

**PENDIDIKAN ANAK BERBASIS ISLAM**  
**DI *HEbAT COMMUNITY***  
**(Studi Kasus *Fitrah Based Education***  
**di *HEbAT Community* Cabang Malang – Jawa Timur)**

TESIS

Oleh:

**NUR CHASANAH**  
**NIM. 16770020**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**  
**MALANG**  
**2018**

**PENDIDIKAN ANAK BERBASIS ISLAM**  
**DI HEbAT COMMUNITY**  
**(Studi Kasus *Fitrah Based Education***  
**di HEbAT Community Cabang Malang – Jawa Timur)**

**TESIS**

Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan  
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

NUR CHASANAH  
NIM. 16770020

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**  
**MALANG**  
**JULI 2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS**

Tesis dengan judul “Pendidikan Anak Berbasis Islam di *HEbAT Community* (Studi Kasus *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang – Jawa Timur)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian Tesis.

Batu, 07 Juni 2018

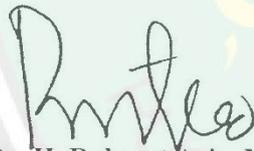
Pembimbing 1



**Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag**  
NIP. 196712201998031002

Batu, 07 Juni 2018

Pembimbing 2



**Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si**  
NIP. 197008132001121001

Batu, 07 Juni 2018

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



**Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag**  
NIP. 196910202000031001

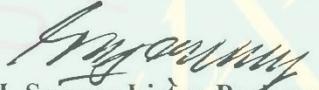
## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Pendidikan Anak Berbasis Islam di *HEbAT Community* (Studi Kasus *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang – Jawa Timur)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 12 Juli 2018.

Dewan Penguji

  
Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil  
NIP. 196907202000031001

Ketua

  
Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd  
NIP. 196905262000034002

Penguji Utama

  
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag  
NIP. 196712201998031002

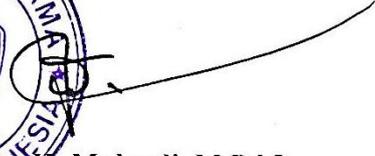
Pembimbing 1

  
Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si  
NIP. 197008132001121001

Pembimbing 2

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



  
Prof. Dr. H. Mulvadi, M.Pd.I  
NIP. 195507171982031005

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Chasanah  
NIM : 16770020  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Dusun Kranggan No. 108 RT. 04 RW. 01 Kel. Kejayan  
Kec. Kejayan Kab. Pasuruan – Jawa Timur Kode Pos.  
67172  
Judul Penelitian : Pendidikan Anak Berbasis Islam di *HEbAT Community*  
(Studi Kasus *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang – Jawa Timur)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atas karya yang pernah dilakukan atau dimuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 12 Juli 2018

Hormat saya,



NUR CHASANAH  
NIM. 16770020

## MOTTO

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا

مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ۗ

*“Baginya (setiap manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya secara bergiliran di depan dan di belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya. Sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain dia”.* (Q.S. Ar-Ra’d (13): 11)

## PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Almamater tercinta Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) - Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Terima kasih telah memberikan beasiswa penuh dan memberikan kesempatan untuk melanjutkan studi di jenjang magister.
3. Kedua orang tua (Nur Salim & Sri Atmini) serta saudara-saudara tercinta (Mochammad Chusaini & Saidatud Dariyah) yang selama ini selalu mendoakan dan mendukung setiap langkah serta memberikan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Teman-teman seperjuangan Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2016. Semoga ilmu yang telah kita peroleh dapat bermanfaat untuk meraih kesuksesan bersama kelak. *Aamiin*.

## ABSTRAK

Chasanah, Nur. 2018. *Pendidikan Anak Berbasis Islam di HEbAT Community (Studi Kasus Fitrah Based Education di HEbAT Community Cabang Malang - Jawa Timur)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. (2) Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si.

---

**Kata Kunci:** Pendidikan Anak, *Fitrah Based Education*, *HEbAT Community*

Fenomena yang terjadi saat ini pada kurikulum yang diterapkan di sekolah-sekolah yaitu adanya penyeragaman kompetensi yang ditargetkan kepada para peserta didik. Dampaknya, secara garis besar pendidikan terlihat gagal untuk menghasilkan produk/ *output* yang memiliki kemampuan sesuai dengan fitrah/ potensi yang dipunyai. Maka adanya pelaksanaan *Fitrah Based Education* merupakan salah satu inovasi baru oleh *HEbAT Community* untuk memberikan ruang pendidikan yang bertujuan untuk mengoptimalkan fitrah/ potensi anak.

Penelitian ini berusaha untuk menelaah tentang pelaksanaan FBE di *HEbAT Community* Cabang Malang – Jawa Timur, dengan fokus kajian yang mencakup: (1) latar belakang animo masyarakat terhadap keikutsertaan pada pelaksanaan *Fitrah Based Education*, (2) bentuk proses perencanaan & pelaksanaan pendidikan anak berbasis Islam melalui penerapan *Fitrah Based Education*, dan (3) bentuk proses evaluasi yang diterapkan dalam pelaksanaan *Fitrah Based Education*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang animo masyarakat terhadap keikutsertaan pada pelaksanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Malang ialah antara lain meliputi: (1) konsep FBE di *HEbAT Community* yang dianggap sama dengan konsep pendidikan ala Rasulullah, (2) konsep FBE menjadikan orang tua dapat menjadi pendidik yang rileks dan optimis terhadap anak, (3) pendidikan rumah sangat penting (4) FBE dapat menghindarkan anak dari tercederainya fitrah anak, (5) FBE menyadarkan peran ayah dan ibu (6) FBE dapat membawa anak menuju masa aqil baligh, serta (7) FBE menjadi sarana orang tua belajar *parenting*. Perencanaan yang dilakukan ialah meliputi persiapan orang tua dalam menyusun *personalized curriculum* yang sesuai dengan anak berdasarkan *framework* operasional *Fitrah Based Education*. Di samping itu, bentuk pelaksanaan FBE di *HEbAT Community* Cabang Malang – Jawa Timur ialah murni dilaksanakan oleh orang tua terhadap anak dengan menggunakan media, sarana, pembelajaran yang tidak terbatas. Pendidikan ini tidak berorientasi pada nilai dan pelaksanaannya informal dengan mengacu pada indikator 8 fitrah manusia. Adapun Bentuk praktik evaluasi dalam pelaksanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang – Jawa Timur menggunakan jurnal refleksi harian sesuai dengan rancangan kegiatan anak.

## ABSTRACT

Chasanah, Nur. 2018. *Islamic Based Children's Education at HEbAT Community (Case Study of Fitrah Based Education at HEbAT Community of Malang - East Java)*. Thesis, Islamic Education Master Program, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisors: (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. (2) Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si.

---

**Keywords:** Children's Education, Fitrah Based Education, HEbAT Community

Based on phenomena nowadays in the curriculum applied in many schools in Indonesia, we can find out that there is the same level of competencies targeted to students. As a result, the education, generally seems failed to make outputs which have abilities and skills according to the potential they have. Therefore, FBE is one of the latest innovation in education sector developed by HEbAT Community to optimize children's potential.

This study aims to investigate the implementation of FBE in HEbAT Community of Malang – East Java, according to the focus of the research which includes: (1) the reasons behind the public interest towards their participation in the implementation of FBE, (2) the process of the planning and the implementation of Islamic based children's education through the application of FBE, and; (3) the process of the evaluation applied in the implementation of FBE.

The method used in this research is qualitative approach with case study research type. The techniques used to collect the data are interview, observation, and documentation. While the techniques used to analyze the data are data reduction, data presentation, and conclusions.

The result of the research shows that the reasons behind the public interest towards their participation in the implementation of FBE in HEbAT Community include: (1) the concept of FBE is considered to have the same concept as the education of the style of rasoolallah, (2) the concept of FBE makes parents calm and optimistic during educating, (3) home education is considered to be very important, (4) FBE can prevent children from losing their true potential, (5) FBE makes fathers and mothers aware of their role, (6) FBE brings children to aqil baligh, and; (7) FBE becomes a place for parents to learn more about parenting. The planning includes the preparation of parents in preparing the personalized curriculum for their children based on the operational framework of FBE. In addition, FBE in HEbAT Community of Malang – East Java is purely implemented by parents to children by using learning media and unlimited facilities. FBE is not value-oriented and the implementation is informal that refers to the indicators of 8 human's potency. While the evaluation of FBE in HEbAT Community of Malang – East Java uses evaluation and reflection daily journal in accordance with the design of children's activities.

## مستخلص البحث

حسنة، نور. ٢٠١٨. تربية الاطفال الإسلامية في *HEbAT Community* (دراسة الحالة عن التربية الفطرة في *HEbAT Community* مالانج - جاوى الشرقية). رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف: (١) الدكتور الحاج أحمد فتح ياسين، الماجستير (٢) الدكتور الحاج رحمة عزيز، الماجستير.

### كلمات اساسية: تربية الاطفال، التربية الفطرة، *HEbAT Community*

كانت الحداثة التي قد حدثت اليوم في المناهج الدراسية التي قد طبقت في المدرسة هي معادلة الكفاءة التي تستهدف على المتعلمين. وآثارها مجملًا، كأن التربية غير النجاح لتحصيل المتخرجات التي لها كفاءة متناسبة مع فطرتهم او إمكانياتهم. فحينئذ، كان تطبيق التربية الفطرة أحد الابتكارات الجديدة في *HEbAT Community* لاعطاء التربية التي تستهدف لتحسين الفطرة او إمكانية الطفل.

يهدف هذه الدراسة إلى دراسة تطبيق *FBE* في *HEbAT Community* مالانج - جاوى الشرقية، مع تركيز الدراسة الذي يشمل على: (١) خلفية تشجيع المجتمع عن مشاركتهم على الطريق التربية الفطرة (٢) شكل التخطيط وتطبيق التربية الفطرة، (٣) شكل التقييم المطبق في التربية الفطرة. ويستخدم هذا البحث نهج نوعي، مع نوع دراسة الحالة. يتم جمع البيانات من خلال طرق المقابلات العقيمة، والملاحظة بالمشاركة، والوثائق. وتشمل طرق تحليل البيانات على تكرار البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج.

تدل نتائج هذا البحث إلى أن خلفية المصلحة العامة نحو المشاركة في تطبيق التعليم القائم على الفطرة في *HEbAT Community* مالانج هي كما يلي: (١) مفهوم مكتب التحقيقات الفيدرالي في *HEbAT Community* الذي يعتبر نفسه مفهوم التعليم في رسول الله، (٢) مفهوم عن *FBE* يجعل الوالدين يصبح مربي الاسترخاء ومتفائلة للأطفال، (٣) التعليم المنزلي مهم جدا (٤) يمكن *FBE* أن تمنع الأطفال من إصابة حقوق الأطفال، (٥) يقاظ *FBE* دور الأب والأم (٦) يمكن لمكتب التحقيقات الفيدرالي (*FBE*) إحضار الطفل إلى فترة عقيل بليغ، (٧) يصبح *FBE* أداة للأباء والأمهات لتعلم الأبوة والأمومة. التخطيط يشمل إعداد الوالدين في إعداد منهج مخصص يناسب الأطفال، على أساس الإطار التشغيلي للتعليم القائم على الفطرة. بالإضافة إلى ذلك، يتم تنفيذ شكل تنفيذ *FBE* في *HEbAT Community* مالانج - جاوى الشرقية، بواسطة الآباء إلى الأطفال باستخدام الوسائط ووسائل التعلم غير المحدود. هذا التعليم ليس موجهًا نحو القيمة، كما أن تنفيذه غير رسمي يشير إلى مؤشر ٨ طبيعة الإنسان. في حين أن تقييم التعليم القائم على الفطرة في *HEbAT Community* مالانج - جاوى الشرقية يستخدم التقييم اليومي والتأميل اليومي وفقا لتصميم أنشط الأطفال.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kami ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan karya tesis ini dengan baik dan pada waktu yang telah ditentukan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang membimbing umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah yakni ajaran agama Islam.

Atas berkat rahmat Allah dan motivasi dari keluarga, pembimbing, kerabat, sahabat dan teman, serta didorong oleh keinginan yang kuat untuk segera menyangang gelar magister pendidikan sebagai tonggak menuju kejayaan masa depan, maka tersusunlah tesis yang berjudul **“Pendidikan Anak Berbasis Islam di HEbAT Community (Studi Kasus Fitrah Based Education di HEbAT Community Cabang Malang – Jawa Timur)”**.

Dalam penyusunan tesis ini penulis masih merasa jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan ilmu pengetahuan, pengalaman, informasi, dan data yang penulis miliki. Berkat segala bantuan, baik yang bersifat moril, motivasi, maupun yang bersifat materiil serta bimbingan dari semua pihak yang dengan sabar berusaha meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan bimbingan, maka penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta para staf atas segala pelayanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag dan Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si, selaku Dosen Pembimbing 1 dan 2 yang dengan penuh kesabaran serta kearifan telah memberikan bimbingan, masukan, maupun kritikan yang membangun kepada penulis demi terselesaikannya tesis ini dengan baik.
5. Segenap dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kontribusi keilmuan kepada penulis selama mengenyam pendidikan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Koordinator *HEbAT Community* beserta segenap aktivis *HEbAT* Cabang Malang – Jawa Timur yang memberikan kesempatan dan kemudahan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian demi terselesaikannya tesis ini dengan lancar.
7. LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) - Kementerian Keuangan Republik Indonesia, yang telah memberikan dukungan materiil secara penuh dalam penyelesaian tesis ini.

8. Kedua orang tua serta saudara yang telah memberikan dorongan baik berupa moril maupun materiil hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Semua pihak yang telah turut serta memberikan kontribusi selama proses penyelesaian tesis ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat serta balasan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya tesis ini dengan baik.

Penulis sepenuhnya sadar bahwa tesis ini tidak luput dari kekurangan ataupun kesalahan. Namun, penulis berharap tesis ini dapat memperkaya pengetahuan pembaca khususnya para pecinta ilmu pengetahuan yang tertarik untuk mendalami mengenai masalah pendidikan. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penulisan karya ilmiah yang lebih baik lagi.

Batu, Juli 2018

NUR CHASANA  
NIM. 16770020

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = ā

Vokal (i) panjang = ī

Vokal (u) panjang = ū

### C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيْ = ai

أُو = ū

إِي = ī

## DAFTAR ISI

### HALAMAN SAMPUL

<b>LEMBAR PERSETUJUAN TESIS</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xviii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xxi
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Originalitas Penelitian .....	10
F. Definisi Istilah .....	12
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan tentang Pendidikan Anak Berbasis Islam .....	14

B. Tinjauan tentang <i>Fitrah Based Education</i> .....	28
C. Tinjauan tentang HE & FBE.....	39
D. Kerangka Berpikir.....	43

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Kehadiran Peneliti.....	46
C. Lokasi Penelitian.....	47
D. Data & Sumber Data Penelitian .....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Analisis Data.....	53
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	55

### **BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	57
B. Paparan Data .....	61
C. Hasil Penelitian .....	136

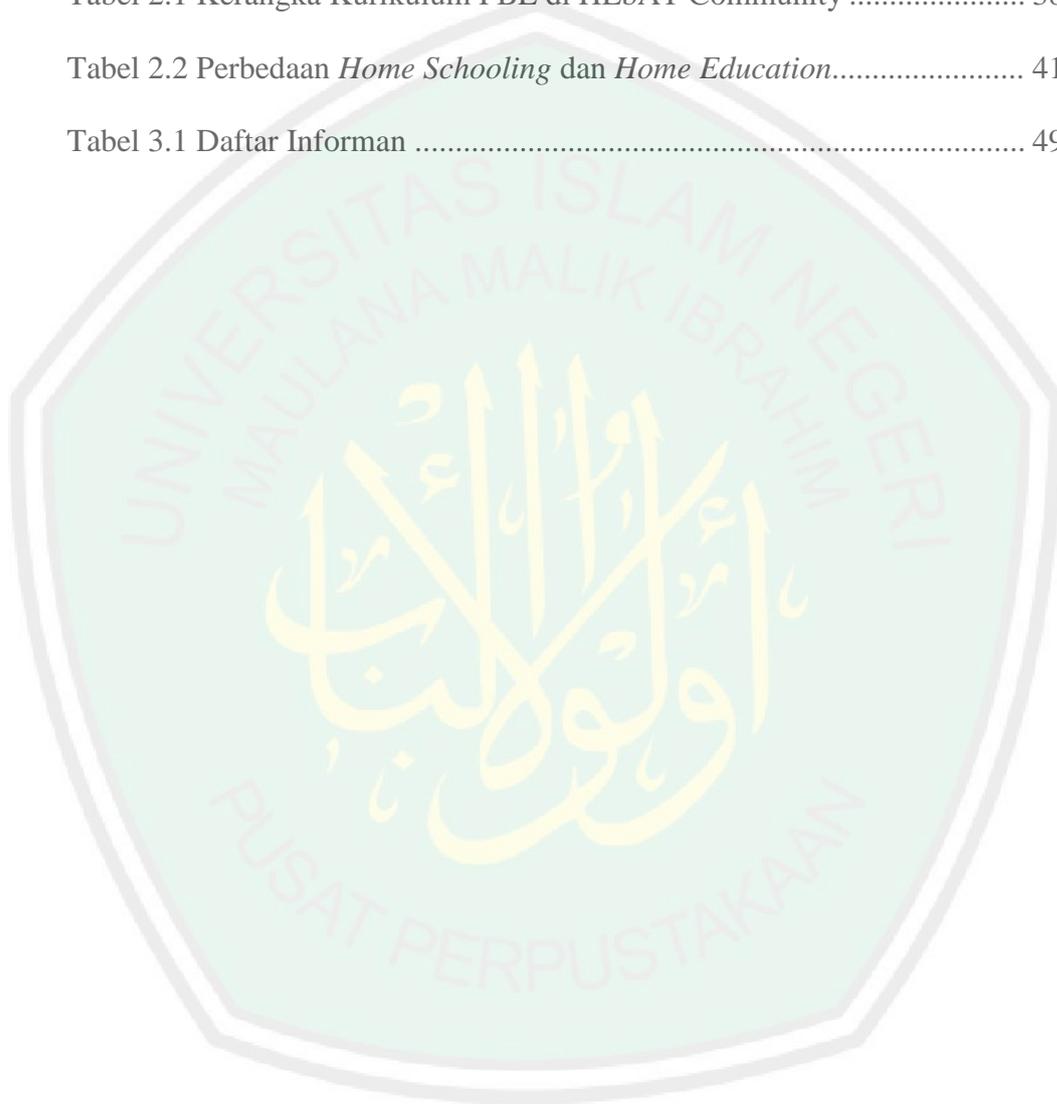
### **BAB V PEMBAHASAN**

A. Latar Belakang Animo Masyarakat terhadap Keikutsertaan pada Pelaksanaan <i>Fitrah Based Education</i> di <i>HEbAT</i> <i>Community</i> Cabang Malang - Jawa Timur.....	149
B. Perencanaan Pendidikan Anak Berbasis Islam Melalui Penerapan <i>Fitrah Based Education</i> di <i>HEbAT Community</i> Cabang Malang - Jawa Timur.....	155

C. Pelaksanaan Pendidikan Anak Berbasis Islam Melalui Penerapan <i>Fitrah Based Education</i> di <i>HEbAT Community</i> Cabang Malang - Jawa Timur .....	158
D. Evaluasi dalam Pelaksanaan <i>Fitrah Based Education</i> di <i>HEbAT Community</i> Cabang Malang - Jawa Timur.....	174
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	176
B. Saran.....	179
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	181
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	186
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	227

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	10
Tabel 2.1 Kerangka Kurikulum FBE di HEbAT Community .....	38
Tabel 2.2 Perbedaan <i>Home Schooling</i> dan <i>Home Education</i> .....	41
Tabel 3.1 Daftar Informan .....	49



## DAFTAR GAMBAR

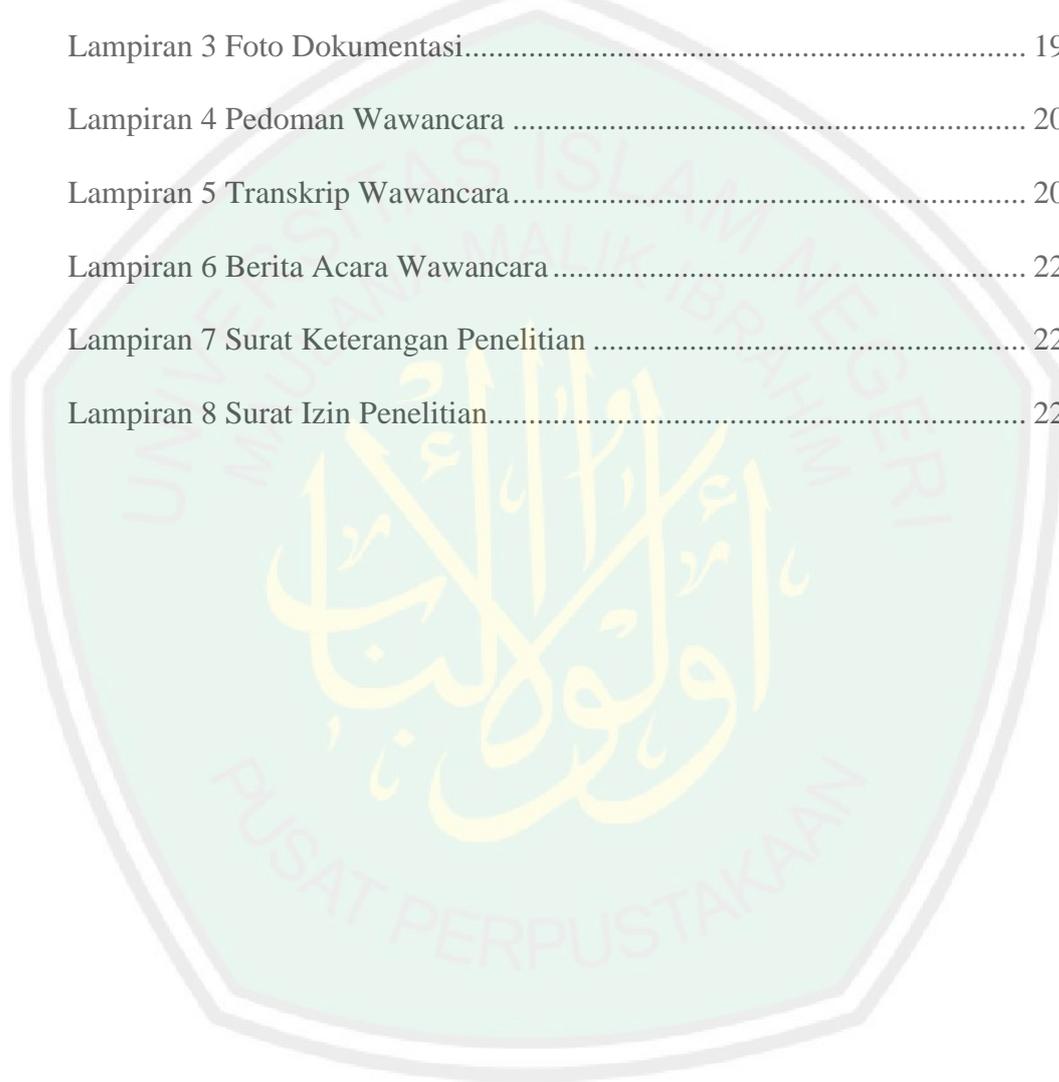
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	43
Gambar 4.1 <i>Framework</i> Operasional .....	71
Gambar 4.2 <i>Talentrepreneur Based Education Framework</i> .....	72
Gambar 4.3 Fitrah Map Anak .....	74
Gambar 4.4 Hasil Final Desain Pembuatan Gambar Ilustrasi untuk Al- Qur'an Tematik oleh Aisyah Amalia Putri .....	86
Gambar 4.5 Desain <i>feeds</i> Instagram karya Aisyah Amalia Putri .....	86
Gambar 4.6 Ahmadinejad Al-Mahdi bermain pasir untuk melatih saraf sensoris .....	99
Gambar 4.7 Ahmadinejad Al-Mahdi bermain mengenal lingkungan alam sekitar .....	101
Gambar 4.8 Ahmadinejad Al-Mahdi bermain buku bantal .....	103
Gambar 4.9 Ahmadinejad Al-Mahdi saat melakukan kontak mata .....	104
Gambar 4.10 Ahmadinejad Al-Mahdi bermain menyusun mobil-mobilan ..	105
Gambar 4.11 Ahmadinejad Al-Mahdi berlatih makan sendiri .....	112
Gambar 4.12 Alat peraga wudhu dan shalat untuk menciptakan suasana kegiatan beribadah .....	116
Gambar 4.13 Zhafirah Abinaya Haq sedang belajar mewarnai .....	118
Gambar 4.14 Zhafirah Abinaya Haq sedang bermain sambil belajar bersa- ma teman sebaya .....	119
Gambar 4.15 Zhafirah Abinaya Haq sedang bermain sambil belajar .....	120

- Gambar 4.16 Karya Zhafirah Abinaya Haq dalam Mewarnai Gambar ..... 125
- Gambar 4.17 Zhafirah Abinaya Haq sedang mengeksplor alam sekitar..... 126
- Gambar 4.18 Kegiatan Kelas Momong Bersama Eyang Wiwik Joewono ... 133



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Profil Lembaga .....	186
Lampiran 2 Contoh <i>Personalized Curriculum</i> .....	197
Lampiran 3 Foto Dokumentasi.....	198
Lampiran 4 Pedoman Wawancara .....	200
Lampiran 5 Transkrip Wawancara.....	201
Lampiran 6 Berita Acara Wawancara.....	221
Lampiran 7 Surat Keterangan Penelitian .....	225
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian.....	226



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Seiring dengan semakin majunya perkembangan zaman, maka semakin kompleks pula sistem pendidikan yang berjalan di masyarakat. Fenomena yang terjadi saat ini pada kurikulum yang diterapkan di sekolah-sekolah yaitu adanya penyeragaman kompetensi yang ditargetkan kepada para peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar hingga menengah.<sup>1</sup> Pengajaran yang diterapkan, pemberian materi, serta evaluasi dilakukan secara seragam. Sehingga, sistem pendidikan yang seperti demikian kurang mengedepankan bakat dan minat dari masing-masing siswa sebagai tolak ukur/ patokan dalam mendidik. Dampaknya, secara garis besar, pendidikan terlihat gagal untuk menghasilkan produk/ *output* yang memiliki kemampuan sesuai dengan fitrah bakat yang dipunyai.<sup>2</sup>

Jika diteliti lebih lanjut, maka dapat dilihat bahwa hampir pada tiap-tiap lembaga sekolah yang berdiri saat ini di kalangan masyarakat terdapat beberapa peserta didik yang tampak begitu aktif secara fisik, namun lemah dalam pengerjaan soal-soal akademik di kelas atau bahkan tidak tertarik sama

---

<sup>1</sup> Nuraini Asriati, *Implementasi KTSP dan Kendalanya (Antara Harapan dan Kenyataan)* dalam *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, hlm. 244.

<sup>2</sup> Hal ini seperti yang diungkapkan oleh *Educational Psychologist* dari *Integrity Development Flexibility (IDF)* Irene Guntur, M.Psi., Psi., CGA, bahwa kurang lebih sebanyak 87 persen mahasiswa di Indonesia salah jurusan. (Hasil Dokumentasi Interview Okezone News oleh Rachmad Faisal Harahap (Jurnalis), pada tanggal 25 Februari 2014, pukul 04:09 WIB).

sekali untuk mengikuti rentetan mata pelajaran di kelas.<sup>3</sup> Anak-anak tersebut seringkali dicap sebagai anak bodoh yang hanya memiliki bakat sebagai “*trouble maker*” di sekolahnya. Para pendidik serta kalangan orang tua kebanyakan menganggap bahwa anak-anak yang dianggap pandai ialah anak-anak yang mampu mengikuti pelajaran di kelas dengan baik dan mampu menjawab soal-soal akademik dengan benar.<sup>4</sup> Hingga seolah-olah memang secara lahiriyah banyak yang menganggap bahwa Allah menciptakan sebagian anak-anak bodoh dan sebagian yang lain adalah anak-anak yang pandai. Rata-rata pendidik di sekolah lebih menghargai dan mengelu-elukan peserta didik yang pandai secara akademik, namun di sisi lain mereka kurang memperhatikan bakat emas dan minat terpendam dari peserta didik lain yang seharusnya dapat tersalurkan dan diperhatikan dengan baik pula di sekolah meski berada di luar lingkup pembelajaran secara akademik.<sup>5</sup> Inilah fakta yang terjadi di masyarakat dengan sudut pandang lama yang sebaiknya harus segera diubah untuk memberikan harapan masa depan yang lebih cemerlang bagi semua peserta didik.

Hal ini tentu utamanya dikarenakan selama ini pendidikan yang dijalankan di masyarakat tidak ditumpukan pada basis fitrah/ potensi yang telah dimiliki oleh setiap anak. Padahal dalam visi UU Sisdiknas telah

---

<sup>3</sup> Setiap anak mempunyai daya kemampuan serta irama proses belajarnya sendiri yang menentukan dia cepat atau lamban menaruh perhatian pada suatu perkara. Lihat Y. Dedy Pradipto, *Belajar Sejati Vs Kurikulum Nasional* (Kanisius: Yogyakarta, 2007), hlm. 115.

<sup>4</sup> Friska Octavia Rosa, *Analisis Kemampuan Siswa Kelas X pada Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik* dalam Omega - Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika, Vol. 1, No. 2, 2015, ISSN: 2443-2911, hlm. 25.

<sup>5</sup> Ali Muhtadi, *Pendidikan dan Pembelajaran (Home Schooling); Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* dalam Jurnal majalah Ilmiah No. 1, Vol. 4, Mei 2008, hlm. 55.

disebutkan secara gamblang bahwasanya “pendidikan bertujuan untuk dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar para peserta didik secara aktif (*menumbuhkan minat*) *mengembangkan potensi dirinya* untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Pun dalam Pasal 36 ayat 2 UU Sisdiknas disebutkan pula bahwa “kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan (*potensi*) *peserta didik*”.<sup>6</sup> Dengan demikian, maka tentu merupakan suatu keharusan bagi para pelaksana pendidikan serta kalangan orang tua untuk mulai melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dengan melaksanakan pendidikan yang dikembangkan berdasarkan pada fitrah/potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik, dalam artian tanpa mengabaikan/ mengunggulkan sebagian dari sebagian yang lainnya.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, penting bagi para orang tua dan pendidik khususnya untuk mulai membuka wawasan mengenai pendidikan berbasis fitrah dan menerapkannya dalam pendidikan anak. Sebagaimana yang telah tertera dalam al-Qur’an dan al-Hadits bahwa setiap anak yang lahir di dunia pada dasarnya telah Allah tanamkan fitrah dalam diri masing-masing anak tersebut.

---

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>7</sup> Anna Rufaidah, *Pengaruh Intelegensi dan Minat Siswa terhadap Putusan Pemilihan Jurusan* dalam Faktor - Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. II, No. 2, Juli 2015, hlm. 141.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Ar-Ruum (30): 30)

قُلْ كُلُّ يَعْمَلْ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا (٨٤)

Artinya: “Katakanlah: “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing”. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”

حدثنا آدم حدثنا ابن أبي ذئب عن الزهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم (كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تَنْبُجُ الْبُهَيْمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟) (رواه البخاري).

Artinya: Telah menceritakan kepada kami, Adam, telah menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Dzi’bi dari al-Zuhri dari Abu Salamah dari Abdur Rahman dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana binatang ternak menghasilkan binatang ternak yang lain apakah kamu lihat ada kelahiran anak yang romping hidup?”<sup>8</sup>

Berdasarkan ayat al-Qur’an dan hadits di atas maka jelas hal tersebut merupakan bukti bahwa memang Allah menciptakan setiap manusia dengan

<sup>8</sup> عمدة القاري شرح صحيح البخاري في كتاب الجنائز باب ما قيل في أولاد المشركين رقم ١٢٩٦.

dalam keadaan berbekal fitrah.<sup>9</sup> Hal ini jauh berbeda dengan Teori Tabula Rasa milik John Locke (1632-1704 M) dalam aliran filsafat empirismenya<sup>10</sup> yang menyebutkan bahwa anak yang lahir bak layaknya kertas kosong.<sup>11</sup> Dalam hal ini seolah setiap anak yang lahir merupakan makhluk lemah tanpa memiliki bakat bawaan sama sekali yang tergantung terhadap hasil dari proses pendidikannya kelak ia akan menjadi seperti apa. Tentu tidaklah demikian, layaknya seorang pianis yang sedari kecil telah diarahkan oleh kedua orang tuanya untuk menjadi pianis hebat dan meraih kesuksesan, nyatanya belum tentu kemampuan berpianonya tersebut merupakan bakat yang sesuai fitrah baginya. Dalam artian, belum tentu si pianis tersebut merasa senang atas kegiatan yang dijalannya secara rutin setiap hari. Faktanya, banyak orang-orang yang merasa diri mereka terpaksa untuk melakukan suatu hal meski ia telah sukses dalam melakukan hal tersebut. Mereka dalam hati terkecilnya memiliki keinginan tersendiri untuk melakukan hal yang lain. Oleh karena itu, para pendidik dan orang tua sudah seharusnya berperan penuh dalam memfasilitasi berjalannya fitrah setiap anak dan membiarkan mereka memilih bidang apa yang ingin mereka tekuni (selagi bersifat baik) nantinya. Dengan potensi yang ia bawa kelak diharapkan dapat memenuhi tujuan hidupnya

---

<sup>9</sup> Mardiah Astuti, *Fitrah Based Education* dalam *Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 1 (1), 2017, p-ISSN: 2580-0868, e-ISSN: 2580-2739, hlm. 92.

<sup>10</sup> Aliran Filsafat Empirisme menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman manusia. Lihat Abdul Basyit, *Memahami Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam* dalam *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13, No. 1, Maret 2017, ISSN. 1979-0074, hlm. 1340.

<sup>11</sup> Di samping teori Tabula Rasa milik John Locke di atas, masih banyak lagi golongan filsuf barat yang menolak teori mengenai “fitrah” manusia, seperti Thomas Hobbes (1588-1679 M), Jean Jacques Rousseau (1712-1778 M), Adam Smith (1723-1790 M), Ludwig Andreas Freurbach (1804-1872 M), Karl Marx (1818-1883 M), Friedrich Nietzsche (1844-1900 M), John Dewey (1859-1952 M), dan lainnya. Lihat: Harry Santosa, *Fitrah Based Education* (Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2017), hlm. 143.

selaku manusia yakni sebagai *khalifah fil ardh*<sup>12</sup> dan *imaroh* seperti yang telah Allah firmankan dalam al-Qur'an.<sup>13</sup>

Pendidikan anak terutama dalam lingkup keluarga merupakan salah satu hal yang urgen dan perlu untuk disoroti. Bagaimanapun, orang tua merupakan madrasah pertama bagi setiap anak. Oleh karena itu, lingkungan yang positif dalam keluarga akan menciptakan dampak yang positif pula bagi anak. Pola pendidikan anak yang baik dan benar hendaknya disandarkan pada landasan keislaman. Maka, dalam hal ini, pendidikan berbasis fitrah (*Fitrah Based Education*) hadir sebagai salah satu wadah bagi para orang tua yang hendak memberikan pendidikan anak berbasis Islam yang intensif dan kurang lebih sesuai dengan al-Qur'an dan hadits.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengkaji lebih dalam terkait bagaimana bentuk penerapan pendidikan berbasis fitrah (*Fitrah Based Education*) secara praktis sebagai salah satu bentuk pendidikan anak yang berbasis Islam pada sebuah komunitas *HEbAT (Home Education based on Akhlaq & Talents) Community* tepatnya di lingkup Cabang Malang - Jawa Timur. Dalam hal ini, pendidikan berbasis fitrah yang dimaksud ialah merupakan konsep aplikatif hasil rumusan seorang praktisi pendidikan ternama di ranah *parenting* Islam yakni Harry Santosa, yang telah dituangkannya dalam sebuah karya buku berjudul *Fitrah Based Education*.

---

<sup>12</sup> Rohana Hamzah, dkk., *Spiritual Education Development Model* dalam *Journal of Islamic and Arabic Education*, Vol. 2, No. 2, 2010, hlm. 8.

<sup>13</sup> Rohana Hamzah, dkk., *Epistemology of Knowledge for Technical and Engineering Education* dalam *Jurnal Procedia - Social and Behavioral Sciences* 56 (2012), hlm. 113.

Harry Santosa telah merumuskan konsep dan rancangan mengenai pendidikan berbasis fitrah serta memelopori pembentukan *HEbAT Community* di beberapa wilayah termasuk di daerah Malang - Jawa Timur yang cukup menuai para peminat. Hal ini sebagai bentuk inovasi bagi sistem pendidikan Indonesia yang selama ini dijalankan.

*HEbAT Community* menjadi salah satu komunitas di kalangan masyarakat yang menaungi para pemerhati pendidikan khususnya para orang tua untuk menjalankan pendidikan kepada putra-putri mereka dengan sistem pendidikan yang didasarkan pada akhlak dan talenta/ potensi/ bakat dari fitrah setiap anak. Komunitas ini menjadi wadah sekaligus fasilitator bagi orang tua untuk memberikan pembelajaran yang intensif kepada anak terhadap segala bidang tak terkecuali pendidikan agama Islam. Hal tersebut sebagaimana tujuan dari *HEbAT Community* ini sendiri yakni mengembalikan peran orang tua sebagaimana mestinya (sebagai pendidik utama dan pertama di rumah), dengan mengoptimalkan semua potensi fitrahnya (*inside out*). Bagaimanapun, orang tua memegang peranan terpenting dalam mengemban amanah sebagai pendidik pertama bagi anak. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah sebagai berikut:

وَقَالَ أَنَسٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْعُلَامُ يَعْقُ عَنْهُ يَوْمَ السَّبْعِ وَيُسَمَّى وَيُمَاطُ عَنْهُ الْأَدَى فَإِذَا بَلَغَ سِتَّ سِنِينَ أَدَبَ فَإِذَا بَلَغَ تِسْعَ سِنِينَ عَزَلَ فِرَاشَهُ فَإِذَا بَلَغَ ثَلَاثَةَ عَشَرَ ضَرَبَ لِلصَّلَاةِ فَإِذَا بَلَغَ سِتَّةَ عَشَرَ زَوَّجَهُ أَبُوهُ ثُمَّ

أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ قَدْ آدَّبْتُكَ وَعَلَّمْتُكَ وَأَنْكَحْتُكَ أَعُوذُ بِاللَّهِمِنْ فِتْنَتِكَ فِي الدُّنْيَا  
وَعَذَابِكَ فِي الْآخِرَةِ.

Artinya: “Anas mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: Anak itu pada hari ke-tujuh dari kelahirannya disembelih akikahnya, serta diberi namanya dan disingkirkan dari segala kotoran. Jika ia telah berumur 6 tahun ia dididik beradab susila, jika ia telah berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika telah berumur 13 tahun dipukul agar mau sembahyang (diharuskan). Bila ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan, “saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah dari fintahan-fitnahan di dunia dan siksaan di akhirat”.<sup>14</sup>

Hadits di atas menunjukkan hubungan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Sehingga, mestinya akan jauh lebih tepat jika pendidikan anak dipegang dan dikembangkan oleh masing-masing orang tua. Pendidikan berbasis fitrah yang diterapkan dalam komunitas *HEbAT Community* sekaligus menjadi contoh nyata bagaimana praktik pendidikan yang dijalankan oleh orang tua terhadap anak dengan menciptakan lingkungan yang edukatif dan selalu dalam pengawasan keluarga.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa penting untuk mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana bentuk pembelajaran PAI dalam pendidikan berbasis fitrah dengan judul “*Pendidikan Anak Berbasis Islam di HEbAT Community (Studi Kasus Fitrah Based Education di HEbAT Community Cabang Malang – Jawa Timur)*”.

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 37-38.

## B. Fokus Penelitian

Bertolak dari konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada beberapa fokus berikut:

1. Bagaimana latar belakang animo masyarakat terhadap keikutsertaan pada pelaksanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang - Jawa Timur?
2. Bagaimana bentuk perencanaan dan pelaksanaan pendidikan anak berbasis Islam melalui penerapan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang - Jawa Timur?
3. Bagaimana bentuk evaluasi dalam pelaksanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang - Jawa Timur?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menelaah latar belakang animo masyarakat terhadap keikutsertaan pada pelaksanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang - Jawa Timur.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk perencanaan dan pelaksanaan pendidikan anak berbasis Islam melalui penerapan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang - Jawa Timur.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk evaluasi yang diterapkan dalam pelaksanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang - Jawa Timur.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Secara teoritis,

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dan wawasan yakni mengenai konsep *Fitrah Based Education* (FBE) sebagai inovasi baru dalam sistem pendidikan anak berbasis Islam dengan jenis informal yang ada di Indonesia.
- b. Dapat dijadikan bahan perbandingan, bahan evaluasi, serta masukan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang memiliki fokus yang sama untuk selanjutnya.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pelaksanaan pendidikan anak berbasis Islam di masyarakat dengan menerapkan *Fitrah Based Education* (FBE) atau pendidikan yang berbasis fitrah terutama bagi kalangan pendidik dan orang tua yang peduli terhadap pengembalian sistem pendidikan ke arah yang lebih baik dari adanya disorientasi pendidikan yang banyak terjadi di Indonesia.

## E. Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, & Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Hesti Ariestina, <i>Pendidikan Berbasis Komunitas dan Fitrah (Studi Kasus Anak Pelaku Home Education Kelompok Usia Pendidikan</i>	Mengulas mengenai pelaksanaan pendidikan berbasis komunitas dan fitrah terhadap suatu komunitas di lapangan.	Penelitian dalam karya tesis ini lebih membahas mengenai pelaksanaan <i>Community Based Education</i> , sehingga belum menyentuh ranah pelaksanaan	Kajian yang diangkat terfokus pada telaah terkait latar belakang animo masyarakat terhadap keikutsertaan pada pelaksanaan <i>Fitrah Based Education</i> di

	<i>Dasar di Sekolah Community Based Education Kampung Juara Salatiga Tahun 2016), 2017.</i>		pendidikan rumah ( <i>Home Education</i> ) dengan basis FBE yang murni diterapkan oleh orangtua terhadap anak.	<i>HEbAT Community</i> Cabang Malang - Jawa Timur, serta telaah mengenai deskripsi dan analisis bentuk perencanaan dan pelaksanaan pendidikan anak berbasis Islam melalui penerapan <i>Fitrah Based Education</i> di <i>HEbAT Community</i> Cabang Malang - Jawa Timur, dan telaah terkait analisis evaluasi dalam pelaksanaan <i>Fitrah Based Education</i> di <i>HEbAT Community</i> Cabang Malang - Jawa Timur.
2.	Uul Nurjanah, <i>Konsep Fitrah Manusia dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kreativitas Anak dalam Pendidikan Islam</i> , 2017.	Mengulas mengenai konsep fitrah manusia yang dihubungkan pada konteks pendidikan Islam.	Penelitian dalam jurnal ini masih dalam konteks penelitian kepustakaan dan berupa konsep-konsep yang belum dikembangkan dalam bentuk yang lebih aplikatif di lapangan.	
3.	Mardiah Astuti, <i>Fitrah Based Education</i> , 2017.	Mengulas tentang konsep <i>fitrah based education</i> .	Penelitian dalam jurnal ini masih sebatas ulasan mendasar mengenai fitrah dalam perspektif <i>nash</i> al-Qur'an dan al-Hadits secara umum, dan kurang menyentuh ranah pendidikan.	
4.	Toni Pransiska, <i>Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer</i> , 2016.	Mengulas mengenai konsep fitrah manusia yang dihubungkan pada konteks pendidikan Islam.	Penelitian dalam jurnal ini masih dalam konteks penelitian kepustakaan dan berupa konsep-konsep yang belum dikembangkan dalam bentuk yang lebih aplikatif di lapangan.	

5.	Tian Wahyudi, <i>Konsep Pembelajaran Berbasis Potensi Fitrah (Studi Pengembangan Kecerdasan Anak)</i> , 2015.	Mengulas tentang konsep pembelajaran berbasis fitrah.	Penelitian dalam karya tesis ini masih dalam konteks penelitian kepustakaan dan berupa konsep-konsep yang belum dikembangkan dalam bentuk yang lebih aplikatif di lapangan.
6.	Dedeng Rasyidin, <i>Aktualisasi Konsep Pendidikan Rasulullah SAW dalam Kehidupan</i> , 2012.	Mengulas tentang konsep metode pendidikan ala Rasulullah.	Penelitian dalam jurnal ini secara khusus terfokus dalam membahas bentuk penerapan dari konsep pendidikan ala Rasulullah baik dalam hal metode dan tujuan pendidikan.
7.	Shoni Rahmatullah Amrozi, <i>Pendidikan ala Rasulullah SAW (Rasulullah SAW sebagai living model dalam pendidikan Islam)</i> , 2016.	Mengulas tentang konsep pendidikan ala Rasulullah.	Penelitian dalam jurnal ini secara khusus terfokus dalam membahas konsep pendidikan ala Rasulullah baik dalam hal metode, teknik, dan sifat pendidik dalam lingkup pendidikan.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

## F. Definisi Istilah

### 1. Pendidikan Anak Berbasis Islam

Pendidikan anak berbasis Islam ialah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran nilai-nilai Islam yang

terutama berlandaskan kepada al-Qur'an dan hadits.

## 2. *Fitrah Based Education* (FBE)

*Fitrah Based Education* (FBE) atau pendidikan berbasis fitrah merupakan sebuah rancangan sistem pendidikan dengan mengutamakan pengutamaan fitrah/ potensi setiap anak sebagai tolak ukur dan tumpuan dalam melaksanakan proses pendidikan.

## 3. *HEbAT Community*

*Home Education based on Akhlaq and Talents (HEbAT) Community* adalah sebuah grup komunitas pembimbingan *parenting* Islami berbasis fitrah yang berada di bawah naungan Harry Santosa, pencetus *Fitrah Based Education*, serta dibina oleh 3 SME utama yakni Harry Santosa, Septi Peni Wulandani, dan Adriano Rusfi. Komunitas ini berkembang luas hingga ke berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya di Malang – Jawa Timur.

Berdasarkan definisi istilah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul tesis ini ialah penulis menelaah lebih lanjut mengenai bagaimana gambaran bentuk pelaksanaan pendidikan anak berbasis Islam dalam lingkup anggota *HEbAT Community* yang dijalankan langsung oleh tiap keluarga aktivis *Home Education* dengan menerapkan sistem pendidikan berbasis fitrah (*Fitrah Based Education*) yang notabene berpedoman pada ajaran al-Qur'an dan hadits untuk membentuk anak yang tuntas dalam segi fitrahnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Pendidikan Anak Berbasis Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Anak Berbasis Islam

Menurut H. M. Arifin, pendidikan merupakan usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan ialah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>16</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

---

<sup>15</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 12.

<sup>16</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hlm. 19.

Adapun yang dimaksud dengan anak yakni seseorang yang belum dewasa baik secara fisik maupun psikis<sup>17</sup> serta mudah terpengaruh oleh keadaan di sekitarnya.<sup>18</sup> Setiap anak pada dasarnya membutuhkan sosok yang dapat membina dan membentuk keahlian maupun akhlakunya agar kelak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.<sup>19</sup> Dengan demikian, sudah sepatutnya setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan, terutama pendidikan yang berbasis pada landasan keislaman.

Anak terlahir dengan segala potensi yang dimiliki dan tergantung orang tuanya yang dapat membantu dan mengarahkan segala potensi kebaikan pada anak. Oleh karena itu, pendidikan agama pada anak sejak dini merupakan pendidikan yang sangat penting.<sup>20</sup> Hal ini sebagaimana dalam Islam disebutkan bahwa setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah (suci), berikut sabda Nabi Muhammad SAW:

حدثنا آدم حدثنا ابن أبي ذئب عن الزهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن  
عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم (كُلُّ  
مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ  
الْبُهَيْمَةِ تَنْتَبِجُ الْبُهَيْمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ؟) (رواه البخاري).

<sup>17</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 25.

<sup>18</sup> R.A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia* (Bandung: Sumur, 2005), hlm. 113.

<sup>19</sup> Abdul Hafiz dan Hasni Noor, *Pendidikan Anak dalam Perspekti Al-Qur'an* dalam *Jurnal Muallimuna*, Vol. 1, No. 2, April 2016, hlm. 115.

<sup>20</sup> Siska Lis Sulistiani, *Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Untuk Mencegah Kejahatan dan Penyimpangan* dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. 5, No. 1, (November 2016), hlm. 100.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami, Adam, telah menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Dzi'bi dari al-Zuhri dari Abu Salamah dari Abdur Rahman dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana binatang ternak menghasilkan binatang ternak yang lain apakah kamu lihat ada kelahiran anak yang rompang hidup?”.<sup>21</sup> Maka dari itu, pendidikan anak menjadi tanggung jawab bersama, antara seorang ibu, seorang ayah, anggota keluarga, dan masyarakat di lingkungan di tempat tinggalnya. Mendidik anak bukan hanya tugas seorang ibu semata, walau pada kenyataannya, ibulah yang lebih banyak berinteraksi dengan anak-anak. Namun, pendidikan anak adalah tugas pertama dari seorang ayah, karena ayahlah yang menjadi pemimpin keluarga. Ibu hanyalah pemimpin dibawah kepemimpinan seorang ayah.

Berdasarkan hadits tersebut di atas menunjukkan bahwasanya, setiap anak sejatinya telah diberikan bekal keadaan fitrah (bukan hanya seperti kertas kosong) oleh Allah berupa kecenderungan anak dalam mengikuti ajaran Islam, bukan ajaran yang lainnya. Oleh karena itu, hadits tersebut sekaligus menunjukkan betapa pentingnya pendidikan yang berbasis Islam pada setiap anak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak berbasis Islam berarti pendidikan yang diberikan oleh pendidik dengan berlandaskan pada ajaran-ajaran atau nilai-nilai Islam (diambil dari al-Qur'an dan hadits) kepada anak dengan maksud untuk membentuk anak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, yang

<sup>21</sup> عمدة القاري شرح صحيح البخاري في كتاب الجنائز باب ما قيل في أولاد المشركين رقم ١٢٩٦.

nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan negara.<sup>22</sup>

## 2. Tanggung Jawab Pendidik Terhadap Anak dalam Pendidikan Anak Berbasis Islam

Setiap pendidik terutama orang tua terhadap anaknya, memiliki tanggung jawab besar dalam hal mengajari, mengarahkan, dan mendidik.<sup>23</sup> Tanggung jawab ini sifatnya sangat berat dan penting. Sebab, tanggung jawab ini dimulai sejak kelahiran hingga anak tumbuh sampai pada tahap usia pria pubertas hingga menjadi seorang yang mukallaf (terbebani kewajiban).<sup>24</sup> Perihal mengenai kewajiban tanggung jawab ini telah banyak disebutkan dalam ayat al-Qur'an maupun hadits sebagai berikut:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ  
لِلتَّقْوَى.

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (Q.S. Thaha (20): 132)

<sup>22</sup> Mufatihahat Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam* dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 01, Mei 2015, hlm. 111.

<sup>23</sup> Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Lihat Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1973), hlm. 35.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah seorang anak manusia pertama sekali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Pengalaman yang diperoleh anak melalui pendidikan dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak dalam proses pendidikan selanjutnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak manusia. Lihat Hasbi Wahy, *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama* dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Februari 2012, Vol. XII, No. 2, hlm. 245-246.

<sup>24</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm. 105.

Disebutkan pula dalam ayat berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim (66): 6)

Sedangkan hadits yang berkenaan dengan hal ini ialah salah satunya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي  
سُلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ أَتَيْتَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ  
شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً فَظَنَّ أَنَّا اشْتَقْنَا أَهْلَنَا وَسَأَلَنَا  
عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا فَأَخْبَرْنَاهُ وَكَانَ رَفِيقًا رَحِيمًا فَقَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ  
فَعَلِمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي وَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ  
فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ ثُمَّ لِيُؤَمِّمَكُمْ أَكْبَرُكُمْ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Isma’il telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah dari Abu Sulaiman Malik bin Al Huwairits dia berkata; “Kami datang kepada Nabi SAW sedangkan waktu itu kami adalah pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama dua puluh malam. Beliau mengira kalau kami merindukan keluarga kami, maka beliau bertanya tentang keluarga kami yang kami tinggalkan. Kami pun memberitahukannya, beliau adalah seorang yang sangat penyayang dan sangat lembut. Beliau

bersabda: “Pulanglah ke keluarga kalian. Tinggallah bersama mereka dan ajari mereka serta perintahkan mereka dan shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat. Jika telah datang waktu shalat, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan, dan yang paling tua dari kalian hendaknya menjadi imam kalian”.” (H.R. Bukhari)<sup>25</sup>

Menurut Fuad Ihsan, tanggung jawab pendidikan oleh kedua orang tua meliputi:

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan fungsi kekhalifahannya.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan tuntunan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah.<sup>26</sup>

Adapun menurut Abdullah Nashih Ulwan, tanggung jawab ini meliputi antara lain:

<sup>25</sup> H.R. Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 5549.

<sup>26</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 94.

a. Tanggung jawab pendidikan iman

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* bahwa maksud dari tanggung jawab iman ialah pendidik bertanggung jawab untuk mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syari'at semenjak anak sudah mengerti dan memahami.<sup>27</sup> Seorang pendidik wajib untuk mengajarkan kepada anak mengenai pedoman-pedoman berupa pendidikan keimanan semenjak pertumbuhannya.<sup>28</sup>

Hal ini bisa dilakukan dengan cara antara lain:<sup>29</sup>

- 1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid *laa ilaaha illallah*.
- 2) Mengajarkan masalah halal dan haram setelah anak berakal.
- 3) Memerintahkan anak untuk beribadah saat berumur tujuh tahun.
- 4) Mendidik anak untuk mencintai Nabi, keluarganya, mencintai mu'jizat terbesar Rasulullah dan pedoman umat Islam yakni al-Qur'an.
- 5) Membina anak agar selalu beriman kepada Allah (penanaman aqidah).

<sup>27</sup> Tugas-tugas keagamaan dipupuk terus menerus sampai anak mencapai umur dewasa, sehingga dengan demikian perasaan keagamaan dalam jiwanya benar-benar mendarah daging. Dalam rangka peletakan dasar-dasar keagamaan pada anak, maka perilaku orang tua yang baik, rajin beribadat, rajin ke mesjid, rukun dalam kehidupan rumah tangga, adil dalam membagi kasih sayang antara sesama anak, suka menolong orang lain, setia kepada kawan dan sebagainya, hendaklah berkekal atau terus menerus sehingga menjadi contoh teladan yang akan ditiru dan diamalkan oleh anak sepanjang hidupnya. Lihat Hasbi Wahy, *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*, hlm. 256.

<sup>28</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 111.

<sup>29</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 112-129.

- 6) Menanamkan ruh kekhusyukan, ketakwaan, dan ibadah kepada Allah Rabb semesta alam.
- 7) Mendidik dalam diri anak ruh muraqabatullah (merasa diawasi oleh Allah).

b. Tanggung jawab pendidikan moral

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan pula mengenai maksud dari tanggung jawab pendidikan moral yakni bahwa pendidik memiliki tanggung jawab kepada anak untuk mengarahkan sikap serta watak anak kepada kebaikan. tanggung jawab pendidik dalam hal ini sangat luas, yakni mencakup setiap hal yang bisa memperbaiki jiwa anak, meluruskan penyimpangan anak, mengangkat anak dari keterpurukan dan berlaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Para pendidik bertanggungjawab terhadap pembentukan moral anak-anak semenjak anak masih kecil<sup>30</sup>, seperti kejujuran, dipercaya, konsisten (istiqamah), mendahulukan kepentingan orang lain, menolong orang-orang yang sedang dalam kesusahan, menghormati orang tua, memuliakan tamu, berbuat baik kepada sesama, dan saling mencintai terhadap sesama.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Pendidikan moral yang terjadi dalam keluarga dengan membiasakan anak kepada sifat-sifat yang baik seperti sifat benar, jujur, ikhlas dan adil. Akan tetapi sifat-sifat tersebut belum dapat dipahami oleh anak, kecuali dalam bentuk pengalaman langsung yang dirasakan oleh anak dalam kehidupannya. Lihat Hasbi Wahy, *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*, hlm. 255.

<sup>31</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 131-161.

c. Tanggung jawab pendidikan fisik

Pendidik memiliki tanggung jawab dalam hal pendidikan fisik anak, hal ini dimaksudkan agar anak bisa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat, dan bersemangat. Islam telah menggariskan metode dalam mendidik fisik anak-anak, agar para pendidik mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanah yang telah Allah bebankan kepadanya.<sup>32</sup>

Dalah hal ini, banyak hal yang dapat dilakukan oleh pendidik/orang tua kepada anak, antara lain:<sup>33</sup>

- 1) Memberikan nafkah kepada anak
- 2) Melakukan gaya hidup sehat dan menerapkannya kepada anak.
- 3) Membentengi diri dan anak dari penyakit, dan segera mengobati bagian tubuh yang terkena sakit.
- 4) Menerapkan prinsip kepada diri dan anak untuk senantiasa tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain.
- 5) Membiasakan diri dan anak gemar berolahraga.
- 6) Membiasakan diri dan anak untuk berlaku zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan.
- 7) Menanamkan karakter bersungguh-sungguh dan perwira kepada diri sendiri dan anak.

---

<sup>32</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 163.

<sup>33</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 163-198.

d. Tanggung jawab pendidikan akal

Pendidikan akan yang dimaksud dalam hal ini ialah membentuk polapikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syari'at, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban. Sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan. Tanggung jawab pendidik dalam hal ini ialah antara lain dengan berkewajiban mengajarkan berbagai ilmu yang bermanfaat bagi anak dan masa depannya, kemudian pendidik juga bertanggung jawab untuk menumbuhkan kesadaran intelektual anak dengan pemberian stimulus yang dapat melatih daya nalar anak. Di samping itu, pendidik juga bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan akal anak. Hal ini terfokus pada upaya untuk menjauhkan anak-anak dari kerusakan-kerusakan yang terjadi di masyarakat, karena ia memiliki dampak terhadap akal dan daya ingat, serta jasmani manusia secara umum.<sup>34</sup>

e. Tanggung jawab pendidikan kejiwaan

Pendidikan kejiwaan yang dimaksud dalam hal ini ialah mendidik anak semenjak usia dini agar berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi<sup>35</sup>, dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak. Sasaran pendidikan ini ialah

---

<sup>34</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 199.

<sup>35</sup> Melalui pendidikan, keluarga dapat menolong anak-anaknya dan anggota-anggotanya secara umum untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya. Lihat Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), hlm. 368.

membentuk anak, menyempurnakan, serta menyeimbangkan kepribadiannya sehingga di saat ia memasuki usia taklif, ia telah mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan sepenuh makna.<sup>36</sup>

f. Tanggung jawab pendidikan sosial

Pendidikan sosial di sini maksudnya ialah mengajari anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus.<sup>37</sup> Tujuan dari pendidikan sosial ini ialah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang, dan berperilaku yang bijaksana.<sup>38</sup>

Hal-hal yang dapat ditanamkan oleh pendidik kepada anak mengenai pendidikan sosial ini ialah antara lain:<sup>39</sup>

- 1) Menanamkan dasar-dasar jiwa yang mulia.
- 2) Menjaga hak orang lain.
- 3) Mendahulukan etika dalam segala hal.

<sup>36</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 239.

<sup>37</sup> Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau keluarga yang sakit. Juga bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keamanan dalam segala hal. Lihat Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 198.

<sup>38</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 289.

<sup>39</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 288-421.

g. Tanggung jawab pendidikan seks

Yang dimaksud dengan pendidikan seks ialah memberikan pengajaran, pengertian, dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Sehingga ketika anak memasuki usia baligh dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya, ia tahu mana yang halal dan haram, serta sudah terbiasa dengan akhlak Islam.<sup>40</sup>

Tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam keluarga sangat penting dalam pembentukan akhlak anak. Maka pendidikan bagi anak-anak, terutama dalam masalah seks harus selalu diperhatikan. Hal tersebut agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tata susila, kaidah dan norma yang berlaku, serta tidak terperangkap dalam hal-hal yang mendekati zina apalagi sampai terjerumus dalam perbuatan keji tersebut.<sup>41</sup> Sesuai dengan perintah Allah dalam Surah At-Tahrim ayat 6 seperti yang telah disebutkan pada poin pembahasan sebelumnya bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar senantiasa memelihara diri sendiri serta menjaga (menjauhkan) keluarga dari api neraka.

Lebih dalam lagi, Abdullah Nashih Ulwan memaparkan lebih lanjut mengenai pendidikan seks yang harus diperhatikan oleh para pendidik, yakni antara lain:

---

<sup>40</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 423.

<sup>41</sup> Siska Lis Sulistiani, *Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Untuk Mencegah Kejahatan dan Penyimpangan*, hlm. 101.

- 1) Usia 7-10 tahun, dinamakan juga dengan kanak-kanak usia akhir (tamyiz): anak-anak diajarkan etika meminta izin untuk masuk ke kamar orang tua atau lainnya), dan etika melihat (lawan jenis).
- 2) Usia antara 10-14 tahun, dinamakan juga usia remaja: anak dijauhkan dari segala hal yang mengarah kepada seks.
- 3) Usia antara 14-16 tahun, dinamakan juga usia baligh: anak diajarkan tentang etika berhubungan badan, ketika ia sudah siap untuk menikah.
- 4) Usia setelah baligh yang dinamakan dengan usia pemuda-pemudi: anak diajarkan tentang cara-cara menjaga kehormatan dan menahan diri ketika ia belum mampu untuk menikah.<sup>42</sup>

### 3. Metode dalam Pendidikan Anak Berbasis Islam

Dalam pembahasan ini, penulis kembali mengutip pemikiran Abdullah Nashih Ulwan bahwasanya seorang pendidik yang baik akan senantiasa mencari metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akidah dan akhlak anak, dalam pembentukan pengetahuan, mental, dan sosialnya, sehingga anak dapat mencapai ciri-ciri kesempurnaannya, lebih matang, serta lebih menonjol pada segi kedewasaan dan kestabilan emosinya.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 423.

<sup>43</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 515.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan berpusat pada 5 perkara utama yakni antara lain:<sup>44</sup>

- a. Mendidik dengan keteladanan.
- b. Mendidik dengan kebiasaan.
- c. Mendidik dengan nasehat.
- d. Mendidik dengan perhatian.
- e. Mendidik dengan hukuman.

#### **4. Sarana dalam Pendidikan Anak Berbasis Islam**

Adapun sarana yang dapat digunakan oleh pendidik dalam mendidik anak menurut Abdullah Nashih Ulwan ialah antara lain:<sup>45</sup>

- a. Memotivasi anak untuk melakukan usaha/ pekerjaan yang mulia.
- b. Memperhatikan kesiapan pendidikan anak sesuai dengan fitrahnya.
- c. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dan bersantai.
- d. Mengadakan kerjasama antara rumah, masjid, dan sekolah.
- e. Memperkuat hubungan antara pendidik dan anak.
- f. Selalu menjalankan manhaj pendidikan.
- g. Menyiapkan sarana wawasan yang bermanfaat untuk anak.
- h. Memotivasi anak untuk selalu membaca dan menelaah berbagai hal.
- i. Menyadarkan anak akan tanggung jawabnya terhadap Islam.
- j. Memperdalam semangat anak dalam mencintai agama Islam.

---

<sup>44</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 516.

<sup>45</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 817.

## B. Tinjauan Tentang Pendidikan Berbasis Fitrah (*Fitrah Based Education*)

### 1. Pengertian Fitrah

Fitrah yang berasal dari kata *al-fithr* (الفطر), secara bahasa diartikan sebagai belahan, kejadian, tabiat, perangai, agama, ciptaan, dan lainnya.<sup>46</sup> Kata fitrah sendiri telah disebutkan dalam ayat al-Qur'an sebanyak 20 kali yang sebagian besar berbicara mengenai penciptaan manusia.<sup>47</sup> Berdasarkan pendapat para ahli kemudian fitrah diartikan sebagai potensi/ kemampuan dasar yang ada pada tiap diri seseorang yang harus dikembangkan secara optimal.<sup>48</sup>

Di dalam fitrah mengandung pengertian baik-buruk, benar-salah, indah, jelek dan seterusnya. Pelestarian fitrah ini, ditempuh lewat pemeliharaan sejak awal (*preventif*) atau mengembangkan kebaikan setelah ia mengalami penyimpangan (*kuratif*). *Fitrah* yang dimiliki itu sangat dominan dipengaruhi oleh lingkungan, dalam arti bahwa *fitrah* tidak dapat berkembang tanpa adanya pengaruh positif dari lingkungannya yang mungkin dapat dimodifikasi atau dapat diubah secara drastis bila lingkungan itu tidak memungkinkan untuk menjadikan fitrah itu lebih baik. Faktor-faktor yang bergabung dengan *fitrah* dan sifat dasarnya bergantung pada sejauh mana interaksi dengan fitrah itu berperan.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Risdawati Siregar, *Pengembangan Fitrah Manusia Melalui Konseling Islam* dalam Jurnal Fitrah, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2015, hlm. 2.

<sup>47</sup> Risdawati Siregar, *Pengembangan Fitrah Manusia Melalui Konseling Islam*, hlm. 3.

<sup>48</sup> Abdul Basyit, *Memahami Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, hlm. 1347.

<sup>49</sup> Limyah Alamri, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis (Syarh Al-Hadis Al-Mawdu'i)* dalam Jurnal Dinamika Ilmu, Vol. 12, No. 1, Juni 2012, hlm. 15.

Fitrah manusia berbeda dengan watak atau tabi'at, juga berbeda dengan naluri/ garizah. Watak atau tabi'at adalah sifat dasar, seperti kalimat watak oksigen adalah mudah terbakar. Jadi watak adalah karakteristik yang terdiri daripada bentuk dan materi (*maddah*). Inilah yang merupakan watak atau tabi'at suatu benda. Sedangkan naluri atau garizah adalah sifat dasar. Sifat dasar ini bukan muqtasabah (bukan diperoleh). Misalnya, anak kuda begitu lahir langsung bisa berdiri; semut, meskipun binatang kecil namun mampu mengumpulkan makanan. Inilah yang disebut naluri atau garizah. Dalam naluri tidak terdapat kesadaran yang penuh. Untuk binatang, fitrah ini disebut naluri. Fitrah sama dengan watak (tabi'at) dan naluri ini juga bukan diperoleh melalui usaha (muqtasabah), bukan pula karena khuduri (perolehan). Istilah fitrah lazimnya untuk manusia, naluri lazimnya untuk hewan, dan watak lazimnya untuk benda.<sup>50</sup>

Berdasarkan ualasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa fitrah merupakan potensi dasar anak didik yang dapat menghantarkan pada tumbuhnya daya kreativitas dan produktivitas serta komitmen<sup>51</sup> terhadap nilai-nilai ilahi dan insani. Hal tersebut dilakukan melalui pembekalan berbagai kemampuan dari lingkungan yang terpola dalam program pendidikan.

---

<sup>50</sup> Risdawati Siregar, *Pengembangan Fitrah Manusia Melalui Konseling Islam*, hlm. 2-3.

<sup>51</sup> Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kultura GP Press Group, 2008), hlm. 20.

## 2. Dalil Mengenai Fitrah

Al-Qur'an dan al-Hadits telah menyebutkan bahwa manusia pada dasarnya diciptakan oleh Allah dengan dibekali fitrah sebagaimana berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Ar-Ruum (30): 30)

حدثنا آدم حدثنا ابن أبي ذئب عن الزهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم (كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا مَثَلِ الْبَهِيمَةِ تَنْتَجِ الْبَهِيمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ؟) (رواه البخاري)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami, Adam, telah menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Dzi'bi dari al-Zuhri dari Abu Salamah dari Abdur Rahman dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana binatang ternak menghasilkan binatang ternak yang lain apakah kamu lihat ada kelahiran anak yang romping hidup?”.<sup>52</sup>

<sup>52</sup> عمدة الفاري شرح صحيح البخاري في كتاب الجنائز باب ما قيل في أولاد المشركين رقم ١٢٩٦.

### 3. Macam-Macam Fitrah

Ibnu Taimiyah membagi fitrah manusia menjadi dua macam, yaitu: Pertama, Fitrah *al-Munazzalah*. Fitrah luar yang masuk pada diri manusia, fitrah ini berupa petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah, yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah *al-Gharizah*. Kedua, Fitrah *al-Gharizah*. Fitrah inheren dalam diri manusia yang memberi daya akal (*quwwah al-'aql*), yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia.<sup>53</sup>

Adapun menurut Muhaimin, membagi fitrah menjadi beberapa macam, yakni sebagai berikut:

- a. Fitrah beragama, fitrah ini merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk selalu pasrah, tunduk dan patuh kepada Allah yang menguasai dan mengatur segala aspek kehidupan manusia dan fitrah ini merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk selalu pasrah, tunduk dan patuh kepada Allah yang menguasai dan mengatur segala aspek kehidupan manusia dan fitrah ini merupakan sentral yang mengarahkan dan mengontrol perkembangan fitrah lainnya.
- b. Fitrah berakal budi, ini merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk berpikir dan berdzikir dalam memahami tanda-tanda keagungan Tuhan yang ada di alam semesta, berkreasi dan berbudaya,

---

<sup>53</sup> Toni Pransiska, *Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer* dalam Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. 17, No. 1, Agustus 2016, hlm. 7.

serta memahami persoalan dan tantangan hidup yang dihadapinya dan berusaha memecahkannya.

- c. Fitrah kebersihan dan kesucian. Fitrah ini mendorong manusia untuk selalu komitmen terhadap kebersihan dan kesucian diri dan lingkungannya.
- d. Fitrah berakhlak. Fitrah ini mendorong manusia untuk mematuhi norma-norma yang berlaku.
- e. Fitrah kebenaran. Fitrah ini mendorong manusia untuk selalu mencari kebenaran.
- f. Fitrah kemerdekaan. Fitrah ini mendorong manusia untuk bersikap bebas dan sebagainya.<sup>54</sup>

Lain halnya dengan pendapat di atas, Harry Santosa dalam bukunya *Fitrah Based Education* menyebutkan macam-macam fitrah manusia sebagai berikut:

- a. Fitrah Keimanan. Setiap anak lahir dalam keadaan telah terinstal potensi fitrah keimanan, bahkan setiap manusia ketika lahir di alam rahim, pernah bersaksi bahwa Allah sebagai Rabb (*khaliqan, raziqan, malikan*) - Q.S. (7): 172. Tidak ada anak yang tidak cinta Tuhan dan kebenaran kecuali disimpangkan dan dikubur oleh pendidikan yang salah dan gegabah. Ini meliputi moral, spiritual, keagamaan, dan seterusnya. *Golden Age* fitrah ini ada pada usia 0-6 tahun. Fitrah ini berinteraksi dengan *life system* (Fitrah *Munazalah/ Kitabullah*)

---

<sup>54</sup> Uul Nurjanahi, *Konsep Fitrah Manusia dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kreativitas anak dalam Pendidikan Islam dalam Golden Age - Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1, Maret 2016, e-ISSN: 2502-3519, hlm. 42-43.

sehingga dicapai peran menyeru kepada Tauhid dan menyempurnakan semua akhlak. Buahnya adalah akhlak/ adab terhadap Allah dan melingkup semua akhlak lainnya.

- b. Fitrah Belajar dan Bernalar. Setiap anak adalah pembelajar tangguh dan hebat yang sejati. Tidak ada anak yang tidak suka belajar kecuali fitrahnya telah terkubur atau tersimpangkan. *Golden Age* pengembangannya di usia 7-10. Interaksi terbaiknya dengan alam. Peran yang dicapai adalah peran memakmurkan dan melestarikan alam sebagai bagian dari rahmatan lil alamin. Buahnya adalah akhlak/ adab terhadap alam, ilmu, dan ulama.
- c. Fitrah Bakat & Kepemimpinan. Setiap anak adalah unik, mereka masing-masing memiliki sifat atau potensi unik produktif yang merupakan panggilan hidupnya, yang akan membawanya kepada peran spesifik peradaban.<sup>55</sup> *Golden Age* pengembangannya di usia 10-14 tahun. Fitrah ini berinteraksi dengan fitrah kehidupan untuk peran *bashiرو wa nadhiro*. Buahnya adalah akhlak pada kehidupan manusia.
- d. Fitrah perkembangan. Perkembangan manusia memiliki sunnatullah, tahapan, dan masa emas tertentu. Hal ini tidak memberlakukan kaidah semakin cepat semakin baik. Secara umum terdiri dari sebelum aqil baligh, yaitu tahapan usia 0-2 tahun, 2-6 tahun (pra-latih), 7-10 tahun (pre aqil-baligh awal), 11-14 tahun (pre aqil-baligh akhir), dan sesudah

---

<sup>55</sup> Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in The Classroom* (Virginia-USA: ASCD, 2009), hlm. 15.

aqil-baligh yaitu >15 (post aqil-baligh). Aqil baligh adalah tujuan dan titik pembeda antara masa anak-anak dan masa dewasa.

- e. Fitrah Seksualitas dan Cinta. Setiap anak dilahirkan dengan jenis kelamin lelaki dan perempuan. Bagi manusia, jenis kelamin ini akan berkembang menjadi peran seksualitasnya. Bagi anak perempuan akan memiliki peran keperempuanan dan kebundaan sejati. Begitu pula bagi anak lelaki akan memiliki peran kelelakian dan keayahan sejati.
- f. Fitrah Estetika dan Bahasa. Setiap anak memiliki “*sense of aesthetics*” rasa keindahan dan menyukai keindahan serta keharmonian, apresiasi dan ekspresi atas keindahan yang muncul dalam seni, kesusastraan, arsitektur, dan lain sebagainya. Keindahan memiliki tingkatan dari inderawi, imaji, nazhari (nalar) dan ruhani, kemudian bermuara pada Allah SWT. Setiap anak juga diberi kemampuan berbahasa alat ekspresi keindahan kemudian diaktualisasi oleh bahasa Ibu oleh kedua orang tuanya.
- g. Fitrah Individualitas dan Sosialitas. Setiap manusia dilahirkan sebagai individu, sekaligus juga makhluk sosial atau ketergantungan pada sekitarnya. Manusia memerlukan interaksi sosial dengan kehidupan sekitarnya. Sosialitas akan tumbuh baik sejak usia 7 tahun, jika individualitas tumbuh utuh pada usia di bawah 7 tahun. Di bawah 7 tahun, anak belum punya tanggung jawab moral dan sosial.
- h. Fitrah Jasmani (Fisik dan Indera). Setiap anak lahir dengan membawa fisik yang suka bergerak aktif dan panca indera yang suka berinteraksi

dengan bumi dan kehidupan. Setiap anak suka kesehatan dan asupan yang sehat. Setiap indera juga suka menerima input yang membahagiakan dan menenangkan.<sup>56</sup>

#### 4. Pendidikan Berbasis Fitrah (*Fitrah Based Education*)

##### a. Pengertian Pendidikan Berbasis Fitrah

Dalam buku *Fitrah Based Education* karya Harry Santosa disebutkan bahwa pendidikan yang sejati ialah pendidikan peradaban, yaitu pendidikan yang mampu mentransormasi potensi-peradaban (potensi fitrah manusia, potensi alam, potensi kehidupan & sistem hidup) menuju misi peradaban atau peran peradaban, baik peran peradaban personal maupun peran peradaban komunal yang secara kolektif mencapai keseluruhan *the purpose of life* (khalifah, imaroh, ibadah, imama)<sup>57</sup> sebagaimana yang Allah maksudkan (*the purpose of life*). Oleh karena itu, maka pendidikan sejatinya harus berbasis pada fitrah setiap anak didik.<sup>58</sup>

Berdasarkan beberapa ulasan mengenai fitrah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis fitrah menurut pendapat penulis merupakan sebuah rancangan sistem pendidikan dengan mengusung pengutamaan fitrah/ potensi setiap anak sebagai tolak ukur dan tumpuan dalam melaksanakan proses pendidikan.

<sup>56</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 156.

<sup>57</sup> *The purpose of life* menurut Kitabullah adalah manusia diciptakan dengan maksud agar menjadi *khalifah* yang membuat manusia damai dan membuat alam lestari, menjadi *imaroh* yang memakmurkan bumi, menjadi *imamah* yang memimpin orang yang tunduk pada panggilan-Nya dan untuk melaukan *ibadah* hanya kepada-Nya. Lihat Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 20.

<sup>58</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 4.

### **b. Prinsip Pendidikan Berbasis Fitrah**

Berikut merupakan prinsip-prinsip dalam pendidikan berbasis fitrah, antara lain:

- 1) Fitrah manusia adalah suatu yang utuh, bukan komponen-komponen yang terpilah dan berdiri sendiri.
- 2) Fitrah manusia berupa selera (syu'ur), aspirasi, kecenderungannya (tabiat) dibentuk oleh ide-ide dominan yang dia terima yang bekerja secara misterius bagaikan angin datang dari berbagai arah tanpa selalu terdeteksi.
- 3) Keluarga memainkan peran yang paling kunci dalam pendidikan anak, karena adanya pengenalan sangat intim dan ikatan batin istimewa antar anggota-anggotanya serta otoritas alamiah orang tua atas diri anak.
- 4) Tuhan adalah satu-satunya sumber kebenaran, sehingga pada hakikatnya semua pengetahuan itu bersifat Ilahiyah, jika dipelajari secara mendalam akan menghubungkan manusia dengan Tuhan.
- 5) Keluarga sejatinya adalah pusat masyarakat dan orang tua harus memandang tugas membesarkan anak sebagai amanah suci.
- 6) Agar berhasil, seorang pendidik dan sistem pendidikan mesti tahu persis apa yang hendak diraihinya lewat proses pendidikan.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 256.

### c. Kurikulum Pendidikan Berbasis Fitrah

Menurut pendapat Harry Santosa dalam *Fitrah Based Education*, disebutkan bahwa setiap anak, keluarga, maupun komunitas memiliki keunikan tersendiri. Sehingga, tidak akan pernah ada kurikulum seragam yang dapat dipergunakan bagi semua orang. Maka, di sini Harry Santosa, yang notabene merupakan pelopor *Fitrah Based Education* memberikan suatu rangkaian kerangka kerja sebagai panduan umum dalam pelaksanaan pendidikan berbasis fitrah (*Fitrah Based Education*).<sup>60</sup>

	FITRAH PERKEMBANGAN			
	PRA LATIH	PRE AQIL BALIGH I	PRE AQIL BALIGH II	POST AQIL BALIGH
	0-2 tahun, 2-6 tahun	7-10 tahun	11-14 tahun	>15 tahun
<b>Key Focus &amp; Emphasis</b>	Kaya akan pengalaman sensomotorik, permainan imajinatif terbuka, ego sentris.	Belajar sistem simbol, kebiasaan, aturan, lembaga, dan alam bebas.	Pendidikan afektif, pengembangan kecerdasan emosional, kelompok kerja kecil.	Persiapan dan pengembangan karir.
<b>Fitrah Keimanan</b>	Perawatan dan penguatan konsep rububiyah Allah dengan imaji dan kecintaan.	Penumbuhan dan penyadaran potensi ketaatan melalui interaksi ayat Allah di alam dan di kitabullah.	Pengokohan dan pengujian tauhid ulihiyatullah.	Peran menyeru tauhidullah dan menyempurnakan akhlak.
<b>Fitrah Belajar dan Bernalar</b>	Perawatan & penguatan konsep belajar dan konsep alam sekitar melalui imaji dan abstraksi.	Penumbuhan & penyadaran potensi belajar dan bernalar melalui interaksi dengan keteraturan alam.	Pengokohan & pengujian potensi belajar & bernalar melalui proyek untuk solusi inovatif di alam dan kehidupan.	Peran inovator pemakmur dan pelestari bumi.
<b>Fitrah Bakat dan Kepemimpinan</b>	Perawatan & penguatan konsep diri atas sifat unik.	Penumbuhan dan penyadaran potensi melalui aktivitas produktif sesuai sifat unik.	Pengokohan dan pengujian aktivitas produktif menjadi peran produktif melalui	Peran kepemimpinan dalam bidang kehidupan.

<sup>60</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 257.

<b>Fitrah Seksualitas dan Cinta</b>	Perawatan dan penguatan konsep identitas gender melalui imaji sosok ayah ibu dan kelekatan.	Penumbuhan dan penyadaran potensi kelekatan atau keperempuanan melalui kelekatan orang tua.	pemagangan. Pengokohan dan pengujian peran keayahan melalui peran ibu atau peran eibuan melalui peran ayah.	Peran keayahan dan peran keibuan sejati.
<b>Fitrah Estetika dan Bahasa</b>	Perawatan dan penguatan konsep keindahan via inderawi dan imaji/abstraksi.	Penumbuhan & penyadaran keindahan secara nazhori (nalar) pola keindahan dalam keteraturan ciptaan Allah.	Pengokohan & pengujian peran pada keindahan dalam kehidupan dari nazhori kepada ruhani/ ruhy.	Peran membuat peradaban menjadi lebih indah, damai, dan harmoni.
<b>Fitrah Individualitas dan Seksualitas</b>	Perawatan dan penguatan ego sentris dengan menghargai ego dan pemuasannya.	Penumbuhan & penyadaran sosialitas melalui aktivitas sosial baik leadership & followership.	Pengokohan & pengujian sosialitas melalui kebutuhan berperan nyata memberi solusi realita sosial.	Peran Imam dan makmum bermasyarakat, berjamaah, berkolaborasi.
<b>Fitrah Jasmani</b>	Perawatan dan penguatan pola kebutuhan makan, tidur, kebersihan, dan gerak.	Penumbuhan & penyadaran pola kebutuhan jasmani menjadi aktivitas keseharian.	Pengokohan dan pengujian jasmani menjadi kebutuhan dalam mendukung peran-peran lainnya.	Peran terkait kekuatan isik untuk mendukung peran lainnya.

START UP AQIL BALIGH

Tabel 2.1 Kerangka Kurikulum *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community*

#### d. Evaluasi dalam Pendidikan Berbasis Fitrah

Evaluasi dalam pendidikan berbasis fitrah dilaksanakan dalam bentuk jurnal refleksi yang lebih terfokus pada titik bagian mana dari indikator yang ada pada setiap fitrah anak yang belum mencapai ketuntasan pada fase usianya. Pendidikan berbasis fitrah bukan merupakan sistem pendidikan yang berbasis nilai, atau mengedepankan hasil yang dicapai anak, akan tetapi lebih memperhatikan proses anak dalam menjalani dan mencapai tumbuh kembang fitrahnya.

Dalam melakukan refleksi, bukan berarti orang tua diperbolehkan untuk melihat bagian kekurangan anak, akan tetapi orang tua harus

senantiasa fokus pada *human value/ uniqueness* yang dimiliki anak.<sup>61</sup> Dalam refleksi ini pula, orang tua dapat merencanakan ide-ide program baru yang sekiranya dapat menjadi pertimbangan untuk mendidik anak. Di samping itu, orang tua juga bisa mempertimbangkan untuk mengganti atau menghilangkan program sebelumnya yang dianggap kurang efektif.<sup>62</sup>

### C. Tinjauan Tentang *Home Education* dan *Community Based Education*

#### 1. *Home Education*

*Home Education* (pendidikan berbasis rumah) merupakan proses pelaksanaan pengajaran dan pendidikan yang dilakukan di rumah oleh setiap orang tua terhadap anak. Akan tetapi, perlu digarisbawahi bahwa *Home Education* berbeda dengan *Home Schooling*, serta bukan pula suatu pendidikan yang menjejalkan (*outside in*) berbagai hal kepada anak, melainkan suatu usaha untuk membangkitkan dan menumbuhkan (*inside out*) potensi-potensi fitrah dalam diri anak demi tercapainya peran sejati peradaban yang diimbangi dengan akhlak mulia. Sehingga *Home Education* sangat penting untuk dipraktikkan oleh orang tua kepada anak.<sup>63</sup>

*Home Education* sejatinya dimulai dari proses seleksi orang tua (ayah/ ibu) yang tepat untuk anak. Setelah itu, dilanjutkan pada proses edukasi selama pertumbuhan janin dalam rahim hingga anak lahir. Tahap berikutnya pada tataran usia 0-7 tahun, 8-14 tahun, dan >14 tahun,

<sup>61</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 408.

<sup>62</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 430.

<sup>63</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 337.

pendidikan dilakukan secara intensif kepada anak hingga mencapai aqil baligh. Setelah itu, orang tua mulai memosisikan diri sebagai *coach* hingga anak mencapai usia dewasa.<sup>64</sup> Berikut merupakan perbedaan antara sekolah formal yang tengah berkembang di masyarakat dengan *Home Education*.<sup>65</sup>

No.	Sekolah	Home Education
1.	<i>Teachers are qualified</i> (Guru harus memenuhi kualifikasi).	<i>No qualifications are needed</i> (Tidak ada kualifikasi yang diperlukan).
2.	Kurikulum nasional wajib.	Kurikulum nasional tidak diaplikasikan di rumah, akan tetapi lebih fokus pada pembentukan fitrah dan adab.
3.	Perencanaan dijadwalkan ( <i>timeable</i> )	Jadwal yang mengikat tidak diperlukan
4.	Guru harus memiliki pemahaman yang sangat baik dari setiap isi pelajaran sebelumnya.	Orang tua dapat belajar bersama anak.
5.	Pembelajaran formal biasanya terbatas pada beberapa jam pelajaran.	Anak-anak memiliki pelajaran sepanjang hari.
6.	Terdapat sedikit pembelajaran informal.	Pembelajaran informal lebih dipentingkan.
7.	Anak-anak terus menghasilkan kerja tertulis sebagai bukti pembelajaran dan pencapaian ( <i>portofolio assessment</i> atau <i>portofolio standard based</i> ).	Kerja tertulis jauh kurang penting; orang tua umumnya tahu tahap apa yang telah dicapai oleh anak-anak mereka ( <i>portofolio showcase</i> ).
8.	Karya anak ditandai dan dinilai.	Menandai tidak diperlukan di rumah karena kesalahan atau kesulitan ditangani bersama saat terjadi.
9.	Mengajar perorangan ( <i>individual</i> ) jarang dilakukan.	Hampir semua pengajaran dilakukan secara individual.
10.	Guru dilatih untuk mengajar membaca.	Pelatihan untuk mengajar membaca tidak diperlukan.
11.	Terdapat sedikit waktu bagi membaca untuk kesenangan.	Kebanyakan anak pembaca mania (kutu buku).
12.	Terdapat peluang untuk belajar kelompok, termasuk kegiatan	Peluang ini harus dibuat/ diciptakan.

<sup>64</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 337.

<sup>65</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 339.

	seperti drama dan olahraga.	
13.	Anak-anak lebih banyak mencampur dengan banyak orang lain pada usia yang sama.	Anak-anak bergaul dengan lebih sedikit individu yang sama, tetapi mereka mungkin bersosialisasi dengan orang dewasa dan anak-anak dari segala usia.
14.	Fokus pada <i>skill &amp; knowledge</i> standar.	Fokus pada fitrah & adab, serta <i>skill &amp; knowledge</i> pendukung.
15.	Karya anak ditandai dan dinilai.	Menandai tidak diperlukan di rumah karena kesalahan atau kesulitan ditangani bersama saat terjadi.

Tabel 2.2 Perbedaan antara pelaksanaan pendidikan di sekolah dan *Home Education*

## 2. *Community Based Education*

*Community Based Education* atau pendidikan berbasis komunitas sejatinya sudah lama ada di Indonesia. Pendidikan semacam ini menghendaki adanya keterlibatan masyarakat dalam upaya pengambilan kebijakan pendidikan. Keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam pendidikan bukanlah hal yang baru. *Community Based Education* mencapai hal yang ada di luar kapasitas kognitif dan mencakup pembelajaran aspek sosial dan aspek emosional.<sup>66</sup>

Pendidikan berbasis komunitas merupakan pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan masyarakat tertentu dengan berorientasi pada masa depan. Dengan kata lain, pendidikan berbasis komunitas memiliki konsep pendidikan dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.<sup>67</sup>

<sup>66</sup> Christine J. Villani dan Douglas Atkins, *Community Based Education* dalam *The School Community Journal*, Vol. 10, No. 1, Tahun 2000, hlm. 122.

<sup>67</sup> Toto Suharto, *Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat* dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No. 3, Tahun 2005, hlm. 333.

*Community Based Education* sejatinya bisa diterapkan dalam bidang pendidikan sebagai suplemen untuk pembelajaran dengan diwujudkan dengan bergabung ke sebuah komunitas atau organisasi, *field trip* ke suatu komunitas bisnis lokal, industri, organisasi, budaya dan fasilitas rekreasi, kewirausahaan yang berkaitan dengan proyek yang dilakukan di komunitas itu, dan lain sebagainya.<sup>68</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sisdiknas menyebutkan bahwa masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.<sup>69</sup> Harry Santosa, dalam karyanya, *Fitrah Based Education*, mengaitkan pasal ini dengan pelaksanaan *Community Based Education*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pemerintah telah memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang sebagian besar keputusan kependidikannya ditentukan oleh masyarakat, mulai dari input, proses, dan output pendidikan.<sup>70</sup>

Pendidikan berbasis masyarakat sesungguhnya bukan hanya dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan luar sekolah (nonformal). Hal ini sebagaimana disebutkan dalam menyebutkan bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling

<sup>68</sup> The Department of Education and Early Childhood Development, *Community Based Learning; A Resource for Schools* (Halifax, NS: Province of Nova Scotia, 2013), hlm. 13.

<sup>69</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XV Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan, Pasal 55, Ayat 1.

<sup>70</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 365.

melengkapi dan memperkaya”.<sup>71</sup> Oleh karena itu, pendidikan berbasis masyarakat dapat mengambil jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan berbasis masyarakat dengan proses formal biasanya merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh organisasi birokrasi formal semisal sekolah atau universitas. Pendidikan berbasis masyarakat dengan proses nonformal dapat mengambil bentuk pendidikan di luar kerangka sistem formal yang menyediakan jenis pelajaran terpilih, seperti di perpustakaan atau museum. Adapun pendidikan berbasis masyarakat dengan proses informal merupakan pendidikan yang diperoleh individu melalui interaksinya dengan orang lain di tempat kerja, dengan keluarga, atau dengan teman.<sup>72</sup>

#### **D. KERANGKA BERPIKIR**

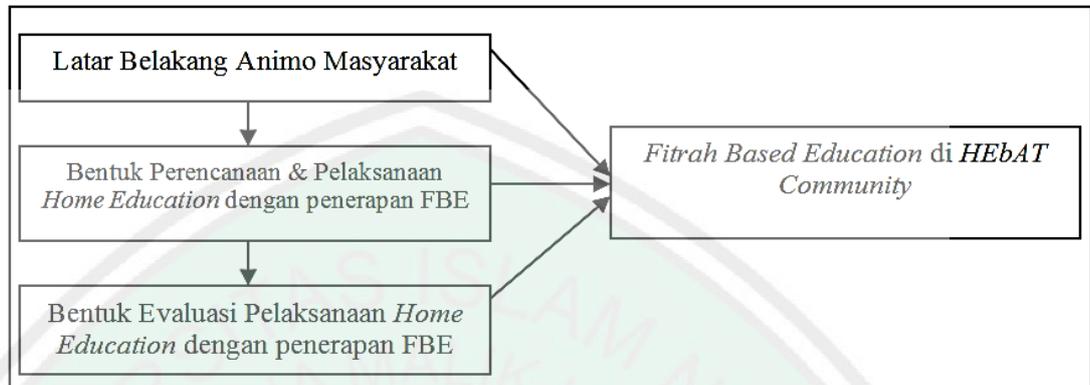
Sistem pendidikan yang telah lama berkiprah di Indonesia dengan kurikulum nasional, memberikan suatu upaya bagi pihak tertentu untuk membentuk suatu komunitas dengan inovasi sistem pendidikan baru yang memiliki konsep sederhana, namun tetap berdasar pada al-Qur'an dan Hadits, maupun teori-teori paedagogi & teori psikologi tertentu yang sekiranya menjadi suatu perlakuan yang tepat bagi anak didik sesuai dengan usianya masing-masing. Seperti halnya, dalam *HEbAT Community* yang salah satunya berada di Cabang Regional Malang, para anggota komunitas tersebut menjadi bagian dari para pelaku *Home Education* yang menerapkan sistem pendidikan berbasis fitrah (*Fitrah Based Education*) bagi anak-anak mereka. Maka,

---

<sup>71</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab VI Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan, Pasal 13, Ayat 1.

<sup>72</sup> Toto Suharto, *Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat*, hlm. 334-335.

berikut bagan yang dapat merepresentasikan kerangka berpikir dari penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, maka penelitian yang ditelaah dalam tesis ini merupakan jenis *penelitian kualitatif*<sup>73</sup> karena data yang terkumpul dan disajikan, berupa dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.<sup>74</sup> Penelitian kualitatif sendiri menurut Lexy J. Moleong merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang ilmiah.<sup>75</sup> Adapun berdasarkan tempat pelaksanaan penelitian, maka penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian lapangan (*field research*), karena penelitian, langsung menggali data di lapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *case study research*<sup>76</sup> (*studi kasus*), yakni penelitian yang di dalamnya, peneliti menyelidiki secara cermat,

---

<sup>73</sup> *Qualitative research tends to use less structured and non-structured methods that address the questions about 'why' and 'how' a particular health-related phenomenon exists rather than 'what' and 'how much'. These methods generate non-numerical data, usually as text, but sometimes in the form of maps, pictures, and audio and visual recordings.* Lihat Karina Kielmann, dkk., *Introduction to Qualitative Research Methodology: A Training Manual, Produced with The Support of The Department for International Development (DfID)*, dalam artikel *The Evidence for Action Research Programme Consortium on HIV Treatment and Care*, UK, 2012, hlm. 13.

<sup>74</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 29.

<sup>75</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6.

<sup>76</sup> *Case Study Research* merupakan penelitian kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya: pengamatan, wawancara, bahan audio-visual, dan dokumen-dokumen serta berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.

mengenai suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Dalam hal ini, kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.<sup>77</sup> Sehingga, dengan menggunakan jenis dan pendekatan tersebut, penelitian ini memberikan gambaran secara detail mengenai latar belakang kelembagaan, konsep yang dikembangkan, serta proses pelaksanaan kegiatan terkait *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang.

## B. Kehadiran Peneliti

Peneliti pada penelitian kualitatif diposisikan sebagai alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti merupakan suatu keharusan, karena kehadiran peneliti merupakan salah satu unsur terpenting dalam penelitian kualitatif. Instrumen selain manusia juga bisa berupa pedoman wawancara dan observasi, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, kehadiran peneliti adalah bersifat mutlak.

Dalam penelitian ini, penulis tidak hanya melakukan penelitian dalam waktu singkat, tetapi menuntut keikutsertaan dalam latar lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Maka untuk mengumpulkan data yang sebenar-benarnya, penulis akan terjun langsung ke lokasi penelitian dan membaaur dengan subjek penelitian guna melakukan observasi dan wawancara.

---

Lihat John W. Cresswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset; Memilih diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 135-136.

<sup>77</sup> John W. Creswell, *Reserach Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 20.

Kehadiran penulis dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai penulis oleh subjek atau informan, dengan mengajukan surat izin penelitian ke lembaga yang terkait. Penulis di sini pada waktu penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga secara faktual, dapat diketahui fenomena-fenomena yang tampak. Secara umum kehadiran penulis di lapangan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: 1) Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian, 2) Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data, 3) Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

### C. Lokasi Penelitian

Lingkup lokasi dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti ialah kediaman para pelaku *Home Education* yang tergabung di bawah naungan *HEbAT (Home Education based on Akhlaq & Talents) Community* tepatnya di cabang wilayah Malang - Jawa Timur. Adapun secara resmi, *HEbAT Community* Cabang Malang belum mempunyai kantor kesekretariatan, mengingat komunitas *HEbAT* sendiri pada awalnya merupakan komunitas grup berbasis *online* yang melakukan perkumpulan serta kajian seminar via media sosial.

Alasan penulis memilih komunitas ini ialah karena komunitas tersebut secara langsung diinisiasi oleh Harry Santosa yang notabene merupakan pelopor dari pendidikan berbasis fitrah (*Fitrah Based Education*) yang tengah dikaji oleh peneliti dalam penelitian ini. Selain itu, mengulik lebih jauh terkait ketekunan para pelaku *home education* yang tinggal di daerah Malang

memiliki daya tarik tersendiri bagi peneliti. Peralnya, wilayah ini disebut juga sebagai kota pendidikan dengan memiliki banyak lembaga pendidikan formal maju. Meski demikian, masih terdapat beberapa kalangan yang memilih dan merasa sangat penting untuk memberikan pendidikan berbasis rumah sebagai pendidikan tambahan bagi anak dengan menerapkan sistem FBE kepada putra-putrinya meski telah mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah maju sekalipun. Dengan latar penelitian inilah, peneliti mengkaji lebih lanjut terkait bagaimana pelaksanaan pendidikan anak berbasis Islam dengan penerapan sistem FBE yang dilakukan oleh kalangan aktivis *Home Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang – Jawa Timur.

#### **D. Data & Sumber Data Penelitian**

##### **1. Data Penelitian**

Data adalah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subjek penelitian, hasil observasi, fakta-fakta, dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian dapat diperoleh secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen.

Berdasarkan cara perolehannya, data dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber data utama. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya tertuang dalam bentuk publikasi/jurnal, dan sebagainya.

Data primer dalam penelitian ini adalah informasi verbal yang berasal dari hasil wawancara dengan para informan yang kemudian dicatat melalui catatan tertulis atau perekaman audio/ video serta pengambilan gambar. Di samping itu, terdapat pula data yang diambil dari pengamatan langsung oleh peneliti dengan melakukan observasi terhadap subjek penelitian yang terkait dengan pelaksanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang.

Berikut daftar informan dalam penelitian ini:

No.	Nama	Jabatan
1.	Haris Safaat	Pengurus Nasional <i>HEbAT Community</i> Divisi SDM & Koordinator <i>HEbAT Community</i> Wilayah Jatim
2.	Teguh Herdianto	Pengurus Nasional <i>HEbAT Community</i> Divisi Sosial & Ekonomi
3.	Annis Kartika Dewi	Koordinator <i>HEbAT Community</i> Cabang Malang
4.	Dewinta Ruly Prameswari	Anggota <i>HEbAT Community</i>
5.	Hanum Almaidah	Anggota <i>HEbAT Community</i>
6.	Nurfaizah Husen	Anggota <i>HEbAT Community</i>
7.	Niken Permatasari	Anggota <i>HEbAT Community</i>
8.	Aris Wijjani	Anggota <i>HEbAT Community</i>
9.	Siska Sartika	Anggota <i>HEbAT Community</i>
10.	Aprilaily Mahesthi	Anggota <i>HEbAT Community</i>

Tabel 3.1 Daftar Informan

Data primer lainnya diperoleh peneliti dari pihak lain yang disajikan dalam bentuk publikasi/ jurnal terkait dengan subjek penelitian. Data ini dapat berupa informasi dari dokumen-dokumen, foto/ gambar, atau lainnya yang dapat digunakan sebagai pelengkap terhadap data primer terkait dengan pelaksanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu tahap penting dalam suatu penelitian ialah proses pengumpulan data<sup>78</sup> dari berbagai sumber yang telah ditentukan. Kegiatan pengumpulan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan, atau dengan sederhana memilih dan meringkaskan dokumen-dokumen yang relevan.<sup>79</sup> Adapun untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dan objektif, maka teknik-teknik yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

### 1. Wawancara

Teknik wawancara merupakan proses interaksi tanya jawab antara penanya (yang dalam hal ini ialah peneliti) dengan narasumber yang telah ditentukan untuk menuai informasi secara langsung sesuai dengan data-data yang diinginkan oleh peneliti dalam koridor batasan-batasan tertentu.<sup>80</sup> Dengan digunakannya teknik wawancara dalam penelitian ini, maka harapannya ialah peneliti dapat mengungkap informasi mengenai bagaimana praktik nyata yang berjalan di tengah masyarakat mengenai

---

<sup>78</sup> Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat dinamis, di mana peneliti memasuki lapangan yang terbuka apa adanya, otomatis peneliti menghadapi situasi yang sulit diprediksi dengan tepat apa yang sudah, sedang dan akan terjadi. Untuk itu maka peneliti haruslah mengandalkan teknik-teknik pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara, observasi, dokumen dan pemaknaan. Peneliti dituntut untuk menunjukkan bukti secara nyata dari lapangan. Lihat Aunu Rofiq Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, hlm. 84.

<sup>79</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 30.

<sup>80</sup> Terdapat beberapa jenis wawancara yang dapat digunakan, menurut Sudarwan (2002) berdasarkan strukturnya, pada penelitian kualitatif ada dua jenis wawancara yaitu; (1) wawancara relatif tertutup, di mana pertanyaan difokuskan pada topik khusus dan umum dan dibantu oleh panduan wawancara yang dibuat cukup rinci; (2) wawancara terbuka, dimana peneliti memberikan kebebasan diri untuk berbicara secara luas dan mendalam. Lihat Aunu Rofiq Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, hlm. 87.

gagasan *Fitrah Based Education* yang dipelopori oleh Harry Santosa. Di samping itu, dengan teknik ini, peneliti juga dapat mengulas latar belakang ketertarikan para pelaku *Home Education* yang tertarik untuk memberikan pendidikan kepada anak berbasiskan Islam bukan hanya dengan sistem pendidikan sekolah pada umumnya, namun juga dengan memberikan pendidikan informal dengan penerapan FBE sebagai fokus utamanya. Dengan demikian, dalam konteks ini peneliti akan memposisikan koordinator *HEbAT Community* cabang wilayah yang bersangkutan serta para orang tua pelaku *Home Education* untuk dijadikan sebagai narasumber.

## 2. Observasi

Teknik Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki<sup>81</sup> dengan prosedur yang terstandar.<sup>82</sup> Observasi berasal dari kata *observation* yang berarti pengamatan. Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku, kejadian atau kegiatan orang atau sekelompok orang yang diteliti. kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.<sup>83</sup> Tujuan observasi adalah memahami pola, norma dan makna dari perilaku yang diamati, serta peneliti belajar dari informan dan orang-orang yang diamati.<sup>84</sup> Oleh karena itu, untuk dapat melakukan observasi dengan baik,

---

<sup>81</sup> Cholid Narboko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 70.

<sup>82</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 189.

<sup>83</sup> Aunu Rofiq Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, hlm. 84.

<sup>84</sup> Aunu Rofiq Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, hlm. 85.

peneliti harus memahami bentuk atau jenis observasi, sehingga mendapatkan data yang akurat sesuai apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Adapun pelaksanaan observasi pengamatan dapat dilakukan dengan tiga bentuk utama, antara lain: a. Pengamatan langsung (*direct observation*), yakni pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap objek yang diteliti, seperti mengadakan pengamatan langsung terhadap proses belajar mengajar di kelas. b. Pengamatan tak langsung (*indirect observation*), yakni pengamatan yang dilakukan terhadap suatu objek melalui perantara suatu alat atau cara. c. Pengamatan partisipatif<sup>85</sup> (*participative observation*), yakni pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam suatu objek yang diteliti.<sup>86</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan oleh peneliti ialah observasi langsung dan partisipatif<sup>87</sup>, yakni peneliti secara langsung menyaksikan sekaligus

<sup>85</sup> Menurut Susan dalam Sugiyono (2006) dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Jadi observasi partisipasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar berada dalam keseharian pelaku yang diteliti atau informan, keberadaan peneliti dapat terlibat secara aktif maupun tidak aktif. Lihat Aunu Rofiq Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, hlm. 85.

<sup>86</sup> Hadel, *Metode Penelitian Kependidikan* (Ciputat: Quantum Teaching, 2006), hlm. 85-86.

<sup>87</sup> Spradley (1980) membagi partisipasi atau keterlibatan peneliti menjadi empat yaitu; (1) partisipasi pasif, di mana peneliti datang mengamati tetapi tidak ikut terlibat kegiatan yang diamati; (2) partisipasi moderat, di mana peneliti kadang ikut aktif terlibat kegiatan kadang tidak aktif; (3) partisipasi aktif, di mana peneliti terlibat aktif dalam kegiatan yang diteliti; (4) partisipasi lengkap, di mana peneliti sudah sepenuhnya terlibat sebagai orang dalam, sehingga tidak tampak sedang melakukan penelitian. Lihat Aunu Rofiq Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, hlm. 85.

mengikuti/ berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh *HEbAT Community* Cabang Malang.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel<sup>88</sup> ataupun mengumpulkan data melalui penggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil dan lain-lain yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu kerangka-kerangka kerja *Fitrah Based Education* (FBE) dari beberapa keluarga yang melaksanakan pendidikan berbasis fitrah, serta dokumen-dokumen lainnya terkait penerapan pendidikan berbasis fitrah di lapangan yang dalam hal ini khusus pada pelaksanaan kalangan aktivis *HEbAT Community* cabang Malang - Jawa Timur.<sup>89</sup>

#### F. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil studi pustaka, observasi, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.<sup>90</sup> John W. Creswell menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisa data dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk dianalisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema

<sup>88</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 200.

<sup>89</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 181.

<sup>90</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 30.

melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan.<sup>91</sup> Adapun beberapa teknik yang digunakan dalam proses analisis data pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, menghilangkan yang tidak perlu, serta mengorganisasikan data sedemikian rupa hingga diperoleh suatu kesimpulan akhir yang diverifikasi dan disusun secara sistematis.<sup>92</sup>

### 2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini yakni pemaparan secara keseluruhan mengenai informasi penting yang mewakili fokus penelitian yakni mengenai latar belakang animo masyarakat terhadap keikutsertaan dalam pelaksanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community*, lalu dilanjutkan dengan pemaparan perencanaan dan praktik yang aplikatif dari gagasan *Fitrah Based Education* mengenai gambaran pelaksanaan *Home Education* di kalangan *HEbAT Community* cabang Malang - Jawa Timur, yang dilanjutkan dengan pemaparan hasil evaluasi dari pelaksanaan *Fitrah Based Education* tersebut.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah analisis dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan masalah yang telah dikatakan oleh peneliti. Dari hasil

---

<sup>91</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, hlm. 251.

<sup>92</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Thersito, 2003), hlm.

pengelolaan dan penganalisisan data ini kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang akhirnya digunakan oleh penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Peneliti dapat menemukan kesimpulan yang benar selama penelitian kemudian kesimpulan tersebut juga bisa diverifikasi selama penelitian berlangsung.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam rangka untuk menguji tingkat keabsahan data, maka perlu dilakukannya tiga teknik sebagai berikut:

#### **1. Perpanjangan Keikutsertaan**

Dengan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian, maka hal tersebut dapat memungkinkan adanya peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan berdasarkan perpanjangan keikutsertaan. Selain itu, peneliti juga dapat mempelajari ataupun menguji tingkat kebenaran informasi terhadap objek yang diteliti.

#### **2. Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk memenuhi edalaman data. Hal ini berarti bahwa penelitian hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

### 3. Triangulasi Data<sup>93</sup>

Data atau informasi yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian kualitatif perlu diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi, ada tiga teknik triangulasi yakni triangulasi data, triangulasi sumber, dan triangulasi metode. Triangulasi data misalnya membandingkan data wawancara dengan data observasi, ataupun data dokumentasi, dan sebagainya.

---

<sup>93</sup> Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat melakukan penelitian, mengumpulkan, dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Lihat Kasiyan, *Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY* dalam Jurnal Imaji, Vol. 13, No. 1, Februari 2015, hlm. 5.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Mengenai *HEbAT Community*

##### 1. Sejarah Singkat *HEbAT Community*

*HEbAT Community* merupakan sebuah komunitas dengan model grup diskusi dan berbagi tentang konsep pendidikan berbasis akhlak dan potensi (fitrah)<sup>94</sup> serta bagaimana praktiknya di lapangan. Konsep pendidikan berbasis fitrah (FBE) ini pertama diperkenalkan oleh Harry Santosa dan Septi Peni Wulandani dalam sebuah seminar parenting bertema *Home Education* yang diadakan pada 13 September 2014 tepatnya di SD Darul Hikam, Bandung. Setelah kegiatan seminar tersebut usai, panitia dan peserta seminar mengusulkan untuk membentuk grup diskusi dengan menjalin kesepakatan bersama Harry Santosa dan Septi Peni Wulandani dan meminta keduanya sebagai pemateri dan pembina dalam grup diskusi tersebut yang diresmikan tepat pada tanggal 19 September 2014. Dengan digawangi oleh Deasy (Mantan Koordinator Utama *HEbAT Community* Nasional) beserta anggota lainnya, maka resmi dibentuklah satu grup *WhatsApp HebPA (Home Education based on Potensi &*

---

<sup>94</sup> Terdapat relevansi antara konsep fitrah dalam Islam dengan konsep *multiple intelegence* yang secara umum dikembangkan oleh Howard Gardner. Konsep *multiple Intelegence* berusaha mengungkapkan potensi yang ada dalam diri manusia, sehingga proses pembelajaran idealnya harus sesuai bakat yang dimilikinya. Adapun konsep fitrah menyebutkan bahwa manusia sebagai ciptaan Allah dilahirkan dalam keadaan suci dan membawa potensi-potensi. Lihat Sri Widayanti dan Utami Widiyati, *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak* (Yogyakarta: Luna Publisher, 2008), hlm. 122. Lihat juga Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2009), hlm. 108.

Akhlak) di Bandung, yang sekaligus menjadi kiblat bagi kota-kota lainnya untuk membuat grup serupa. Selanjutnya, pada 29 November 2015, *HEbPA* bertransformasi menjadi *HEbAT (Home Education based on Akhlak and Talents) Community*. *HEbAT Community* terus menyebar luas dan berkembang hingga saat ini dan kurang lebih telah memiliki 26 cabang yang terbagi dalam 5 koordinator wilayah besar.<sup>95</sup>

## 2. Terbentuknya *HEbAT Community* Cabang Malang – Jawa Timur

Terkait bagaimana sejarah awal mula terbentuknya *HEbAT Community* Cabang Malang, maka peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pengurus Nasional *HEbAT Community* Bidang Divisi Ekonomi & Sosial, Teguh Herdianto, yang sekaligus merupakan mantan Koordinator *HEbAT Community* Malang, sebagaimana berikut:

“*HEbAT Community* Malang ini dibentuk sekitar tahun 2016, dimana yang menginisiasi *HEbAT Community* di Malang itu saya (Teguh Herdianto), Pak Haris Safaat, dan Ibu Siti Fatimah. Dulu pada awalnya kami ikut *HEbAT Community* Cabang Surabaya, nah karena yang ikut di Surabaya itu sudah banyak yang datang dari wilayah Malang, akhirnya kami memutuskan untuk membentuk sendiri komunitas yang di Malang. Di Jatim sendiri ini ada beberapa cabang selain Malang, ada Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Gresik, Kediri, dan Jember.

Saya dulu pertama tahu tentang *HEbAT* ini waktu ikut seminar yang diisi oleh Ustadz Harry Santosa. Sebelumnya saya juga sedikit banyak mencari tahu tentang ilmu-ilmu parenting dari IIP-nya Ibu Septi. Nah, setelah itu Ustadz Harry dan Pak Adriano Rusfi berkoordinasi dengan Ibu Septi untuk membentuk komunitas *HEbAT* yang di dalamnya bisa menaungi para bunda dan ayah sekaligus, karena kan yang memiliki peran pendidikan anak itu bukan cuma ibu-ibu, tapi ayah juga berperan. Nah, jadi ayah juga harus terlibat. Dari situlah saya mulai bergabung dengan *HEbAT* di generasi yang paling awal, hingga ikut di cabang Surabaya dan

<sup>95</sup> Tantia Kurniawati, *Sejarah HEbAT Community* dalam <http://tiaummu2solih.blogspot.co.id/2017/04/sejarah-hebat-community.html> diakses pada tanggal 27 Maret 2018 pukul 13:29 WIB.

akhirnya kini sudah bisa membentuk cabang yang serupa di Malang.

Adapun terkait dengan perizinan lisensi komunitas secara formal memang saat ini kami masih dalam tahap pengurusan yang sudah mendekati tahap penyelesaian oleh para pengurus nasional *HEbAT Community* dengan para SME.”<sup>96</sup>

Di samping itu, Bapak Teguh Herdianto juga menyampaikan bahwasanya mulai dari awal *HEbAT Community* Malang ini terbentuk hingga sekarang, tercatat sebanyak 154 orang yang mendaftar dan tergabung sebagai anggota. Akan tetapi, dari sekian banyaknya anggota ini tidak semua termasuk dalam golongan anggota aktif. Kebanyakan para anggota hanya sekedar mendaftar menjadi anggota namun kemudian menjadi anggota pasif baik dalam kegiatan secara *online* maupun *offline*.

Sesuai dengan hal tersebut, Ibu Annis Kartika Dewi selaku Koordinator *HEbAT Community* Malang menambahkan sebagaimana berikut:

“Sebenarnya yang ikut komunitas *HEbAT* Malang sekarang ini cukup banyak mbak. Cuma yang aktif hanya sekitar 20-an saja. Lainnya mungkin memilih vakum karena banyaknya kesibukan, terkendala pekerjaan, jadi sudah nggak ada waktu untuk ikut kegiatan komunitas. Dari 20-an orang ini aja juga nggak semua sudah nerapin di keluarganya, mungkin masih sebatas memahami teori-teorinya dulu.”<sup>97</sup>

Demikian pemaparan Ibu Annis terkait jumlah anggota *HEbAT Community* Malang berdasarkan tingkat keaktifannya.

Kemudian terkait tentang bagaimana kegiatan yang ada di *HEbAT Community* Malang, peneliti juga mendapatkan penjelasan dari Bapak

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Teguh Herdianto pada tanggal 12 Mei 2018, pukul 18:04 WIB.

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Annis Kartika Dewi pada tanggal 6 April 2018, pukul 19:13 WIB.

Teguh Herdianto bahwasanya di *HEbAT Community* tingkat wilayah (misal: Malang) telah diberikan otonomi sendiri dari Koordinator utama untuk mengembangkan kebijakan tersendiri terkait program/ kegiatan apa saja yang hendak dijalankan selama masa kepengurusan, yang mana jenis program tersebut tentunya dapat ditentukan sendiri oleh pengurus komunitas cabang wilayah. Hal ini bertujuan agar program yang ada di setiap wilayah dapat bersifat fleksibel dan bisa mengikuti upaya pengembangan potensi daerah masing-masing. kebijakan otonomi untuk mengadakan kegiatan masing-masing.

Secara garis besar, *highlight* program secara nyata yang ada di *HEbAT Community* Malang fokus pada pelaksanaan FBE di masing-masing keluarga, dan program CBE (*Community based Education*) yang sifatnya tematik dan bertujuan untuk mengembangkan *skill* anak & orang tua. Untuk rencana ke depannya, *HEbAT Community* Malang akan segera merancang program CBB (*Community based Bussiness*) yang bertujuan untuk merancang dan membangun unit usaha bersama, sebagai bentuk dukungan operasional untuk kegiatan komunitas.

### 3. Misi *HEbAT Community*

*HEbAT Community* memiliki misi yakni “membangkitkan peran keluarga dan komunitas dalam menumbuhkan dan merawat fitrah generasi peradaban Islam, serta mengantarkan generasi peradaban kepada peran-peran peradaban terbaik dengan adab/ akhlak mulia.”

#### 4. Visi *HEbAT Community*

Adapun visi yang dimiliki *HEbAT Community* demi mencapai misi di atas ialah antara lain:

- a. Dalam jangka waktu 24 bulan atau 2 tahun, diharapkan sudah ada 2500 orang tua yang telah menyadari pentingnya peran ayah-bunda dalam pendidikan anak; sehingga pola asuh yang diterapkan kepada anak anaknya sesuai dengan fitrah mereka.
- b. Dalam jangka waktu 5 tahun, diharapkan telah tercipta sinergi antara peran orang tua dan peran komunitas dengan melibatkan diri dalam gerakan Pendidikan Berbasis Fitrah, melalui pelaksanaan kegiatan berbasis komunitas (CBE) dan berbasis bisnis (CBB). Diharapkan dalam jangka waktu ini pula telah terbentuk 10 CBE dan 5 CBB di seluruh Indonesia.
- c. Dalam jangka 25 tahun, diharapkan telah terwujud peradaban Islam dengan generasi terbaik yang berperan sesuai misi spesifiknya sebagai *rahmatan lil 'alamin*.<sup>98</sup>

#### B. Paparan Data Penelitian

##### 1. Latar Belakang Animo Masyarakat terhadap Keikutsertaan dalam Pelaksanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community Cabang Malang – Jawa Timur*

Berdasarkan kegiatan wawancara yang peneliti lakukan pada anggota aktif *HEbAT Community* Malang, maka berikut merupakan pendapat

---

<sup>98</sup> *HEbAT Community, Tentang HEbAT (Home Education based on Akhlaq and Talents) Community* dalam <http://www.hebatcommunity.org/tentang-kami/> diakses pada tanggal 27 Maret 2018 pukul 13:22 WIB.

terkait dengan alasan latar belakang animo terhadap keikutsertaan dalam pelaksanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community*:

Pendapat pertama berasal dari Ibu Nurfaizah Husen. Ibu Nurfaizah Husen ini mengaku tertarik dengan adanya pelaksanaan FBE dikarenakan saat sebelum mengenal teori-teori tentang FBE, beliau hanya menggantungkan pendidikan anak pada pelaksanaan pendidikan di sekolah formal. Maka yang terjadi, beliau hanya terfokus agar bagaimana caranya sang anak dapat unggul dalam bidang akademik. Sedang keunikan anak yang notabene dalam diri masing-masing anak menjadi terabaikan. Jika sudah demikian, maka fitrah anak yang seharusnya ditumbuhkembangkan malah sebaliknya dapat terkubur dalam-dalam karena keegoisan orang tua yang menuntut sang anak untuk berprestasi dalam bidang akademik di sekolah. Selain itu, Ibu Nurfaizah Husen mengungkapkan pula bahwa sebelum mengenal FBE, beliau beranggapan bahwa yang memiliki peran dalam mendidik anak di dalam keluarga hanya sang ibu. Sedangkan ayah hanya berperan sebagai pencari nafkah. Tentunya hal ini menjadikan sebuah pendidikan bagi anak menjadi tidak seimbang. Maka, dengan adanya pelaksanaan FBE yang diinisiasi oleh Ustadz Harry Santosa dalam *HEbAT Community* ini menjadikan Ibu Nurfaizah Husen tertarik untuk mulai bergabung dalam komunitas dan mulai menerapkan pendidikan di rumah kepada anak dengan menggunakan FBE dengan harapan pendidikan yang sebelumnya kurang seimbang dapat menjadi lebih baik lagi. Terutama yang paling penting, Ibu Nurfaizah Husen beserta suami

dapat bersama-sama memulai peran untuk memahami dan menumbuhkembangkan fitrah anak yang sesungguhnya dengan menggunakan tahapan-tahapan fitrah yang ada dalam teori FBE sebagai panduannya. Dengan demikian anak tersebut kelak dapat mencapai fase aqil-baligh dimana ke-delapan fitrah dalam dirinya telah tuntas dan dapat mulai berperan dalam keluarga maupun masyarakat.

Sama halnya seperti dalam pemaparan dari Ibu Nurfaizah Husen di atas, Ibu Niken Permatasari juga menyampaikan alasan ketertarikannya dalam mengikuti pelaksanaan FBE di *HEbAT Community* ini. Meski dalam konteks kata-kata yang berbeda, namun pada intinya Ibu Niken Permatasari setuju bahwasanya pendidikan di rumah sesungguhnya bagi anak merupakan suatu hal yang sangat penting. Karena pada dasarnya orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Sehingga dengan adanya FBE yang pelaksanaannya diterapkan dalam pendidikan rumah ini menjadi angin segar bagi Ibu Niken Permatasari beserta suami untuk dapat berperan dalam mendidik fitrah anak dengan lebih rileks dan terarah. Anak berhak mendapatkan pendidikan rumah baik anak tersebut bersekolah formal ataupun *home schooling*. Sudah merupakan kewajiban bagi orang tua untuk kebersamaian, mendukung, serta mengarahkan bakat ataupun prestasi anak sebagai pilihan peran dalam peradabannya kelak. Hal tersebut agar peran yang diambilnya kelak di masa depan dapat sesuai dengan fitrah atau dasar panggilan hidupnya yang telah ditetapkan oleh Allah sejak ia lahir.

Adapun selanjutnya ialah pemaparan pendapat oleh Ibu Aris Wijiani yang mengungkapkan bahwa ketertarikannya terhadap pelaksanaan FBE di *HEbAT Community* ialah karena sebelumnya beliau merasa minder akan ketidakmampuannya dalam mendidik anak. Hal ini bisa jadi dialami oleh para orang tua yang banyak beranggapan bahwa mendidik anak selalu berkuat pada tujuan keunggulan akademis. Adahal nyatanya tidak demikian. Setiap anak telah diinstall oleh Allah dengan fitrah uniknya masing-masing. Dan fitrah-fitrah itulah yang akhirnya akan membawa anak ke dalam peran peradabannya yang sesungguhnya, sesuai dengan panggilan hidup mereka masing-masing. Jadi yang membuat Ibu Aris Wijiani tertarik dalam pelaksanaan FBE di *HEbAT Community* ini ialah agar beliau dapat belajar untuk mulai kebersamai kegiatan anak dengan tanpa membuat cacat fitrahnya. Di samping itu, dengan bergabung dalam *HEbAT Community* Malang, beliau berharap dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih mengenai ilmu *parenting*.

Berikutnya disusul oleh Ibu Siska Sartika yang mengungkapkan secara rinci terkait pendapatnya terkait ketertarikan beliau dalam pelaksanaan FBE di *HEbAT Community*. Beliau menyampaikan tiga poin alasan utama sebagai berikut:

- a. Pendidikan rumah (*Home Education*) merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh para orang tua terhadap anak. Sudah sewajibnya orang tua kebersamai anak dan memberikan

kenyamanan untuk anak di samping melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya.

- b. Ibu Siska Sartika merasa memiliki kesamaan visi dan misi serta tujuan yang ada dalam *HEbAT Community*, yakni tidak lain ialah untuk mengembalikan peran orang tua sebagaimana mestinya (sebagai pendidik utama dan pertama di rumah) dengan mengoptimalkan semua potensi fitrahnya. Orang tua tidak perlu memaksakan anak untuk menguasai kemampuan tertentu, karena jika memang sudah fitrahnya, maka anak akan dengan sendirinya mencari apa yang ia minati dan ia akan menemukan peran sesuai dengan panggilan hidupnya.
- c. Dengan bergabung dalam *HEbAT Community*, Ibu Siska Sartika merasa termotivasi dan terinspirasi untuk menambah wawasan khususnya dengan para *SME* dan dapat saling berbagi pengetahuan dengan para anggota lainnya.

Selanjutnya, terdapat pemaparan pendapat oleh Ibu Aprilaily Mahesthi yang secara singkat mengungkapkan bahwa ketertarikan beliau dalam mengikuti pelaksanaan FBE di *HEbAT Community* ini karena merasa se-visi dengan para anggota lainnya yang bertujuan untuk mencari referensi dan menambah wawasan terkait cara mendidik anak sesuai dengan cara ala Rasulullah SAW. Oleh karena itu beliau merasa tergerak untuk bergabung dalam *HEbAT Community* dan mulai menerapkan FBE pula kepada anak.

Tidak berbeda jauh dengan pendapat-pendapat sebelumnya, Ibu Annis Kartika Dewi memaparkan bahwa alasan beliau hingga tertarik terhadap pelaksanaan FBE di *HEbAT Community* ialah:

- a. Konsep FBE cocok dan mudah diterima karena pada dasarnya FBE berlandaskan pada al-Qur'an dan hadits. Konsep pemberian peran pada fase usia aqil-baligh mengingatkan pada pengalaman rasulullah dan para sahabat. Jadi terlihat tujuan utama FBE di sini ialah untuk membangkitkan kembali peradaban Islam yang dimulai dari peran anak pada keluarga, masyarakat, dan seterusnya.
- b. Ibu Annis Kartika Dewi merasa bahwa pendidikan di sekolah jika tidak dibarengi dengan pendidikan rumah maka akan kurang seimbang/ kurang. Sebab di luar sana masih banyak sekali sekolah yang hanya menekankan segi kognitif saja pada anak. Oleh karena itu pemberian FBE melalui pendidikan rumah sangatlah diperlukan.

Lain halnya dengan Ibu Hanum Almaidah, beliau menyampaikan pendapatnya terkait alasan ketertarikan pada pelaksanaan FBE di *HEbAT Community* yakni karena menganggap bahwa konsep FBE ala Ustadz Harry Santosa tersebut berisi tentang konsep memerdekakan anak, yakni maksudnya memberikan kebebasan pada anak untuk mengembangkan hal apapun selagi itu baik. Dengan kata lain, orang tua dipersilahkan untuk membersamai kegiatan dengan memfasilitasi, mengawasi, dan mengarahkan bagaimana kegiatan anak berlangsung. Dengan begitu, fitrah anak akan tumbuh subur tanpa tertekan oleh halangan di sekitarnya.

Berikutnya dilanjutkan dengan pemaparan pendapat dari Ibu Dewinta Ruly Prameswari yang kurang lebih opininya senada dengan Ibu Annis Kartika Dewi, yakni beliau menekankan tentang ketertarikannya terhadap konsep FBE di *HEbAT Community* yang kurang lebih sama dengan konsep pendidikan ala Rasulullah. Beliau juga menambahkan bahwasanya beliau tertarik juga dengan konsep pemberian peran di masa aqil baligh. Bagaimana caranya menjadikan anak mandiri di usia tersebut. Sehingga kelak tidak akan terjadi lagi kasus pembocohan pada anak saat sudah berusia dewasa.

Dari golongan ayah, peneliti hendak memaparkan terkait pendapat dari Bapak Haris Safaat mengenai alasan ketertarikan terhadap pelaksanaan FBE di *HEbAT Community*. Beliau mengungkapkan bahwa dengan keikutsertaan beliau dalam pelaksanaan FBE di *HEbAT Community*, membuat beliau sadar akan pentingnya ilmu *parenting* bagi orang tua, baik pihak ayah maupun ibu. Di samping itu, senada dengan apa yang telah disampaikan Ibu Niken Permatasari di atas, bahwasanya Bapak Haris merasa bahwa dengan mempelajari dan menerapkan konsep FBE ini, orang tua akan merasa jauh lebih rileks dan tidak merasa resah lagi, dan optimis dalam proses mendidik anak. Orang tua adalah sebaik-baik pendidik. Orang tua tidak perlu lagi membanding-bandingkan capaian kemampuan anak dengan anak lainnya. Akan tetapi, cukuplah orang tua fokus pada potensi yang dimiliki anak ataupun sisi keunikan lainnya yang ia miliki. Sebaliknya, orang tua tidak perlu fokus terhadap kekurangan

anak. Setiap anak adalah sosok *limited edition* yang masing-masing telah Allah berikan fitrah sesuai proporsinya.

Pemaparan terakhir, berasal dari pendapat Bapak Teguh Herdianto yang mengungkapkan bahwa beliau tertarik dengan konsep FBE di *HEbAT Community* ini yang dengan secara detail membahas bagaimana cara menumbuhkembangkan fitrah anak, yang tidak banyak orang mau berkonsentrasi pada topik ini. Maka, dengan adanya FBE tersebut menurut Bapak Teguh dapat memberikan wawasan bagi orang tua untuk mendidik anak dengan rileks dan optimis, karena pendidikan akan terfokus pada sisi penumbuhkembangan fitrah anak hingga ia mencapai perannya kelak.

Demikian hasil paparan data terhadap pendapat dari para narasumber di atas terkait dengan alasan keikutsertaan pada pelaksanaan FBE di *HEbAT Community* yang dalam hal ini terutama *HEbAT Community* Cabang Malang - Jawa Timur.

## **2. Perencanaan Pendidikan Anak Berbasis Islam melalui Penerapan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang - Jawa Timur**

Dalam melaksanakan program *Home Education* sebagai upaya pendidikan anak berbasis Islam melalui penerapan FBE di *HEbAT Community*, dibutuhkan sebuah perencanaan atau langkah-langkah persiapan sebelum memulainya. Berikut peneliti akan memaparkan beberapa poin penting yang menjadi panduan dalam melaksanakan FBE di

lapangan. Dalam hal ini, Bapak Haris Safaat selaku Pengurus Nasional *HEbAT Community* Divisi SDM menyampaikan sebagai berikut:

“Jadi untuk perencanaannya, yang paling awal ya mbak, di FBE ini dimulai dari kita yang calon orang tua memilih pasangan yang tepat. Maksudnya milih pendamping yang punya satu visi misi gitu lho untuk mendidik anak. Baru kemudian membuat *planning* ke depan, mau nyusun *personalized curriculum* untuk anak seperti apa dan bagaimana.”<sup>99</sup>

Selanjutnya, Bapak Teguh Herdianto menyampaikan pula mengenai pemetaan anak sesuai usia tahap perkembangan yang penting untuk dilakukan oleh orang tua sebelum memulai FBE:

“Yang saya tahu, sebelum mulai masuk ke FBE-nya sendiri itu pertama kita harus tahu dulu anak kita masuk kategori tahapan usia perkembangan yang mana, gitu. Kalau udah tau gitu kan jadi enak nanti nyusun *personalized curriculum*-nya juga bisa disesuaikan sama kondisi kemampuannya si anak. Yang pertama itu tahap usia 0-6 tahun isinya tentang penguatan konsepsi dengan imaji positif. Yang kedua tahap usia 7-10 tahun, ini tentang penumbuhan potensi dengan aktifitas anak. Terus yang ketiga ada tahap usia 11-14 tahun tentang pengujian eksistensi dengan pemberian tanggungjawab ke anak secara *real*. Jadi anak-anak yang belum sempurna akalnya, kayak usia 0-6 tahun misalnya, itu lebih banyak pada penguatan abstraksi dan imajinasi gitu untuk menguatkan konsep ketauhidan kepada Allah, dan konsep-konsep lainnya juga kayak konsep belajar & bernalar, sifat unik, individualitas, dan gender juga.”<sup>100</sup>

Di samping itu, Ibu Annis Kartika Dewi selaku Koordinator *HEbAT Community* Cabang Malang juga menyampaikan mengenai persiapan sebelum melaksanakan FBE, sebagai berikut:

“Jadi di konsep FBE itu ada yang namanya *framework* yang jadi panduan utama buat bikin *personalized curriculum* atau panduan selama melaksanakan FBE nantinya. Nah, berarti langkah

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Haris Safaat pada tanggal 5 Mei 2018, pukul 16:21 WIB.

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Teguh Herdianto pada tanggal 12 Mei 2018, pukul 18:04 WIB.

yang dilakukan oleh orang tua pertama kudu memahami dulu konsep yang ada di *framework*.

Nah karena di FBE ada yang namanya *personalized curriculum* untuk rangkaian rencana kegiatan anak, jadi di sini FBE untuk masing-masing keluarga nggak mematok satu kurikulum yang seragam/ baku. Karena yang namanya anak itu kan pasti punya keunikan sendiri-sendiri ya. Tinggal nanti gimana caranya dengan *framework* yang ada itu orang tua bisa *ngerengreng* kegiatan tiap aspek fitrah sesuai tahapan yang ada di *framework*-nya. Anak kita nggak boleh dibandingkan dengan standar atau anak lain, tetapi dibandingkan dengan capaiannya sendiri sesuai fitrahnya pada tiap tahap perkembangannya. Kuncinya, orang tua harus optimis. Jadi pendidik untuk anak itu nggak berarti harus menguasai semua pengetahuan, tapi cukup kita orang tua memposisikan diri jadi teman belajarnya, *guide*-nya.”<sup>101</sup>

Berdasarkan berbagai pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam merencanakan pelaksanaan FBE, hal yang harus dipersiapkan ialah antara lain: Pertama, memilih pendamping yang memiliki visi misi sama dalam usaha mendidik anak. Hal ini sekaligus memberikan kesempatan bagi calon orang tua untuk melakukan *tazkiyatun nafs* pada masing-masing diri untuk membangun kesadaran terhadap kewajiban dalam mendidik anak di jalan Allah. Kedua, memetakan anak ke dalam pengkategorian tahapan usia perkembangan, Ketiga, memahami *framework* panduan utama pelaksanaan FBE. Keempat, membuat *personalized curriculum* sembari mempertimbangkan potensi atau keunikan anak. Kelima, memetakan kegiatan yang mendukung perbaikan setiap fitrah anak.

Berikut rangkaian *framework* yang menjadi panduan utama dalam pelaksanaan FBE:

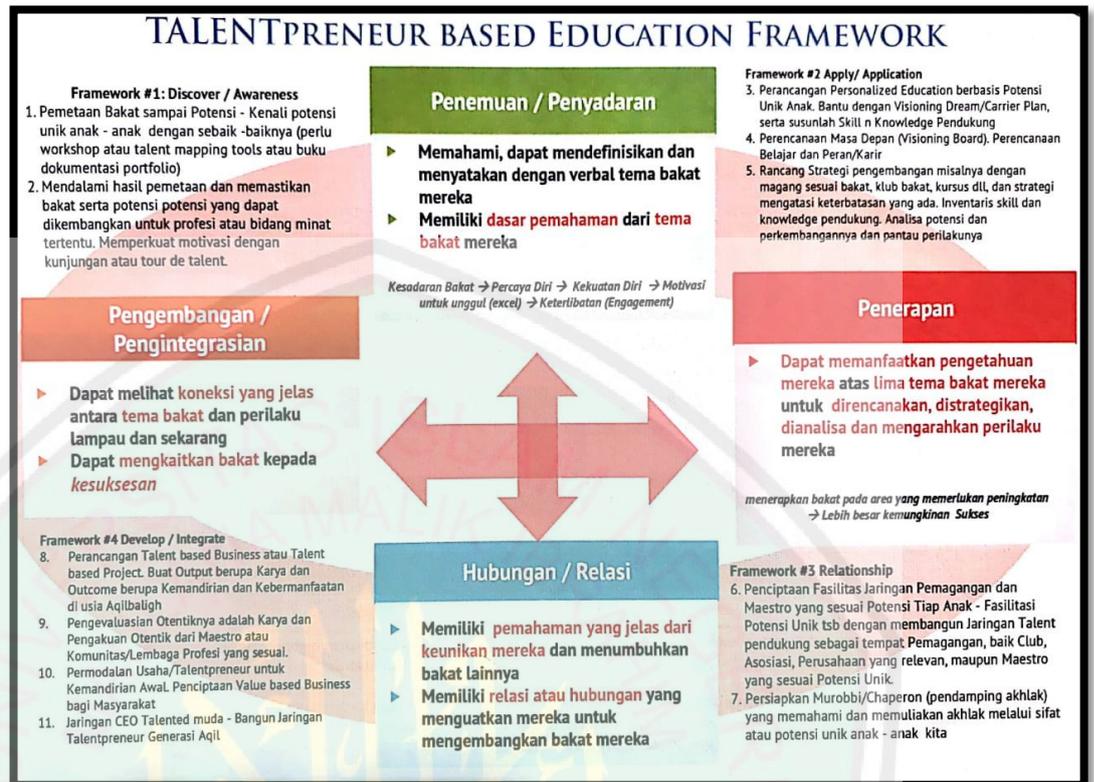
---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Annis Kartika Dewi pada tanggal 6 April 2018, pukul 19:13 WIB.



Gambar 4.1 Framework Operasional Pendidikan Berbasis Fitrah dan Akhlak<sup>102</sup>

<sup>102</sup> Hasil dokumentasi Kompilasi Matrikulasi *HEbAT Community* Sesi 4 (21 Maret 2017 - 22 Mei 2017)



Gambar 4.2 Talentpreneur Based Education Framework<sup>103</sup>

Di samping langkah-langkah secara umum di atas, berikut merupakan langkah-langkah yang lebih khusus dalam pelaksanaan FBE:

- a. Orang tua menjadi perancang kegiatan anak.
- b. Orang tua memetakan seluruh aspek fitrah anak.
- c. Orang tua mengenali lebih dalam tentang diri anak dan potensi apa yang dimiliki.
- d. Orang tua mendokumentasikan *life journey*/ jurnal kegiatan anak.
- e. Orang tua merencanakan kegiatan untuk menumbuhkan semua aspek fitrah anak.

<sup>103</sup> Hasil dokumentasi Kompilasi Matrikulasi *HEbAT Community* Sesi 4 (21 Maret 2017 - 22 Mei 2017)

- f. Orang tua memulai FBE kepada anak dengan kegiatan yang sederhana.<sup>104</sup>

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara khusus, sebelum memulai pelaksanaan FBE, orang tua perlu untuk mengetahui langkah apa sajakah yang hendak dilakukan lebih lanjut terkait pelaksanaan FBE yang diantaranya meliputi:

*Pertama*, orang tua akan menjadi perancang kegiatan anak. Hal ini berarti orang tua perlu mempersiapkan diri untuk keluar dari zona nyaman. Orang tua perlu mempersiapkan manajemen waktu untuk mengatur, mengelola, serta membersamai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh anak.

*Kedua*, orang tua perlu mempersiapkan diri untuk mengobservasi secara penuh bagaimana tanda-tanda tumbuh kembang dari aspek fitrah anak yang meliputi 8 fitrah.

*Ketiga*, orang tua perlu mempersiapkan diri untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana pola sifat dan karakter anak, serta apa hal unik yang menjadi potensi anak.

*Keempat*, orang tua perlu mempersiapkan diri untuk menjadi dokumentator pada jurnal kegiatan anak yang meliputi bagaimana profil anak, sifat unik yang dimiliki, karya/ prestasi anak, aktifitas yang disukai, dan sebagainya yang mencerminkan gambaran kehidupan anak sehari-hari.

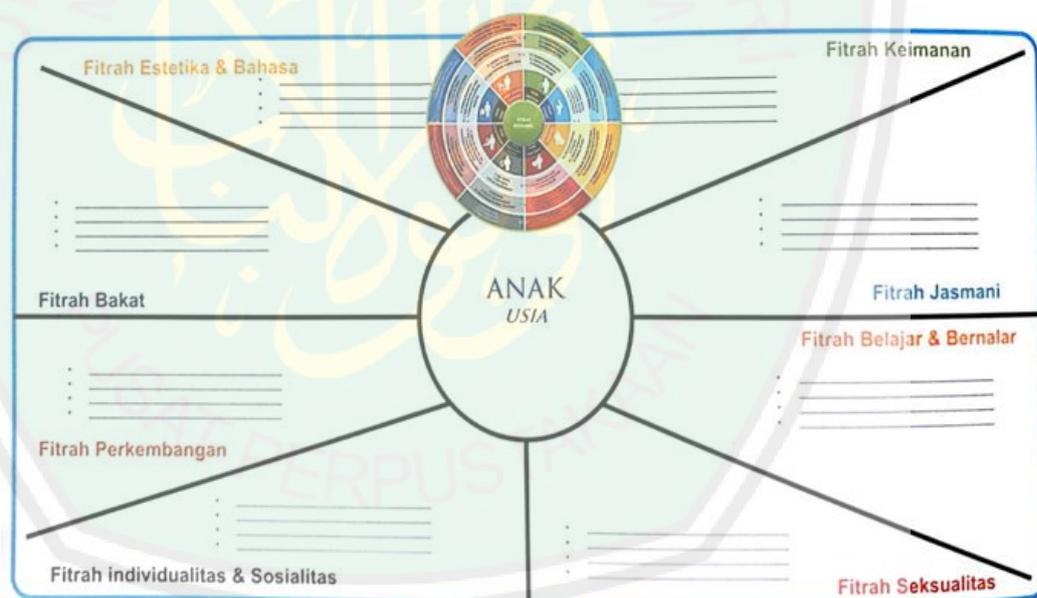
---

<sup>104</sup> Hasil dokumentasi Kompilasi Matrikulasi HEbAT Community Sesi 4 (21 Maret 2017 - 22 Mei 2017)

*Kelima*, orang tua perlu mempersiapkan diri untuk merencanakan apa aktifitas yang paling anak sukai serta memperhatikan keterkaitan antara aktifitas anak tersebut dengan potensi yang dimiliki untuk menumbuhkembangkan fitrahnya.

*Terakhir*, orang tua perlu mempersiapkan diri untuk memulai pelaksanaan FBE terhadap anak dengan memberikan kegiatan-kegiatan dari yang sifatnya sederhana hingga kompleks sesuai dengan tahap usia perkembangannya.

Berikut merupakan contoh sederhana dari format pemetaan kegiatan anak berdasarkan aspek masing-masing fitrah:



Gambar 4.3 Fitrah Map Anak<sup>105</sup>

Adapun terkait dengan pelaksanaan program *Community Based Education* dengan penerapan *Fitrah Based Education*, maka sebelum

<sup>105</sup> Hasil dokumentasi Kompilasi Matrikulasi HEbAT Community Sesi 4 (21 Maret 2017 - 22 Mei 2017)

memulainya, terlebih dahulu diperlukan adanya langkah-langkah yang dilakukan oleh pengurus dan anggota *HEbAT Community* sebagai berikut:

- a. Pemetaan. Sebelum memulai kegiatan tentu ada pemetaan. Ketika membuat perencanaan maka yang harus dipetakan ada 2 hal, yaitu yang pertama adalah obyek kegiatan, misalnya berenang, ke museum, planetarium, atau lainnya. Memetakan obyek bisa menggunakan *mind mapping*, misalnya apa yang akan dikunjungi, proses apa yang akan dijalani selama kunjungan, bagaimana logistiknya, bagaimana transportasinya, bagaimana melibatkan anak dalam memetakan dan membuat perencanaan dan seterusnya. Yang kedua adalah memetakan anak. Memetakan anak maksudnya ialah memetakan sifat dan ketertarikannya. Untuk usia di bawah 10 tahun bisa menggunakan *emphaty map* (apa yang disukai, apa yang dirasakan, apa yang dikatakan, apa yang diinginkan dan lain-lain) terkait obyek yang akan dikunjungi maupun terkait sifat dan kebutuhannya. Untuk di atas 10 tahun, bisa ditambah dengan *talents mapping* dan *fitrah mapping*.
- b. Mendefinisikan kebutuhan. Setelah melakukan pemetaan terhadap objek kegiatan dan anak, maka akan didapatkan sebuah daftar kebutuhan.
- c. Mengusulkan ide kegiatan-kegiatan yang menarik berdasarkan daftar kebutuhan. Kemudian memilih ide yang bagus dan memungkinkan untuk dilakukan.

- d. Membuat *form* pengamatan yang diisi orang tua pada saat kegiatan. Form dibuat dengan berisikan indikator keberhasilan kegiatan secara kualitatif, apakah anak senang, berbinar-binar, bergairah, antusias, dan lain sebagainya.<sup>106</sup>

### 3. Pelaksanaan Pendidikan Anak Berbasis Islam melalui Penerapan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang - Jawa Timur

#### a. Program *Home Education*

Pendidikan anak berbasis Islam pada dasarnya merupakan pendidikan bagi anak oleh orang tua yang didasarkan/ dilandaskan pada ajaran al-Qur'an dan hadits. Maka, adanya penerapan pendidikan berbasis *fitrah* atau *Fitrah Based Education* yang notabene berpedoman pada al-Qur'an dan hadits dapat menjadi salah satu alternatif jalan bagi orang tua untuk memberikan pendidikan pada anak dengan tetap berbasis pada Islam. Berikut paparan data mengenai pelaksanaan *Fitrah Based Education* terhadap 3 keluarga responden dengan rentang fase usia anak yang berbeda-beda.

#### 1) Keluarga 1

Nama Anak/ Usia : Aisyah Amalia Putri/ 14 Tahun

Nama Ayah/ Usia : Achmad Sodik/ 40 Tahun

Nama Ibu/ Usia : Annis Kartika Dewi/ 40 Tahun

---

<sup>106</sup> Hasil dokumentasi Kompilasi Kulwap 10 Materi Pokok *HEbAT Community* (1 Maret 2016).

**a) Profil Anak**

Aisyah Amalia Putri (14 Tahun), atau yang lebih akrab dipanggil “Ica”, merupakan putri dari Bapak Achmad Sodik (40 Tahun) dan Ibu Annis Kartika Dewi (40 Tahun). Ica saat ini sedang menemuh studi jalur *home schooling* dengan jenjang setara tepatnya kelas 2 SMP. Ica merupakan salah satu alumnus dari Sekolah Dasar di Yayasan Ar-Rohmah Malang, sebelum kemudian memutuskan untuk melanjutkan sekolah menengah pertama di jalur *home schooling*. Hal tersebut rupanya dilakukan oleh Bapak Shodiq dan Ibu Annis selaku orang tua Ica agar dapat lebih intensif dalam melaksanakan *Home Education* serta untuk memberikan lebih banyak celah bagi Ica untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat maupun minatnya.

**b) Proses Pelaksanaan *Fitrah Based Education***

Sebelum pemaparan terkait pelaksanaan pendidikan berbasis fitrah terhadap Aisyah Amalia Putri, berikut sedikit penjelasan Ibu Annis mengenai fitrah yang dimaksud dalam *Fitrah Based Education*. Menurut Ibu Annis, yang dimaksud fitrah dalam *Fitrah Based Education* ialah bawaan dalam diri setiap manusia yang nantinya tergantung pada pendidikan yang diperolehnya apakah benih bawaan tersebut akan ditumbuhkembangkan dengan baik atau sebaliknya. Hal ini sebagaimana yang telah dituturkan oleh Ibu Annis berikut:

“Menurut saya, fitrah itu bawaan yang sudah ada dalam diri kita, yang di-*install* langsung sama Allah. Nah, kita mau mengembangkan bawaan itu atau tidak, itu diserahkan kepada kita. Analoginya, dalam diri kita itu sudah diberikan benih, tinggal bagaimana cara kita mengembangkannya, mau ditumbuh-kembangkan, atau malah dibelokkan ke hal-hal yang lain sehingga benih itu tetep nggak tumbuh sama sekali.”<sup>107</sup>

Maka berikut beberapa hal yang penulis paparkan terkait pelaksanaan beberapa fitrah terhadap Aisyah Amalia Putri:

### (1) Fitrah Keimanan

Sesuai dengan *framework* kurikulum yang ada, di usia anak yang menginjak 14 tahun, fitrah keimanan ditumbuh-kembangkan dengan cara membangkitkan kesadaran dan menanamkan keyakinan kepada Allah sebagai Tuhan. Jadi, pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anak di usia ini (10-14 tahun) lebih pada titik membangun kesadaran atau konsistensi terhadap apa yang telah ia pelajari sebelumnya.

Hal tersebut di atas, misalnya dapat dilihat dari cara Ibu Annis melatih kesadaran Ica dalam hal membentuk adab/akhlak yang lebih menonjolkan sistem pemberian keteladanan terutama dari orang tua terhadap anak. Jadi, jika di usia sebelumnya orang tua lebih banyak bercerita atau memberitahu, maka di usia Ica saat ini lebih pada bagaimana dia membangun kesadaran terhadap peneladanan adab/akhlak yang baik. Untuk itu, orang tua juga harus pandai-pandai

---

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Annis Kartika Dewi pada tanggal 12 April 2018, pukul 16:04 WIB.

melatih dan mengatur sikap sebagai sosok teladan bagi anak.

Hal seperti yang disampaikan oleh Ibu Annis sebagai berikut:

“Kalau untuk membentuk akhlak, kami lakukan dengan kegiatan kebersamaan di setiap harinya. Misalnya dalam *quality time*, kita mulai dari proses keteladanan. Karena untuk membentuk akhlak itu bisa lebih melekat kalau memakai keteladanan. Kita orang tuanya melakukan apa, hal-hal yang baik, maka mereka akan meniru sedikit demi sedikit. Misal kita ingin mengajari anak tentang kejujuran maka jangan sampai kita membohongi anak, walau dalam hal sepele sekalipun. Jadi intinya dalam membangun adab/akhlak yang baik, mulailah dengan diri kita sendiri sebagai orang tua yang memberikan contoh kepada anak-anak kita. Jadi secara logika itu, kita jelaskan kenapa kamu seperti ini, harusnya begini, dan sebagainya.”<sup>108</sup>

Menurut Ibu Annis, di usia Ica saat ini, keteladanan tidak hanya melalui hubungan orang tua terhadap anak saja. Akan tetapi, Ica juga perlu mendapatkan keteladanan dari sosok guru/maestro, atau semacamnya. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Annis sebagai berikut:

“Ica juga ikut belajar di sebuah komunitas, *Indonesia Islamic Bussiness Forum*. Konsepnya di sini itu pendidikan terkait bagaimana melakukan bisnis yang non-riba. Di forum itu ditekankan bahwa dalam bisnis, pertama diniatkan untuk memperbaiki hubungan kita dengan Allah, kemudian memperbaiki hubungan dengan keluarga, baru kemudian memperbaiki bisnis itu sendiri. Ica anak saya senang mengikuti kegiatan di forum itu, dia bilang katanya tertarik. Jadi kita juga sering mengajak dia diskusi agar dia bisa lebih terbuka mengutarakannya.”<sup>109</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas, Ibu Annis berusaha menyampaikan bahwa sembari Ica menekuni belajar pada

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Annis Kartika Dewi pada tanggal 12 April 2018, pukul 16:04 WIB.

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Annis Kartika Dewi pada tanggal 12 April 2018, pukul 16:04 WIB.

bidang bisnis, namun dengan hal itu pulalah Ica dapat mengenal dan meneladani tentang ajaran ketauhidan, perbaikan hubungan kepada Allah, dan juga perbaikan hubungan kepada sesama manusia.

## (2) Fitrah Belajar & Bernalar

Berdasarkan *framework* kurikulum dalam *Fitrah Based Education*, anak pada tahap usia 10-14 tahun telah memasuki tahapan dimana upaya penumbuhkembangan fitrah belajar & bernalarnya lebih ditekankan pada usaha eksplor kemampuan diri secara lebih intensif dan juga lebih baik untuk disertai proses pemagangan untuk bisa merasakan bagaimana belajar dengan terjun secara langsung pada bidang yang ditekuninya.

Menurut Ibu Annis, saat ini Ica lebih banyak belajar langsung tentang banyak hal baik secara kursus, magang, ataupun belajar langsung di lapangan seperti yang dituturkan oleh Ibu Annis berikut terkait beberapa kegiatan yang dipelajari oleh Ica:

### 1) Belajar Menjahit

Menurut Ibu Annis, Ica saat ini sedang diikutkan kursus menjahit di daerah Dinoyo-Malang. Ica sudah mulai proses belajar menjahit gamis, hanya masih belum selesai untuk saat ini. Pertama Ica memakai mesin jahit bekas Ibu

Annis, namun kemudian ayahnya membelikan mesin yang baru karena mesin jahit yang lama sudah mulai rusak.

## 2) Belajar Surviving

Menurut Ibu Annis, Ica sangat menyukai hal-hal yang bersifat petualangan alam. Untuk itu, Ica mengikuti sebuah komunitas AMC (*Adventure & Mountain Climber*) yang banyak memberikan pelajaran tentang surviving, menjaga kelestarian alam, dan sebagainya, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Annis berikut:

“Ica kemarin baru pulang dari kegiatannya bareng komunitas sesama petualang. Awalnya dikira pendidikan dan latihan SAR (*Save and Resque*), ternyata Diklat AMC (*Adventure & Mountain Climber*) bareng ahli geologi. Tapi Ica malah seneng banget.”<sup>110</sup>

## 3) Belajar Desain dengan Ahli Desain

Ibu Annis mengetahui bagaimana ketertarikan Ica terhadap desain sejak Ica masih kecil, dan hal tersebut berlanjut hingga sekarang. Untuk itu, Ibu Annis juga memberikan kesempatan kepada Ica untuk bisa belajar desain dengan lebih intensif. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Annis sebagai berikut:

“Saya mengikutkan Ica kursus desain dan itu tujuannya bukan untuk lomba/ kompetisi-kompetisi lainnya. Saya cuma pengen Ica bisa menyalurkan minat seninya, syukur-syukur kalau memang

---

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Annis Kartika Dewi pada tanggal 12 April 2018, pukul 16:04 WIB.

bakatnya ica ada di situ. Kalau kursus menggambar sendiri dia sudah dari masa TK sampai kelas 5 SD. Dan alhamdulillah sekarang dia ganti kursusnya ke yang tentang desain-desain grafis gitu. Dia semakin semangat.”<sup>111</sup>

Di samping itu, Ibu Annis juga sering mengajak Ica untuk diskusi dan sharing tentang hal-hal yang diminatinya bersama dengan orang-orang yang memang ahli dalam bidang tersebut tak terkecuali dalam bidang desain, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Annis sebagai berikut:

“Ica diberikan pengetahuan-pengetahuan tentang desain oleh Om Aji, yang kuliah di bidang desain. Di situ akhirnya Ica tahu kalau hal-hal yang berhubungan dengan desain bukan sebatas pada desain grafis, desain rumah, desain baju, atau sebagainya. Tapi, segala sesuatu pada dasarnya dibuat berdasarkan ilmu desain. Contohnya saja lapangan basket, ketika pemain basket akan memasukkan bola ke ring, tapi kok ternyata di situ pemain terhalang oleh silau cahaya matahari, berarti ada desain yang salah dari lapangan itu,” tutur Ibu Annis.<sup>112</sup>

#### 4) Belajar Pencak Silat

Tidak hanya belajar tentang desain, bisnis, dan sebagainya, Ica juga tertarik untuk belajar ilmu bela diri.

Hal ini seperti yang telah dituturkan oleh Ibu Annis sebagai berikut:

“Ica belum begitu lama ini dia tertarik ikut latihan pencak silat bareng kakak-kakak mahasiswa/ mahasiswi di UB. Latihannya seminggu dua kali.

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Annis Kartika Dewi pada tanggal 12 April 2018, pukul 16:04 WIB.

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Annis Kartika Dewi pada tanggal 12 April 2018, pukul 16:04 WIB.

Dia senang banget kalau sudah waktunya latihan, apalagi sekarang ini menuju UKT (Ujian Kenaikan Tingkat),” tutur Ibu Annis.<sup>113</sup>

#### 5) Belajar ke Ahli Matematika

Ibu Annis menuturkan bahwa Ica tertarik dengan belajar matematika sejak ia masih duduk di bangku sekolah dasar. Maka, untuk memenuhi minat anak, Ibu Annis mengajak Ica untuk belajar matematika langsung dengan seorang ahli matematika yang tujuannya bukan hanya sekedar mengajar dan terfokus pada latihan-latihan soal, namun lebih pada menalar dan aplikatif.

#### 6) Belajar tentang Bisnis

Ibu Annis menyampaikan bahwa di samping Ica belajar banyak hal, dia juga kadang tertarik untuk mempelajari bisnis. Jadi Ibu Annis dan Pak Ahmad sering mengikutkan Ica dalam kegiatan-kegiatan workshop yang bisa memberikan pengetahuan baru kepada sang anak.

#### 7) Belajar *Marketing*

Menurut Ibu Annis, Ica pernah belajar *marketing* dengan kalangan pihak *marketing* dari sebuah perusahaan *travel tour*. Selanjutnya Ica mendapatkan kesempatan untuk memulai proyeknya mengembangkan kemampuan desain

---

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Annis Kartika Dewi pada tanggal 12 April 2018, pukul 16:04 WIB.

dalam bidang marketing tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Annis sebagai berikut:

“Ica juga pernah belajar marketing, dia ikut kegiatannya kalangan orang marketing tour dari negara Thailand, Singapura, Malaysia. Sepulangnya itu dia dikasih tugas untuk membuat akun instagram dari pihak travel sebagai akun *promoting*. Ica yang mendesain *feed*-nya.”<sup>114</sup>

#### 8) Belajar Menjadi Penyiar Radio

Di samping belajar berbagai macam bidang di atas, menurut Ibu Annis, Ica juga berminat dan tertantang untuk mendaftar kegiatan magang di salah satu radio di wilayah Malang. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Annis berikut ini:

“Ica juga sempet juga kursus *broadcasting*. Terus dia magang di radio *City Guide* 911 selama 2 bulan. Biasanya dari pagi jam 6 sampai jam 2 siang. Terus kalau mulainya jam 2 berarti sampai jam 10 malam. Tak tanyain ngerjakan apa aja, terus kata Ica, disana dia dikasih tau “sebelum kamu bisa bicara, harus bisa nulis berita yang mau kamu bacakan. Sebelum baca berita, kamu harus bisa nulis dan nyari berita dari sumber berita yang valid, yang bukan *hoax*”, kayak gitu. Jadi ya gitu, dia nyari berita apa yang sedang trend hari ini, habis itu dia tulis lagi dengan bahasanya dia, untuk dibacakan sama penyiarnya.”<sup>115</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, menunjukkan bahwa dalam kegiatan magangnya di saluran radio tersebut,

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Annis Kartika Dewi pada tanggal 12 April 2018, pukul 16:04 WIB.

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Annis Kartika Dewi pada tanggal 12 April 2018, pukul 16:04 WIB.

ia sekaligus belajar tentang bagaimana membuat narasi yang baik dan benar.

### (3) Fitrah Bakat & Kepemimpinan

Berdasarkan *framework* kurikulum *Fitrah Based Education*, mengenai fitrah bakat dan kepemimpinan, pada anak usia 10-14 tahun, tahapan pendidikan untuk penumbuhkembangan fitrah bakat ialah fokus pada upaya memulai peran dan mengembangkan proyek pada bakat yang dimiliki anak, mengembangkan *networking*, serta berkonsentrasi pada kegiatan magang/ kursus yang minati anak.

Hal ini dilakukan oleh Ibu Annis terhadap anaknya (Ica) dengan mengembangkan proyek desain yang diminati. Dengan harapan, proyek-proyek yang kini mulai dikerjakan oleh Ica, dapat menjadi bekal untuk mulai meniti karir sebagai perannya dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Annis sebagai berikut:

“Sekarang dia sedang bantuin penulis untuk gambar ilustrasi-ilustrasi di buku karya “Dian Kusuma Wardani”. Bukunya tentang al-Qur’an tematik. Jadi dari cerita-cerita yang ada dalam buku itu, dia (Ica) bikin gambar ilustrasinya. Terus ada juga beberapa buku lain dari mbak Dian Kusuma Wardani itu yang didesain sama Ica juga.”<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Annis Kartika Dewi pada tanggal 12 April 2018, pukul 16:04 WIB.



Gambar 4.4 Hasil Final Desain Pembuatan Gambar Ilustrasi untuk Al-Qur'an Tematik karya Dian Kusuma Wardani oleh Aisyah Amalia Putri<sup>117</sup>



Gambar 4.5 Desain *feeds* Instagram karya Aisyah Amalia Putri<sup>118</sup>

Dengan memulai untuk membuat berbagai karya sesuai minat dan bakat di usianya saat ini, Ibu Annis berharap hal tersebut dapat membantu mengasah kemampuan Ica untuk

<sup>117</sup> Hasil dokumentasi kegiatan Aisyah Amalia Putri oleh Ibu Annis Kartika Dewi.

<sup>118</sup> Hasil dokumentasi kegiatan Aisyah Amalia Putri oleh Ibu Annis Kartika Dewi.

menjadi lebih mahir dalam bidang yang ditekuninya. Misalnya, dengan mulai menyalurkan kemampuan desain dalam membuat gambar ilustrasi buku seperti yang dilakukan oleh Ica di atas.

Dalam hal *networking*, seperti yang telah disebutkan dalam fitrah belajar & bernalar pada poin bahasan sebelumnya, Ibu Annis memberikan berbagai macam kesempatan kepada Ica untuk mengikuti kegiatan *workshop*, baik tentang bisnis maupun desain yang tujuannya untuk membangun sisi sosial bagi Ica agar dapat berinteraksi dengan orang-orang yang berada dalam *circle* minat dan bakat yang sama., serta mendapatkan wawasan/ pengetahuan baru untuk dapat memperbaiki kemampuan diri menjadi lebih baik ke depannya.

Sejatinya, bakat anak tidak dapat secara langsung dengan mudah ditemukan begitu saja, tentunya harus melalui berbagai cara yang diantaranya dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba berbagai macam bidang yang anak inginkan/ diminati. Dengan proses mencoba itulah nantinya anak akan merasakan mana saja hal yang menurut mereka menyenangkan dan merasa tidak terbebani serta dapat melakukannya dengan baik dari waktu ke waktu, dan sebaliknya. Oleh karena itu, proses pemagangan atau kursus sangat diperlukan dalam upaya mengembangkan fitrah bakat anak untuk mengetahui bakat keunikan setiap anak tersebut.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Annis sebagai berikut:

“Ica sebagai anak mungkin nggak langsung mengetahui bakatnya dia dimana, orang tua pun juga begitu. Cuma kita sebagai orang tua hanya bisa memfasilitasi ketika anak ingin apa, ingin belajar apa, kita fasilitasi, kita bilang sama dia kalau mau belajar ini itu nggak perlu nunggu sampai dewasa lulus kuliah dan sebagainya, dari sekarang pun ayo kita coba belajar apa yang diinginkan. Sekali lagi kita sebagai orang tua pengen agar jangan sampai fitrah anak itu nggak berkembang. Jika kita sebagai orang tua nggak peka dan nggak mau memfasilitasi, akhirnya fitrah anak nggak tersalurkan, gitu. Satu-satunya jalan ya dengan mencoba satu persatu. Di usianya sekarang yang sudah 14 tahun ini kita melihatnya dia cenderung berbakat di bidang desain.”<sup>119</sup>

Berdasarkan pemaparan yang diungkapkan oleh Ibu Annis di atas, maka dapat dilihat bahwa pemberian kesempatan magang/ kursus di berbagai bidang yang diminati oleh anak menjadi salah satu cara untuk menumbuhkembangkan fitrah bakat anak. Dengan menjadikan anak *expert* dalam bidang yang ia minati, maka akan tumbuh pula sikap *leadership* dimana anak akan menjadi pemimpin terhadap diri sendiri maupun orang lain dalam menyalurkan bakatnya sebagai peran dalam masyarakat.

#### **(4) Fitrah Perkembangan**

Pada tahapan usia 10-14 tahun, penumbuhkembangan fitrah perkembangan anak difokuskan pada pembelajaran sosial, emosional, dan metakognitif anak. Hal ini berbeda dengan usia-

---

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Annis Kartika Dewi pada tanggal 12 April 2018, pukul 16:04 WIB.

usia sebelumnya yang cenderung lebih menekankan perkembangan sensomotorik anak.

Ibu Annis mengungkapkan bahwa Ica masih perlu banyak perbaikan dalam proses tumbuh kembang fitrah perkembangannya di usianya yang sekarang. Untuk itu, Ibu Annis menyiasatinya dengan sering melatih Ica untuk dapat menjadi lebih baik ke depannya, misalnya dengan melatih secara sosial, Ibu Annis memberikan kesempatan magang kepada Ica di salah satu saluran radio yang memungkinkan bagi Ica untuk membangun *self confidence*-nya agak dapat tampil berani menjalin interaksi sosial dengan orang lain. Yang paling penting, sebagai orang tua harus senantiasa berusaha menempatkan anak pada lingkungan yang positif. Ibu Annis juga mengizinkan Ica untuk bergabung dalam berbagai komunitas, sehingga selain dapat menambah wawasan bagi anak, hal tersebut juga dapat melatih anak dalam bersosialisasi.

Begitu juga dengan emosionalnya, Ibu Annis berusaha memperbaiki emosional anaknya dengan cara menjalin keterbukaan dengan anak, agar anak juga dapat bersikap terbuka dengan orang tua. Dengan demikian, orang tua dapat membantu anak untuk mengontrol/ mengendalikan emosi dengan baik.

Selain sosial dan emosional, metakognisi pun juga perlu dilatih. Menurut Ibu Annis, cara yang dapat dilakukan diantaranya dengan melatih kontrol emosi anak, menyiapkan metode belajar yang tepat untuk anak, dan juga yang tidak kalah penting ialah mengontrol motorik anak dengan latihan fisik yang bagus dan rutin.

#### **(5) Fitrah Seksualitas dan Cinta**

Pada tahapan usia 10-14 tahun, sesuai dengan *framework* kurikulum *Fitrah Based Education*, penumbuhkembangan fitrah seksualitas difokuskan pada usaha mewujudkan anak dapat menghayati peran seksualitas masing-masing. Pada fase Pre Aqil Baligh II ini orang tua perlu menguji peran keayahan yang dimiliki anak laki-laki dengan didekatkan kepada sosok ibu, serta sebaliknya orang tua juga perlu menguji peran keibuan yang dimiliki anak perempuan dengan didekatkan kepada sosok ayah.

Hal ini dilakukan oleh Ibu Annis dengan mulai memberikan porsi waktu lebih banyak bagi Ica untuk dekat dengan sang ayah hampir dalam setiap aktivitas sehari-harinya. Dengan demikian, kelekatan lintas gender antar keduanya akan lebih mudah terbentuk. Intinya, setiap anak pada dasarnya memerlukan kehadiran sosok ayah dan sosok ibu dalam masa belajarnya, sehingga teladan yang didapatkan oleh anak

menjadi seimbang, serta anak dapat menjadikan sosok ayah dan ibunya sebagai figur idola dan cinta pertama mereka. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Annis berikut ini:

“Setiap anak perempuan itu punya sifat bawaan perempuan, laki-laki juga gitu, dia punya sifat bawaan laki-laki. Nah ini harus ditumbuhkan sesuai dengan sifat bawaannya masing-masing itu. Kalau ada anak laki-laki, sejak kecil normal, terus ketika besar kok dia ternyata membelok jadi seperti perempuan, lah itu, pasti ada hal kesalahan dalam hidupnya dia. Makanya, sebagai orang tua sangat perlu mengedukasi anak, terutama tentang masalah gender, mengatur pergaulannya dengan benar, supaya sifat dan perilaku anak kita sesuai dengan fitrahnya.

Contoh lain misal ada anak ditinggal ayahnya, akhirnya nggak ada sosok laki-laki dalam lingkungan keluarganya. Nah akhirnya yang seperti itu biasanya anak laki-laki akan cenderung sifatnya seperti perempuan. Karena dia nggak punya teladan/ yang bisa dicontoh gitu di keluarganya. Jadi seperti itu, fitrah seksualitas anak harus dibina dengan benar, sesuai tuntutan syari’ah juga.”<sup>120</sup>

Hal yang dilakukan pula oleh Ibu Annis dalam upaya penumbuh-kembangan fitrah seksualitas anaknya pada usia 14 tahun ini ialah pemisahan kamar anak. Hal ini terutama karena anak telah menjelang usia baligh, maka ia perlu diajarkan bagaimana menjaga privasi dirinya dengan benar. Di samping itu, orang tua juga berperan penting dalam menuntun anak dalam mempersiapkan masa baligh dengan benar secara syari’at. Terutama bagi anak perempuan, hal yang sangat penting ialah orang tua memberikan pengertian, arahan, dan

---

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Annis Kartika Dewi pada tanggal 12 April 2018, pukul 16:04 WIB.

teladan terkait penanganan masa haid dan segala seluk-beluknya hingga tuntas.

#### **(6) Fitrah Estetika dan Bahasa**

Pada tahap usia 10-14 tahun, penumbuhkembangan fitrah estetika dan bahasa lebih ditekankan pada pengokohan/penguatan keindahan secara ruhani/ spiritual. Menurut Ibu Annis, hal ini dilakukannya dengan cara menjalin diskusi dengan anak tentang hikmah di balik setiap keunikan ciptaan Allah, atau lainnya yang sekiranya dapat membantu menumbuhkan kesadaran spiritual pada anak. Serta, anak pun dapat memahami bahwa pada dasarnya estetika bukan hanya terbatas pada karya-karya tertentu yang berporos pada nalar semata. Namun, lebih dari itu, keindahan yang sesungguhnya dapat terlihat dari banyak *angle* (sudut pandang), misalnya mulai melihat kebersihan, kedamaian, kerukunan, sebagai salah satu bentuk keindahan, oleh karena itu Allah menyukai hal-hal yang bersifat indah. Penuturan semacam ini merupakan salah satu upaya untuk memperkokoh fitrah estetika anak disertai dengan penguatan ketauhidan. Berikut yang diungkapkan oleh

Ibu Annis terkait upaya tumbuh kembang fitrah estetika:

“Untuk fitrah estetika ya mbak, kan estetika dimulai dari penguatan secara inderawi. Nah sekarang dilanjutkan pada tahap nalarnya. Bagaimana orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan estetikanya dengan aktivitas yang relevan dengan potensi uniknya. Kalau Ica ini kan sukanya dia pada bidang desain, jadi

berikan di aktivitas mendesain keindahan, atau lainnya. Jadi istilahnya kayak merealisasikan gitu apa nilai-nilai estetis yang ada dalam nalarnya.”<sup>121</sup>

Di samping penguatan estetika, hal yang perlu diperhatikan pula ialah upaya penguatan dalam segi bahasa. Di usia ini orang tua berhak untuk mencari tahu serta menggali potensi sampai dimanakah kemampuan anak dalam berbahasa dengan lancar.

#### **(7) Fitrah Individualitas & Sosialitas**

Jika pada usia sebelumnya, individualitas menjadi fokus dalam fitrah yang harus ditumbuhkembangkan, maka pada usia ini, jika fitrah individualitas telah dianggap tuntas maka orang tua perlu beralih untuk mulai berkonsentrasi dalam menumbuhkembangkan fitrah sosialitas anak.

Ibu Annis melatih penumbuhkembangan fitrah sosialitas anaknya dengan cara memperkenalkan Ica pada lingkup komunitas-komunitas secara luas agar ia terlatih dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan baik kepada orang lain. Bahkan, dalam komunitas yang diikutinya, ia juga dapat berlatih pengalaman untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai lintas usia.

---

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Annis Kartika Dewi pada tanggal 12 April 2018, pukul 16:04 WIB.

### **(8) Fitrah Jasmani**

Pada tahap usia 10-14 tahun ini, sesuai *framework* kurikulum *Fitrah Based Education*, fitrah jasmani anak ditumbuhkembangkan dengan mengokohkan dan menguji kesiapan jasmani dengan melihat seberapa baik jasmani mendukung peran-peran lainnya. Hal tersebut dilakukan oleh Ibu Annis kepada anaknya dengan mendukung kegiatan latihan fisik yang menjadi rutinitas anak. Di samping itu juga tetap mengontrol bagaimana pola kebersihan, pola makan, pola gerak, serta pola tidur yang baik bagi anak seperti pada tahap usia sebelumnya. Hal ini tidak lain bertujuan agar kesiapan anak secara jasmani ini dapat menjadi bekal anak untuk mempersiapkan perannya dalam berbagai bidang atau kegiatan yang ditekuninya.

#### **2) Keluarga 2**

Nama Anak/ Usia : Ahmadinejad Al-Mahdi/ 15 Bulan

Nama Ayah/ Usia : M. Khusnul Khuluq/ 28 Tahun

Nama Ibu/ Usia : Hanum Almaidah/ 25 Tahun

##### **a) Profil Anak**

Ahmadinejad Al-Mahdi (15 Bulan) atau yang biasa dipanggil dengan nama sapaan Ijad ini lahir tepatnya pada tanggal 26 Januari 2017, dari pasangan M. Khusnul Khuluq (28 Tahun) dan Hanum Almaidah (25 Tahun). Bapak Khusnul merupakan

salah satu pegawai negeri sipil di lingkup Mahkamah Agung. Adapun Ibu Hanum ialah seorang Ibu Rumah Tangga yang menghabiskan waktu untuk belajar dan bermain bersama anak di rumah. Bagi Ibu Hanum, mendidik anak sudah merupakan kewajiban/ panggilan hidup bagi setiap ibu. Ibu Hanum telah bergabung dalam *HEbAT Community* sekitar kurang lebih sejak satu tahun yang lalu. Menurutnya, mendidik anak sesuai dengan fitrah itu sangatlah penting.

#### b) Proses Pelaksanaan *Fitrah Based Education*

Sebelum pemaparan terkait pelaksanaan pendidikan berbasis fitrah terhadap Ahmadinejad Al-Mahdi, berikut sedikit penjelasan Ibu Hanum mengenai fitrah yang dimaksud dalam *Fitrah Based Education* (FBE). Beliau berpendapat sebagai berikut:

“Fitrah ialah bagaimana orang tua itu mendidik anaknya sesuai dengan fitrah yang Allah telah ilhamkan pada setiap manusia, yang meliputi 8 macam fitrah manusia. Jadi bagaimana orang tua itu mampu memfasilitasi/ jadi fasilitator untuk anak-anaknya agar ke-8 fitrah itu berkembang sesuai dengan fasenya. Fitrah itu lebih luas dari sekedar bakat. Bakat itu hanya salah satu bagian dari fitrah yang ada.

FBE itu bagaikan *rule*, garis, kemudian kita punya inovasi tersendiri, kita punya program-program secara khususnya bagaimana. Itu terserah keluarga masing-masing, karena setiap keluarga punya iklim berbeda.”<sup>122</sup>

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa fitrah dalam konteks *Fitrah Based Education* menurut Ibu Hanum ialah suatu

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hanum Almaidah pada tanggal 24 April 2018, pukul 15:59 WIB.

hal yang telah diilhamkan oleh Allah kepada setiap anak yang pada dasarnya dapat berkembang sesuai fase tahapan usia anak. Maka sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk menjadi fasilitator bagi anak untuk menumbuhkembangkan fitrah tersebut.

### (1) Fitrah Keimanan

Pada tahap usia 0-6 tahun ini, sesuai *framework* kurikulum *Fitrah Based Education*, fitrah keimanan anak ditumbuhkembangkan dengan memberikan penguatan konsep ketauhidan/ kecintaan kepada Allah terhadap anak. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua dengan pemberian ASI secara eksklusif, menginteraksikan anak dengan alunan ayat al-Qur'an, memberikan gambaran-gambaran indah tentang Allah, Rasul, dan Islam sebagai bekal aqidah anak sejak dini. Hal tersebut dilakukan oleh Ibu Hanum terhadap anaknya (Ijad) sebagaimana yang diungkapkan berikut:

“Saya lebih cenderung mengatakan bahwa manusia itu dari lahir dia punya fitrah untuk beragama, meyakini adanya Tuhan, bukan atheis. Shalat gitu sama ayahnya dia selalu diajak, ditaruh di sampingnya. Akhirnya dia bisa ngikutin bilang *Allahu akbar*, gitu. Tapi kami masih belum sampai ngajarin dia secara intensif. Usia dia masih belum sampai di tahap itu. Saya tunggu saja dulu ketika sudah tepat untuk ngajarin anak mengenal Allah, mengenalkan dan menceritakan kekuasaan Allah. Saat ini figur yang dia ketahui masih sebatas lingkup keluarga. Dan memang itu dulu yang dibutuhkan. Jadi nggak perlu tergesa-gesa. Ya diajarkan mengenal Tuhan sih iya, tapi masih dengan cara yang sederhana banget, misalnya dari cara dia melihat dan

menyaksikan orang tuanya shalat, mendengarkan ibunya ngaji.”<sup>123</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, menunjukkan bahwa Ibu Hanum dan Bapak Khusnul mulai memperkenalkan/menginteraksikan nuansa keislaman kepada Ijad sejak dini agar dapat memberikan pondasi keimanan yang kokoh pada anak. Meski hanya dengan interaksi-interaksi ringan, namun hal tersebut akan tersimpan dalam memori anak, dan menjadikan anak terbiasa berada pada lingkungan yang positif.

Di samping itu, pemberian ASI secara eksklusif juga dilakukan oleh Ibu Hanum kepada Ijad hingga saat ini. Berikut yang diungkapkan oleh Ibu Hanum:

“Saya selalu berusaha sebisa mungkin ngasih ASI ke Ijad secara teratur dan benar-bener bonding ASI tanpa diselingi dengan pekerjaan yang lainnya kecuali dalam keadaan darurat. Karena *bonding* ASI itu adalah masa-masa emas bagi anak yang seharusnya tidak boleh terlewatkan. *Bonding* ASI adalah salah satu dari sekian banyak cara menanamkan tauhid pada anak.”<sup>124</sup>

Peneliti juga melihat bagaimana Ibu Hanum dalam mendahulukan (menjadikan prioritas utama) dalam memberikan ASI kepada Ijad hingga ia benar-benar merasa puas dan

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hanum Almaidah pada tanggal 24 April 2018, pukul 15:59 WIB.

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hanum Almaidah pada tanggal 24 April 2018, pukul 15:59 WIB.

lega. Setelah itu baru kemudian Ibu Hanum melakukan aktivitas lainnya.<sup>125</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa *bonding* ASI secara eksklusif juga menjadi salah satu cara Ibu Hanum dalam menumbuhkembangkan fitrah keimanan anaknya (Ijad) di usia yang dapat dikatakan masih dini.

## **(2) Fitrah Belajar dan Bernalar**

Pada tahap usia 0-6 tahun ini, sesuai *framework* kurikulum *Fitrah Based Education*, fitrah belajar dan bernalar anak ditumbuhkembangkan dengan membangkitkan gairah belajar dan nalar anak melalui interaksi anak dengan bahasa ibu, serta memberikan pengalaman-pengalaman belajar anak dengan alam. Berikut yang diungkapkan oleh Ibu Hanum seputar upaya penumbuhkembangan fitrah belajar & bernalar yang dilakukan terhadap Ijad di usianya saat ini. Pertama, Ibu Hanum memaparkan bahwasanya setiap manusia memiliki dimensi materi dan immateri. Maka, fitrah belajar & bernalar anak termasuk dalam golongan materi pada bagian akal pikiran yang sudah seharusnya diasah. Belajar di sini tentu bukan sekedar terkungkung hanya pada segi akademik saja, akan tetapi meliputi berbagai macam hal/ bidang.

---

<sup>125</sup> Hasil observasi terhadap Ibu Hanum Almaidah dan Ahmadinejad Al-Mahdi pada tanggal 24 April 2018, pukul 15:32 WIB.

“Manusia pada dasarnya memiliki dimensi materi dan immateri. Nah kalau berbicara tentang fitrah belajar dan bernalar berarti bagaimana orang tua itu mampu memfasilitasi anaknya agar dimensi materi anak itu terasah, materi bagian apa? Bagian akal nya. Agar dia bisa benar-bener jadi manusia yang ulul albab, berpikir. Tentunya berpikir yang apa? Yang positif. Jadi ilmuwan, jadi orang yang berilmu, sekolah, dan lain sebagainya. Belajar di sini itu yang dimaksud bukan sebatas belajar dalam bidang akademis aja, bahkan sekecil apapun itu juga dinamakan belajar. Kembali ke konsep FBE-nya Ustadz Harry. Jadi pokoknya konsep FBE itu *long life education, minal mahdi ilal-lahdi.*”<sup>126</sup>

Kedua, Ibu Hanum menjelaskan lebih lanjut bagaimana kegiatan yang diberikan kepada Ijad dalam rangka menumbuhkembangkan fitrah belajar & bernalarnya sebagai berikut:

“Kalau belajarnya Ijad ya, karena usianya masih berjalan 15 bulan, jadi sementara dia masih tertarik untuk belajar hal-hal kecil di sekitarnya yang bisa melatih motorik kasar dan halus nya aja. Kasarnya dulu sebelum jalan ya rutin belajar berjalan, dia senang banget kayak tertarik banget untuk belajar walaupun sering jatuh-jatuh. Akhirnya saya belikan yang kayak kursi dorong itu dia jadi tambah senang, tambah lincah belajar jalannya. Terus kalau motorik halus nya ya dia belajar main-main pasir, membedakan halus enggak, melatih sensoris anak. Dia juga mulai mengenali wajah orang tuanya secara visual.”<sup>127</sup>



<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hanum Almaidah pada tanggal 24 April 2018, pukul 15:59 WIB.

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hanum Almaidah pada tanggal 24 April 2018, pukul 15:59 WIB.

Gambar 4.6 Ahmadinejad Al-Mahdi bermain pasir untuk melatih sensoris<sup>128</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas menunjukkan bahwa Ibu Hanum melatih motorik anaknya baik motorik kasar maupun halus. Motorik kasar dilatih dengan terfokus pada bagaimana anak difasilitasi untuk belajar berlatih mengembangkan kemampuan fisik. Sedangkan motorik halusnya dilatih dengan cara Ibu Hanum memfasilitasi Ijad untuk mulai belajar melatih kepekaan sensoris, serta melatih kepekaan audio visual anak.

Selanjutnya, Ibu Hanum menyimpulkan terkait bagaimana konsep belajar & bernalar Ijad secara keseluruhan, serta menjelaskan terkait hal yang menjadi titik tekan dalam masa latih belajar anak di usia 1-7 tahun, sebagai berikut:

“Jadi kalau disimpulkan, konsep belajarnya Ijad lebih ke BBA (Belajar Bersama Alam) itu mbak. Dimana anak usia 1-7 tahun lebih belajar untuk mengasah kemampuan motoriknya dengan banyak diperkaya dengan beragam aktivitas bersama alam atau bisa juga permainan-permainan tradisional. Bukan dijejali dengan pembelajaran kognitif (*outside in*), yang membuat otak anak bisa jadi konslet karena belum saatnya diajarkan calistung, hafalan qur’an, atau les-les privat yang sebenarnya belum anak butuhkan.

Dampaknya memang tidak terasa sekarang, karena yang terlihat saat ini memang anak berprestasi sejak dini dan itu membuat orang tua sekilas terlihat jadi keren. Tapi nanti ketika anak di usia aqil baligh, 15 tahun ke atas, dampaknya baru terasa kemudian. Intinya dalam pola pengasuhan dunia parenting, tidak berlaku kaidah lebih cepat, lebih baik. Kita

---

<sup>128</sup> Hasil dokumentasi kegiatan Ahmadinejad Al-Mahdi oleh Ibu Hanum Almaidah (25Tahun).

harus sesuaikan pola belajar dan bernalar anak sesuai dengan fitrahnya.”<sup>129</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, memilih menggunakan konsep belajar bersama alam untuk diterapkan kepada Ijad yang dapat melatih motorik anak tanpa harus menciderai fitrahnya. Maksudnya ialah, anak diberikan latihan belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan sewajarnya, yakni dengan tidak memprioritaskan pemberian pembelajaran kognitif di saat kondisi anak belum sepenuhnya siap untuk menerima hal tersebut.



Gambar 4.7 Ahmadinejad Al-Mahdi bermain sambil mengenal lingkungan alam sekitar<sup>130</sup>

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan, Ibu Hanum memang memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepada Ijad untuk dapat mengeksplor lingkungan sekitar. Ijad

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hanum Almaidah pada tanggal 24 April 2018, pukul 15:59 WIB.

<sup>130</sup> Hasil observasi terhadap Ahmadinejad Al-Mahdi pada tanggal 28 April 2018, pukul 11: 24 WIB.

diberikan kesempatan untuk bermain dengan alam sambil mempelajari hal-hal baru yang ia dapat.<sup>131</sup>

### (3) Fitrah Bakat dan Kepemimpinan

Pada tahap usia 0-6 tahun ini, sesuai *framework* kurikulum *Fitrah Based Education*, fitrah bakat & kepemimpinan anak ditumbuhkembangkan dengan membangkitkan kesadaran bakat anak melalui pemberian kebebasan kepada anak untuk menunjukkan sifat-sifat uniknya. Berikut yang diungkapkan oleh Ibu Hanum mengenai upaya penumbuhkembangan fitrah bakat anaknya (Ijad):

“Fitrah bakat itu hampir sama dengan konsep *multiple intelegency*-nya Howard Gardner, ada bakat kinestetik dan sebagainya. Sejauh ini saya melihat Ijad itu tertarik dengan audio. Dia peka ketika ada suara-suara. Ketika ada suara semacam musik atau apa, dia sudah mulai menggerakkan tangannya seperti sebuah gerak balas/ tanggapan dari rangsangan audio. Itu sejak dia usia 8 bulan. Dia sedang nangis gitu, terus tiba-tiba ada suara terutama musik yang bikin dia tertarik, dia langsung diem, didengerin. Ya *wallahu a’lam* bakat dia nanti sebenarnya seperti apa. Ini hanya masih sekedar kemunculan awal yang bisa dilihat dari diri anak saya.”<sup>132</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa sifat unik yang mulai ditunjukkan oleh Ijad ialah kepekaannya terhadap audio. Hal ini sekaligus menjadi salah satu cara Ibu Hanum untuk melatih *executive functioning* terhadap Ijad.

---

<sup>131</sup> Hasil observasi terhadap Ahmadinejad Al-Mahdi pada tanggal 28 April 2018, pukul 11: 24 WIB.

<sup>132</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hanum Almaidah pada tanggal 24 April 2018, pukul 15:59 WIB.



Gambar 4.8 Ahmadinejad Al-Mahdi bermain buku bantal cerita bergambar<sup>133</sup>

Tidak hanya tertarik dalam hal yang bersifat audio, peneliti juga melihat bagaimana antusiasme Ijad yang begitu menampakkan keseriusannya ketika menatap gambar yang berisikan cerita. Gambar yang cukup kompleks tersebut turut menarik perhatian Ijad.<sup>134</sup>

#### (4) Fitrah Perkembangan

Usia 0-2 tahun dalam fase perkembangan disebut juga masa bayi (*infacy*) dimana upaya penumbuhkembangan fitrah perkembangannya terfokus pada upaya pemantauan dan perbaikan tumbuh kembang motorik, sosial-emosional, serta bahasa anak. Berikut penjelasan yang diungkapkan oleh Ibu Hanum terkait pemantauan tumbuh kembang dalam fitrah perkembangan Ijad:

“Usianya Ijad ini masuk di kategori masa bayi (*infacy*), kisaran 0-2 tahun. Ini tuh masa-masa yang dimana anak itu

<sup>133</sup> Hasil observasi terhadap Ahmadinejad Al-Mahdi pada tanggal 26 Juli 2018, pukul 14:11 WIB.

<sup>134</sup> Hasil observasi terhadap Ahmadinejad Al-Mahdi pada tanggal 26 Juli 2018, pukul 14:11 WIB.

bergantung terus sama orang yang dewasa. Nah ini fokusnya pada perkembangan motorik, sosial-emosionalnya, sama satu lagi bahasa. Itu dah pokoknya yang diubek-ubek terus, yang di-up terus perkembangannya.”<sup>135</sup>

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, Ijad tampak tidak mengalami banyak kesulitan untuk perkembangan motoriknya. Ia terlihat ceria dengan berjalan dan berlari serta tidak mengalami kesulitan. Melihat bagaimana ia memegang mainannya, ia juga mulai terlatih untuk memainkan otot-otot jemarinya dengan baik.

Sementara untuk perkembangan emosionalnya, peneliti melihat Ijad berekspresi dengan semestinya. Misalnya saat ia menatap orang lain, ia melakukan kontak mata, serta merespon dengan senyuman atau gerakan tangan dan kaki ketika disapa.<sup>136</sup>



---

<sup>135</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hanum Almaidah pada tanggal 24 April 2018, pukul 15:59 WIB.

<sup>136</sup> Hasil observasi terhadap Ahmadinejad Al-Mahdi pada tanggal 28 April 2018, pukul 11: 24 WIB.

Gambar 4.9 Ahmadinejad Al-Mahdi saat melakukan kontak mata<sup>137</sup>

### (5) Fitrah Seksualitas dan Cinta

Sesuai dengan *framework* kurikulum *Fitrah Based Education*, pada tahap usia < 2 tahun, upaya penumbuhkembangan fitrah seksualitas dan cinta terhadap anak difokuskan pada usaha melekatkan anak kepada sosok ibu, terutama dalam hal pemberian ASI secara eksklusif. Berikut yang diutarakan oleh Ibu Hanum terkait cara beliau dalam menumbuhkembangkan fitrah seksualitas anaknya:

“Menurut saya ya kembali lagi ke pemberian ASI eksklusif itu mbak. Jadi bener-bener yang namanya ngasih ASI ke anak itu harus diusahakan sefokus mungkin, nggak disambi sama kegiatan lain. Jadi ngasih ASI bukan hanya sekedar ngasih nutrisi, tapi juga berusaha menumbuhkan kelekatan cinta kepada anak.”<sup>138</sup>

Di samping itu, Ibu Hanum menambahkan upaya lain dalam menumbuhkan fitrah seksualitas dan cinta terhadap anak, yakni terkait bagaimana orang tua memperlakukan anak sesuai dengan gendernya, seperti yang diungkapkan Ibu Hanum berikut:

“Intinya kita mengarahkan anak sesuai dengan fitrah gendernya masing-masing. Bagaimana saya sebagai orang tua harus mampu menjadi fasilitator anak saya agar dia bisa berkembang sesuai dengan gendernya. Laki-laki berarti difasilitasi dengan permainan laki-laki seperti mobil-mobilan. Itu pondasi utamanya, tapi saya tidak akan melarang anak saya untuk misalnya dia pengen main di

<sup>137</sup> Hasil observasi terhadap Ahmadinejad Al-Mahdi pada tanggal 28 April 2018, pukul 11: 24 WIB.

<sup>138</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hanum Almaidah pada tanggal 24 April 2018, pukul 15:59 WIB.

dapur, dan sebagainya. Karena itu beda lagi, itu skill yang harus juga dilatih ke anak kalau anak punya minat/ bakat ke situ. Yang penting pondasi utamanya itu tadi, fitrah gendernya dia yang utama itu. Setelahnya, dia mau hobi masak, itu nilai plus dia sebagai seorang laki-laki.”<sup>139</sup>



Gambar 4.10 Ahmadinejad Al-Mahdi bermain menyusun mobil-mobilan kayu<sup>140</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hal tersebut menunjukkan bahwa menurut Ibu Hanum, salah satu cara agar tidak menciderai fitrah seksualitas anak sejak dini ialah misalnya dengan mengajak anak bermain dengan permainan yang sesuai dengan gender anak. Begitu juga dengan pergaulan anak ketika mulai bertambah usia nantinya. Karena, orang tua sejatinya bertugas untuk mengarahkan anak pada fitrah gendernya masing-masing.

#### **(6) Fitrah Estetika dan Bahasa**

Setiap anak pada dasarnya menyukai keindahan. Dalam *framework* kurikulum *Fitrah Based Education*, disebutkan bahwa orang tua perlu menumbuhkan dengan baik *sense of*

<sup>139</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hanum Almaidah pada tanggal 24 April 2018, pukul 15:59 WIB.

<sup>140</sup> Hasil dokumentasi kegiatan Ahmadinejad Al-Mahdi oleh Ibu Hanum Almaidah (25Tahun).

*aesthetics* yang dimiliki oleh anak dimulai dari sejak dini. Hal ini nantinya diharapkan dapat bermuara pada titik dimana anak dapat melihat arti keindahan secara ruhani sebagai tanda kekuasaan Allah. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Hanum sebagai berikut:

“Fitrah estetika di sini menurut saya tentang bagaimana mengenalkan bentuk-bentuk keindahan kepada anak, baik keindahan yang tampak maupun tidak. Karena setiap anak itu pada dasarnya punya sense terhadap keindahan, dan secara fitrah setiap anak suka keindahan. Jadi bagaimana caranya agar orang tua sejak dini bisa mengenalkan keindahan untuk menumbuhkan fitrah estetika yang dimiliki anak.<sup>141</sup>

Selanjutnya, Ibu Hanum juga memaparkan terkait bagaimana upaya yang dilakukannya terhadap Ijad dalam rangka menumbuhkembangkan fitrah estetika, sebagai berikut:

“Kalau untuk anak saya sendiri saat ini ya saya ajak kenalkan dia dengan keindahan alam di sekitar rumah, saya kenalkan dia dengan bermain pasir (buatan) warna-warni yang bisa merangsang visualnya. Dia bisa melihat keindahan warna dari situ, dia juga bisa langsung menyentuhnya. Nanti kan dari situ akan terbentuk keindahan imaji di dalam otak anak. Dia juga mulai saya biarkan untuk bermain crayon anak yang aman, dia corat-corek pakai crayonnya. Saya biarkan supaya dia bisa mengekspresikan entah itu gambar-gambar abstrak atau lainnya.<sup>142</sup>

Kemudian, terkait dengan fitrah bahasa, pada dasarnya setiap anak telah diberikan kemampuan untuk berkomunikasi/ berinteraksi, untuk itu, sudah merupakan tugas orang tua

<sup>141</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hanum Almaidah pada tanggal 24 April 2018, pukul 15:59 WIB.

<sup>142</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hanum Almaidah pada tanggal 24 April 2018, pukul 15:59 WIB.

untuk menumbuhkembangkan fitrah bahasa anak dimulai sejak dini. Berikut pemaparan dari Ibu Hanum terkait fitrah bahasa:

“Fitrah bahasa, ini tentang bagaimana orang tua dan anak saling berkomunikasi. Jadi, sebelum mengajarkan bahasa lainnya, harus terlebih dahulu bahasa ibu ini dituntaskan. Ini untuk menghindari mis-komunikasi antara anak dengan orang tua/ lingkungan keluarga.

Untuk fitrah bahasanya, di usia Ijad ini bahasa ibu yang harus dikenalkan adalah dengan cara ibu harus selalu bisa menampilkan sempurna ekspresi untuk anak. Ini cara terbaik berkomunikasi dengan anak saya di usianya yang sekarang. Dia juga sudah bisa merespon misal dengan senyum, tawa, untuk yang dia sukai, atau malah nangis ketika dia nggak suka. Sambil perlahan saya ajarkan cara berucap dengan anak yang benar. Jika dia sudah bisa berucap dengan benar, barulah nanti kita ajak dia belajar berkomunikasi dengan bahasa sehari-hari di keluarga. Kalau bisa jangan langsung mengajarkan bahasa-bahasa asing dulu ya sama anak di usia dini. Coba biarkan dulu dia mendalami bahasa sehari-harinya dia, alat komunikasi dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Kalau itu sudah memang benar-benar lancar cara bertuturnya, dia bisa menyampaikan dengan benar apa saja hal yang dia inginkan, apa yang mau dilakukan, barulah bisa diajarkan bahasa lainnya, sekitar usia 10 tahun ke atas.”<sup>143</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwasanya Ibu Hanum menumbuhkembangkan fitrah bahasa anaknya dengan menampilkan ekspresi sempurna kepada anak sebagai cara komunikasi awal bagi anak. Kemudian setelah kondisi fisik memungkinkan bagi anak untuk belajar tutur kata, barulah Ibu Hanum mulai melatih sedikit demi sedikit tutur kata ringan yang dipakai dalam interaksi antara orang tua dengan anak sehari-hari.

---

<sup>143</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hanum Almaidah pada tanggal 24 April 2018, pukul 15:59 WIB.

Saat melakukan pengamatan, peneliti juga melihat bagaimana sesekali Ibu Hanum mengucapkan beberapa kata misalnya “Papa”, “Ibu”, dan lainnya untuk kemudian ditirukan perlahan oleh Ijad.<sup>144</sup>

### (7) Fitrah Individualitas dan Sosialitas

Pada tahap usia 0-6 tahun, berdasarkan *framework* kurikulum *Fitrah Based Education*, orang tua perlu menumbuhkembangkan fitrah individualitas anak. Tujuannya ialah agar masa egosentris anak dapat terlampaui dengan baik. Sehingga saat menjelang usia dewasanya nanti, anak tidak lagi bersikap kekanak-kanakan sebab egosentrisnya yang belum tertuntaskan.

“Memang bener kalau kita baca teorinya Sigmund Freud tentang perkembangan usia segini yang belum butuh figur orang lain selain orang tua. Kelihatan anak-anak kecil kayak gini memang cenderung individualitasnya tinggi/ lebih menonjol. Ketemu orang takut, ketemu temennya takut, mainannya dipinjem temen dia nangis dan sebagainya. Makanya di masa ini tuh orang tua kudu bener-bener bisa memberikan kebebasan ke anak, untuk milih bersikap begini begitu. Biarin aja dulu, biarin dulu supaya egonya terpuaskan. Kalau sama umur segini jangan dulu bicara masalah akhlak atau apa, dia nggak bakal ngerti. Malah yang kasihan dia nggak bisa meluapkan egonya di masa kecil yang seharusnya menjadi masa pengekspresian ego sebelum kelak menjadi orang dewasa.”<sup>145</sup>

Adapun terkait dengan fitrah sosialitas, menurut *framework* kurikulum *Fitrah Based Education*, kesadaran fitrah sosialitas

<sup>144</sup> Hasil observasi terhadap Ahmadinejad Al-Mahdi pada tanggal 27 Juli 2018, pukul 10:12 WIB.

<sup>145</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hanum Almaidah pada tanggal 24 April 2018, pukul 15:59 WIB.

pada anak baru ditumbuhkan ketika anak menginjak usia 7 tahun saat anak sudah melewati masa penuntasan egosentrisnya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Hanum berikut ini:

“Manusia itu kan makhluk *hablumminallah & hablumminannas* ya, jadi *hablumminannas* nya itu diasahnya ya dengan diajak main. Untuk anak saya ini saya sedang belajar untuk sosialitasnya, ya tapi saya nggak heran ya karena kalau kita baca tentang teori psikologi, di fase 0-2 tahun ini dia kan nggak butuh figur orang lain, dia belum paham figur orang lain seperti apa. Sosialitasnya bagi dia itu masih hanya sebatas orang tua sebagai figur pelindung.”

“Fitrah sosialitas, ini juga yang jadi poin penting dan terbesar saya. Di sini saya sering ajak dia bermain di luar rumah dengan tetangga-tetangga. Supaya sedikit-sedikit Ijad bisa belajar bersosialisasi, jadi nggak selalu takut kalau ngelihat orang asing yang bukan di lingkungan keluarga dia. Tapi belum yang sampai intens banget gitu mbak, sekedar mengenalkan dunia/ lingkungan luar aja ke anak. Nanti kan di usianya dia yang selanjutnya juga akan ada tahapan sendiri untuk mengenalkan anak cara bersosialisasi kepada orang lain. Jadi ini sebatas pengenalan aja dulu.”<sup>146</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, maka jelaslah bahwa upaya penumbuhkembangan fitrah sosialitas anak baru akan perlu dilakukan ketika anak berada di tahap usia pre aqil baligh awal yakni dimulai dari usia 7 tahun. Dan, seterusnya ditumbuhkembangkan hingga anak mencapai usia aqil baligh serta siap berperan dalam masyarakat dengan berbekal kesadaran sosial yang telah dikantonginya.

---

<sup>146</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hanum Almaidah pada tanggal 24 April 2018, pukul 15:59 WIB.

### (8) Fitrah Jasmani

Berdasarkan *framework* kurikulum *Fitrah Based Education*, anak pada tahap usia 0-6 tahun perlu diberikan penguatan pada tumbuh kembang fitrah jasmaninya yakni yang meliputi penguatan perbaikan pada pola makan, pola tidur, pola gerak, serta pola kebersihan yang baik. Berikut yang diungkapkan oleh Ibu Hanum mengenai bagaimana upaya yang dilakukannya untuk menguatkan fitrah jasmani anak:

“Fitrah jasmani ini lebih cenderung pada bagaimana menjaga fisik/ materinya dia. Ya kalau saya ngasih makanan, saya usahakan kasih makanan yang non-MSG, pola tidur yang baik, saya selalu membiasakan Ijad tidur nggak terlalu malem, dan dia jadi pulas tidurnya jarang begadang malem-malem. Dan siang juga gitu, saya usahakan dia ada waktu untuk tidur siang, itu juga bagian dari *sunnatullah*.”

Cuma yang memang menurut saya belum begitu ada perbaikan dari Ijad ya di pola kebersihannya. Misalnya untuk latihan *toilet training*. Karena di usia 15 bulan ini saya merasa Ijad masih belum bisa mengerti hal-hal tentang buang air dan sebagainya jadi untuk saat ini saya masih belum melatih dia untuk itu. Tapi saya tetep nyoba melakukan apa yang bisa dilakukan dulu misalnya saya usahakan untuk sesering mungkin ngecek popoknya, agar kotoran yang keluar nggak kelamaan nempel di badan dia. Biar sekiranya Ijad ini nggak terbiasa dengan kotoran yang nempel di badan. Terus, setiap kali dia habis main yang kotor-kotor di halaman depan rumah mau itu 4 kali atau 5 kali seharipun selagi saya bisa, saya usahakan untuk mandiin dia, ganti baju yang bersih lagi. Sekiranya anak itu gimana caranya biar dia bisa terbiasa dengan hal-hal yang bersih dan peka dengan najis dan kotoran. Jadi walaupun kita sebagai orang tua belum bisa ngasih tau ini kotor dan ini bersih, tapi kita bisa ngasih tau dan membiasakan anak berperilaku bersih lewat hal-hal itu tadi.<sup>147</sup>

<sup>147</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hanum Almaidah pada tanggal 24 April 2018, pukul 15:59 WIB.

Berdasarkan pemaparan di atas, menunjukkan bahwa di usia Ijad yang sekarang ini, Ibu Hanum senantiasa berupaya menumbuhkembangkan fitrah jasmani Ijad dengan memberikan penguatan-penguatan dalam perbaikan pola makan yang bergizi dan teratur, begitu juga dengan pembiasaan pola tidur yang baik, pola gerak dengan memberikan kebebasan anak bermain terutama di alam, serta perbaikan pola kebersihan yang meskipun belum tampak maksimal, namun sudah mulai dilakukan dengan membiasakan badan anak bersih.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dalam peningkatan perbaikan pola makan, Ibu Hanum sering mengajarkan Ijad untuk berlatih makan dan minum secara mandiri. Hal ini bisa menjadi bentuk pembiasaan untuk anak.<sup>148</sup>



Gambar 4.11 Ahmadinejad Al-Mahdi berlatih makan sendiri<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup> Hasil Observasi terhadap Ahmadinejad Al-mahdi pada tanggal 27 Juli 2018, pukul 10:12 WIB.

<sup>149</sup> Hasil Observasi terhadap Ahmadinejad Al-mahdi pada tanggal 27 Juli 2018, pukul 10:12 WIB.

### 3) Keluarga 3

Nama Anak/ Usia : Zhafirah Abinaya Haq/ 2,5 Tahun

Nama Ayah/ Usia : Choiri Setyobudi/ 35 Tahun

Nama Ibu/ Usia : Dewinta Ruly Prameswari/ 27 Tahun

#### a) Profil Keluarga

Zhafirah Abinaya Haq (2,5 Tahun), atau yang lebih akrab dipanggil “Inay”, merupakan putri dari Bapak Choiri Setyobudi (35 Tahun) dan Ibu Dewinta Ruly Prameswari (27 Tahun). Pasangan suami istri ini bekerja dalam usaha bisnis percetakan. Keduanya saling bergantian dan bekerja sama setiap harinya dalam membesarkan anak. Ibu Ruly telah bergabung dalam *HEbAT Community* Malang kurang lebih 1,5 tahun yang lalu. Ke depannya, pasangan suami istri ini berencana untuk menyekolahkan Inay di Kuttab Al-Fatih Malang, dimana lembaga pendidikan tersebut lebih merujuk pada pola pendidikan ala Rasulullah. Intinya, Kedua orang tua ini menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan dalam lingkup yang positif, sehat, serta tidak hanya fokus pada akademik saja, sehingga porsi pendidikan yang diperoleh Inay dapat lebih seimbang tak terkecuali dalam bidang pendidikan Islamnya walau tidak melalui jalur *boarding school*.

#### b) Proses Pelaksanaan *Fitrah Based Education*

Sebelum pemaparan terkait pelaksanaan pendidikan berbasis fitrah terhadap Zhafirah Abinaya Haq, berikut sedikit penjelasan Ibu Dewinta Ruly Prameswari mengenai fitrah yang dimaksud dalam *Fitrah Based Education* (FBE). Ibu Ruly menuturkan seperti berikut:

“Menurut saya, jadi fitrah yang dimaksud dalam FBE itu potensi yang sudah di-*install* oleh Allah sesuai dari diri masing-masing anak. Jadi setiap anak pada dasarnya sudah punya fitrah, tinggal kita orang tua bagaimana caranya untuk membiarkan fitrah itu tumbuh dan berkembang berdasarkan pola pengasuhannya seiring berjalannya waktu sebagaimana mestinya pada masing-masing anak sampai mereka dewasa nanti. Fitrah itu istilahnya sudah menjadi panggilan hidup bagi anak. Fitrah itu bisa terusak, terbelokkan, atau semacamnya itu sesuai atau tergantung dari perlakuan orang tua dalam mendidik.”<sup>150</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud fitrah dalam *Fitrah Based Education* menurut Ibu Hanum ialah berupa potensi yang pada dasarnya sudah di-*install* atau ditanam oleh Allah kepada setiap anak, yang kelanjutan dari fitrah tersebut bergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orang tua masing-masing apakah akan ditumbuhkembangkan dengan baik, atau justru sebaliknya.

#### **(1) Fitrah Keimanan**

Pada tahap usia 0-6 tahun ini, sesuai *framework* kurikulum *Fitrah Based Education*, fitrah keimanan anak ditumbuhkembangkan dengan memberikan penguatan konsep

---

<sup>150</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewinta Ruly Prameswari pada tanggal 28 April 2018, pukul 13:46 WIB.

ketauhidan/ kecintaan kepada Allah terhadap anak. Maka berikut pemaparan dari Ibu Ruly terkait upaya penguatan fitrah keimanan yang dilakukan terhadap anaknya (Inay):

“Untuk fitrah keimanan ini saya tanamkan kepada Inay sejak dia kecil dengan memperdengarkan lantunan ayat-ayat suci al-Qur’an, asma Allah. Dan juga yang paling penting itu *bonding* ketika pemberian ASI. Karena di situlah peran besar seorang ibu untuk dasar penanaman tauhid kepada anak. Saya juga biasa sering membacakan buku cerita, kadang tentang kisah rasul atau kisah-kisahnyanya para sahabat yang menarik dan edukatif, walaupun sampai di usianya yang sekarang ini saya sama sekali belum pernah mengajarkan calistung ke Inay.”<sup>151</sup>

Pemaparan di atas merupakan gambaran upaya yang dilakukan oleh Ibu Ruly dalam mendidik anaknya menuju penguatan fitrah keimanan yang terfokus pada pemberian bonding ASI/ kelekatan ibu terhadap anak, pemberian teladan dengan perilaku atau kisah cerita, dan juga mengenalkan benih-benih ajaran keislaman dengan membiasakan anak berada pada lingkungan yang positif dan Islami. Berikutnya, Ibu Ruly kembali menambahkan terkait kiat-kiat yang dilakukannya dalam usaha menguatkan fitrah anak di usia dini:

“Kalau mau ngajarkan keimanan ke anak sih menurut saya dengan usia Inay sekarang ini fokus saja dulu pada penguatan aqidahnya. Jangan terfokus ke masalah yang praktik ibadahnya dulu. Belum waktunya, anak masih belum bisa mencerna, belum bisa mengerti kewajiban perintah shalat, dan lainnya. Bolehlah kalau sekedar *nginthil* ikut abi/ umminya ke masjid, mbarengin abi/ umminya ngaji, tapi jangan diwajibkan dulu anak-anak

---

<sup>151</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewinta Ruly Prameswari pada tanggal 28 April 2018, pukul 13:46 WIB.

untuk ikut dalam praktiknya. Masih banyak kok hal lain yang bisa kita lakukan untuk menumbuhkan keimanan anak. Saya sendiri rutin setiap hari saya sempatkan jalan-jalan sama Inay di dekat persawahan yang pemandangannya indah, dia jadi bisa menikmati keindahan alam sambil kita kasih tahu ini yang nyiptain Allah. Ada burung terbang, dia nanya “ummi itu apa?”, saya jawab itu burung, dia terbang sambil berdzikir juga sama Allah kayak kita.”<sup>152</sup>

Dalam pemaparan di atas, Ibu Ruly menegaskan bahwa cara beliau dalam mengajak anak pada usaha penguatan fitrah keimanan tidak hanya melulu pada pendidikan yang terfokus pada pengajaran praktik ibadah, namun dapat dengan cara yang lebih sederhana misalnya dengan mengenalkan keindahan kekuasaan Allah di alam sekitar. Justru, anak usia di bawah 7 tahun tidak sepatutnya diberikan kewajiban syari’at yang mengikat. Ini karena secara lahir maupun batin, anak belum memiliki kesiapan, serta penanaman iman pada anak akan jauh lebih mengena jika aqidah/ ketauhidan dalam hatinya diperkuat terlebih dahulu sejak dini.



<sup>152</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewinta Ruly Prameswari pada tanggal 28 April 2018, pukul 13:46 WIB.

Gambar 4.12 Alat peraga wudhu dan shalat untuk menciptakan suasana kegiatan beribadah<sup>153</sup>

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, pemberian stimulus untuk menumbuhkembangkan fitrah keimanan kepada anak juga dilakukan oleh Ibu Ruly dengan membuat miniatur alat peraga wudhu dan shalat yang sengaja dipajang pada tempat dimana Inay biasa melihat dan menemani ummi-nya untuk shalat. Jadi, walau pada usia saat ini Inay masih belum diajarkan tentang ilmu-ilmu yang bersifat peribadahan, namun pengenalan dengan memberikan suguhan yang seperti ini akan sedikit banyak memiliki kesan tersendiri bagi anak, dan akan terekam dalam memorinya serta dapat melatih nalarnya untuk menciptakan imaji positif mengenai ibadah kepada Allah.<sup>154</sup>

## (2) Fitrah Belajar dan Bernalar

Berdasarkan *framework* kurikulum *Fitrah Based Education*, anak pada usia 0-6 tahun diberikan penguatan pada konsep belajar dan alam sekitar. Berdasarkan hal tersebut, maka berikut pemaparan yang diungkapkan oleh Ibu Ruly terkait dengan upaya penguatan fitrah belajar dan bernalar terhadap anaknya (Inay):

<sup>153</sup> Hasil observasi oleh peneliti terhadap kediaman Ibu Dewinta Ruly Prameswari pada tanggal 28 April 2018, pukul 13:25 WIB.

<sup>154</sup> Hasil observasi oleh peneliti terhadap kediaman Ibu Dewinta Ruly Prameswari pada tanggal 28 April 2018, pukul 13:25 WIB.

“Untuk fitrah belajar, ini saya bicara masalah motoriknya ya mbak, bukan yang ke arah kognitif terlalu dalam gitu. Karena untuk anak usia sekian yang paling penting belajar dari segi perkembangan fisik dulu. Waktu dia usia 10 bulan, sudah banyak sekali peningkatan belajar kinestetiknya. Dia sudah bisa menirukan tepuk tangan, kadang juga tangannya dilambai-lambaikan gitu, pas saya salim sama orang dia juga ikut-ikutan, padahal saya nggak secara langsung ngajari ini itu, kadang memang saya kasih dia stimulus, saya fasilitasi apa yang sekiranya perlu, tapi lebih sering dia belajar dari mencontoh apa yang saya atau orang lain lakukan. Kalau pengen apa-apa dia sudah mulai belajar nunjuk-nunjuk pakai tangannya. Ada ayam lewat dia nirukan gayanya orang-orang manggil ayam pakai gerakan jari. Nggak cuma itu ya mbak, dia nalarnya memang sudah mulai main di usianya itu. Dia sudah mulai paham kalau ada benda yang dia pengenin tapi terus saya sembunyiin gitu dia udah ngerti. Dia responnya langsung bingung nyari gitu.

Untuk fitrah bakat di usia pra latih ini kan sebenarnya lebih fokus pada nalar imaji/ abstraksi, jadi saya iseng sediakan crayon khusus anak, dengan pakai itu dia jadi seneng corat-coret tembok, papan, kertas, barang-barang lainnya di rumah. Bisa jadi lewat coretan itu dia bisa belajar menuangkan dunia imajinasinya.



Gambar 4.13 Zhafirah Abinaya Haq sedang belajar mewarnai<sup>155</sup>

Yang nggak kalah pentingnya, saya sering ngajak Inay playdate bareng anak-anak dari temen-temen saya. Di situ dia bisa bermain sambil belajar.”<sup>156</sup>

<sup>155</sup> Hasil dokumentasi kegiatan Zhafirah Abinaya Haq oleh Ibu Dewinta Ruly Prameswari (27Tahun).

<sup>156</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewinta Ruly Prameswari pada tanggal 28 April 2018, pukul 13:46 WIB.



Gambar 4.14 Zhafirah Abinaya Haq sedang bermain sambil belajar bersama teman sebaya<sup>157</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, menunjukkan bahwa upaya penguatan fitrah belajar & bernalar yang dilakukan oleh Ibu Ruly yakni meliputi pemberian stimulus untuk melatih pemahaman bahasa ibu, pemberian stimulus untuk melatih daya *experiential learning*, dan juga memfasilitasi anak untuk dapat bermain dan mengeksplor alam dengan daya nalarnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti saat Inay bermain di lingkungan dekat rumahnya, ia tampak antusias dalam setiap hal yang ditemuinya. Inay juga banyak sekali mengajukan pertanyaan kepada ibunya tentang benda-benda yang ditemui.<sup>158</sup>

<sup>157</sup> Hasil dokumentasi kegiatan Zhafirah Abinaya Haq oleh Ibu Dewinta Ruly Prameswari (27Tahun).

<sup>158</sup> Hasil observasi terhadap Zhafirah Abinaya Haq pada tanggal 22 Juli 2018, pukul 15:20 WIB.



Gambar 4.15 Zhafirah Abinaya Haq sedang bermain sambil belajar<sup>159</sup>

### (3) Fitrah Bakat & Kepemimpinan

Berdasarkan *framework* kurikulum *Fitrah Based Education*, anak pada usia 0-6 tahun diberikan penguatan terhadap sifat unik yang dimiliki anak.

“Fitrah bakat untuk usia pra latih seperti Inay masih fokusnya pada bagaimana orang tua membangkitkan kesadaran bakat melalui potensi-potensi unik yang anak miliki. Misalnya yang anak saya miliki sejak kecil itu, dia senang sekali kalau diajak bercanda, lama kelamaan ketika dia sudah mulai kenal banyak orang, dia jadi mudah untuk berkomunikasi sama orang lain. Jadi emang kelihatan banget ya mbak dari kecil, dia murah senyum dan nggak nangis kalau diajak orang lain. Walau masih kecil, dia itu senang banget nyapa orang duluan. Terus dia juga peka, kalau misal orang yang disapa nggak nanggapi akhirnya dia diem. Tapi ya itu saya biarin. Mungkin memang dia ada bakat di *communicating*.”

Tapi sebenarnya untuk Inay sendiri ini saya memang sama sekali belum ngajarin dia bersosialisasi, karena harusnya memang di tahap ini dia difokuskan untuk menuntaskan dulu fitrah individualitasnya. Cuma karena itu tadi emang sifat uniknya dia, jadi saya juga nggak perlu menekan atau melarang. Karena saya yakin nggak semua anak dibekali sifat unik seperti ini. Yang penting orang tua tetep ngasih tau, ngarahkan.”<sup>160</sup>

<sup>159</sup> Hasil observasi terhadap Zhafirah Abinaya Haq pada tanggal 22 Juli 2018, pukul 15:20 WIB.

<sup>160</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewinta Ruly Prameswari pada tanggal 28 April 2018, pukul 13:46 WIB.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa pada usianya yang sekarang, Inay memiliki bakat *communicating* dan suka bersosialisasi dengan orang lain. Maka, cara yang dilakukan oleh Ibu Ruly dalam penguatan sifat unik ini ialah dengan mendukung dan mengarahkan agar sifat unik ini tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik lagi.

#### (4) Fitrah Perkembangan

Tahap usia 2-6 tahun merupakan tahap masa awal anak-anak (*early childhood*) atau yang biasa disebut sebagai periode pra-sekolah. Oleh karena itu, maka upaya penguatan fitrah perkembangan dalam tahap usia ini lebih ditekankan pada penguatan kemandirian anak, *self protection*, melatih *skill*, melatih nalar dan sosial-emosional anak dengan kegiatan bermainnya. Berikut pemaparan Ibu Ruly terkait upaya penguatan fitrah perkembangan anaknya (Inay):

“Banyak hal yang Inay lewati untuk mulai berlatih mandiri. Pokoknya usia 2-13 tahun ini lebih baik orang tua melatih anak supaya bisa belajar mengontrol dirinya sendiri *step by step*. Misalkan bisa lewat toilet training, latihan makan sendiri, berani angkat bicara kalau butuh sesuatu, atau yang lain. Ya kuncinya waktu melatih anak mandiri ini pertama orang tua harus tetep membersamai anak, jangan dibiarkan itu anak berlatih sendiri, tetep harus diarahkan. Terus, orang tua harus sabar, inget komitmen di awal, dan konsisten terus selama melatih anak.<sup>161</sup>

---

<sup>161</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewinta Ruly Prameswari pada tanggal 28 April 2018, pukul 13:46 WIB.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa salah satu hal yang harus ditumbuhkembangkan dalam usia 2-13 tahun ialah tentang kemandirian. Maka, dalam melatih kemandirian pada anak, orang tua perlu berkomitmen untuk senantiasa kebersamaian anak, mengarahkan, dan bersikap konsisten. Dengan tumbuhnya sikap mandiri pada anak, maka akan sekaligus menjadi bekal bagi anak untuk dapat senantiasa menjaga diri sendiri.

Selanjutnya, Ibu Ruly juga menambahkan bahwa anak yang banyak bermain bukan berarti malas belajar atau dapat dipukul, dan sebagainya. Selagi anak bermain dalam lingkup yang positif, maka dampaknya pun akan positif pula. Berikut yang disampaikan oleh Ibu Ruly:

“Sebenarnya bermain di tahap ini itu sangat penting mbak. Penting untuk melatih keterampilan anak, nalarnya, sosialnya, emosinya juga. Yang pasti, saya selalu dukung dia selama itu positif, nggak membahayakan. Toh ini kan juga nanti *feedback*-nya balik ke dia sendiri.”<sup>162</sup>

#### **(5) Fitrah Seksualitas dan Cinta**

Berdasarkan *framework* kurikulum *Fitrah Based Education*, anak pada tahap usia 0-6 tahun, penguatan fitrah seksualitas dan cinta terhadap anak ditekankan pada penanaman kelekatan antara orang tua dengan anak. Berikut

---

<sup>162</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewinta Ruly Prameswari pada tanggal 28 April 2018, pukul 13:46 WIB.

Ibu Ruly akan memaparkan terkait bagaimana kiat dalam menumbuhkembangkan fitrah seksualitas pada anak:

“Mendidik Fitrah Seksualitas itu ya bagaimana orang tua merawat, mengarahkan, membangkitkan, terus juga menumbuhkembangkan fitrah anak sesuai dengan gendernya masing-masing. Kalau laki-laki berarti ya gimana caranya mendidik anak supaya kelak bisa bertindak, berpikir, berperilaku layaknya laki-laki, dan sebaliknya perempuan juga gitu. Ada 3 prinsip<sup>163</sup> untuk orang tua dalam mendidik fitrah seksualitasnya anak.”<sup>164</sup>

Selanjutnya, Ibu Ruly juga menyampaikan tentang bagaimana penguatan fitrah seksualitas & cinta yang dilakukan terhadap anaknya (Inay):

“Untuk Inay sendiri yang sekarang sedang ada di masa pra latih, dia ketika usia 0-2 tahun, benar-bener didekatkan sama saya, umminya. Nah lanjut 2 tahun sampai sekarang ini sampai nanti usia 6 tahun dia didekatkan dengan abi dan umminya. Ini supaya dia bisa melihat dan merasakan keseimbangan emosional & rasional. Dan supaya pas ketika umur 3 tahun nanti targetnya dia sudah mampu membedakan mana laki-laki mana perempuan. Dia sudah bisa bilang dengan tegas kalau dia perempuan. Jangan dikira kalau peran ayah itu cuma sebagai pencari nafkah saja, malah lebih dari itu. Peran ayah tetep sama besarnya dengan ibu dalam membersamai anak. Tiap anak itu harus diusahakan dia seimbang antara kedekatan dengan ayah dan ibunya. Setidaknya dia dalam masa tumbuh kembangnya

---

<sup>163</sup> Yang pertama, fitrah seksualitas memerlukan kehadiran, kedekatan, kelekatan ayah dan ibu secara utuh dan seimbang sejak anak lahir sampai usia aqil baligh (15 tahun). Yang kedua, ayah berperan memberikan suplai maskulinitas dan ibu berperan memberikan suplai femininitas secara seimbang. anak lelaki memerlukan 75% suplai maskulinitas dan 25% suplai femininitas. anak perempuan memerlukan suplai femininitas 75% dan suplai maskulinitas 25%. Yang ketiga, mendidik fitrah seksualitas sehingga tumbuh indah paripurna akan berujung kepada tercapainya peran keayahan sejati bagi anak lelaki dan peran keibuan sejati bagi anak perempuan. hasilnya berupa adab mulia kepada pasangan dan anak keturunan. Hasil dokumentasi berupa catatan pribadi Ibu Dewinta Ruly Prameswari pada tanggal 28 April 2018, pukul 13:46 WIB.

<sup>164</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewinta Ruly Prameswari pada tanggal 28 April 2018, pukul 13:46 WIB.

bisa mengenal dan dapat kasih sayang dari dua sosok, ayah dan ibunya.”<sup>165</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya penguatan fitrah seksualitas & cinta yang dilakukan oleh Ibu Ruly terhadap Inay ialah diantaranya dengan memberikan kedekatan antara orang tua terhadap anak sesuai dengan usianya agar anak dapat memperoleh perhatian dan kasih sayang dengan porsi yang cukup dan sesuai dari kedua sosok orang tua, kemudian juga dilanjutkan dengan pemberian-pemberian stimulus hingga sekiranya anak dapat membedakan dua gender yang berbeda, hingga dapat mengenali gendernya sendiri.

#### **(6) Fitrah Estetika dan Bahasa**

Pada tahap anak usia 0-6 tahun, berdasarkan *framework* kurikulum *Fitrah Based Education*, penguatan fitrah estetika dan bahasa pada anak terfokus pada penguatan rasa keindahan yang dimiliki anak melalui inderawi dan imaji, serta penguatan penanaman bahasa ibu kepada anak.

“Mendidik fitrah estetika untuk Inay ini saya lebih sering pada pemberian pengalaman empiris langsung mbak. Dia suka banya gerak, suka jalan-jalan, jadi kadang atau sering saya bawa dia, kita sekeluarga jalan-jalan ke tempat yang kelihatan banget keindahan alamnya. Alhamdulillah dia selalu seneng dan antusias. Karena memang ya pada dasar fitrahnya setiap anak itu kan suka dengan keindahan. Lewat pengalaman-pengalaman empiris ini juga sekalian

---

<sup>165</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewinta Ruly Prameswari pada tanggal 28 April 2018, pukul 13:46 WIB.

orang tua bisa ngasih wadah atau kesempatan buat anak untuk munculin imajinasinya. Nggak hanya sebatas di keindahan alam aja sih sebenarnya. Termasuk juga kita bisa didik estetikanya dia lewat penggambaran ekspresinya dia. Dia bisa bernyanyi, bercerita, mencorat-coret barang dengan coretan abstraknya dia. Itu semua juga bisa dijadikan fasilitas untuk menumbuh-kembangkan fitrah estetikanya dia.



Gambar 4.16 Karya Zhafirah Abinaya Haq dalam Mewarnai Gambar<sup>166</sup>

Jadi saya sering bacain dia hampir tiap malam buku cerita tentang kisah-kisah nabi atau sahabat yang indah-indah. Terus besoknya kadang dia yang bercerita balik sama saya tentang ini itu. Ini penting juga sebagai penumbuhan fitrah bahasanya dia. Saya ajarkan dulu benerbener bahasa ibu, bahasa yang bisa dia gunakan untuk komunikasi dengan orang-orang di lingkungannya. Kalau ada yang kurang benar kata-katanya, kita benarkan pelan-pelan, tapi bukan menyalahkan, supaya anak bisa terbiasa mengenal sastra yang baik. Saya sebenarnya sama sekali belum mengajarkan dia cara membaca al-Qur'an, karena belum waktunya, tapi dia suka sekali dengerin saya ngaji. Jadi mungkin ini juga bisa jadi salah satu pengenalan sastra yang indah juga buat dia.”<sup>167</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, hal tersebut menunjukkan bahwa kiat-kiat yang dilakukan oleh Ibu Ruly untuk memberikan penguatan fitrah estetika dan bahasa kepada Inay ialah diantaranya dengan mengajak Inay melihat keindahan

<sup>166</sup> Hasil observasi oleh peneliti terhadap kediaman Ibu Dewinta Ruly Prameswari pada tanggal 28 April 2018, pukul 13:25 WIB.

<sup>167</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewinta Ruly Prameswari pada tanggal 28 April 2018, pukul 13:46 WIB.

dengan panca inderanya secara langsung. Di samping itu, Ibu Ruly juga mendukung dan memfasilitasi Inay dalam usaha mengekspresikan hasil olah imajinya tentang keindahan. Serta, Ibu Ruly senantiasa melatih bahasa Inay dengan memperkenalkan sastra-sastra yang indah dan membuat anak tertarik.



Gambar 4.17 Zhafirah Abinaya Haq sedang mengeksplor alam sekitar<sup>168</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa Ibu Ruly memberikan pengalaman kepada Inay untuk melihat bagaimana keadaan lingkungan sekitar dengan memberikan kebebasan kepada Inay untuk mengeksplor lingkungan alam yang merupakan bagian dari estetika.<sup>169</sup>

<sup>168</sup> Hasil observasi terhadap Zhafirah Abinaya Haq pada tanggal 28 April 2018, pukul 13:25 WIB.

<sup>169</sup> Hasil observasi terhadap Zhafirah Abinaya Haq pada tanggal 24 Juli 2018, pukul 13:44 WIB.

### (7) **Fitrah Individualitas dan Sosialitas**

Pada tahap anak usia 0-6 tahun, berdasarkan *framework* kurikulum *Fitrah Based Education*, penguatan fitrah individualitas pada anak terfokus pada penguatan egosentris anak dan pemuasannya.

“Hampir sama kayak yang saya bilang sebelumnya ya mbak, jadi antara 2 fitrah ini, individualitas dan sosialitas, yang harus dituntaskan dulu individualitasnya. Kalau individualitas anak sudah tuntas, baru lanjut ke sosialitasnya. Contohnya gini, waktu masih awal-awal Inay main bareng sama temen sebayanya, dia agak kaku. Pokoknya kalau mainan yang dia punya dipinjem atau dipegang sama temennya dia emosi, kadang sampai nangis. Tapi nggak papa, jangan kita malah memaksa dia untuk mengalah. Biarkan dulu dia memuaskan egosentrisnya. Baru kalau ada waktu senggang, kita bisa ngasih cerita-cerita tentang indahnyanya berbagi, atau lainnya yang mungkin bisa menstimulus anak dari nalarnya sendiri untuk ikut berbagi dengan sesama. Sebenarnya anak usia di bawah 7 tahun ini masih belum punya tanggung jawab secara sosial. Nanti usia 7 tahun ke atas, dengan fitrahnya, anak itu akan mulai tumbuh sosialitasnya dengan baik, ya tentunya orang tua juga harus mengarahkan sambil ngasih keteladanan.”<sup>170</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dilihat bahwa penguatan dan pemuasan egosentris yang dilakukan oleh Ibu Ruly terhadap Inay ialah dengan memberikan kebebasan terhadap apapun ekspresi ego yang dikeluarkan oleh Inay dengan tidak secara langsung menyuruh anak untuk mengubah sikap. Hal ini ialah bentuk dari cara pemuasan egosentris anak dengan tanpa membebani anak dengan adab atau aturan.

<sup>170</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewinta Ruly Prameswari pada tanggal 28 April 2018, pukul 13:46 WIB.

Berikutnya, Ibu Ruly menambahkan terkait dengan penguatan fitrah individualitas anak:

Penting juga ayah bunda untuk mengajarkan anak tahu mana barang-barang yang miliknya, dan mana yang bukan. Kasih dia arahan-arahan sampai dia bisa paham betul, dan bisa membedakan keduanya. Pokoknya sampai dia bisa bilang, ini bajuku, jadi boleh aku pakai. Ini bukan bajuku, jadi aku nggak boleh makai. Mungkin prosesnya cukup lama, tapi emang harus ditanamkan lebih dulu, sebelum dia belajar tentang bersosial.”<sup>171</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat diketahui bahwa untuk menguatkan fitrah individualitas anak, menurut Ibu Ruly juga dapat dilakukan dengan mengajarkan anak tentang kepemilikan. Jadi, dengan seiringnya waktu, anak akan terbekali dengan konsep kepemilikan dan memahami barang apa saja yang merupakan milik diri sendiri dan boleh digunakan, serta mana yang merupakan milik orang lain. hal-hal seperti inilah yang menjadi pondasi dasar yang harus dikuatkan sebelum anak dikenalkan dengan cara bersosialisasi.

#### **(8) Fitrah Jasmani**

Berdasarkan *framework* kurikulum *Fitrah Based Education*, anak pada tahap usia 0-6 tahun perlu diberikan penguatan pada tumbuh kembang fitrah jasmaninya yakni yang meliputi penguatan perbaikan pada pola makan, pola tidur, pola gerak, serta pola kebersihan yang baik. Berikut yang

---

<sup>171</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewinta Ruly Prameswari pada tanggal 28 April 2018, pukul 13:46 WIB.

diungkapkan oleh Ibu Ruly mengenai bagaimana upaya yang dilakukannya untuk menguatkan fitrah jasmani anak:

“Fitrah jasmani untuk Inay ini lebih ke ini sih mbak, pembiasaan toilet training. Intinya ngajak anak untuk bisa membiasakan gaya hidup sehat. Sebenarnya anak itu pada dasarnya dia punya fitrah yang nggak suka kalau di badannya itu kena najis. Coba lihat aja ya, kalau ada bayi nangis, kebanyakan biasanya kalau nggak laper ya dia ngompol. Dia kerasa kalau di badannya ini ada yang harus dibersihkan. Nah ini orang tua juga harus bertindak, sedini mungkin kalau anak sudah menunjukkan tanda-tanda kesiapan untuk toilet training, kita ajarkan toilet training. Supaya kepekaan dia terhadap najis ini bisa kita lanjutkan. Dan juga pipis/ *poop* itu kan juga banyak mengandung bakteri-bakteri yang nggak bagus untuk tubuh. Jangan sampai anak kita jadi terbiasa badannya ditempelin sama banyak bakteri. Ngajarin anak supaya belajar hidup sehat lewat toilet training ini emang butuh waktu yang nggak terbilang instan, butuh kesabaran juga, bertahap. Tapi tetep anak perlu diberikan penanaman pembiasaan.

Sekarang ini dia rajin banget ngerapihin apa-apa yang ada di rumah. Padahal saya nggak pernah nyuruh atau ngajarin dia. Mungkin karena dia ngelihat saya bersih-bersih rumah atau apa, dia jadi pengen ikutan bersih-bersih rumah. Tiap ada apapun, kertas atau apa yang berserakan gitu dia langsung tanggap ngerapihin, diambil satu-satu, terus ditaruh dijadiin satu.”<sup>172</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bagaimana antusiasnya Ibu Ruly dalam melatih pola kebersihan anaknya yakni yang dimulai dengan membiasakan praktik *toilet training* kepada anak sejak anak sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda kesiapan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat diketahui bahwa secara garis besar, Inay telah diberikan upaya-upaya

<sup>172</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewinta Ruly Prameswari pada tanggal 28 April 2018, pukul 13:46 WIB.

oleh Ibu Ruly agar terlatih penguatan fitrah jasmaninya. Akan tetapi, hal yang masih perlu diperbaiki ialah terkait dengan pola tidurnya.

**b. Program *Community Based Education***

Dalam pelaksanaan FBE, di samping program *Home Education*, juga terdapat program *Community Based Education* yang menjadi program pendukung sebagai wadah untuk menumbuhkembangkan potensi anak, maupun memberikan wawasan yang lebih luas kepada para orang tua.

Berikut beberapa kegiatan dalam program CBE yang telah dan sedang dilaksanakan oleh *HEbAT Community* Malang, antara lain:

**1) *HEbAT Bikin Decoupage***

Kegiatan dalam program CBE yang pertama kali dilakukan oleh *HEbAT Community* Malang ialah “*HEbAT Bikin Decoupage*” yang diikuti oleh sebagian besar anggota aktif *HEbAT Community* Malang dengan diisi oleh Bapak Fiki yang juga merupakan salah satu anggota *HEbAT Community* Malang sekaligus pengusaha di bidang pembuatan kerajinan tangan *decoupage*. Kegiatan ini dilaksanakan di kediaman Bapak Teguh Herdianto sebagai salah satu pengurus harian *HEbAT Community* Malang.<sup>173</sup>

---

<sup>173</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Teguh Herdianto pada tanggal 12 Mei 2018, pukul 18:04 WIB.

## 2) *HEbAT* Bikin Lampion

Kegiatan kedua dalam program CBE yang dijalankan oleh *HEbAT Community* Malang ialah pembuatan lampion ukuran besar. Pembuatan lampion ini melibatkan para orang tua maupun anak-anak dengan berkelompok dan setiap kelompok dimintai kerjasama untuk membuat satu atau lebih lampion berukuran besar seperti yang biasa dapat ditemukan di tempat-tempat wisata. Kegiatan ini juga diisi oleh salah satu anggota *HEbAT Community* Malang yang memiliki bakat dalam membuat lampion.<sup>174</sup>

## 3) *HEbAT* Belajar *Youtube Monetization*

Kegiatan ketiga dalam pelaksanaan CBE oleh *HEbAT Community* Malang ialah belajar bersama tentang *youtube monetization*, yakni bagaimana cara membuat video-video hingga prosesnya untuk memasang *advertisement* melalui fitur *google adsense* dengan mengaktifkan fitur *monetization* pada *channel youtube*. Narasumber/ tutor dalam kegiatan ini ialah Wawan Setiawan, salah satu *stand up comedian* dari Malang.<sup>175</sup>

## 4) Wisata Edukasi ke Kampung Coklat

Kegiatan ketiga dalam pelaksanaan CBE oleh *HEbAT Community* Malang ialah wisata edukasi ke Kampung Coklat.

---

<sup>174</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Teguh Herdianto pada tanggal 12 Mei 2018, pukul 18:04 WIB.

<sup>175</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Teguh Herdianto pada tanggal 12 Mei 2018, pukul 18:04 WIB.

### 5) Nobar Film *Trashed*

Kegiatan dalam program CBE tidak hanya meliputi penguatan dalam bidang keterampilan, namun juga memberikan wadah bagi anggota untuk membangun karakter anak menjadi lebih baik. Hal ini dilakukan oleh *HEbAT Community* Malang dengan mengadakan kegiatan “Nobar Film *Trashed*” yang bertujuan agar dapat menjadi sarana edukasi untuk keluarga mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan untuk melestarikan kelangsungan hidup manusia di bumi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2018 di kediaman Koordinator *HEbAT Community* Malang, Ibu Annis Kartika Dewi.<sup>176</sup>

### 6) Kelas Momong Bersama Eyang Wiwiek Joewono

Program CBE tidak hanya terfokus pada pemberian wawasan dan keterampilan pada anak, namun juga terhadap orang tua sebagai pendidik utama bagi anak. Untuk itu, *HEbAT Community* Malang melaksanakan kegiatan Kelas Momong yang berisi tentang seminar terkait perkembangan anak sesuai tahap usianya serta bagaimana cara terbaik mendidik anak sesuai tahap usia perkembangannya dengan mengacu pada potensi/ fitrah anak dan berpedoman pada cara mendidik anak ala Rasulullah.

Narasumber dalam kegiatan Kelas Momong ini ialah Eyang Wiwiek Joewono, seorang pakar parenting Islami asal Malang.

---

<sup>176</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Annis Kartika Dewi pada tanggal 12 April 2018, pukul 16:04 WIB.

Kegiatan ini dilaksanakan selama 12 kali pertemuan terhitung mulai tanggal 24 Maret 2018 di Sanggar Cendekia, Villa Bukit Sengkaling No. 16/ AD Malang.<sup>177</sup>



Gambar 4.18 Kegiatan Kelas Momong Bersama Eyang Wiwik Joewono<sup>178</sup>

#### 7) *HEbAT Bikin Hotbottles*

Kegiatan CBE terbaru yang telah dilaksanakan oleh *HEbAT Community* Malang ialah bertajuk “*HEbAT Bikin Hotbottles*” yang diisi oleh Muhammad Taufiq Saguanto, pengusaha sukses dalam bidang pembuatan *hotbottles* asal Malang. Tujuan dari kegiatan ini untuk memberikan contoh praktik penguatan keterampilan pada anak dalam bidang kerajinan tangan yang memanfaatkan barang-barang bekas sebagai bahan dasar pembuatannya.<sup>179</sup>

#### 4. Evaluasi dalam Pelaksanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang - Jawa Timur

Mengenai pelaksanaan evaluasi yang ada pada pelaksanaan program *Home Education* melalui penerapan *Fitrah Based Education* di

<sup>177</sup> Hasil observasi oleh peneliti terhadap kegiatan CBE *HEbAT Community* Malang yang bertajuk Kelas Momong Bersama Eyang Wiwiek Joewono, di Sanggar Cendekia – Villa Bukit Sengkaling Blok AD No. 16 Malang, pada tanggal 24 Maret 2018, pukul 10:00-12:00 WIB.

<sup>178</sup> Hasil observasi oleh peneliti terhadap kegiatan CBE *HEbAT Community* Malang yang bertajuk Kelas Momong Bersama Eyang Wiwiek Joewono, di Sanggar Cendekia – Villa Bukit Sengkaling Blok AD No. 16 Malang, pada tanggal 24 Maret 2018, pukul 10:00-12:00 WIB.

<sup>179</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Teguh Herdianto pada tanggal 12 Mei 2018, pukul 18:04 WIB.

*HEbAT Community*, peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa narasumber sebagai berikut:

Bapak Teguh Herdianto, salah satu pengurus nasional *HEbAT Community* menyampaikan:

“Dalam pelaksanaan FBE di *HEbAT* ini ada istilahnya beberapa tahapan-tahapan yang terdiri dari beberapa indikator fitrah dari tiap tahapan fasenya yang disesuaikan juga dengan usia anak. Jadi misalkan di usia tertentu ada fase dimana salah satu atau beberapa indikator fitrahnya belum tuntas, maka letak belum tuntasnya itu yang diperhatikan dan bagaimana caranya diajarkan sampai tuntas, baru naik ke tahapan selanjutnya. Cara melihat tuntas belumnya itu kita lihat dari indikatornya. Nah dari beberapa jenis fitrah itu dari mulai apa yang sudah dicapai dan apa yang belum, bisa direfleksikan di kolom refleksi.”<sup>180</sup>

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan Bapak Haris selaku Pengurus Nasional Bidang Divisi SDM di *HEbAT Community* yang menyatakan:

“Evaluasinya untuk FBE di *HEbAT* ini, misalkan untuk anak usia 2 tahun, yang notabene ditekankan pada motoriknya. Nah perkembangannya tiap langkah dibandingkan dengan hari-hari sebelumnya, apa yang sudah bisa dilakukan oleh anak, kalau ada yang belum tuntas, maka perlu diulang lagi prosesnya. Yang penting indikator dalam evaluasinya juga harus disesuaikan benar-bener dengan kerangka kurikulum yang ada di *HEbAT*.”<sup>181</sup>

Tidak hanya itu, Ibu Dewinta Ruly Prameswari, selaku anggota *HEbAT Community* Malang juga turut berpendapat mengenai pelaksanaan evaluasi dalam FBE di *HEbAT Community* sebagai berikut:

“Dari pelaksanaan FBE sebenarnya ada evaluasi, tapi lebih berupa portofolio yang isinya tentang ketuntasan masing-masing indikator pelaksanaan pendidikan fitrah anak dan refleksi-

<sup>180</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Teguh Herdianto pada tanggal 12 Mei 2018, pukul 18:04 WIB.

<sup>181</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Haris Safaat pada tanggal 5 Mei 2018, pukul 16:21 WIB.

refleksinya, ataupun juga berisi catatan ke depannya seperti apa, apa yang masih perlu diperbaiki, dan sebagainya. Karena FBE kan bukan pendidikan yang berbasis nilai ya, jadi yang penting anak bisa mencapai fitrah-fitrahnya di tiap fase usia itu yang ditekankan. Misal untuk refleksinya, hari ini kita kebersamai anak, dia ternyata suka jalan-jalan sambil melihat lingkungan sekitar, berarti refleksinya ke depan ada tantangan bagi orang tua untuk mencoba mengajak anak menjelajah alam agar minatnya terpenuhi, dan bisa memancing keluarnya bakat anak, seperti itu.<sup>182</sup>

Demikian sekilas pernyataan terkait pelaksanaan evaluasi HE dengan penerapan FBE di *HEbAT Community*. Evaluasi tersebut menjadi akar untuk berlanjut pada tahap evaluasi selanjutnya, yakni *Family Strategic Planning*. Melalui *Family Strategic Planning* ini, sesuai dengan kesepakatan dalam setiap keluarga untuk mendiskusikan kembali terkait rancangan-rancangan kegiatan yang telah direncanakan untuk diterapkan kepada anak. Hal ini bertujuan untuk mengganti rencana-rencana kegiatan yang sekiranya kurang sesuai untuk diterapkan berdasarkan pada kondisi perkembangan fitrah anak. Maka, para orang tua perlu melaksanakan *Family Strategic Planning* ini secara berkala.<sup>183</sup>

Adapun evaluasi yang dilakukan untuk pelaksanaan program CBE ialah melalui pencatatan form pengamatan yang dilakukan oleh para orang tua selama kebersamai anak dalam melaksanakan kegiatan pada program CBE. Form ini berisikan tentang catatan bagaimana respon anak terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan, bagaimana tingkat keantusiasan anak selama mengikuti kegiatan, bagaimana mimik anak

---

<sup>182</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewinta Ruly Prameswari pada tanggal 28 April 2018, pukul 13:46 WIB.

<sup>183</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Annis Kartika Dewi pada tanggal 12 April 2018, pukul 16:04 WIB.

selama mengikuti kegiatan dan bagaimana seandainya, ataupun dengan indikator-indikator lainnya yang dapat pula ditambahkan untuk bahan refleksi ke depan.<sup>184</sup>

### C. Hasil Penelitian

Berikut merupakan hasil penelitian yang hendak dipaparkan oleh peneliti berdasarkan paparan data di atas.

#### 1. Latar Belakang Animo Masyarakat terhadap Keikutsertaan pada Pelaksanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang - Jawa Timur

Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber yang telah diuraikan sebelumnya pada bagian paparan data, maka berikut hasil analisis peneliti mengenai hasil temuan penelitian dari fokus penelitian terkait latar belakang animo masyarakat terhadap keikutsertaan pada pelaksanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Malang.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat narasumber yang ada, dan dianggap dapat mewakili para anggota *HEbAT Community* yang tertarik dalam melaksanakan FBE, maka dapat disimpulkan bahwa alasan terkait latar belakang animo masyarakat terhadap keikutsertaan pada pelaksanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Malang antara lain meliputi: (1) konsep FBE di *HEbAT Community* yang dianggap sama dengan konsep pendidikan ala Rasulullah, (2) konsep FBE menjadikan orang tua dapat menjadi pendidik yang rileks dan optimis terhadap anak,

---

<sup>184</sup> Hasil dokumentasi Kompilasi Kulwap 10 Materi Pokok *HEbAT Community* (1 Maret 2016).

(3) Pendidikan rumah merupakan hal yang sangat penting bagi anak di samping pendidikan di sekolah, (4) FBE dapat menghindarkan anak dari tercederainya fitrah anak, (5) FBE menyadarkan bahwa pihak ayah dan ibu sama-sama memiliki peran dalam mendidik anak, (6) FBE dapat membawa anak menuju masa aqil baligh yang telah diberikan amanah untuk dapat berperan di masyarakat, sebagai wujud dari panggilan hidup anak dan menghindarkan anak dari kasus pembocohan di masa dewasa, serta (7) Pelaksanaan FBE di *HEbAT Community* menjadi sarana orang tua untuk mencari referensi dan wawasan parenting.

## **2. Perencanaan Pendidikan Anak Berbasis Islam Melalui Penerapan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang - Jawa Timur**

Berdasarkan paparan data pada poin pembahasan sebelumnya, maka berikut merupakan hasil analisis peneliti terkait hasil temuan penelitian terhadap bentuk pelaksanaan pendidikan anak berbasis Islam melalui penerapan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang - Jawa Timur.

Dalam merencanakan pelaksanaan program HE melalui penerapan FBE, hal-hal yang harus dipersiapkan ialah antara lain: Pertama, memilih pendamping yang memiliki visi misi sama dalam usaha mendidik anak. Kedua, memetakan anak ke dalam pengkategorian tahapan usia perkembangan, Ketiga, memahami *framework* panduan utama pelaksanaan FBE. Keempat, membuat *personalized curriculum* sembari

mempertimbangkan potensi atau keunikan anak. Kelima, memetakan kegiatan yang mendukung perbaikan setiap fitrah anak.

Adapun dalam merencanakan pelaksanaan program CBE melalui penerapan FBE, maka langkah-langkah yang perlu dipersiapkan ialah antara lain: Pertama, memetakan jenis objek kegiatan dan anak berdasarkan sifat dan ketertarikannya. Kedua, mendefinisikan kebutuhan komunitas berdasarkan hasil pemetaan sebelumnya terhadap objek kegiatan dan anak. Ketiga, mengumpulkan ide-ide tentang kegiatan yang menarik berdasarkan daftar kebutuhan. Kemudian memilih beberapa ide yang bagus dan memungkinkan untuk dilakukan. Keempat, membuat *form* pengamatan yang diisi orang tua pada saat kegiatan. Form dibuat dengan berisikan indikator keberhasilan kegiatan terhadap anak atau orang tua secara kualitatif.

### **3. Pelaksanaan Pendidikan Anak Berbasis Islam Melalui Penerapan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang - Jawa Timur**

Berdasarkan paparan data pada poin pembahasan sebelumnya, maka berikut merupakan hasil analisis peneliti terkait hasil temuan penelitian terhadap bentuk pelaksanaan pendidikan anak berbasis Islam melalui penerapan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang - Jawa Timur. Pelaksanaan pendidikan anak berbasis Islam dengan penerapan FBE di *HEbAT Community*, terdiri dari 2 program yakni *Home Education* dan program pendukung yakni *Community Based Education*.

Dalam program *Home Education*, Ditinjau dari proses pelaksanaannya, *Fitrah Based Education* dilaksanakan dengan beracuan pada tujuan tercapainya ketuntasan 8 macam fitrah manusia, dimana kegiatan dari tiap konsep fitrah tersebut tercermin dalam kegiatan sehari-hari anak yang berjalan beriringan dan saling mendukung antar satu fitrah dengan yang lainnya. Untuk lebih detailnya, berikut 8 macam fitrah dalam pelaksanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Malang beserta dengan bentuk kegiatan di dalamnya.

**a. Fitrah Keimanan**

Bentuk kegiatan yang bisa dilakukan oleh anak terkait dengan fitrah keimanan ialah antara lain dengan memperkuat aqidah terlebih dahulu. Hal ini yang berperan besar tentunya orang tua. Penanaman aqidah pertama ialah dengan bonding ASI antara ibu dengan anak. Yang kedua, orang tua perlu menanamkan kecintaan anak terhadap Allah misal dengan memperkenalkan/ menginteraksikan anak dengan lantunan ayat suci al-Qur'an, memperkenalkan kegiatan ibadah di lingkungan masjid, ataupun dengan memperkenalkan lingkungan alam sebagai bukti kekuasaan Allah. Di samping itu orang tua juga bisa menanamkan kecintaan kepada Allah dan rasul dengan cerita-cerita Islam yang indah. Bagaimana caranya sekiranya anak bisa jatuh cinta dengan Allah, rasul, dan Islam itu sendiri.

Sedangkan untuk masalah tentang praktik ibadah, misalkan shalat baru diajarkan pada usia 7 tahun, dan sudah boleh dipukul atau

diperingatkan mulai pada usia 10 tahun. Namun tentunya ini tidak akan menjadi masalah jika penanaman aqidah pada usia 7 tahun dilaksanakan dengan tuntas. Begitu juga dengan pembelajaran baca tulis al-Qur'an, tidak perlu mengajarkan BTQ dengan detail kepada anak di usia dini, karena kognitif lebih baik diajarkan jika motorik dan afeksi anak sudah berjalan dengan lancar.

Adapun untuk penanaman adab/ akhlak dilakukan dengan penanaman keteladanan kepada anak. Orang tua sebaiknya menguasai agar anak selalu berada dalam lingkungan yang sehat/ jauh dari pengaruh negatif. Orang tua perlu untuk senantiasa menjaga lisan/ perkataan dengan ucapan yang baik agar menjadi teladan bagi anak, begitu juga dengan perilaku dan kontrol emosional orang tua sehari-hari. Penanaman keteladanan ini juga bisa dilakukan dengan memberikan cerita-cerita kepada anak tentang manfaat berperilaku baik dan bagaimana timbal baliknya kepada diri sendiri dan orang lain.

#### **b. Fitrah Belajar dan Bernalar**

Bentuk kegiatan yang bisa dilakukan oleh orang tua terkait dengan penanaman fitrah belajar & bernalar kepada anak ialah antara lain dengan memberikan kesempatan belajar kepada anak dengan terfokus pada hal-hal yang diminati/ diinginkan oleh anak, bukan paksaan dari orang tua. Mengubah kebiasaan sistem pengajaran anak yakni dengan mengajarkan motorik (motorik kasar & motorik halus) terlebih dahulu, disusul dengan afeksi, dan terakhir yaitu kognisi.

Orang tua bisa menumbuhkan minat baca kepada anak dengan sering membacakan buku-buku kepada anak yang sekiranya dapat berkesan dan membuat anak cinta dengan buku. Karena sejatinya mengajarkan minat baca pada anak jauh lebih sulit daripada sekedar mengajarkan kemampuan cara membaca. Anak yang mampu membaca belum tentu mau untuk membaca.

Di samping itu, cara menumbuhkan fitrah belajar & bernalar anak juga bisa dilakukan dengan menjadikan setiap peristiwa yang terjadi sehari-hari di sekitar anak sebagai momen belajar. Hal tersebut akan lebih mengena dan menumbuhkan daya nalar anak secara natural. Mengeksplorasi alam dengan disambungkan pada esensi ayat kauniyah juga dapat menjadi momen belajar & bernalar anak yang baik. Bahkan momen bermain pada masa anak pra latih harus diberikan porsi dengan kurun waktu yang lebih banyak untuk menyeimbangkan otak/ daya nalar anak.

Pada dasarnya jangan sampai orang tua/ pendidik membuat anak jenuh dengan belajar karena pembelajaran dilakukan secara monoton dan hanya dijejali dengan hal-hal yang berbau kognitif saja. Hal tersebut tanpa disadari akan membuat anak bosan dengan kata belajar, inilah yang membuat fitrah belajar & bernalar anak menjadi tercederai. Belajar bukan hanya tentang kognisi, dan setiap anak telah diinstall oleh Allah dengan fitrah kemampuan belajar yang unik dan berbeda-beda antara satu dengan yang lain.

### c. **Fitrah Bakat dan Kepemimpinan**

Bentuk kegiatan yang bisa dilakukan oleh orang tua terkait dengan fitrah bakat dan kepemimpinan kepada anak ialah antara lain dengan membangkitkan kesadaran bakat anak dengan menjaga dan merawat potensi-potensi atau sifat unik yang anak miliki sejak dini, serta tidak membenturkannya pada aspek adab/ akhlak.

Di samping itu, orang tua sebaiknya dapat memfasilitasi anak yang tertarik dengan suatu bidang/ keahlian tertentu baik akademis maupun non-akademis. Orang tua bisa juga menumbuhkembangkan bakat anak dengan mencari kesempatan pada anak untuk magang/ belajar bersama dengan ahli pada bidang yang anak hendak tekuni lebih dalam. Bagaimana sekiranya dengan bakat yang dimiliki, anak dapat mencapai perannya disitu. Dengan demikian, di usia aqil-balighnya kelak, anak bisa memiliki peran yang sesuai dengan bakat yang ia miliki dan dapat berkarya dengan penuh ketulusan dan kebahagiaan, bukan paksaan.

### d. **Fitrah Perkembangan**

Bentuk kegiatan yang bisa dilakukan oleh anak terkait dengan fitrah perkembangan ialah antara lain dengan kebersamai anak dalam melatih & mencapai tahapan perkembangannya mulai dari segi perkembangan motorik, fisik, kecerdasan, emosional, bahasa, sosial, pola pikir, kemandirian, *self protection*, sampai perkembangan kesiapan anak untuk memulai peran di masa aqil-balighnya.

#### e. **Fitrah Seksualitas dan Cinta**

Bentuk kegiatan yang bisa dilakukan oleh orang tua terkait dengan fitrah seksualitas & cinta kepada anak ialah antara lain dengan memberikan ASI secara eksklusif selama 2 tahun pertama dari masa kelahiran. Proses pemberian ASI ini bukan semata-mata hanya untuk mentransfer nutrisi kepada anak, namun juga untuk membangun kelekatan/ kehangatan cinta dari seorang ibu terhadap anak. Disusul setelah itu, anak pada usia sekitar 3-6 tahun setiap anak diusahakan untuk didekatkan kepada ayah dan ibu. Serta di usia ini orang tua perlu memberikan stimulus-stimulus yang setidaknya bisa membuat anak mengerti dan paham akan identitas dari gendernya sendiri. Lanjut pada usia 7-10 tahun, di sini orang tua perlu mendekatkan anak lelaki kepada ayah, dan anak perempuan kepada ibu, hal itu bertujuan agar anak dapat memahami peran sosial kelelakian/ keperempuanan dan keayahan/ keibuan. Kemudian, pada usia 10-14 tahun, dibalik, anak perempuan didekatkan dengan sosok ayah, dan anak laki-laki didekatkan dengan sosok ibu, agar anak-anak tersebut bisa menjadikan sosok ibu/ ayah sebagai sosok figur idola pertama mereka. Selain itu, hal ini untuk menguji apakah fitrah kelelakian/ keibuan yang ditumbuhkan pada anak di usia 7-10 tahun bisa adaptable dengan ibu/ ayah yang berbeda gender dengan mereka. Inilah titik utama yang menentukan bagaimana kelak anak ketika telah berperan sebagai ayah/ ibu yang sebenarnya.

**f. Fitrah Estetika dan Bahasa**

Bentuk kegiatan yang bisa dilakukan oleh orang tua terkait dengan fitrah estetika & bahasa kepada anak ialah antara lain dengan menumbuhkan dan memperkenalkan keindahan (keindahan, alam, perilaku, sastra, suara, atau lainnya) kepada anak, karena pada dasarnya setiap anak memiliki sense terhadap keindahan, dan setiap anak memiliki fitrah menyukai keindahan. Di samping itu, orang tua perlu melatih untuk menuntaskan pemahaman bahasa ibu kepada anak. Jika bahasa ibu telah tuntas, maka selanjutnya anak bisa diajarkan pada bahasa ke-dua. Hal ini penting agar komunikasi anak dengan keluarga dan lingkungan dapat terjalin dengan baik dan erat. Yang tidak kalah pentingnya, orang tua perlu melatih anak untuk mengenal bagaimana bentuk sastra yang baik dan indah. Untuk itu, orang tua bisa memperkenalkan anak dengan kitabullah yang memiliki keindahan sastra, serta orang tua dapat juga melatih anak dalam menuliskan narasi yang baik dengan tutur bahasa yang baik pula.

**g. Fitrah Individualitas dan Sosialitas**

Bentuk kegiatan yang bisa dilakukan oleh anak terkait dengan fitrah individualitas & sosialitas ialah antara lain dengan memberikan kebebasan ruang gerak terhadap anak untuk memuaskan ego sentrisnya tanpa membatasi, melarang, atau menguranginya. Misalnya, dengan tidak memaksa anak untuk mengalah ketika sedang berebut mainan dan tidak mau berbagi dengan teman sebayanya. Namun untuk

merangsang fitrah sosialitasnya, orang tua bisa berbagi cerita dengan anak tentang kisah-kisah teladan mengenai tema indahya berbagi dengan sesama. Hal itu akan menjadi stimulus cepat atau lambat kepada anak.

Untuk melatih individualitas anak di masa pra latih, orang tua juga dapat mengenalkan anak tentang kepemilikan, dan mulai melatih anak untuk mengetahui mana barang milik dia, dan mana yang bukan. Agar ke depannya anak bisa mengerti bahwa barang miliknya hanya adalah miliknya, sedang barang milik orang lain adalah milik orang lain dan dia tidak berhak mengambil atau memakainya. Hal ini juga sekaligus melatih tanggung jawab anak untuk mulai bisa menjaga apa yang dipercayakan padanya. Melatih tanggung jawab ini jika pada anak usia pre aqil-baligh juga bisa dengan cara orang tua memberikan kepercayaan pada anak untuk menjadi *event organizer* pada kegiatan keluarga.

#### **h. Fitrah Jasmani**

Bentuk kegiatan yang bisa dilakukan oleh orang tua terkait dengan fitrah jasmani kepada anak ialah antara lain dengan membiasakan dalam memberikan makan kepada anak dengan makanan yang bergizi disertai pola makan yang teratur setiap harinya. Kemudian, orang tua juga bisa melatih anak untuk terbiasa memiliki pola tidur yang baik dengan durasi waktu tidur yang cukup. Melatih kebersihan juga sangat perlu mulai dari membiasakan anak mengerti tentang kesucian, melatih

toilet training, dan memberikan contoh kepada anak dalam membersihkan lingkungan dengan rajin. Untuk pola gerakannya, orang tua bisa melatih jasmani anak dengan kebersamai anak berolahraga ringan. Atau paling tidak, mulai dari usia tahun ke atas, anak diberikan kesempatan untuk memilih satu atau lebih cabang olahraga sebagai kegiatan rutinitasnya.

Sedangkan, dalam program *Community Based Education*, pelaksanaan FBE dilaksanakan oleh *HEbAT Community* Malang dengan mengadakan beberapa kegiatan yakni antara lain: (1) Pembuatan *decoupage*, (2) Pembuatan lampion, (3) Belajar bersama tentang *youtube monetization*, (4) Wisata edukasi ke Kampung Coklat, (5) Nonton bersama Film *Trashed*, (6) Kelas momong bersama Eyang Wiwiek Joewono, dan (7) Pembuatan *hotbottles*. Semua kegiatan dalam program CBE ini merupakan kegiatan pendukung dalam pelaksanaan FBE yang dilakukan secara berkelompok oleh *HEbAT Community* Malang.

#### **4. Evaluasi dalam Pelaksanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang - Jawa Timur**

Berdasarkan paparan data pada poin pembahasan sebelumnya, maka berikut merupakan hasil analisis peneliti terkait hasil temuan penelitian terhadap evaluasi dalam pelaksanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang - Jawa Timur.

Ditinjau dari hasil rangkaian evaluasi dalam paparan data tersebut, maka dapat diketahui bahwasanya praktik evaluasi dalam pelaksanaan

*Home Education* melalui penerapan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Malang menggunakan pola evaluasi refleksi. Jadi, dalam kolom evaluasi terdapat rincian indikator dari tiap-tiap fitrah yang dalam hal ini indikator tersebut disesuaikan dengan masing-masing usia anak. Terakhir, dari tiap-tiap fitrah tersebut terdapat kolom refleksi tempat orang tua memaparkan bagian apa saja yang sudah dan belum tercapai dari fitrah anak, kolom ini juga dapat diisi dengan program-program apa saja ke depannya yang akan dilakukan oleh orang tua untuk mendukung berkembangnya ketuntasan fitrah anak. Adanya kolom penilaian tingkat ketuntasan tersebut semata berfungsi sebagai parameter sampai dimana tiap indikator dari fitrah anak telah terpenuhi. Akan tetapi, pelaksanaan dari tiap indikator tersebut tetap harus diusahakan untuk selalu ditingkatkan hingga mencapai tingkat tuntas atau bahkan sangat tuntas. Hal ini karena pembelajaran dalam pendidikan berbasis fitrah ini berjalan secara kontinyu, sehingga jika hari ini anak belum bisa mengembangkan indikator fitrah “x”, masih ada hari esok dan seterusnya yang dapat digunakan oleh orang tua untuk meningkatkan tingkat ketuntasan fitrah anak hingga agar pada usia balighnya nanti, anak juga dapat bergelar aqil secara bersamaan dengan masa balighnya dan dapat mulai berperan dalam keluarga ataupun masyarakat, serta siap dalam menghadapi kehidupan secara mandiri dalam berbagai hal.

Pendidikan berbasis fitrah (*Fitrah Based Education*) merupakan pendidikan informal yang pelaksanaannya murni dilaksanakan oleh orang

tua terhadap anak dengan menggunakan media, sarana, pembelajaran yang tidak terbatas. Pendidikan ini tidak berorientasi pada nilai, oleh karena itu, pelaksanaan evaluasinya pun bukan berbasis nilai, akan tetapi lebih pada refleksi.

Evaluasi refleksi yang telah dilaksanakan kemudian dilanjutkan dengan *Family Strategic Planning*, yakni adanya rekonstruksi terhadap rencana-rencana kegiatan dalam *personalized curriculum* dari masing-masing keluarga untuk digantikan dengan rencana-rencana kegiatan yang sesuai dengan kondisi perkembangan fitrah anak.



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini, penulis hendak memaparkan mengenai uraian hasil penelitian yang dikaitkan dengan landasan teori pada bab sebelumnya di kajian pustaka yakni yang secara umum berkaitan dengan teori pendidikan anak berbasis Islam dan secara khusus berkaitan dengan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community*.

Poin pada bab pembahasan ini akan difokuskan pada tiga hal yang menjadi fokus penelitian dalam tesis ini, yaitu antara lain: (1) latar belakang animo masyarakat terhadap keikutsertaan pada pelaksanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang - Jawa Timur, (2) perencanaan dan pelaksanaan pendidikan anak berbasis Islam melalui penerapan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang - Jawa Timur, dan (3) evaluasi dalam pelaksanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang - Jawa Timur.

#### **A. Latar Belakang Animo Masyarakat terhadap Keikutsertaan pada Pelaksanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang - Jawa Timur**

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada bab sebelumnya, terdapat beberapa alasan terkait latar belakang animo masyarakat terhadap keikutsertaan pada pelaksanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Malang antara lain yang pertama ialah bahwa konsep *FBE* di

*HEbAT Community* yang dianggap sama dengan konsep pendidikan ala Rasulullah.

Hal ini berkesesuaian dengan sabda Rasulullah terkait penjelasan bahwa pada dasarnya setiap manusia telah dimudahkan untuk melakukan amal yang sesuai dengan tujuan ia diciptakan.

عن عَلِيٍّ قَالَ: كُنَّا فِي جَنَازَةٍ فِي بَيْعِ الْعَرَقِدِ، فَأَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ فَقَعَدَ، وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ فَنَكَّسَ وَجَعَلَ يَنْكُثُ بِمِخْصَرَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: «مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَفْعَدُهُ مِنَ النَّارِ وَمَفْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ». فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا؟ فَقَالَ: «اعْمَلُوا، فَكُلُّ مُيَسَّرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ».

Artinya: “Ali r.a. berkata: Kami sedang menemani prosesi pemakaman di Baqi ‘Al-Gharqad (kuburan di Al-Madinah) ketika Rasulullah (SAW) berjalan ke arah kami dan duduk. Kami duduk di sekelilingnya. Dia memiliki tongkat kecil di tangannya. Dia membungkuk dan menggores tanah dengan tongkat itu. Dia berkata, “Tidak ada di antara kamu, tetapi memiliki tempat yang ditugaskan untuknya di Jannah atau di Neraka.” Para sahabat berkata: “Wahai Rasulullah, haruskah kita tidak bergantung pada apa yang telah ditulis untuk kita (dan menyerah melakukan perbuatan baik)?” Rasulullah (SAW) berkata, “Terus melakukan perbuatan baik. Setiap orang akan merasa mudah untuk melakukan perbuatan seperti itu (seperti akan membawanya ke tempat yang ditakdirkannya) yang telah ia ciptakan.” (H.R. Bukhari & Muslim)

Dengan adanya hadits di atas, Abdullah Nashih Ulwan menyampaikan bahwa secara tidak langsung, hal tersebut mendukung fakta bahwa Rasulullah memerintahkan agar setiap orang beramal sesuai dengan potensi yang telah diberikan oleh Allah sebagai bentuk jalan kemudahan. Maka sesungguhnya Rasulullah pun telah mengenal konsep fitrah yang penting untuk diperhatikan, karena dengan fitrah itulah yang nantinya dapat membuka jalan kemudahan

bagi orang untuk beramal, belajar, berkarya, ataupun berperan dalam suatu masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan lebih lanjut oleh Abdullah Nashih Ulwan sebagai berikut:

“Di antara perkara penting yang harus disadari oleh pendidik dengan baik adalah mengetahui kecenderungan anak terhadap satu keterampilan, pekerjaan yang cocok untuknya, dan cita-cita yang ingin diraihnya. Maka pendidik yang bijak adalah yang dapat menempatkan anak di tempat yang sesuai dengan bakatnya dan di lingkungan yang cocok serta layak untuknya di sana.”<sup>185</sup>

Penjelasan di atas sekaligus sejalan dengan alasan masyarakat yang tertarik dengan pelaksanaan FBE karena masyarakat merasa bahwa *FBE* dapat menghindarkan anak dari tercederainya fitrah anak. Jika orang tua memaksakan anak untuk melakukan suatu hal yang bukan passionnya, maka jelas hal ini akan dapat mencederai fitrah asli anak yang sesungguhnya. Fitrah asli anak akan semakin tertahan dan tidak tumbuh sebagaimana mestinya.

Akan tetapi, jika dicermati lebih dalam, pada dasarnya, konsep pendidikan ala Rasulullah bukan serta-merta hanya dirujuk terhadap pendidikan berbasis fitrah, namun lebih dari itu. Berdasarkan penelitian terdahulu, para peneliti lain menggambarkan konsep pendidikan ala Rasulullah yang tidak lain pendidikan tersebut memiliki tujuan yakni perubahan perilaku. Pendidikan ala Rasulullah dilakukan dengan berbagai metode mulai dari pendidikan dengan

---

<sup>185</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 115.

keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan melalui nasehat, pendidikan melalui perhatian, serta pendidikan melalui hukuman.<sup>186</sup>

Selanjutnya, alasan berikutnya ialah bahwa masyarakat merasa konsep FBE dapat menjadikan orang tua dapat menjadi pendidik yang rileks dan optimis terhadap anak. Hal ini berkesesuaian dengan pemaparan fitrah perkembangan menurut Harry Santosa, bahwa:

“Perkembangan manusia memiliki sunnatullah, tahapan, dan masa emas tertentu. Hal ini tidak memberlakukan kaidah semakin cepat semakin baik. Secara umum terdiri dari sebelum aqil baligh, yaitu tahapan usia 0-2 tahun, 2-6 tahun (pra-latih), 7-10 tahun (pre aqil-baligh awal), 11-14 tahun (pre aqil-baligh akhir), dan sesudah aqil-baligh yaitu >15 (post aqil-baligh). Aqil baligh adalah tujuan dan titik pembeda antara masa anak-anak dan masa dewasa.”<sup>187</sup>

Dengan penjelasan tersebut, pada praktiknya, orang tua bisa merasakan kemudahan dan rileks serta optimis dalam mendidik anak, karena pada dasarnya setiap anak memiliki fase-fase perkembangan yang mana setiap hal yang hendak diajarkan pada anak memiliki waktu-waktu tertentu pula, maka orang tua tidak perlu bingung jika pada usia sekian misalnya anak belum bisa membaca, menulis, atau menghitung. Sebab, memang mengajarkan aspek kognitif, afektif, maupun motorik kepada anak memiliki fase waktu tahapan tersendiri. Tidak melulu *golden age* hanya ada pada usia 5 tahun ke bawah. Oleh karena itu, Harry Santosa menyebutkan pula bahwa dalam usaha pencapaian perkembangan anak, tidak berlaku kaidah semakin cepat semakin

<sup>186</sup> Dedeng Rasyidin, Aktualisasi Konsep Pendidikan Rasulullah SAW dalam Kehidupan dalam [http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BAHASA\\_ARAB/195510071990011-DEDENG\\_ROSIDIN/](http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195510071990011-DEDENG_ROSIDIN/), hlm. 2-5.

<sup>187</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 14.

baik. Sehingga orang tua tidak perlu merasa khawatir ataupun tertinggal ketika dalam masa mendidik anak.

Penjelasan di atas sekaligus sesuai dengan alasan lainnya dari masyarakat bahwa mereka merasa FBE dapat membawa anak menuju masa aqil baligh yang telah diberikan amanah untuk dapat berperan di masyarakat, sebagai wujud dari panggilan hidup anak dan menghindarkan anak dari kasus pembocahan di masa dewasa. Inilah yang sangat perlu digarisbawahi, karena tidak semua kalangan masyarakat bertekad untuk mengubah mindset bahwa anak dapat memulai peran dan dapat dianggap dewasa ketika usia telah mencukupi atau ketika anak telah lulus dari perguruan tinggi, atau sebagainya. Akibatnya, saat mencapai usia dewasa, anak belum sepenuhnya memiliki kesiapan dalam berperan di masyarakat atau bahkan dalam lingkup yang lebih sempit. Karena, anak senantiasa terbiasa diperlakukan sebagai sosok anak yang segalanya masih perlu digiring oleh orang tua. Maka, orang tua sejatinya perlu untuk mulai mendidik anak untuk mencapai masa aqil dan balighnya secara bersamaan, seperti yang diterapkan dalam pelaksanaan FBE di HEbAT Community.

Melanjutkan tentang alasan sebelumnya, orang tua tidak perlu sibuk membanding-bandingkan anaknya dengan kemampuan anak orang lain yang misalnya lebih hebat dalam bidang tertentu dibandingkan dengan anaknya sendiri. Orang tua harus optimis dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anak. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Harry

Santosa dalam pemaparan tentang fitrah bakat sebagaimana penjelasan berikut:

“Pada dasarnya setiap anak adalah unik, mereka masing-masing memiliki sifat atau potensi unik produktif yang merupakan panggilan hidupnya, yang akan membawanya kepada peran spesifik peradaban.”<sup>188</sup>

Berikutnya, alasan yang selanjutnya yakni adanya perasaan yakin pada masyarakat bahwa Pendidikan rumah merupakan hal yang sangat penting bagi anak di samping pendidikan di sekolah. Hal ini sesuai juga dengan pemaparan Harry Santosa tentang *Home Education* (pendidikan rumah), sebagai berikut:

“*Home Education* (pendidikan rumah) bukan suatu pendidikan yang menjejalkan (*outside in*) berbagai hal kepada anak, melainkan suatu usaha untuk membangkitkan dan menumbuhkan (*inside out*) potensi-potensi fitrah dalam diri anak demi tercapainya peran sejati peradaban yang diimbangi dengan akhlak mulia. Sehingga *Home Education* sangat penting untuk dipraktikkan oleh orang tua kepada anak.”<sup>189</sup>

Seiring dengan penjelasan di atas, berikutnya terdapat alasan lain dari masyarakat bahwa mereka merasa FBE dapat menyadarkan sesungguhnya pihak ayah dan ibu sama-sama memiliki peran dalam mendidik anak. Hal ini secara tegas disebutkan oleh Harry Santosa sebagai berikut:

“Dalam proses *Home Education*, orang tua harus memosisikan diri sebagai *coach* hingga anak mencapai usia dewasa.”<sup>190</sup>

Dalam prinsip pendidikan berbasis fitrah (FBE) Harry Santosa juga menyebutkan bahwa:

“Keluarga sejatinya adalah pusat masyarakat dan orang tua harus memandang tugas membesarkan anak sebagai amanah suci.”<sup>191</sup>

<sup>188</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 32.

<sup>189</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 337.

<sup>190</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 337.

<sup>191</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 250.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa memang dalam pelaksanaan FBE, orang tua baik pihak ayah maupun ibu sama-sama memiliki peran sesuai dengan proporsinya.

#### **B. Perencanaan Pendidikan Anak Berbasis Islam Melalui Penerapan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang - Jawa Timur**

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada bab sebelumnya. Telah disebutkan sebuah konklusi dari bentuk rangkaian perencanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Malang, yang terdiri dari dua program yakni *Home Education* dan *Community Based Education*, sebagai berikut:

Dalam merencanakan pelaksanaan program HE melalui penerapan FBE, hal-hal yang harus dipersiapkan ialah antara lain: Pertama, memilih pendamping yang memiliki visi misi sama dalam usaha mendidik anak. Kedua, memetakan anak ke dalam pengkategorian tahapan usia perkembangan, Ketiga, memahami *framework* panduan utama pelaksanaan FBE. Keempat, membuat *personalized curriculum* sembari mempertimbangkan potensi atau keunikan anak. Kelima, memetakan kegiatan yang mendukung perbaikan setiap fitrah anak.

Beberapa rangkaian persiapan dalam perencanaan sebelum melaksanakan HE melalui penerapan FBE di atas, sesuai dengan prinsip-prinsip dalam konsep dasar *Fitrah Based Education*. Di antara prinsip FBE yang ada yakni disebutkan bahwa:

“Keluarga memainkan peran yang paling kunci dalam pendidikan.”<sup>192</sup>

---

<sup>192</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 250.

Berdasarkan pemaparan salah satu prinsip di atas, maka langkah memilih pendamping yang memiliki visi misi sama dalam usaha mendidik anak dalam persiapan pelaksanaan HE melalui penerapan FBE sejalan dengan prinsip tersebut, dimana langkah tersebut dianggap sangat diperlukan karena hal ini akan berujung pada satu pembentukan keluarga yang nantinya menjadi titik awal penentuan terhadap pendidikan yang ada dalam keluarga tersebut.

Di samping itu, terdapat pula prinsip lain yang berbunyi:

“Agar berhasil, seorang pendidik dan sistem pendidikan mesti tahu persis apa yang hendak diraihinya lewat proses pendidikan.”<sup>193</sup>

Berdasarkan pemaparan salah satu prinsip di atas, maka langkah pembuatan *personalized curriculum* dalam persiapan pelaksanaan FBE sejalan dengan prinsip tersebut, karena pada dasarnya *personalized curriculum* disusun oleh masing-masing orang tua dengan disesuaikan pada potensi unik yang dimiliki masing-masing anak. Sehingga, dengan *personalized curriculum* tersebut, orang tua sebagai pendidik utama mengetahui dengan jelas apa tujuan yang hendak diraih nantinya dengan dilaksanakannya FBE terhadap anak sesuai potensinya.

Adapun dalam merencanakan pelaksanaan program CBE melalui penerapan FBE, maka langkah-langkah yang perlu dipersiapkan ialah antara lain: Pertama, memetakan jenis objek kegiatan dan anak berdasarkan sifat dan ketertarikannya. Kedua, mendefinisikan kebutuhan komunitas berdasarkan hasil pemetaan sebelumnya terhadap objek kegiatan dan anak. Ketiga, mengumpulkan ide-ide tentang kegiatan yang menarik berdasarkan daftar

---

<sup>193</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 250.

kebutuhan. Kemudian memilih beberapa ide yang bagus dan memungkinkan untuk dilakukan. Keempat, membuat *form* pengamatan yang diisi orang tua pada saat kegiatan. Form dibuat dengan berisikan indikator keberhasilan kegiatan terhadap anak atau orang tua secara kualitatif.

Jika dikaitkan dengan prinsip-prinsip dalam merancang pendidikan berbasis fitrah (FBE), maka rangkaian langkah-langkah di atas sesuai dengan salah satu prinsip yang berbunyi:

“Fitrah manusia, berupa selera, aspirasi, kecenderungan, dibentuk oleh ide-ide yang diterima. Semua yang berpengaruh ini harus dipertimbangkan saat menyusun kurikulum.”<sup>194</sup>

Prinsip tersebut di atas menerangkan bahwa sebelum menyusun sebuah kurikulum atau rancangan kegiatan maupun daftar pelajaran yang akan diberikan kepada anak, maka terlebih dahulu pendidik harus memahami hal apa yang diminati atau ingin dipelajari lebih dalam oleh anak. Hal inilah yang disebut dengan fitrah, setiap anak memiliki keunikan yang berbeda-beda termasuk dalam kecenderungan/ minat yang pasti dimiliki oleh setiap anak. Hal ini berkesesuaian dengan langkah di atas yang memerintahkan kepada para orang tua sebagai pengurus maupun anggota HEbAT Community untuk terlebih dahulu memetakan objek kegiatan dan sifat serta minat anak sebelum menyusun daftar kegiatan CBE yang akan dilaksanakan.

---

<sup>194</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 250.

### C. Pelaksanaan Pendidikan Anak Berbasis Islam Melalui Penerapan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang - Jawa Timur

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada bab sebelumnya, telah disebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan anak berbasis Islam dengan penerapan FBE di *HEbAT Community*, terdiri dari 2 program yakni *Home Education* dan program pendukung yakni *Community Based Education*.

Pertama, mengenai program *Home Education*, rangkaian pelaksanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Malang terdiri dari beberapa fitrah sebagai berikut:

#### 1. **Fitrah Keimanan**

Untuk mencapai berbagai indikator dalam fitrah keimanan, terdapat beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan oleh orang tua di kalangan *HEbAT Community* Malang, antara lain yang pertama dengan menanamkan dan memperkuat aqidah anak. Hal ini sesuai kiranya dengan kurikulum yang ada dan telah dipaparkan oleh Harry Santosa dalam konsep *Fitrah Based Education*-nya, bahwa:

“Pada anak yang berusia 0-6 tahun (Fase Pra Latih), anak perlu diberikan perawatan dan penguatan konsep rububiyah Allah dengan imaji dan kecintaan.”<sup>195</sup>

Dengan paparan di atas, maka hal tersebut sesuai pula dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh kalangan aktivis *Home Education* dalam melaksanakan pendidikan fitrah keimanan di *HEbAT Community* Malang yakni adanya kegiatan penanaman aqidah dengan memperkuat kelekatan

---

<sup>195</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 267.

bonding ASI antara Ibu dengan anak. Bonding ASI yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, tulus, ikhlas dan serius kepada anak akan memunculkan imaji-imaji positif pada anak yang akan memperkuat keimanan anak.

Yang kedua dari hasil temuan mengenai kegiatan yang dilakukan dari segi fitrah keimanan dalam pelaksanaan FBE di *HEbAT Community* ialah orang tua perlu melakukan penanaman aqidah dengan menginteraksikan anak pada al-Qur'an, dan memperkenalkan ibadah yang lainnya. misal dengan memperkenalkan/ menginteraksikan anak dengan lantunan ayat suci al-Qur'an, memperkenalkan kegiatan ibadah di lingkungan masjid, ataupun dengan memperkenalkan lingkungan alam sebagai bukti kekuasaan Allah. Di samping itu orang tua juga bisa menanamkan kecintaan kepada Allah dan rasul dengan cerita-cerita Islam yang indah. Bagaimana caranya sekiranya anak bisa jatuh cinta dengan Allah, rasul, dan Islam itu sendiri.

Hal ini juga sesuai dengan paparan di atas mengenai kurikulum fitrah keimanan dari konsep FBE Harry Santosa, karena memperkenalkan bentuk ibadah dan bentuk-bentuk hal yang berbau keislaman lainnya jika dilakukan dengan baik akan dapat memunculkan imaji positif tentang Allah, Islam, al-Qur'an, dan ibadah-ibadah lainnya. Di masa kecilnya, anak akan senantiasa merekam apapun hal yang dilihat, didengar, maupun dialaminya. Sehingga, dengan dimilikinya potensi keimanan pada diri anak, hal yang patut dilaksanakan adalah membangun imaji positif tersebut pada anak, agar anak mulai mencintainya.

Hal ini disebutkan pula dalam pemikiran Abdullah Nashih Ulwan bahwa:

“Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan keimanan anak. Yang salah satunya dilakukan dengan mendidik anak untuk cinta kepada Nabi, keluarganya, dan cinta dalam membaca al-Qur’an, yang dikaitkan dengan salah satu hadits Rasulullah SAW:

عَلِيٌّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى خِصَالٍ ثَلَاثٍ: عَلَى حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَعَلَى قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ، فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ.

Artinya: “Ali r.a. berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Didiklah anak-anak kamu atas tiga hal; mencintai Nabi kamu, mencintai ahli baitnya, dan membaca al-Qur’an, karena orang yang mengamalkan al-Qur’an nanti akan mendapat naungan Allah pada hari ketika tidak ada naungan kecuali dari-Nya bersama para nabi dan orang-orang yang suci””.”

Yang ketiga, dari hasil temuan mengenai kegiatan yang dilakukan dari segi fitrah keimanan dalam pelaksanaan FBE di *HEbAT Community* ialah orang tua mulai mengajarkan dan melatih anak untuk beribadah shalat ketika mencapai usia 7 tahun, dan mulai diberikan peringatan ketika berusia 10 tahun. Begitu juga dengan pembelajaran baca tulis al-Qur’an yang oleh para aktivis *Home Education* berbasis FBE di *HEbAT Community* ini baru diajarkan ketika anak telah siap dan tuntas dari segi motorik dan afektifnya.

Hal ini sesuai dengan dengan kurikulum yang ada dan telah dipaparkan oleh Harry Santosa dalam konsep *Fitrah Based Education*-nya mengenai fitrah keimanan, bahwa:

“Pada tahap usia 7-10 tahun (Pre Aqil Baligh I), pendidikan fitrah keimanan terhadap anak ditekankan pada penumbuhan dan penyadaran potensi ketaatan melalui interaksi ayat Allah di alam dan di kitabullah, yakni dengan ketedananan orang tua & lingkungan, mengenal nilai, perintah, dan larangan, serta mengenal keteraturan hukum Allah di alam semesta.”<sup>196</sup>

Kalimat tentang “mengenal nilai, perintah, dan larangan” di atas kiranya sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh aktivis pelaksana FBE di *HEbAT Community* yang mulai memberikan perintah melaksanakan shalat di usia 7 tahun. Hal ini bukan merupakan suatu kelalaian, akan tetapi dikarenakan secara psikis, anak di bawah usia 7 tahun kurang menyukai hal-hal yang sifatnya merupakan keteraturan formalitas gerakan. Serta, adanya perintah untuk memukul anak di usia 10 tahun, hal ini secara halus sebagai pengingat bahwa sebaiknya orang tua selalu menjaga keteraturan dan ketaatan anak untuk beribadah sejak 7 tahun, agar ketika di usia 10 tahun anak sudah memiliki rasa keterikatan dengan Allah dan kesadaran individu untuk melaksakan shalat atau ibadah lainnya tanpa harus diperintah terlebih dahulu.<sup>197</sup>

Hal ini juga sesuai dengan hadits Rasulullah SAW:

حدثنا مؤمل بن هشام يعني اليشكري حدثنا إسماعيل عن سوار أبي حمزة قال

أبو داود وهو سوار بن داود أبو حمزة المزني الصير في عن عمر و بن شعيب

<sup>196</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 292.

<sup>197</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 270.

عن أبيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مروا أولادكم  
 بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم  
 في المضاجع. (أبو داود)

Artiya: Dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya radhiyallahu ‘anhu dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka.”

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, terkait dengan hadits di atas, bahwa jika diqiyaskan sebagaimana perintah shalat, maka hendaknya juga membiasakan anak dengan melakukan puasa jika dirasa anak telah mampu, ataupun ibadah lainnya jika memang orangtua melihat anak telah menunjukkan kesiapan.<sup>198</sup>

Berikutnya, kembali pada kutipan terkait kurikulum fitrah keimanan pada tahap usia 7-10 di atas bahwa “Fitrah keimanan anak ditekankan pada penumbuhan dan kesadaran potensi ketaatan melalui interaksi ayat Allah di alam dan di kitabullah, yakni dengan keteladanan orang tua & lingkungan”. Maka hal ini sesuai pula dengan bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh aktivis FBE di *HEbAT Community* bahwa untuk penanaman adab/ akhlak dilakukan dengan penanaman keteladanan kepada anak. Orang tua sudah sepatutnya mengusahakan agar anak selalu berada dalam lingkungan yang sehat/ jauh dari pengaruh negatif. Orang tua juga perlu untuk senantiasa menjaga lisan/ perkataan dengan ucapan yang baik agar menjadi teladan bagi anak, begitu juga dengan perilaku dan kontrol emosional orang tua sehari-hari. Penanaman keteladanan ini juga

<sup>198</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 113.

bisa dilakukan dengan memberikan cerita-cerita kepada anak tentang manfaat berperilaku baik dan bagaimana timbal baliknya kepada diri sendiri dan orang lain.

Hal ini jika dihubungkan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, maka sesuai pula dengan pemaparan berikut, bahwa:

“Salah satu metode yang berpengaruh dalam mendidik anak ialah dengan mendidik melalui keteladanan. Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, moral, mental, dan sosialnya. Hal itu dikarenakan pendidik merupakan panutan yang dipandang baik oleh anak.”<sup>199</sup>

Bahkan Allah SWT menyampaikan dalam ayat berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzaab (33): 21).

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah SWT menyeru kepada kaum muslimin untuk senantiasa mempelajari banyak hal termasuk akhlak, moral, dan apapun dengan meneladani sikap Rasulullah SAW yang telah Allah beri gelar sebagai sebaik-baik suri tauladan bagi manusia.

## 2. Fitrah Belajar & Bernalar

Untuk mencapai berbagai indikator dalam fitrah belajar & bernalar, terdapat beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan oleh orang tua di kalangan *HEbAT Community* Malang, antara lain yang pertama dengan

<sup>199</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 516.

memberikan kesempatan belajar kepada anak dengan terfokus pada hal-hal yang diminati/ diinginkan oleh anak, bukan paksaan dari orang tua. Mengubah kebiasaan sistem pengajaran anak yakni dengan mengajarkan motorik (motorik kasar & motorik halus) terlebih dahulu, disusul dengan afeksi, dan terakhir yaitu kognisi. Hal ini sesuai kiranya dengan salah satu pemikiran Harry Santosa dalam konsep *Fitrah Based Education*-nya terkait fitrah bakat, bahwa:

“Fitrah belajar & bernalar atau hasrat alami anak terhadap pengetahuan bisa dilumpuhkan dengan empat cara, yaitu salah satunya ialah bahwa guru atau pendidik terlalu menyetir proses belajar anak, sehingga daya kreatif anak lumpuh .”<sup>200</sup>

Hal tersebut di atas kiranya selaras dengan apa yang dilaksanakan oleh para aktivis FBE di *HEbAT Community* yang lebih memilih untuk mendukung minat anak dalam memilih bidang apa yang hendak mereka pelajari, tentunya bukan atas paksaan siapapun, baik orang tua ataupun pihak lainnya. Karena pada dasarnya, setiap anak telah memiliki sifat unik dan potensi unik yang sangat perlu diketahui oleh orang tua atau pendidik agar potensi tersebut dapat ditumbuhkembangkan dengan baik serta dapat menjadi bagian dari peran hidup anak kelak di usia aqil balighnya.

Bentuk kegiatan lainnya yang dilakukan untuk mendukung tumbuh kembang fitrah belajar anak dalam pelaksanaan FBE di *HEbAT Community* ini ialah dengan menumbuhkan minat baca kepada anak dengan sering membacakan buku-buku kepada anak yang sekiranya dapat berkesan dan membuat anak cinta dengan buku. Karena sejatinya

---

<sup>200</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 166.

mengajarkan minat baca pada anak jauh lebih sulit daripada sekedar mengajarkan kemampuan cara membaca. Anak yang mampu membaca belum tentu mau untuk membaca. Intinya, orang tua perlu menanamkan hakikat pentingnya budaya membaca kepada anak.

Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ .  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

“Menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, ayat tersebut di atas diturunkan untuk memuliakan hakikat pentingnya membaca dan pentingnya ilmu. Selain itu juga kebolehan mengangkat menara pemikiran dan akal serta membuka pintu peradaban seluas-luasnya.”<sup>201</sup>

### 3. Fitrah Bakat & Kepemimpinan

Untuk mencapai berbagai indikator dalam fitrah bakat & kepemimpinan, terdapat beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan oleh orang tua di kalangan *HEbAT Community* Malang, antara lain yang pertama dengan membangkitkan kesadaran bakat anak dengan menjaga dan merawat potensi-potensi atau sifat unik yang anak miliki sejak dini, serta tidak membenturkannya pada aspek adab/ akhlak. Hal ini sesuai

<sup>201</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 200.

kiranya dengan kurikulum yang ada dan telah dipaparkan oleh Harry Santosa dalam konsep *Fitrah Based Education*-nya, bahwa:

“Pada anak yang berusia 0-6 tahun (Fase Pra Latih), orang tua perlu fokus pada perawatan & penguatan konsep belajar dan konsep alam sekitar melalui imaji dan abstraksi. Dan pada tahap usia 7-10 tahun (Pre Aqil Baligh I), orang tua perlu fokus pada penumbuhan & penyadaran potensi belajar dan bernalar melalui interaksi dengan keteraturan alam.”<sup>202</sup>

Di samping itu, orang tua sebaiknya dapat memfasilitasi anak yang tertarik dengan suatu bidang/ keahlian tertentu baik akademis maupun non-akademis. Orang tua bisa juga menumbuhkembangkan bakat anak dengan mencari kesempatan pada anak untuk magang/ belajar bersama dengan ahli pada bidang yang anak hendak tekuni lebih dalam. Bagaimana sekiranya dengan bakat yang dimiliki, anak dapat mencapai perannya disitu. Dengan demikian, di usia aqil-balighnya kelak, anak bisa memiliki peran yang sesuai dengan bakat yang ia miliki dan dapat berkarya dengan penuh ketulusan dan kebahagiaan, bukan paksaan.

Hal ini senada dengan salah satu pemikiran Harry Santosa mengenai macam-macam jalur pendidikan yang dapat ditempuh oleh anak dalam mengembangkan bakatnya, sebagai berikut:

“Sekolah bukan satu-satunya sarana untuk meraih tujuan-tujuan pendidikan yang berbeda dari pemerintah, maka mereka tidak akan dipaksa untuk bersekolah dengan menekuni satu bidang tertentu yang telah terstandarisasi. Demikian juga jika anak tidak cocok dengan model sekolah yang ada, maka ada alternatif selain sekolah pada umumnya.”<sup>203</sup>

---

<sup>202</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 267.

<sup>203</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 377.

Pemikiran tersebut di atas kiranya sangat sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh aktivis *Home Education* berbasis FBE di *HEbAT Community* Malang.

#### 4. Fitrah Perkembangan

Untuk mencapai berbagai indikator dalam fitrah perkembangan, terdapat beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan oleh orang tua di kalangan *HEbAT Community* Malang, antara lain yang pertama dengan kebersamai anak dalam melatih & mencapai tahapan perkembangannya mulai dari segi perkembangan motorik, fisik, kecerdasan, emosional, bahasa, sosial, pola pikir, kemandirian, *self protection*, sampai perkembangan kesiapan anak untuk memulai peran di masa aqil-balighnya. Hal ini sesuai kiranya dengan kurikulum yang ada dan telah dipaparkan oleh Harry Santosa dalam konsep *Fitrah Based Education*-nya, bahwa:

“Pada tahap usia 0-2 tahun dan 2-6 tahun (Fase Pra Latih) anak perlu diberikan banyak akan pengalaman sensomotorik, permainan imajinatif terbuka, ego sentris. Pada tahap usia 7-10 tahun (Pre Aqil Baligh I), anak perlu dilatih dengan Belajar sistem simbol, kebiasaan, aturan, lembaga, dan alam bebas. Pada tahap usia 11-14 tahun (Pre Aqil Baligh II), anak perlu diberikan pendidikan afektif, pengembangan kecerdasan emosional, kelompok kerja kecil. Dan, pada tahap usia >15 tahun (Fase Post Aqil Baligh), orang tua perlu melatih persiapan dan pengembangan karir anak.”<sup>204</sup>

Pemaparan salah satu pemikiran Harry Santosa dalam rangkaian kurikulum *Fitrah Based Education* di atas kiranya sesuai dengan apa yang dilaksanakan oleh para pelaku aktivis FBE di *HEbAT Community* Malang.

<sup>204</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 264.

## 5. Fitrah Seksualitas dan Cinta

Untuk mencapai berbagai indikator dalam fitrah seksualitas & cinta, terdapat beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan oleh orang tua di kalangan *HEbAT Community* Malang, antara lain yang pertama dengan memberikan ASI secara eksklusif selama 2 tahun pertama dari masa kelahiran. Proses pemberian ASI ini bukan semata-mata hanya untuk mentransfer nutrisi kepada anak, namun juga untuk membangun kelekatan/kehangatan cinta dari seorang ibu terhadap anak. Lanjut pada usia sekitar 3-6 tahun setiap anak diusahakan untuk didekatkan kepada ayah dan ibu. Serta di usia ini orang tua perlu memberikan stimulus-stimulus yang setidaknya bisa membuat anak mengerti dan paham akan identitas dari gendernya sendiri. Hal ini sesuai kiranya dengan kurikulum yang ada dan telah dipaparkan oleh Harry Santosa dalam konsep *Fitrah Based Education*-nya, bahwa:

“Pada tahap usia 0-6 tahun (Fase Pra Latih), anak perlu diberikan Perawatan dan penguatan konsep identitas gender melalui imaji sosok ayah ibu dan kelekatan.”<sup>205</sup>

Hal lain yang dilakukan oleh para aktivis *Home Education* ialah pada anak usia 7-10 tahun, di sini orang tua perlu mendekatkan anak lelaki kepada ayah, dan anak perempuan kepada ibu, hal itu bertujuan agar anak dapat memahami peran sosial kekeluargaan/ keperempuanan dan keayahan/keibuan. Kemudian, pada usia 10-14 tahun, dibalik, anak perempuan didekatkan dengan sosok ayah, dan anak laki-laki didekatkan dengan

---

<sup>205</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 267.

sosok ibu, agar anak-anak tersebut bisa menjadikan sosok ibu/ ayah sebagai sosok figur idola pertama mereka.

Hal ini juga sesuai dengan kurikulum yang ada dan telah dipaparkan oleh Harry Santosa dalam konsep *Fitrah Based Education*-nya, bahwa:

“Pada tahap usia 7-10 tahun (Pre Aqil Baligh I), anak perlu diberikan penumbuhan dan penyadaran potensi kekelakian atau keperempuanan melalui kelekatan orang tua. Pada tahap usia 11-14 tahun (Pre Aqil Baligh II), anak perlu diberikan pengokohan dan pengujian peran keayahan melalui peran ibu atau peran keibuan melalui peran ayah.”<sup>206</sup>

## 6. Fitrah Estetika & Bahasa

Untuk mencapai berbagai indikator dalam fitrah estetika & bahasa, terdapat beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan oleh orang tua di kalangan *HEbAT Community* Malang, antara lain yang pertama dengan menumbuhkan dan memperkenalkan keindahan (keindahan, alam, perilaku, sastra, suara, atau lainnya) kepada anak, karena pada dasarnya setiap anak memiliki sense terhadap keindahan, dan setiap anak memiliki fitrah menyukai keindahan. Di samping itu, orang tua perlu melatih untuk menuntaskan pemahaman bahasa ibu kepada anak. Jika bahasa ibu telah tuntas, maka selanjutnya anak bisa diajarkan pada bahasa ke-dua. Hal ini penting agar komunikasi anak dengan keluarga dan lingkungan dapat terjalin dengan baik dan erat. Hal ini sesuai kiranya dengan kurikulum yang ada dan telah dipaparkan oleh Harry Santosa dalam konsep *Fitrah Based Education*-nya, bahwa:

<sup>206</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 292.

“Pada tahap usia 0-6 tahun (Fase Pra Latih), orang tua perlu memberikan perawatan dan penguatan konsep keindahan via inderawi dan imaji/ abstraksi.”<sup>207</sup>

Selanjutnya, sesuai pula dengan pemikiran Harry Santosa dalam tulisan berikut mengenai fitrah estetika dan bahasa yakni:

“Setiap anak memiliki “*sense of aesthetics*” rasa keindahan dan menyukai keindahan serta keharmonian, apresiasi dan ekspresi atas keindahan yang muncul dalam seni, kesusastraan, arsitektur, dan lain sebagainya. Keindahan memiliki tingkatan dari inderawi, imaji, nazhari (nalar) dan ruhani, kemudian bermuara pada Allah SWT. Setiap anak juga diberi kemampuan berbahasa alat ekspresi keindahan kemudian diaktualisasi oleh bahasa Ibu oleh kedua orang tuanya.”<sup>208</sup>

Pemikiran tersebut kiranya sesuai dengan apa yang dilaksanakan oleh para aktivis *FBE* di *HEbAT Community* Malang, terutama tentang segi pelatihan bahasa ibu sebagai komunikasi pertama bagi anak, sebagaimana Harry Santosa menyebut dalam tulisan di atas bahwa pada dasarnya setiap anak telah diberikan potensi kemampuan berbahasa.

## 7. Fitrah Individualitas & Sosialitas

Untuk mencapai berbagai indikator dalam fitrah individualitas & sosialitas, terdapat beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan oleh orang tua di kalangan *HEbAT Community* Malang, antara lain yang pertama dengan dengan memberikan kebebasan ruang gerak terhadap anak untuk memuaskan ego sentrisnya tanpa membatasi, melarang, atau mengurangnya. Misalnya, dengan tidak memaksa anak untuk mengalah ketika sedang berebut mainan dan tidak mau berbagi dengan teman sebayanya. Hal ini sesuai kiranya dengan kurikulum yang ada dan telah

<sup>207</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 267.

<sup>208</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 156.

dipaparkan oleh Harry Santosa dalam konsep *Fitrah Based Education*-nya, bahwa:

“Pada tahap usia 0-6 tahun (Fase Pra Latih), anak perlu diberikan perawatan dan penguatan ego sentris dengan menghargai ego dan pemuasannya.”<sup>209</sup>

Bentuk kegiatan lain untuk merangsang fitrah sosialitasnya, ialah orang tua bisa perlu berbagi cerita dengan anak tentang kisah-kisah teladan mengenai tema indahnyanya berbagi dengan sesama. Hal itu akan menjadi stimulus cepat atau lambat kepada anak. Hal ini sesuai dengan kurikulum yang ada dan telah dipaparkan oleh Harry Santosa dalam konsep *Fitrah Based Education*-nya, bahwa:

“Pada tahap usia 7-10 tahun (Pre Aqil Baligh I), anak perlu diberikan penumbuhan & penyadaran sosialitas melalui aktivitas sosial baik leadership & followership. Dan pada taha usia 11-14 tahun (Pre Aqil Baligh II), anak perlu diberikan pengokohan & pengujian sosialitas melalui kebutuhan berperan nyata memberi solusi realita sosial.”

#### **8. Fitrah Jasmani**

Untuk mencapai berbagai indikator dalam fitrah belajar & bernalar, terdapat beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan oleh orang tua di kalangan *HEbAT Community* Malang, antara lain yang pertama dengan membiasakan dalam memberikan makan kepada anak dengan makanan yang bergizi disertai pola makan yang teratur setiap harinya. Kemudian, orang tua juga bisa melatih anak untuk terbiasa memiliki pola tidur yang baik dengan durasi waktu tidur yang cukup. Melatih kebersihan juga sangat perlu mulai dari membiasakan anak mengerti tentang kesucian,

<sup>209</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 267.

melatih *toilet training*, dan memberikan contoh kepada anak dalam membersihkan lingkungan dengan rajin. Untuk pola gerakanya, orang tua bisa melatih jasmani anak dengan kebersamai anak berolahraga ringan. Atau paling tidak, mulai dari usia tahun ke atas, anak diberikan kesempatan untuk memilih satu atau lebih cabang olahraga sebagai kegiatan rutinitasnya. Hal ini sesuai kiranya dengan kurikulum yang ada dan telah dipaparkan oleh Harry Santosa dalam konsep *Fitrah Based Education*-nya, bahwa:

“Pada tahap usia 0-2 tahun dan 2-6 tahun (Fase Pra Latih) anak perlu diberikan perawatan dan penguatan pola kebutuhan makan, tidur, kebersihan, dan gerak.. Pada tahap usia 7-10 tahun (Pre Aqil Baligh I), anak perlu diberikan penumbuhan & kesadaran pola kebutuhan jasmani menjadi aktivitas keseharian.. Pada tahap usia 11-14 tahun (Pre Aqil Baligh II), anak perlu diberikan pengokohan dan pengujian jasmani menjadi kebutuhan dalam mendukung peran-peran lainnya. Dan, pada tahap usia >15 tahun (Fase Post Aqil Baligh), orang tua perlu melatih peran terkait kekuatan fisik untuk mendukung peran lainnya.”<sup>210</sup>

Kedua, mengenai program *Home Education*, pelaksanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Malang terdiri dari beberapa kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dalam satu komunitas sebagai berikut antara lain: (1) Pembuatan *decoupage*, (2) Pembuatan lampion, (3) Belajar bersama tentang *youtube monetization*, (4) Wisata edukasi ke Kampung Coklat, (5) Nonton bersama Film *Trashed*, (6) Kelas momong bersama Eyang Wiwiek Joewono, dan (7) Pembuatan *hotbottles*. Semua kegiatan dalam program CBE ini merupakan kegiatan pendukung dalam pelaksanaan FBE yang dilakukan secara berkelompok oleh *HEbAT Community* Malang.

<sup>210</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 264.

Pelaksanaan beberapa kegiatan dalam program CBE di atas kiranya sesuai dengan konsep pendidikan berbasis komunitas yang dikutip dalam tulisan Toto Suharto berikut ini:

“Pendidikan berbasis komunitas merupakan pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan masyarakat tertentu dengan berorientasi pada masa depan. Dengan kata lain, pendidikan berbasis komunitas memiliki konsep pendidikan dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.”<sup>211</sup>

Sesuai dengan pernyataan tersebut di atas, kegiatan yang dilakukan oleh *HEbAT Community* dalam program CBE merupakan hasil rancangan dari program kerja yang disusun oleh pengurus komunitas, dengan mendatangkan narasumber atau pemateri yang ahli dalam bidangnya baik berasal dari anggota komunitas maupun pihak luar yang mumpuni, serta ditujukan untuk memberikan wawasan dan keterampilan kepada anggota komunitas yang turut serta dalam kegiatan tersebut.

Di samping itu, pelaksanaan program CBE yang dilakukan oleh *HEbAT Community* Malang kiranya termasuk dalam kriteria jalur pendidikan yang dapat dilaksanakan untuk mewujudkan pendidikan berbasis masyarakat sebagaimana disebutkan dalam pernyataan berikut:

“Pendidikan berbasis masyarakat dapat mengambil jalur formal, nonformal dan informal. Adapun pendidikan berbasis masyarakat dengan proses informal merupakan pendidikan yang diperoleh individu melalui interaksinya dengan orang lain di tempat kerja, dengan keluarga, atau dengan teman.”<sup>212</sup>

---

<sup>211</sup> Toto Suharto, *Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat* dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan, Vol. XXIV, No. 3, Tahun 2005, hlm. 333.

<sup>212</sup> Toto Suharto, *Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat*, hlm. 334-335.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa program CBE yang dilaksanakan oleh *HEbAT Community* Malang termasuk dalam kategori jalur pendidikan informal, yakni salah satu dari tiga jalur pendidikan yang dapat menjalankan pendidikan berbasis masyarakat/ komunitas.

#### **D. Evaluasi dalam Pelaksanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang - Jawa Timur**

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada bab sebelumnya. Telah disebutkan sebuah konklusi dari bentuk evaluasi pada pelaksanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Malang yang pelaksanaan evaluasi tersebut ditinjau dari 8 macam fitrah.

Praktik evaluasi dalam pelaksanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Malang menggunakan pola evaluasi refleksi. Jadi, dalam kolom evaluasi terdapat rincian indikator dari tiap-tiap fitrah yang dalam hal ini indikator tersebut disesuaikan dengan masing-masing usia anak. Terakhir, dari tiap-tiap fitrah tersebut terdapat kolom refleksi tempat orang tua memaparkan bagian apa saja yang sudah dan belum tercapai dari fitrah anak, kolom ini juga dapat diisi dengan program-program apa saja ke depannya yang akan dilakukan oleh orang tua untuk mendukung berkembangnya ketuntasan fitrah anak. Adanya kolom penilaian tingkat ketuntasan tersebut semata berfungsi sebagai parameter sampai dimana tiap indikator dari fitrah anak telah terpenuhi. Akan tetapi, pelaksanaan dari tiap indikator tersebut tetap harus diusahakan untuk selalu ditingkatkan hingga mencapai tingkat tuntas atau bahkan sangat tuntas. Hal ini karena pembelajaran dalam pendidikan berbasis

fitriah ini berjalan secara kontinyu, sehingga jika hari ini anak belum bisa mengembangkan indikator fitrah “x”, masih ada hari esok dan seterusnya yang dapat digunakan oleh orang tua untuk meningkatkan tingkat ketuntasan fitrah anak hingga agar pada usia balighnya nanti, anak juga dapat bergelar aqil secara bersamaan dengan masa balighnya dan dapat mulai berperan dalam keluarga ataupun masyarakat, serta siap dalam menghadapi kehidupan secara mandiri dalam berbagai hal.

Pelaksanaan evaluasi tersebut di atas sesuai dengan pemikiran Harry Santosa terkait dengan evaluasi sebagai berikut:

“Dalam melakukan refleksi, bukan berarti orang tua diperbolehkan untuk melihat bagian kekurangan anak, akan tetapi orang tua harus senantiasa fokus pada *human value/ uniqueness* yang dimiliki anak.<sup>213</sup> Dalam refleksi ini pula, orang tua dapat merencanakan ide-ide program baru yang sekiranya dapat menjadi pertimbangan untuk mendidik anak. Di samping itu, orang tua juga bisa mempertimbangkan untuk mengganti atau menghilangkan program sebelumnya yang dianggap kurang efektif.”<sup>214</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh para aktivis *Home Education* dengan penerapan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Malang telah sesuai dengan konsep evaluasi dalam FBE menurut Harry Santosa, dimana pelaksanaan evaluasi dalam FBE ini bukanlah evaluasi yang berbasis nilai, namun lebih mengedepankan aspek refleksi untuk memperbaiki indikator setiap dari masing-masing fitrah yang belum tercapai, atau memperbaiki lagi apa yang sudah dicapai.

<sup>213</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 408.

<sup>214</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 430.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan pada yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang animo masyarakat terhadap keikutsertaan pada pelaksanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Malang ialah antara lain meliputi: (a) konsep FBE di *HEbAT Community* yang dianggap sama dengan konsep pendidikan ala Rasulullah, (b) konsep FBE menjadikan orang tua dapat menjadi pendidik yang rileks dan optimis terhadap anak, (c) Pendidikan rumah merupakan hal yang sangat penting bagi anak di samping pendidikan di sekolah, (d) FBE dapat menghindarkan anak dari tercederainya fitrah anak, (e) FBE menyadarkan bahwa pihak ayah dan ibu sama-sama memiliki peran dalam mendidik anak, (f) FBE dapat membawa anak menuju masa aqil baligh yang telah diberikan amanah untuk dapat berperan di masyarakat, sebagai wujud dari panggilan hidup anak dan menghindarkan anak dari kasus pembocohan di masa dewasa, serta (g) Pelaksanaan FBE di *HEbAT Community* menjadi sarana orang tua untuk mencari referensi dan wawasan parenting.
2. Dalam merencanakan pelaksanaan pelaksanaan program HE melalui penerapan FBE, hal-hal yang harus dipersiapkan ialah antara lain: Pertama, memilih pendamping yang memiliki visi misi sama dalam usaha

mendidik anak. Kedua, memetakan anak ke dalam pengkategorian tahapan usia perkembangan, Ketiga, memahami *framework* panduan utama pelaksanaan FBE. Keempat, membuat *personalized curriculum* sembari mempertimbangkan potensi atau keunikan anak. Kelima, memetakan kegiatan yang mendukung perbaikan setiap fitrah anak.

3. Adapun dalam merencanakan pelaksanaan program CBE melalui penerapan FBE, maka langkah-langkah yang perlu dipersiapkan ialah antara lain: Pertama, memetakan jenis objek kegiatan dan anak berdasarkan sifat dan ketertarikannya. Kedua, mendefinisikan kebutuhan komunitas berdasarkan hasil pemetaan sebelumnya terhadap objek kegiatan dan anak. Ketiga, mengumpulkan ide-ide tentang kegiatan yang menarik berdasarkan daftar kebutuhan. Kemudian memilih beberapa ide yang bagus dan memungkinkan untuk dilakukan. Keempat, membuat *form* pengamatan yang diisi orang tua pada saat kegiatan.
4. Bentuk proses pelaksanaan program *Home Education* dengan penerapan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang - Jawa Timur dilaksanakan dengan beracuan pada tujuan tercapainya ketuntasan 8 macam fitrah manusia, dimana kegiatan dari tiap konsep fitrah tersebut tercermin dalam kegiatan sehari-hari anak yang berjalan beriringan dan saling mendukung antar satu fitrah dengan yang lainnya dalam konsep pendidikan informal. *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang – Jawa Timur merupakan pendidikan informal yang pelaksanaannya murni dilaksanakan oleh orang tua terhadap anak dengan

menggunakan media, sarana, pembelajaran yang tidak terbatas. Pendidikan ini tidak berorientasi pada nilai. 8 fitrah dalam *Fitrah Based Education* tersebut yakni meliputi: (a) Fitrah keimanan, (b) Fitrah belajar & bernalar, (c) Fitrah bakat & kepemimpinan, (d) Fitrah perkembangan, (e) Fitrah estetika & bahasa, (f) Fitrah seksualitas & cinta, (g) Fitrah individualitas & sosialitas, serta (h) Fitrah jasmani.

5. Bentuk proses pelaksanaan program *Community Based Education* dengan penerapan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang - Jawa Timur dilaksanakan dengan mengadakan beberapa kegiatan yakni antara lain: (1) Pembuatan *decoupage*, (2) Pembuatan lampion, (3) Belajar bersama tentang *youtube monetization*, (4) Wisata edukasi ke Kampung Coklat, (5) Nonton bersama Film *Trashed*, (6) Kelas momong bersama Eyang Wiwiek Joewono, dan (7) Pembuatan *hotbottles*. Semua kegiatan dalam program CBE ini merupakan kegiatan pendukung dalam pelaksanaan FBE yang dilakukan secara berkelompok oleh *HEbAT Community* Malang.
6. Bentuk praktik evaluasi dalam pelaksanaan program *Home Education* melalui penerapan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang – Jawa Timur menggunakan pola evaluasi refleksi. Bagian refleksi berfungsi sebagai wadah orang tua dalam memaparkan program apa yang hendak dicapai atau hal apa yang akan diperbaiki dari sisi fitrah anak.

## B. Saran

Dengan menganalisa hasil penelitian tenrkait tentang pelaksanaan *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang – Jawa Timur, maka peneliti memberikan saran untuk dapat dipertimbangkan, sebagai berikut:

### 1. Koordinator *HEbAT Community* Cabang Malang

*Fitrah Based Education* merupakan sistem pendidikan informal dengan inovasi yang bagus dan terarah. Maka, ke depannya nanti harapannya, program-program yang diselenggarakan oleh komunitas ini dapat menjadi lebih baik lagi, dan tetap berpegang teguh pada visi-misi dan tujuan utama komunitas yakni untuk mengembalikan peran orang tua dengan mengoptimalkan fitrah (potensi) anak.

### 2. Pengurus Harian *HEbAT Community* Cabang Malang

Sebuah evaluasi dalam suatu pelaksanaan program merupakan hal yang sangat urgen, tak terkecuali dalam pelaksanaan program CBE di *HEbAT Community* Cabang Malang. Maka dari itu, peneliti berharap ke depannya nanti pengurus dapat memberikan suatu kegiatan evaluasi dari kegiatan CBE sebagai bahan pertimbangan dan refleksi demi perbaikan ke depan.

### 3. Anggota *HEbAT Community* Cabang Malang

Keberhasilan suatu pelaksanaan program, sangat bergantung pada tingkat keaktifan peserta yang ikut di dalamnya. Maka dari itu, komitmen yang kuat sangat dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan *Fitrah Based Education* oleh para anggota *HEbAT Community* Cabang Malang. Peneliti

berharap agar ke depannya nanti, para anggota dapat lebih mengatur waktu untuk ikut serta secara maksimal dalam kegiatan-kegiatan yang telah disusun oleh pengurus *HEbAT Community* terutama di Cabang Malang.

#### 4. Peneliti Lain

Agar ke depan dapat meneliti lebih lanjut dan lebih mendalam terkait dengan *Fitrah Based Education*, sehingga nantinya aspek yang diteliti bukan hanya sekedar pada program pelaksanaan HE dan CBE, akan tetapi bisa lebih diperdalam dengan meneliti program CBB yang notabene program tersebut dirancang dan dikembangkan oleh *HEbAT Community* untuk mendukung pelaksanaan FBE.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamri, Limyah. 2012. *Pendidikan dalam Perspektif Hadis (Syarh Al-Hadis Al Mawdu'i)* dalam Jurnal Dinamika Ilmu, Vol. 12, No. 1, Juni 2012.
- Arif, Arifuddin. 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura (GP Press Group).
- Arifin, M. 1976. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Armstrong, Thomas. 2009. *Multiple Intelligences in The Classroom*. Virginia USA: ASCD.
- Asriati, Nuraini. tt. *Implementasi KTSP dan Kendalanya (Antara Harapan dan Kenyataan)* dalam Jurnal Visi Ilmu Pendidikan.
- Astuti, Mardiah. 2017. *Fitrah Based Education* dalam Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education, 1 (1), p-ISSN: 2580-0868, e-ISSN: 2580-2739.
- Basyit, Abdul. 2017. *Memahami Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam* dalam Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13, No. 1, Maret 2017, ISSN. 1979-0074.
- Chatib, Munif. 2009. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Cresswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset; Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2010. *Reserach Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. 1973. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dedeng Rasyidin, Aktualisasi Konsep Pendidikan Rasulullah SAW dalam Kehidupan dalam [http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BAHASA\\_ARAB/1955](http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/1955) 10071990011-DEDENG ROSIDIN/.

- Djaelani, Aunu Rofiq. 2013. *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif* dalam *Journal Majalah Ilmiah Pawiyatan*, Vol. 20, No. 1, Maret 2013.
- H.R. Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 5549.
- Hadeli. 2006. *Metode Penelitian Kependidikan*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Hafiz, Abdul dan Hasni Noor. 2016. *Pendidikan Anak dalam Perspekti Al-Qur'an* dalam *Jurnal Muallimuna*, Vol. 1, No. 2, April 2016.
- Hamzah, Rohana, dkk. 2010. *Spiritual Education Development Model* dalam *Journal of Islamic and Arabic Education*, Vol. 2, No. 2.
- Hamzah, Rohana, dkk. 2012. *Epistemology of Knowledge for Technical and Engineering Education* dalam *Jurnal Procedia - Social and Behavioral Sciences* 56.
- Hasil Dokumentasi Interview Okezone News oleh Rachmad Faisal Harahap (Jurnalis), pada tanggal 25 Februari 2014, pukul 04:09 WIB.
- Hasil dokumentasi Kompilasi Kulwap 10 Materi Pokok HEbAT Community (1 Maret 2016).
- Hasil dokumentasi Kompilasi Matrikulasi HEbAT Community Sesi 4 (21 Maret 2017 - 22 Mei 2017)
- HEbAT Community. Tentang HEbAT (Home Education based on Akhlaq and Talents) Community* dalam <http://www.hebatcommunity.org/tentang-kami/> diakses pada tanggal 27 Maret 2018 pukul 13:22 WIB.
- Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Karina Kielmann, dkk. 2012. *Introduction to Qualitative Research Methodology: A Training Manual, Produced with The Support of The Department for International Development (DfID)*, dalam artikel *The Evidence for Action Research Programme Consortium on HIV Treatment and Care*, UK.
- Kasiyan. 2015. *Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY* dalam *Jurnal Imaji*, Vol. 13, No. 1, Februari 2015.
- Koesnan, R.A. 2005. *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*. Bandung: Sumur.

- Komunitas HEbAT. 2016. *Pedoman Etika Berperilaku HEbAT Community* dalam <http://www.hebatcommunity.org/2016/08/31/code-of-conduct-coc-hebat/community/>, diakses pada tanggal 27 Maret 2018 pukul 13:36 WIB.
- Kurniawati, Tantia. 2017. *Sejarah HEbAT Community* dalam <http://tiaummu2solih.blogspot.co.id/2017/04/sejarah-hebat-community.html> diakses pada tanggal 27 Maret 2018 pukul 13:29 WIB.
- Langgulung, Hasan. 2004. *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin).
- Muhtadi, Ali. 2008. *Pendidikan dan Pembelajaran (Home Schooling); Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* dalam Jurnal majalah Ilmiah No. 1, Vol. 4, Mei 2008.
- Narboko, Cholid. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurjanahi, Uul. 2016. *Konsep Fitrah Manusia dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kreativitas anak dalam Pendidikan Islam* dalam Golden Age - Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 1, Maret 2016, e-ISSN: 2502-3519.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradipto, Y. Dedy. 2007. *Belajar Sejati Vs Kurikulum Nasional*. Kanisius: Yogyakarta.
- Pransiska, Toni. 2016. *Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer* dalam Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. 17, No. 1, Agustus 2016.

- Priandoko. 2015. *Pengaruh Pemikiran Politik Hasan al-Banna dalam Partai Keadilan Sejahtera Pasca Reformasi di Indonesia Tahun 1998-2014* dalam Jurnal Jom FISIP, Vol. 2, No. 1, Februari 2015.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rosa, Friska Octavia. 2015. *Analisis Kemampuan Siswa Kelas X pada Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik* dalam Omega - Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika, Vol. 1, No. 2, ISSN: 2443-2911.
- Rufaidah, Anna. 2015. *Pengaruh Intelegensi dan Minat Siswa terhadap Putusan Pemilihan Jurusan* dalam Faktor - Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. II, No. 2, Juli 2015.
- Santosa, Harry. 2017. *Fitrah Based Education*. Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur.
- Siregar, Risdawati. 2015. *Pengembangan Fitrah Manusia Melalui Konseling Islam* dalam Jurnal Fitrah, Vol. 01, No. 1, Januari-Juni 2015.
- Suharto, Toto. 2005. *Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat* dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan, No. 3, Tahun 2005.
- Sulistiani, Siska Lis. 2016. *Konsep Pendidikan Anak dalam Islam untuk Mencegah Kejahatan dan Penyimpangan* dalam Jurnal Ta'dib, Vol. 5, No. 1, (November 2016).
- Taubah, Mufatihatur. 2015. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam* dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 03, No. 01, Mei 2015.
- The Department of Education and Early Childhood Development. 2013. *Community Based Learning; A Resource for Schools*. Halifax, NS: Province of Nova Scotia.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2012. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XV Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan, Pasal 55, Ayat 1.

Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab VI Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan, Pasal 13, Ayat 1.

Villani, Christine J. & Douglas Atkins. 2000. *Community Based Education* dalam *The School Community Journal*, Vol. 10, No. 1, Tahun 2000.

Wahy, Hasbi. 2012. *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama* dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Februari 2012, Vol. XII, No. 2.

Widayanti, Sri dan Utami Widiyati. 2008. *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*. Yogyakarta: Luna Publisher.

عمدة القاري شرح صحيح البخاري في كتاب الجنائز باب ما قيل في أولاد المشركين رقم ١٢٩٦.



## LAMPIRAN 1

### PROFIL LEMBAGA

#### 1. Sejarah Singkat *HEbAT Community*

*HEbAT Community* merupakan grup diskusi dan berbagi tentang mulai dari konsep pendidikan berbasis akhlak dan potensi (fitrah), hingga praktik yang menjalin kerjasama jaringan di lapangan. Pada awalnya konsep pendidikan rumah berbasis fitrah pertama kali diperkenalkan oleh Harry Santosa dan Septi Peni Wulandani dalam sebuah seminar parenting bertema *Home Education* yang diadakan pada 13 September 2014 tepatnya di SD Darul Hikam, Bandung. Setelah acara tersebut berakhir, salah satu panitia, Deasy, (saat ini menjadi koordinator utama *HEbAT Community*) berdiskusi dengan Septi tentang fenomena resahnya ayah & bunda dalam mengasuh anak. Dari diskusi inilah kemudian Deasy mengusulkan untuk membuat grup bagi para orang tua (pasangan suami istri) serta meminta kesediaan Septi dan Harry menjadi pembina dalam grup ini.

Tepat pada tanggal 19 September 2014, dengan digawangi oleh Deasy dan para alumni seminar HE lainnya, maka resmi dibentuklah satu grup *WhatsApp HebPA (Home Education based on Potensi dan Akhlak)* Bandung, yang sekaligus menjadi kiblat bagi kota-kota lainnya untuk membuat grup serupa. Dengan arahan dan bimbingan dari para kader dalam grup tersebut, maka dibangunlah pondasi dan kerangka dasar *HEbPA*. Pada 29 November 2015, *HEbPA* bertransformasi menjadi *HEbAT (Home Education based on Akhlak and Talents) Community*. Maka dari sini, semakin tumbuh kader-kader yang bersedia membantu dalam kepengurusan grup untuk bersama-sama menyebarkan nilai nilai HE berbasis Fitrah.

Pada dasarnya, HE merupakan kewajiban bagi setiap orang tua kepada anak. HE merupakan amanah yang harus dilaksanakan dalam lingkup keluarga dengan tidak membutuhkan syarat-syarat tertentu yang terkesan memberatkan bagi orang tua. Rumah dalam hal ini merupakan awal dari peradaban.

Semangat *Home Education (HE)* kini kian menyebar luas ke berbagai penjuru nusantara bahkan internasional, tercatat beberapa member di Grup Nasional *HEbAT Community* berdomisili di luar negeri. Sampai saat ini, grup *HEbAT Community* telah terbagi menjadi 5 wilayah di seluruh Indonesia.

Narahubung Koordinator Kota/ Wilayah, Grup WA *Home Education Based on Akhlak & Talents*:

##### a. Korwil 1

- |                   |                |                |
|-------------------|----------------|----------------|
| 1) Sumatera Raya  | : Bunda Hani   | (082115150165) |
| 2) Sumatera Barat | : Ayah Dedi    | (081374342800) |
| 3) Aceh           | : Bunda Amalia | (08126944700)  |
| 4) Banten         | : Bunda Inten  | (08562349625)  |
| 5) DKI Jaya       | : Bunda Amel   | (081315044517) |

- b. Korwil 2
  - 1) Bogor : Bunda Irene (081219752461)
  - 2) Depok : Saudara Ahadiat (085717246131)
  - 3) Bekasi : Bunda Tissa (08128451420)
  - 4) Jabar : Bunda Rita (085659789246)
- c. Korwil 3
  - 1) Bandung : Bunda Ema (085860127858)  
Saudari Feni (085659623242)
- d. Korwil 4
  - 1) DI Yogyakarta : Bunda Siwi (082220024352)
  - 2) Cilacap : Bunda Arum (085216061648)
  - 3) Semarang : Bunda Lala (08990249016)
  - 4) Jatim : Ayah Haris (085693193165)
- e. Korwil 5
  - 1) Sulawesi : Bunda Septiana (081315631096)
  - 2) Kalimantan : Bunda Naila (089681668186)
  - 3) Bali : Bunda Antik (085792225400)
  - 4) Papua : Bunda Mitha (081227508224)

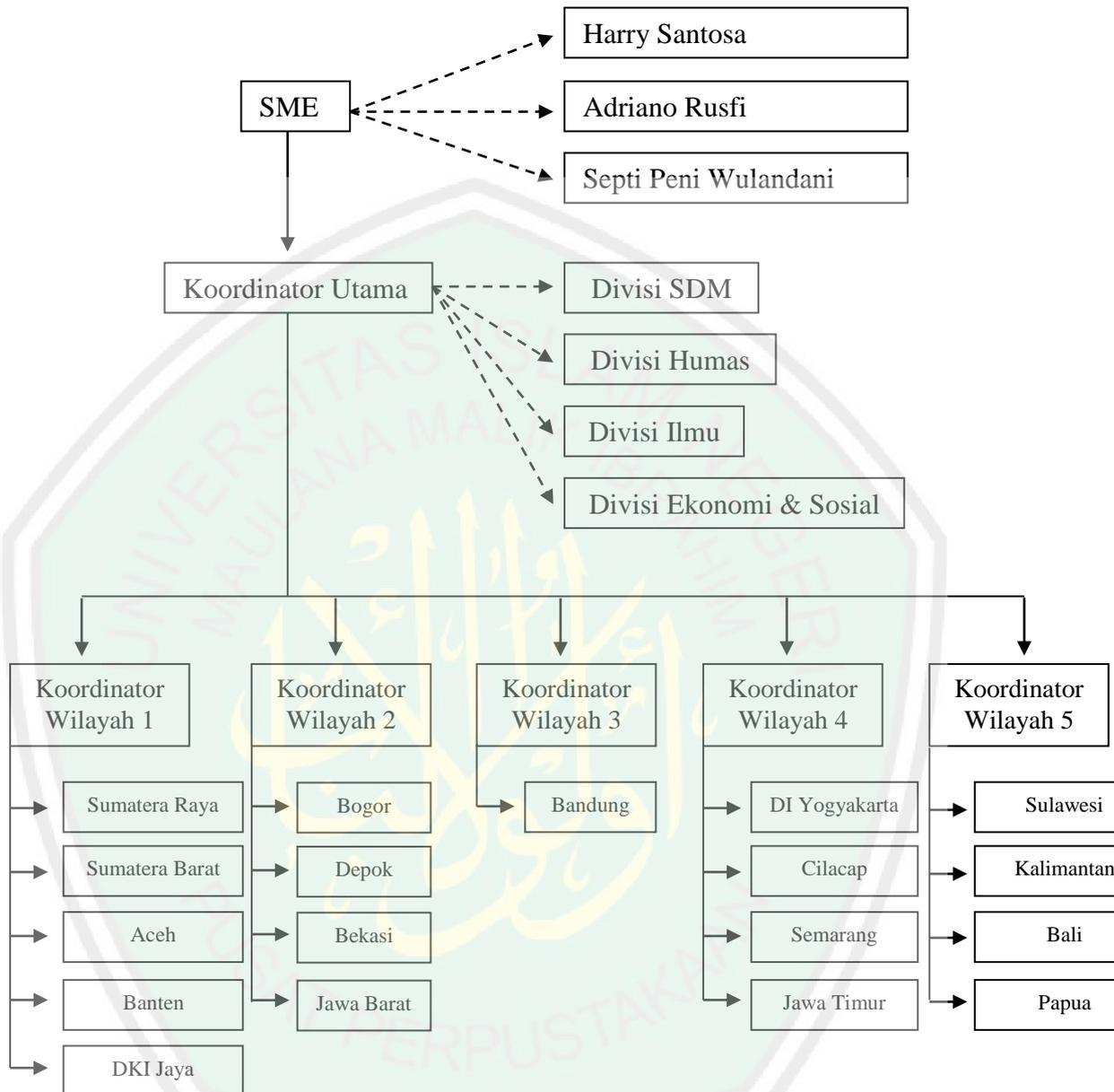
## 2. Misi *HEbAT Community*

“Membangkitkan peran keluarga dan komunitas dalam menumbuhkan dan merawat fitrah generasi peradaban Islam, serta mengantarkan generasi peradaban kepada peran-peran peradaban terbaik dengan adab/ akhlak mulia.”

## 3. Visi *HEbAT Community*

- a. Dalam jangka waktu 24 bulan atau 2 tahun, diharapkan sudah ada 2500 orang tua yang telah menyadari pentingnya peran ayah-bunda dalam pendidikan anak; sehingga pola asuh yang diterapkan kepada anak-anaknya sesuai dengan fitrah mereka.
- b. Dalam jangka waktu 5 tahun, diharapkan telah tercipta sinergi antara peran orang tua dan peran komunitas dengan melibatkan diri dalam gerakan Pendidikan Berbasis Fitrah, melalui pelaksanaan kegiatan berbasis komunitas (CBE) dan berbasis bisnis (CBB). Diharapkan dalam jangka waktu ini pula telah terbentuk 10 CBE dan 5 CBB di seluruh Indonesia.
- c. Dalam jangka 25 tahun, diharapkan telah terwujud peradaban Islam dengan generasi terbaik yang berperan sesuai misi spesifiknya sebagai rahmatan lil ‘alamin.

#### 4. Struktur Organisasi *HEbAT Community*



#### 5. Terbentuknya *HEbAT Community* Cabang Malang – Jawa Timur

Terkait bagaimana sejarah awal mula terbentuknya *HEbAT Community* Cabang Malang, maka peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pengurus Nasional *HEbAT Community* Bidang Divisi Ekonomi & Sosial, Teguh Herdianto, yang sekaligus merupakan mantan Koordinator *HEbAT Community* Malang, sebagaimana berikut:

“*HEbAT Community* Malang ini dibentuk sekitar tahun 2016, dimana yang menginisiasi *HEbAT Community* di Malang itu saya (Teguh Herdianto), Pak Haris Safaat, dan Ibu Siti Fatimah. Dulu pada awalnya kami ikut *HEbAT Community* Cabang Surabaya, nah karena yang ikut di Surabaya itu sudah banyak yang datang dari wilayah Malang, akhirnya

kami memutuskan untuk membentuk sendiri komunitas yang di Malang. Di Jatim sendiri ini ada beberapa cabang selain Malang, ada Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Gresik, Kediri, dan Jember. Saya dulu pertama tahu tentang *HEbAT* ini waktu ikut seminar yang diisi oleh Ustadz Harry Santosa. Sebelumnya saya juga sedikit banyak mencari tahu tentang ilmu-ilmu parenting dari IIP-nya Ibu Septi. Nah, setelah itu Ustadz Harry dan Pak Adriano Rusfi berkoordinasi dengan Ibu Septi untuk membentuk komunitas *HEbAT* yang di dalamnya bisa menaungi para bunda dan ayah sekaligus, karena kan yang memiliki peran pendidikan anak itu bukan cuma ibu-ibu, tapi ayah juga berperan. Nah, jadi ayah juga harus terlibat. Dari situlah saya mulai bergabung dengan *HEbAT* di generasi yang paling awal, hingga ikut di cabang Surabaya dan akhirnya kini sudah bisa membentuk cabang yang serupa di Malang. Adapun terkait dengan perizinan lisensi komunitas secara formal memang saat ini kami masih dalam tahap pengurusan yang sudah mendekati tahap penyelesaian oleh para pengurus nasional *HEbAT Community* dengan para SME.”

Di samping itu, Bapak Teguh Herdianto juga menyampaikan bahwasanya mulai dari awal *HEbAT Community* Malang ini terbentuk hingga sekarang, tercatat sebanyak 154 orang yang mendaftar dan tergabung sebagai anggota. Akan tetapi, dari sekian banyaknya anggota ini tidak semua termasuk dalam golongan anggota aktif. Kebanyakan para anggota hanya sekedar mendaftar menjadi anggota namun kemudian menjadi anggota pasif baik dalam kegiatan secara online maupun offline.

Sesuai dengan hal tersebut, Ibu Annis Kartika Dewi selaku Koordinator *HEbAT Community* Malang menambahkan sebagaimana berikut: “Sebenarnya yang ikut komunitas *HEbAT* Malang sekarang ini cukup banyak mbak. Cuma yang aktif hanya sekitar 20-an saja. Lainnya mungkin memilih vakum karena banyaknya kesibukan, terkendala pekerjaan, jadi sudah nggak ada waktu untuk ikut kegiatan komunitas. Dari 20-an orang ini aja juga nggak semua sudah nerapin di keluarganya, mungkin masih sebatas memahami teori-teorinya dulu.” Demikian pemaparan Ibu Annis terkait jumlah anggota *HEbAT Community* Malang berdasarkan tingkat keaktifannya.

Kemudian terkait tentang bagaimana kegiatan yang ada di *HEbAT Community* Malang, peneliti juga mendapatkan penjelasan dari Bapak Teguh Herdianto bahwasanya di *HEbAT Community* tingkat wilayah (misal: Malang) telah diberikan otonomi sendiri dari Koordinator utama untuk mengembangkan kebijakan tersendiri terkait program/ kegiatan apa saja yang hendak dijalankan selama masa kepengurusan, yang mana jenis program tersebut tentunya dapat ditentukan sendiri oleh pengurus komunitas cabang wilayah. Hal ini bertujuan agar program yang ada di setiap wilaya dapat bersifat fleksibel dan bisa mengikuti upaya pengembangan potensi daerah masing-masing. kebijakan otonomi untuk mengadakan kegiatan masing-masing.

Secara garis besar, *highlight* program secara nyata yang ada di *HEbAT Community* Malang fokus pada pelaksanaan FBE di masing-

masing keluarga, dan program CBE (*Community Based Education*) yang sifatnya tematik dan bertujuan untuk mengembangkan *skill* anak & orang tua. Untuk rencana ke depannya, *HEbAT Community* Malang akan segera merancang program CBB (*Community Based Bussiness*) yang bertujuan untuk merancang dan membangun unit usaha bersama, sebagai bentuk dukungan operasional untuk kegiatan komunitas.

#### 6. Pengurus *HEbAT Community* Cabang Malang Tahun 2018

Berikut merupakan pembagian tugas pokok, fungsi, dan tanggung jawab pengurus *HEbAT Community* Cabang Malang Tahun 2018:

**Koordinator : Bunda Annis Kartika Dewi**

Tugas : Bertanggung jawab untuk mengkoordinir semua pengurus agar menjalankan jobdesknya dengan baik

**Sekretaris : 1. Bunda Oktaviana  
2. Bunda Intan**

Tugas : Bertanggung jawab untuk mengelola *data base* member, memasukan dan mengeluarkan member di grup, membuat notulensi acara dan surat-menyurat untuk acara *offline*.

**Bendahara : Ayah Denny Susanto**

Tugas : Bertanggung jawab untuk mengelola kas wilayah, *funding* dan membuat laporan keuangan.

**Sie. Program : Ayah Teguh Herdianto**

Tugas : 1. Membuat program *online* dan *offline*  
2. Membuat program *Tour The Talent* (kunjungan ke maestro dan membuat program magang)

Perincian Program *Online* dan Program *Offline*:

Program *Online* : 1. Pekan Pertama : *Sharing member* seputar *HE*  
2. Pekan Kedua : *Review* buku parenting  
3. Pekan Ketiga : *Kulwap* (Kuliah *WhatsApp*)  
4. Pekan Keempat : *Festival Portofolio*

Program *Offline* : 1. Januari : *Field on The Train*  
2. Februari : *Manajemen Portofolio*  
3. Maret : *Family Camp*

**PJ Online : 1. Bunda Putri  
2. Bunda Muflikah  
3. Bunda Halimah**

Tugas : Bertanggung jawab untuk mengingatkan pengurus dan member yang tidak piket

**PJ Offline : 1. Pak Dharmawan  
2. Ayah Haris Safaat**

Tugas : Bertanggung jawab untuk menjalankan acara CBE, seminar, *camp*, dan acara *offline* lainnya

#### Jadwal Piket Harian

Senin	Selasa	Rabu
1. Igo 2. Haris	1. Denny 2. Dharmawan	1. Halimah 2. Okta

Kamis	Jum'at	Sabtu
1. Putri 2. Muflikah	1. Igo 2. Dharmawan	1. Haris 2. Denny

Tugas : Tanggung jawab pengurus yang piket selain sapa pagi juga mengingatkan member yang piket untuk posting sesuai jadwal.

### 7. Logo *HEbAT Community*



- Lapisan warna merah melambangkan nilai harmoni.
- Lapisan warna kuning melambangkan nilai berani.
- Lapisan warna hijau melambangkan nilai adab Islami.
- Lapisan warna biru melambangkan nilai integrasi.
- Lingkar warna oranye melambangkan nilai empati.
- Bentuk logo yang menyerupai bentuk rumah melambangkan pendidikan rumah (*Home Education*).

### 8. Nilai Dasar dalam *HEbAT Community*

- Harmoni; dapat bermakna Rahmatan lil 'alamin.
- Empati; terhadap diri, keluarga & lingkungannya.
- Berani; bergerak/ mengambil sikap selangkah di depan.
- Adab Islami; bersikap/ berakhlak mulia.
- Terintegrasi; dalam shof/ barisan yang rapi dan kuat.

### 9. Tujuan *HEbAT Community*

Mengembalikan peran orang tua sebagaimana mestinya (sebagai pendidik utama dan pertama di rumah), dengan mengoptimalkan semua potensi fitrahnya (*inside out*).

### 10. Strategi *HEbAT Community*

Melalui sarana *online* maupun *offline*, kader kader memberikan penyadaran kepada orang tua dan calon orang tua, mengenai pentingnya menjadi orang tua sebagaimana mestinya dengan mengoptimalkan seluruh potensi fitrah anak anaknya.

### 11. Program Inti *HEbAT Community*

- FBE (*Fitrah Based Education*)
- CBE (*Community Based Education*):
  - Kelompok usia di bawah 7 tahun (Belajar Bersama Alam, mengenal kearifan lokal, Bahasa Ibu)
  - Kelompok usia 7-12 tahun (*Project Based Learning*, ekpedisi, riset)
  - Kelompok usia 11-17 tahun (*talent development*, pemagangan, sertifikasi dll.)

- 4) Program/ kegiatan CBE for Parents (fatherhood forum, Kuliah FBE series, workshop dll.)
- c. CBB (*Community Based Bussiness*):
  - 1) Merancang dan membangun unit usaha bersama, sebagai bentuk dukungan operasional untuk kegiatan komunitas.

## 12. Peran Pemberdayaan *HEbAT Community*

*HEbAT Community* bersedia berperan sebagai *influencer/* katalisator bagi upaya pemberadaban anak bangsa melalui pendidikan berbasis rumah dengan memfasilitasi elemen berbasis komunitas manapun (Posyandu, PKK dan sebagainya), untuk mengembangkan pendidikan berbasis rumah; baik melalui konsep, program, pembelajaran maupun SDM.

## 13. Tata Kelola *HEbAT Community*

- a. SME Utama (*Subject Matter Expert*)
 

Komunitas *HEbAT* dibimbing dan dibina oleh 3 orang SME Utama, yaitu: Bapak Adriano Rusfi (Praktisi HE sejak 1990, aktivis dan konsultan pendidikan), Bapak Harry Santosa (Praktisi HE sejak 1994, sekaligus founder MLC), dan Ibu Septi Peni Wulandani (Praktisi HE sejak 1996, sekaligus founder IIP)
- b. SME Pendamping
 

Komunitas *HEbAT* menyiapkan SME pendamping yang berfungsi untuk memberikan materi pendalaman setelah 10 materi pokok selesai disampaikan. Mereka adalah: Abah Rama Royani, Ust. M. Feros, Achmad Ferzal, Dodik Mariyanto, Lendo Novo, Kak Sidik, “Dongeng Keliling”.
- c. Narasumber Tamu
 

Narasumber tamu adalah narasumber untuk mengisi materi selingan, yang bersifat penguatan dan sesuai dengan visi & misi komunitas *HEbAT*.
- d. Keanggotaan
  - 1) Terdiri atas sepasang suami dan istri (atau salah satunya) dan calon suami atau istri muslim.
  - 2) Anggota berhak:
    - a) Mendapatkan materi, ilmu, dan informasi tentang *HEbAT* dari para SME maupun sesama anggota.
    - b) Mengajukan pertanyaan kepada SME, pengurus, maupun antar member.
    - c) Menjawab/ berbagi/ curah pendapat yang berhubungan dengan *Home Education* (Pendidikan Rumah).
- e. Tim Tata Kelola
  - 1) Pengurus *Online* (Grup *WhatsApp*) adalah tim yang menata dan mengelola grup *WhatsApp* nasional, kota atau wilayah. Bergerak atas dasar kesediaan & kerjasama tim, yang memerankan fungsinya masing masing dengan tugas sebagai berikut:
    - a) Admin:

- (1) Mengkondisikan grup/ member, sebelum & sesudah diskusi (pengumuman, informasi, dll).
  - (2) Bersama sama tim, melakukan kompilasi diskusi dan pemikiran di blog, Facebook & media sosial lainnya.
- b) Host (Pemandu diskusi):
- (1) Bersama admin mencari referensi yang relevan, baik dari narasumber maupun dari luar narasumber.
  - (2) Menghadirkan narasumber ke dalam grup dan menyambutnya.
  - (3) Membuat suasana belajar/ diskusi menjadi kondusif (nyaman, meriah, dan interaktif).
  - (4) Mengingatkan jika ada postingan atau diskusi yang *out of topic*.
- c) Co-Host
- (1) Menggantikan host jika mengalami kendala, sehingga tidak dapat melaksanakan tugasnya.
  - (2) Merekap pertanyaan yang belum dijawab oleh SME/ narasumber dan menanyakannya kembali.
- d) Notulis
- (1) Membuat resume hasil diskusi, baik diskusi bersama SME atau narasumber maupun diskusi tematik antar-member.
  - (2) Menyimpan rapi hasil diskusi jika tiba-tiba ada bahasan yang *up to date*, sehingga dapat dengan mudah digunakan kembali.
- 2) Pengurus *Offline* (Lapangan) adalah para member yang dengan kesadarannya bersedia berkumpul, bermusyawarah, dan menyamakan pandangan untuk menata dan mengelola program dan kegiatan pendidikan berbasis potensi (fitrah) di lapangan. Pembagian tugas dan deskripsinya ditata menyesuaikan kondisi dan kearifan lokal masing masing daerah.
- f. Program dan Kegiatan
- 1) Kuliah *WhatsApp*:
    - a) Diskusi 10 Materi pokok; dilaksanakan secara live di grup nasional atau daerah, dengan menghadirkan salah satu dari SME utama.
    - b) Diskusi materi pendamping/ pendalaman; adalah diskusi materi penguatan yang relevan dengan materi pokok, dibahas lebih rinci dan mendalam. Menghadirkan narasumber yang kompeten di bidangnya, baik dari dalam maupun luar keanggotaan *HEbAT Community*.
- Catatan:
- Durasi diskusi sekitar 1-2 jam atau sesuai kesepakatan dengan SME atau narasumber, dengan harapan agar diskusi benar benar hidup, menarik, bermanfaat & tidak mengganggu aktivitas utama dalam keluarga.

- Dipersilahkan melakukan diskusi santai di luar jadwal kulwap, dengan topik yang sejalan dengan *HEbAT Community*.
- 2) *Diskusi Offline*  
Berupa seminar, *workshop*, *training parenthood*, bincang santai pendidikan berbasis potensi (fitrah). Diadakan pada tingkat nasional maupun daerah, dengan sepengetahuan dan keterlibatan pengurus setempat.
- 3) *Community Based Education (CBE)*  
Adalah praktik dan jalinan kerjasama jaringan (komunitas) di lapangan, dalam melaksanakan konsep pendidikan berbasis potensi (fitrah).
- g. *Etika Ber-online*
  - 1) *Broadcast/ Berbagi Informasi*
    - a) Tim mempersilahkan member untuk membagi informasi dari manapun yang bersifat spiritual, pendidikan dan sosial; baik berupa gambar maupun tulisan ke dalam grup dengan mencantumkan sumber/ link yang dapat dipertanggungjawabkan.
    - b) Bila *broadcast* berupa hasil *copy-paste*, harap cantumkan sumber asalnya.
    - c) Pastikan informasi yang akan dibagi adalah valid, akurat dan bermanfaat.
  - 2) *Promosi/ Iklan Komersial*
    - a) *HEbAT Community* merupakan grup yang fokus menjadi tempat belajar, berdiskusi & berbagi, sehingga tidak menyediakan ruang untuk promosi/ iklan produk, jasa, maupun kegiatan yang bersifat komersial dalam bentuk *hard selling* maupun *soft selling*, kecuali melalui jaringan pribadi.
    - b) Adapun promosi yang diperbolehkan antara lain:
      - (1) Promosi kegiatan yang diselenggarakan oleh *HEbAT Community*.
      - (2) Promosi kegiatan bertema pendidikan, keayah-bundaan, kegiatan sosial, keagamaan, pelestarian lingkungan, & kemanusiaan.
      - (3) Promosi bahan & alat penunjang teori & praktik Pendidikan Berbasis Fitrah seperti buku, *e-book*, CD, flashdisk dll., yang direkomendasikan oleh *HEbAT Community*.
      - (4) Promosi/ iklan diharapkan telah disampaikan & mendapat izin dari admin sebelum diposting di grup.
  - 3) *Topik Diskusi/ Informasi*
    - a) Hindari berbicara politik, khilafiyah, ghibah, ataupun kritikan terhadap pemerintah.
    - b) Fokus pada solusi dan aksi.
- h. *Etika Berkomunikasi*

- 1) Mengedepankan kasih sayang, kelemah-lembutan, bijak, dan berbaik sangka terhadap siapapun.
  - 2) Bertutur kata yang baik, benar dan bermanfaat.
  - 3) Dalam berdiskusi, berbagi dan menyebarkan informasi, upayakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
  - 4) Dalam berkomunikasi secara tertulis diperbolehkan menggunakan singkatan yang mudah dimengerti secara umum dan menggunakan jenis huruf (*font*) normal.
- i. Etika Berinteraksi
- 1) Menjaga hubungan baik sesama anggota, serta menjalin silaturahmi yang erat dalam rangka membangun nilai dan semangat mendidik bersama.
  - 2) Komitmen Anggota
    - a) Berusaha untuk hadir, aktif dan berbagi dalam setiap diskusi dan pertemuan yang diadakan (*online* maupun *offline*).
    - b) Bersedia membagi hasil diskusi dari notulis, melalui:
      - (1) Status di Facebook
      - (2) Pesan di WhatsApp
      - (3) Berbagi ke grup *parenting*
      - (4) Tulisan di blog
      - (5) Review
    - c) Media lainnya, dengan mencantumkan sumber yang jelas & lengkap.
    - d) Keseriusan ayah-bunda sekalian dalam menimba serta mengamalkan ilmu dari *HEbAT Community*, insyaAllah akan menjadi catatan amal jariyah.
    - e) Komitmen ayah & bunda sekalian sangat diperlukan dalam grup ini, demi tercapainya pemahaman Misi Risalah yang lebih luas.
- j. Etika Berkomunitas
- 1) Sesama anggota sangat dianjurkan untuk senantiasa mendahulukan semangat kebersamaan, sinergi dan kolaborasi dalam mengembangkan nilai nilai yang ada di *HEbAT Community*.
  - 2) Seluruh anggota *HEbAT Community* di tingkat nasional maupun daerah, baik *online* maupun *offline* dengan semangat berjamaah dalam barisan yang rapi & kokoh, diharapkan untuk terlibat aktif membangun sistem dan nilai-nilai *HEbAT* dalam satu payung/ rumah *HEbAT Community*.
  - 3) Membentuk komunitas/ organisasi baru dengan prinsip atau sistem yang sama, dalam satu payung/ rumah yang sama (*HEbAT Community*) adalah tidak diperkenankan.
- k. Etika Mengundurkan Diri
- 1) Menghubungi pengurus atau admin grup kemudian izin/ memberitahu untuk keluar dari grup atau komunitas.
  - 2) Menyampaikan kondisi, perasaan atau alasan keluar.

- 3) Menunggu respon pengurus/ admin, jika telah jelas, silahkan berpamitan di grup/ komunitas dengan baik.
1. Mekanisme Tabayyun
    - 1) Pengurus dan anggota bersama-sama berusaha mentaati *Code of Conduct HEbAT Community*.
    - 2) Jika ada hal hal yang diperlukan untuk memperoleh kejelasan, anggota dapat menghubungi pengurus pusat atau daerah.
    - 3) Jika ada pihak pihak yang berkeberatan dengan *Code of Conduct* ini, dipersilahkan menyampaikan dan bertabayyun kepada tim pengurus/ admin.
  - m. Konsekuensi Pelanggaran
    - 1) Pengurus yang berwenang akan melakukan pendekatan persuasif untuk mengingatkan pihak pihak yang terkait.
    - 2) Pengurus akan menegur dengan bijak pihak terkait agar kembali pada komitmen *CoC*.
    - 3) Pada kasus-kasus yang tidak dapat ditolerir, apabila langkah 1 dan 2 tidak diindahkan maka pengurus dengan berat hati mengeluarkan yang bersangkutan dari keanggotaan *HEbAT Community*.



LAMPIRAN 2

CONTOH PERSONALIZED CURRICULUM



## LAMPIRAN 3

## FOTO DOKUMENTASI



Wawancara dengan Hanum Almaidah (Aktivis *Home Education* di *HEbAT Community*)



Wawancara dengan Dewinta Ruly Prameswari (Aktivis *Home Education* di *HEbAT Community*)



Wawancara dengan Haris Sfaat (Aktivis *Home Education* di *HEbAT Community*, Koordinator *HEbAT Community* Jatim, Pengurus Nasional *HEbAT Community* Divisi SDM)



Wawancara dengan Annis Kartika Dewi (Aktivis *Home Education* di *HEbAT Community*, Koordinator *HEbAT Community* Cabang Malang)



Wawancara dengan Teguh Herdianto (Aktivis *Home Education* di *HEbAT Community*, Pengurus Nasional *HEbAT Community* Divisi Sosial & Ekonomi, Mantan Koordinator *HEbAT Community* Cabang Malang)



Survei Penelitian dalam Kegiatan CBE *HEbAT Community* Cabang Malang bersama Eyang Wiwik Joewono (Pakar *Parenting* Islami)

## LAMPIRAN 4

## PEDOMAN WAWANCARA

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana perencanaan yang perlu dipersiapkan sebelum memulai FBE?
2.	Apakah alasan Saudara sehingga tertarik untuk ikut bernaung dalam pelaksanaan FBE di <i>HEbAT Community</i> ini?
3.	Berapakah jumlah total member <i>HEbAT Community</i> yang ada di Malang ini?
4.	Menurut Saudara, apa yang dimaksud dengan fitrah itu sendiri? Terutama jika dikaitkan dengan konteks <i>Fitrah Based Education</i> !
5.	Menurut Saudara, apa yang dimaksud dengan fitrah keimanan? Dan bagaimana bentuk-bentuk kegiatan yang Saudara lakukan untuk mendidik anak Saudara mengenai fitrah keimanan atau cara untuk menumbuhkembangkannya?
6.	Menurut Saudara, apakah yang dimaksud dengan fitrah belajar & bernalar? Dan bagaimana cara Saudara menumbuhkembangkan fitrah belajar & bernalar anak?
7.	Kegiatan apa sajakah yang menjadi kegiatan belajar anak Saudara?
8.	Menurut Saudara, apakah yang dimaksud dengan fitrah bakat & kepemimpinan? Dan bagaimana cara Saudara menumbuhkembangkan fitrah bakat & kepemimpinan anak?
9.	Menurut Saudara, apakah yang dimaksud dengan fitrah perkembangan? Dan bagaimana cara Saudara menumbuhkembangkan fitrah perkembangan anak?
10.	Menurut Saudara, apakah yang dimaksud dengan fitrah seksualitas & cinta? Dan bagaimana cara Saudara menumbuhkembangkan fitrah seksualitas & cinta anak?
11.	Menurut Saudara, apakah yang dimaksud dengan fitrah estetika & bahasa? Dan bagaimana cara Saudara menumbuhkembangkan fitrah estetika & bahasa anak?
12.	Menurut Saudara, apakah yang dimaksud dengan fitrah individualitas & sosialitas? Dan bagaimana cara Saudara menumbuhkembangkan fitrah individualitas & sosialitas anak?
13.	Menurut Saudara, apakah yang dimaksud dengan fitrah Jasmani? Dan bagaimana cara Saudara menumbuhkembangkan fitrah Jasmani anak?
14.	Sepengetahuan Saudara selama menjadi aktivis <i>Home Education</i> dengan penerapan FBE di <i>HEbAT Community</i> ini, apakah ada kegiatan semacam evaluasi untuk pelaksanaan FBE itu sendiri? Jika ada, bagaimana bentuk pelaksanaannya?

## LAMPIRAN 5

## TRANSKRIP WAWANCARA 1

Narasumber : Annis Kartika Dewi  
 Jabatan : Koordinator *HEbAT Community* Cabang Malang  
 Waktu : (1) Jum'at, 6 April 2018, Pukul 19:13 WIB  
 (2) Kamis, 12 April 2018, Pukul 16:04 WIB

No.	Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Narasumber
1.	Bagaimana perencanaan yang perlu dipersiapkan sebelum memulai FBE?	<p>Jadi di konsep FBE itu ada yang namanya <i>framework</i> yang jadi panduan utama buat bikin <i>personalized curriculum</i> atau panduan selama melaksanakan FBE nantinya. Nah, berarti langkah yang dilakukan oleh orang tua pertama kudu memahami dulu konsep yang ada di <i>framework</i>.</p> <p>Nah karena di FBE ada yang namanya <i>personalized curriculum</i> untuk rangkaian rencana kegiatan anak, jadi di sini FBE untuk masing-masing keluarga nggak mematok satu kurikulum yang seragam/ baku. Karena yang namanya anak itu kan pasti punya keunikan sendiri-sendiri ya. Tinggal nanti gimana caranya dengan <i>framework</i> yang ada itu orang tua bisa ngerengreng kegiatan tiap aspek fitrah sesuai tahapan yang ada di <i>framework</i>-nya. Anak kita nggak boleh dibandingkan dengan standar atau anak lain, tetapi dibandingkan dengan capaiannya sendiri sesuai fitrahnya pada tiap tahap perkembangannya. Kuncinya, orang tua harus optimis. Jadi pendidik untuk anak itu nggak berarti harus menguasai semua pengetahuan, tapi cukup kita orang tua memposisikan diri jadi teman belajarnya, guide-nya.</p>
2.	Selaku Koordinator <i>HEbAT Community</i> Cabang Malang, yang Ibu ketahui, berapakah jumlah total member <i>HEbAT Community</i> yang ada di Malang ini?	<p>Sebenarnya yang ikut komunitas <i>HEbAT</i> Malang sekarang ini cukup banyak mbak. Cuma yang aktif hanya sekitar 20-an saja. Lainnya mungkin memilih vakum karena banyaknya kesibukan, terkendala pekerjaan, jadi sudah nggak ada waktu untuk ikut kegiatan komunitas. Dari 20-an orang ini aja juga nggak semua sudah nerapin di keluarganya, mungkin masih sebatas memahami teori-teorinya dulu.</p>
3.	Apakah alasan Ibu sehingga tertarik untuk ikut bernaung dalam pelaksanaan FBE di <i>HEbAT Community</i> ini?	<p>Yang pertama, konsepnya cocok dan mudah diterima, karena FBE di <i>HEbAT Community</i> ini <i>basic</i>-nya dari al-Qur'an. Ini juga sesuai dengan pengalaman-pengalaman dari para sahabat rasullullah dimana dulu pada saat berusia 17 atau 18 tahun sudah bisa berperan di masyarakat. Insyaallah kalau pemuda Islam usia 15-17 tahun sudah bisa berperan, berkarya, maka peradaban Islam ini akan</p>

		<p>bangkit. Tujuan utama FBE secara garis besar ya untuk membangkitkan peradaban Islam, yang dimulai dari peran ke keluarga, masyarakat, dan seterusnya. Disini kan konsepnya supaya aqil dan baligh itu harus diusahakan dalam waktu yang bersamaan, sedangkan kalau sekarang kan cenderung seorang anak sudah baligh namun belum aqil, sehingga belum bisa bertanggung jawab. Padahal seharusnya, begitu baligh anak harus sudah dituntut untuk bertanggung jawab. Jadi anak seharusnya di usia aqil baligh-nya, sudah bisa memiliki peran di keluarga ataupun di masyarakat. Inilah yang menjadi pegangan saya. Kalau saya pikir-pikir, kayaknya kan sulit untuk mencapai hal itu lewat sekolah saja. Lebih dari itu, ini juga berkaitan dengan visi dan misi keluarga, diantaranya untuk membentuk peran aqil dan baligh secara bersamaan. Jadi tujuan kita jelas, nanti di usia misal 17 tahun, anak-anak harus sudah mandiri baik secara fisik maupun secara finansial. Kalau misalkan lewat sekolah saja, tanpa pendidikan di rumah, saya rasa kurang untuk memberikan pendidikan kepada anak yang semacam itu. Dalam artian, pendidikan di sekolah lebih menekankan ke segi kognitifnya. Jadi di rumah harus tetap penting untuk dilakukan <i>Home Education</i> terhadap anak. Misalnya anak saya ketika masih duduk di bangku sekolah dasar, anak usia segitu sudah diberikan <i>try out</i> 8-10 kali setiap semesternya. Mulai dari pagi hingga sore kebanyakan kegiatan anak di sekolah berfokus pada pemberian dan penyelesaian soal-soal yang berujung pada hafalan-hafalan materi atau rumus. Jadi, kalau untuk membentuk suatu karakter terhadap anak, saya rasa setiap orang tua wajib untuk memberikan suatu pendidikan tersendiri di luar jam sekolah agar fitrahnya tetap terjaga.</p>
4.	<p>Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan fitrah itu sendiri? Terutama jika dikaitkan dengan konteks <i>Fitrah Based Education</i>!</p>	<p>Menurut saya, fitrah itu bawaan yang sudah ada dalam diri kita, yang di-<i>install</i> langsung sama Allah. Nah, kita mau mengembangkan bawaan itu atau enggak, itu diserahkan kepada kita. Analoginya, dalam diri kita itu sudah diberikan benih, tinggal bagaimana cara kita mengembangkannya, mau ditumbuh-kembangkan, atau malah dibelokkan ke hal-hal yang lain sehingga benih itu tetep nggak tumbuh sama sekali. Macamnya fitrah itu ya memang banyak, semuanya itu harus dikembangkan sesuai dengan bawaannya.</p>
5.	<p>Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan fitrah keimanan? Dan bagaimana bentuk-bentuk kegiatan</p>	<p>Kalau untuk membentuk akhlak, kami lakukan dengan kegiatan kebersamaan di setiap harinya. Misalnya dalam <i>quality time</i>, kita mulai dari proses keteladanan. Karena untuk membentuk akhlak itu bisa lebih melekat kalau</p>

	<p>yang Ibu lakukan untuk mendidik anak ibu mengenai fitrah keimanan atau cara untuk menumbuhkembangkannya?</p>	<p>memakai keteladanan. Kita orang tuanya melakukan apa, hal-hal yang baik, ya mereka akan meniru sedikit demi sedikit. Misal kita ingin mengajari anak tentang kejujuran ya kita jangan sampai membohongi anak, walau dalam hal sepele sekalipun. Kadang kan misal anak jatuh, terus ibu-ibu bilang “eh nggak boleh nangis, itu loh ada hantu, nanti digigit kalau nangis!!”. Itu kan terlihat sepele, tapi tetap terekam di memori anak. Jangan sampai ketika dia sudah bertambah usia, yang dia ingat yaitu bahwa ibunya pernah membohongi dia saat masih kecil. Jadi dia akan merasa bahwa bohong itu nggak papa untuk dilakukan. Nah, hal-hal semacam ini sebenarnya sangat perlu untuk diperhatikan. Jadi intinya dalam membangun adab/ akhlak yang baik, mulailah dengan diri kita sendiri sebagai orang tua yang memberikan contoh kepada anak-anak kita. Jadi secara logika itu, kita jelaskan kenapa kamu seperti ini, harusnya begini, dan sebagainya. Misalkan anak ingin naik pohon, kita jelaskan, iya boleh naik pohon, caranya naik seperti ini, cara turun seperti ini, tapi nanti kalau kamu terpeleset terus jatuh itu resikonya begini. Jadi kita tetap bisa mengajarkan banyak hal kepada anak tanpa harus berbohong.</p> <p>Ica juga ikut belajar di komunitas lain, <i>Indonesia Islamic Bussiness Forum</i>. Konsepnya di sini itu pendidikan terkait bagaimana melakukan bisnis yang non-riba. Di forum itu ditekankan bahwa dalam bisnis, pertama diniatkan untuk memperbaiki hubungan kita dengan Allah, kemudian memperbaiki hubungan dengan keluarga, baru kemudian memperbaiki bisnis itu sendiri. Ica anak saya senang mengikuti kegiatan di forum itu, dia bilang katanya tertarik. Jadi kita juga sering mengajak dia diskusi agar dia bisa lebih terbuka mengutarakannya.</p>
6.	<p>Menurut Ibu, apakah yang dimaksud dengan fitrah belajar &amp; bernalar? Dan bagaimana cara Ibu menumbuhkembangkan fitrah belajar &amp; bernalar anak?</p>	<p>Cara saya untuk melihat minat belajar anak itu biasanya tak ajak ke toko buku, gitu ya. Dia milih buku apa kita bebaskan, misalkan ketika ada book fair gitu. Itu udah silahkan pilih, yang dia kumpulin berapa, itu terus kita seleksi. Kan kelihatan ya, oh anak ini sukanya ini sama ini. Berapa kali Ica itu ngambil buku tentang model baju, desain. Dia juga suka banget main lego, sekompleks apapun bentuknya itu pasti dia bisa nyelesain sampai jadi.</p>
7.	<p>Kegiatan apa sajakah yang menjadi kegiatan belajar anak Ibu?</p>	<p>Ica juga ikut belajar di sebuah komunitas, <i>Indonesia Islamic Bussiness Forum</i>. Konsepnya di sini itu pendidikan terkait bagaimana melakukan bisnis yang non-riba. Di forum itu ditekankan bahwa dalam bisnis, pertama diniatkan untuk memperbaiki hubungan kita dengan Allah, kemudian memperbaiki hubungan dengan keluarga, baru</p>

		<p>kemudian memperbaiki bisnis itu sendiri. Ica anak saya senang mengikuti kegiatan di forum itu, dia bilang katanya tertarik. Jadi kita juga sering mengajak dia diskusi agar dia bisa lebih terbuka mengutarakannya.</p> <p>Saya mengikutkan Ica kursus desain dan itu tujuannya bukan untuk lomba/ kompetisi-kompetisi lainnya. Saya cuma pengen Ica bisa menyalurkan minat seninya, syukur syukur kalau memang bakatnya ica ada di situ. Kalau kursus menggambar sendiri dia sudah dari masa TK sampai kelas 5 SD. Dan alhamdulillah sekarang dia ganti kursusnya ke yang tentang desain-desain grafis gitu. Dia semakin semangat.</p> <p>Ica diberikan pengetahuan-pengetahuan tentang desain oleh Om Aji, yang kuliah di bidang desain. Di situ akhirnya Ica tahu kalau hal-hal yang berhubungan dengan desain bukan sebatas pada desain grafis, desain rumah, desain baju, atau sebagainya. Tapi, segala sesuatu pada dasarnya dibuat berdasarkan ilmu desain. Contohnya saja lapangan basket, ketika pemain basket akan memasukkan bola ke ring, tapi kok ternyata di situ pemain terhalang oleh silau cahaya matahari, berarti ada desain yang salah dari lapangan itu.</p> <p>Ica juga pernah belajar marketing, dia ikut kegiatannya kalangan orang marketing tour dari negara Thailand, Singapura, Malaysia. Sepulangnya itu dia dikasih tugas untuk membuat akun instagram dari pihak travel sebagai akun <i>promoting</i>. Ica yang mendesain <i>feed</i>-nya.</p> <p>Ica juga sempet juga kursus <i>broadcasting</i>. Terus dia magang di radio <i>City Guide 911</i> selama 2 bulan. Biasanya dari pagi jam 6 sampai jam 2 siang. Terus kalau mulainya jam 2 berarti sampai jam 10 malam. Tak tanyain ngerjakan apa aja, terus kata Ica, disana dia dikasih tau “sebelum kamu bisa bicara, harus bisa nulis berita yang mau kamu bacakan. Sebelum baca berita, kamu harus bisa nulis dan nyari berita dari sumber berita yang valid, yang bukan <i>hoax</i>”, kayak gitu. Jadi ya gitu, dia nyari berita apa yang sedang trend hari ini, habis itu dia tulis lagi dengan bahasanya dia, untuk dibacakan sama penyiarnya.</p> <p>Sekarang dia sedang bantuin penulis untuk gambar ilustrasi-ilustrasi di buku karya “Dian Kusuma Wardani”. Bukunya tentang al-Qur’an tematik. Jadi dari cerita-cerita yang ada dalam buku itu, dia (Ica) bikin gambar ilustrasinya. Terus ada juga beberapa buku lain dari mbak Dian Kusuma Wardani itu yang didesain sama Ica juga.</p>
8.	Menurut Ibu, apakah yang dimaksud dengan fitrah	Ica sebagai anak mungkin nggak langsung mengetahui gitu ya bakatnya dia dimana, orang tua pun juga gitu.

	<p>bakat &amp; kepemimpinan? Dan bagaimana cara Ibu menumbuhkembangkan fitrah bakat &amp; kepemimpinan anak?</p>	<p>Cuma kita sebagai orang tua hanya bisa memfasilitasi ketika anak ingin apa, ingin belajar apa, kita fasilitasi, kita bilang sama dia kalau mau belajar ini itu nggak perlu nunggu sampai dewasa lulus kuliah dan sebagainya, dari sekarang pun ayo kita coba belajar apa yang diinginkan. Sekali lagi kita sebagai orang tua pengen agar jangan sampai fitrah anak itu nggak berkembang. Jika kita sebagai orang tua nggak peka dan nggak mau memfasilitasi, akhirnya fitrah anak nggak tersalurkan, gitu. Satu-satunya jalan ya dengan mencoba satu persatu. Di usianya sekarang yang sudah 14 tahun ini kita melihatnya dia cenderung berbakat di bidang desain.</p>
9.	<p>Menurut Ibu, apakah yang dimaksud dengan fitrah seksualitas &amp; cinta? Dan bagaimana cara Ibu menumbuhkembangkan fitrah seksualitas &amp; cinta anak?</p>	<p>Setiap anak perempuan itu punya sifat bawaan perempuan, laki-laki juga gitu, dia punya sifat bawaan laki-laki. Nah ini harus ditumbuhkan sesuai dengan sifat bawaannya masing-masing itu. Kalau ada anak laki-laki, sejak kecil normal, terus ketika besar kok dia ternyata membelok jadi seperti perempuan, lah itu, pasti ada hal kesalahan dalam hidupnya dia. Bisa saja karena si laki-laki tadi lebih sering dibiarkan bermain boneka, main sama temen-temen perempuannya, nah akhirnya sifat asli bawaan dia makin hilang, ganti dengan sifat keperempuanan seperti teman-temannya, dan akhirnya itu jadi terbawa sampai di dewasa. Makanya, sebagai orang tua sangat perlu mengedukasi anak, terutama tentang masalah gender, mengatur pergaulannya dengan benar, supaya sifat dan perilaku anak kita sesuai dengan fitrahnya.</p>
10.	<p>Menurut Ibu, apakah yang dimaksud dengan fitrah estetika &amp; bahasa? Dan bagaimana cara Ibu menumbuhkembangkan fitrah estetika &amp; bahasa anak?</p>	<p>Untuk fitrah estetika ya mbak, kan estetika dimulai dari penguatan secara inderawi. Nah sekarang dilanjutkan pada tahap nalarnya. Bagaimana orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan estetikanya dengan aktifitas yang relevan dengan potensi uniknya. Kalau Ica ini kan sukanya dia pada bidang desain, jadi berikan di aktifitas mendesain keindahan, atau lainnya. Jadi istilahnya kayak merealisasikan gitu apa nilai-nilai estetis yang ada dalam nalarnya.</p>

## TRANSKRIP WAWANCARA 2

Narasumber : Hanum Almaidah  
 Jabatan : Aktivistis *Home Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang  
 Waktu : Selasa, 24 April 2018, Pukul 15:59 WIB.

No.	Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Narasumber
1.	Apakah alasan Ibu sehingga tertarik untuk ikut bernaung dalam pelaksanaan FBE di <i>HEbAT Community</i> ini?	<p>Saya senengnya itu karena FBE di sini memakai konsep fitrah. Kalau menurut saya bahwa konsep fitrahnya Ustadz Harry ini sama dengan memberikan kemerdekaan kepada anak. <i>Kowe arep lapo ae</i>, itu selama nggak menyalahi syari'at, nggak membahayakan, dan sebagainya itu anak dipersilahkan. Orang tua memfasilitasi. Itu lo, saya suka konsep memerdekakan fitrah. Misalkan usia pada fase perkembangannya anak segitu condong kepada hal bermain, ya kasih aja. Saya tertarik untuk memberikan anak pendidikan di rumah yang mungkin nggak semua orang peduli dengan itu. Biasanya kalau sudah ada pendidikan formal, orang tua sudah nggak mau lagi peduli sama pendidikan anak di luar sekolahnya. Padahal bisa jadi frekuensi keberadaan anak lebih banyak ada di keluarga dan lingkungan sekitar rumah. Jadi seharusnya orang tua pegang kendali untuk itu. Dan jangan sampai juga anak kita nanti tumbuh nggak sesuai dengan fitrah hanya karena gara-gara orang tua nggak mau repot soal urusan mendidik anak. Jadi menurut saya FBE ini inovasi yang sangat bagus untuk orang tua dan anak.</p>
2.	Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan fitrah itu sendiri? Terutama jika dikaitkan dengan konteks <i>Fitrah Based Education</i> !	<p>Fitrah ialah bagaimana orang tua itu mendidik anaknya sesuai dengan fitrah yang Allah telah ilhamkan pada setiap manusia, yang meliputi 8 macam fitrah manusia. Jadi bagaimana orang tua itu mampu memfasilitasi/ jadi fasilitator untuk anak-anaknya agar ke-8 fitrah itu berkembang sesuai dengan fasenya. Fitrah itu lebih luas dari sekedar bakat. Bakat itu hanya salah satu bagian dari fitrah yang ada.</p>
3.	Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan fitrah keimanan? Dan bagaimana bentuk-bentuk kegiatan yang Ibu lakukan untuk mendidik anak ibu mengenai fitrah keimanan atau cara untuk menumbuh-kembangkannya?	<p>Saya lebih cenderung mengatakan bahwa manusia itu dari lahir dia punya fitrah untuk beragama, meyakini adanya Tuhan, bukan atheis. Shalat gitu sama ayahnya dia selalu diajak, ditaruh di sampingnya. Akhirnya dia bisa ngikutin bilang <i>Allahu akbar</i>, gitu. Tapi kami masih belum sampai ngajarin dia secara intensif. Usia dia masih belum sampai di tahap itu. Saya tunggu saja dulu ketika sudah tepat untuk ngajarin anak mengenal Allah, mengenalkan dan menceritakan kekuasaan Allah. Saat ini figur yang dia ketahui masih sebatas lingkup keluarga. Dan memang itu dulu yang dibutuhkan. Jadi nggak perlu tergesa-gesa. Ya</p>

		<p>diajarkan mengenal Tuhan sih iya, tapi masih dengan cara yang sederhana banget, misalnya dari cara dia melihat dan menyaksikan orang tuanya shalat, ngaji. Sekarang kan dia lumayan bisa jalan ya mbak, nah itu akhirnya dia seperti sudah menjadi kebiasaan yang dia lihat, di jam-jam tertentu ketika saya mau shalat itu dia ngambilkan sejadah, padahal kami nggak nyuruh apa-apa. Tapi mungkin memang termasuk hal sekecil itupun terekam dengan baik di memori dia. Kadang dia juga ikut berdiri di samping sambil baca <i>Allahu Akbar</i>, gitu.</p>
4.	<p>Menurut Ibu, apakah yang dimaksud dengan fitrah belajar &amp; bernalar? Dan bagaimana cara Ibu menumbuhkembangkan fitrah belajar &amp; bernalar anak?</p>	<p>Manusia kan pada dasarnya memiliki dimensi materi dan immateri. Nah kalau berbicara tentang fitrah belajar dan bernalar berarti bagaimana orang tua itu mampu memfasilitasi anaknya agar dimensi materi anak itu terasah, materi bagian apa? Bagian akal nya. Agar dia bisa bener-bener jadi manusia yang ulul albab, berpikir. Tentunya berpikir yang apa? Yang positif. Jadi ilmuwan, jadi orang yang berilmu, sekolah, dan lain sebagainya. Belajar di sini itu yang dimaksud bukan sebatas belajar dalam bidang akademis aja, bahkan sekecil apapun itu juga dinamakan belajar. Kembali ke konsep FBE-nya Ustadz Harry. Jadi pokoknya konsep FBE itu <i>long life education, minal mahdi ilal-lahdi</i>.</p> <p>Kalau belajarnya Ijad ya, karena usianya masih berjalan 15 bulan, jadi sementara dia masih tertarik untuk belajar hal-hal kecil di sekitarnya yang bisa melatih motorik kasar dan halus nya aja. Kasarnya dulu sebelum jalan ya rutin belajar berjalan, dia senang banget kayak tertarik banget untuk belajar walaupun sering jatuh-jatuh. Akhirnya saya belikan yang kayak kursi dorong itu dia jadi tambah senang, tambah lincah belajar jalannya. Terus kalau motorik halus nya ya dia belajar main-main pasir, membedakan halus enggak, melatih sensoris anak. Dia juga mulai mengenali wajah orang tuanya secara visual.</p> <p>Jadi kalau disimpulkan, konsep belajarnya Ijad lebih ke BBA (Belajar Bersama Alam) itu mbak. Dimana anak usia 1-7 tahun lebih belajar untuk mengasah kemampuan motoriknya dengan banyak diperkaya dengan beragam aktivitas bersama alam atau bisa juga permainan permainan tradisional. Bukan dijejali dengan pembelajaran kognitif (<i>outside in</i>), yang membuat otak anak bisa jadi konslet karena belum saatnya diajarkan calistung, hafalan qur'an, atau les-les privat yang sebenarnya belum anak butuhkan. Dampaknya memang tidak terasa sekarang, karena yang terlihat saat ini memang anak berprestasi sejak</p>

		dini dan itu membuat orang tua sekilas terlihat jadi keren. Tapi nanti ketika anak di usia aqil baligh, 15 tahun ke atas, dampaknya baru terasa kemudian. Intinya dalam pola pengasuhan dunia parenting, tidak berlaku kaidah lebih cepat, lebih baik. Kita harus sesuaikan pola belajar dan bernalar anak sesuai dengan fitrahnya.
5.	Menurut Ibu, apakah yang dimaksud dengan fitrah bakat & kepemimpinan? Dan bagaimana cara Ibu menumbuhkembangkan fitrah bakat & kepemimpinan anak?	<p>FBE itu bagaikan <i>rule</i>, garis, kemudian kita punya inovasi tersendiri, kita punya secara khususnya bagaimana. Itu kan terserah keluarga masing-masing, karena setiap keluarga punya iklim berbeda.</p> <p>Fitrah bakat itu hampir sama dengan konsep <i>multiple intelegency</i>-nya Howard Gardner, ada bakat kinestetik dan sebagainya. Sejauh ini saya melihat Ijad itu tertarik dengan audio. Dia peka ketika ada suara-suara. Ketika ada suara semacam musik atau apa, dia sudah mulai menggerakkan tangannya seperti sebuah gerak balas/ tanggapan dari rangsangan audio. Itu sejak dia usia 8 bulan. Dia sedang nangis gitu, terus tiba-tiba ada suara terutama musik yang bikin dia tertarik, dia langsung diem. Ya <i>wallahu a'lam</i> bakat dia nanti sebenarnya seperti apa. Ini hanya masih sekedar kemunculan awal yang bisa dilihat dari diri anak saya.</p>
6.	Menurut Ibu, apakah yang dimaksud dengan fitrah perkembangan? Dan bagaimana cara Ibu menumbuhkembangkan fitrah perkembangan anak?	<p>Sesuai dengan fase perkembangan, fase usia, tahapan <i>milestone</i>, fase-fase perkembangannya anak, usia 0-2 tahun, aktifnya di apa. tapi fitrah perkembangan ini kaitannya sesuatu yang fisik atau materi. Jadi dia belajar berjalan, bernalar, bersosialisasi, dia merangkak, dan lain sebagainya.</p> <p>Nah diantara 8 fitrah yang ada ini, saya paling condong memperhatikan Ijad ini dari sisi fitrah perkembangan. Karena memang wajar ya mbak di usianya dia yang masih kecil ini tentunya fisik anak sangat perlu diperhatikan. Anak usia segini itu ndak usah ribet dipikirin ini itunya. Jangan mendidik si kecil dengan kognitif dulu baru ke motorik nya, cobalah diubah, motorik dulu, ntar kalau udah bisa, udah mampu, baru deh lari ke motorik. Ijad bisa miring, tengkurap, duduk, jalan, itu yang saya tekankan mbak di usianya yang sekarang ini. Fitrahnya dia di usia yang sekarang dan perlu untuk ditumbuhkembangkan &amp; difasilitasi itu ya ini. Yang penting itu dulu. Di jalan udah lumayan bisa, jadi sekarang yang sedang saya latih bagaimana Ijad supaya bisa ngomong dengan benar.</p>
7.	Menurut Ibu, apakah yang dimaksud dengan fitrah seksualitas & cinta? Dan bagaimana cara Ibu	Intinya kita mengarahkan anak sesuai dengan fitrah gender anak. Bagaimana orang tua itu mampu menjadi fasilitator anaknya agar anak bisa berkembang sesuai dengan gendernya. Laki-laki berarti difasilitasi dengan

	menumbuhkembangkan fitrah seksualitas & cinta anak?	permainan laki-laki seperti mobil-mobilan. Itu pondasi utamanya, tapi saya tidak akan melarang anak saya untuk misalnya dia pengen main di dapur, dan sebagainya. Karena itu beda lagi, itu skill yang harus juga dilatih ke anak kalau anak punya minat/ bakat ke situ. Yang penting pondasi utamanya itu tadi, fitrah gendernya dia yang utama itu. Setelahnya, dia mau hobi masak, itu nilai plus dia sebagai seorang laki-laki.
8.	Menurut Ibu, apakah yang dimaksud dengan fitrah estetika & bahasa? Dan bagaimana cara Ibu menumbuhkembangkan fitrah estetika & bahasa anak?	Kalau untuk anak saya sendiri saat ini ya saya ajak kenalkan dia dengan keindahan alam di sekitar rumah, saya kenalkan dia dengan bermain pasir (buatan) warna-warni yang bisa merangsang visualnya. Dia bisa melihat keindahan warna dari situ, dia juga bisa langsung menyentuhnya. Nanti kan dari situ akan terbentuk keindahan imaji di dalam otak anak. Dia juga mulai saya biarkan untuk bermain crayon anak yang aman, dia corat-coret pakai crayonnya. Saya biarkan supaya dia bisa mengekspresikan entah itu gambar-gambar abstrak atau lainnya. Sedangkan kalau untuk fitrah bahasanya, di usia Ijad ini bahasa ibu yang harus dikenalkan adalah dengan cara ibu harus selalu bisa menampilkan sempurna ekspresi untuk anak. Ini cara terbaik berkomunikasi dengan anak di usianya yang sekarang. Dia juga sudah bisa merespon misal dengan senyum, tawa, untuk yang dia sukai, atau malah nangis ketika dia nggak suka. Sambil perlahan saya ajarkan cara berucap dengan anak yang benar. Jika dia sudah bisa berucap dengan benar, barulah nanti kita ajak dia belajar berkomunikasi dengan bahasa sehari-hari di keluarga.
9.	Menurut Ibu, apakah yang dimaksud dengan fitrah individualitas & sosialitas? Dan bagaimana cara Ibu menumbuhkembangkan fitrah individualitas & sosialitas anak?	Untuk anak saya ini saya sedang belajar untuk sosialitasnya, ya tapi saya nggak heran ya karena kalau kita baca tentang teori psikologi, di fase 0-2 tahun ini dia kan nggak butuh figur orang lain, dia belum paham figur orang lain seperti apa. Sosialitasnya bagi dia itu masih hanya sebatas orang tua sebagai figur pelindung. Manusia itu kan makhluk <i>hablumminallah</i> & <i>hablumminannas</i> ya, jadi <i>hablumminannas</i> nya itu diasahnya ya diajak main. Dan memang bener kalau kita baca teorinya Sigmund Freud tentang perkembangan segini yang belum butuh figur orang lain selain orang tua. Kelihatan anak-anak kecil ini khususnya anak pertama, itu memang cenderung individualitasnya tinggi/ lebih menonjol. Ketemu orang takut, ketemu temennya takut, mainannya dipinjem temen dia nangis dan sebagainya. Fitrah sosialitas, ini juga yang jadi poin penting dan terbesar saya. Di sini saya sering ajak dia bermain di luar

		rumah dengan tetangga-tetangga. Supaya sedikit-sedikit Ijad bisa belajar bersosialisasi, jadi nggak selalu takut kalau ngelihat orang asing yang bukan di lingkungan keluarga dia. Tapi belum yang sampai intens banget gitu mbak, sekedar mengenalkan dunia/ lingkungan luar aja ke anak. Nanti kan di usianya dia yang selanjutnya juga akan ada tahapan sendiri untuk mengenalkan anak cara bersosialisasi kepada orang lain. Jadi ini sebatas pengenalan aja dulu.
10.	Menurut Ibu, apakah yang dimaksud dengan fitrah Jasmani? Dan bagaimana cara Ibu menumbuh-kembangkan fitrah Jasmani anak?	Fitrah jasmani ini lebih cenderung pada bagaimana menjaga fisik/ materinya dia. Ya kalau saya kasih makanan, saya usahakan kasih makanan yang non-MSG, pola tidur yang baik, saya selalu membiasakan Ijad tidur nggak terlalu malem, dan dia jadi pulas tidurnya jarang begadang malem-malem. Dan siang juga gitu, saya usahakan dia ada waktu untuk tidur siang, itu juga bagian dari <i>sunnatullah</i> .

### TRANSKRIP WAWANCARA 3

Narasumber : Dewinta Ruly Prameswari  
 Jabatan : Aktivistis *Home Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang  
 Waktu : Sabtu, 28 April 2018, Pukul 13:46 WIB.

No.	Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Narasumber
1.	Selaku anggota <i>HEbAT Community</i> Cabang Malang, yang Ibu ketahui, berapakah jumlah total member <i>HEbAT Community</i> yang ada di Malang ini?	Anggota di grup <i>HEbAT</i> Malang keseluruhan ada 154 orang, tapi saat ini anggota aktif hanya ada sekitar kurang lebih 25-an. Mungkin memang yang berat itu ada di komitmennya. Awal-awal tertarik, tapi karena ada banyak kesibukan akhirnya jadi vakum, atau bahkan sudah nggak menjalankan FBE lagi di keluarganya.
2.	Apa saja kegiatan yang ada di <i>HEbAT Community</i> Malang sesuai dengan apa yang Ibu ketahui?	Kegiatan-kegiatan dari FBE di <i>HEbAT</i> sendiri selain kegiatan pendidikan rumah di masing-masing keluarga, ada kegiatan lain rutinan setiap bulan, kadang bikin <i>handycraft</i> , pernah juga wisata edukasi ke kampung coklat, dst. Kebetulan saat ini kegiatannya fokus pada kelas momong selama 12 jam pertemuan dengan pemateri Eyang Wiwik Yuwono (Pakar <i>Home Schooling</i> ) di Malang. Materi yang dibahas tentang bagaimana perkembangan anak mulai dari masa pranatal, dan dihubungkan dengan konsep fitrah dalam Islam. Kegiatan regional Jatim kebetulan baru satu kali kemarin ada kegiatan Jambore di Coban Talun, pematerinya Ustadz Fairus. Jadi di samping kegiatan camping dan outbond, juga diberikan pemberian materi.
3.	Apakah alasan Ibu sehingga tertarik untuk ikut bernaung dalam pelaksanaan FBE di <i>HEbAT Community</i> ini?	Yang bikin saya tertarik untuk ikut bergabung di komunitas <i>HEbAT</i> dan sekalian ikut kegiatan-kegiatannya ya karena sebelum bergabung di situ saya sudah tahu lebih dulu tentang konsep <i>Fitrah Based Education</i> -nya Ustadz Harry. Nah setelah saya tahu Ustadz Harry bikin komunitas akhirnya saya tertarik untuk gabung di situ. Saya ngerasa ternyata ada ya komunitas yang klik sama saya. Menurut saya konsep FBE itu sama dengan konsep pendidikan ala Rasulullah mbak, jadi usia 14-15 tahun itu gimana caranya anak sudah bisa bebarengan aqil dan balighnya, sehingga bisa berperan di keluarga atau masyarakat. Istilahnya dia sudah bisa mandiri tidak menunggu usia sudah tua, nunggu gelar sarjana, atau magister, dan seterusnya. Waktu saya mengenal lebih dalam konsep FBE ternyata makin ke sini main ngeklik, jadi ya udah saya makin sreg untuk FBE di komunitas <i>HEbAT</i> . Saya sudah ikut komunitas <i>HEbAT</i> ini sekitar 1 tahun setengah. Dulu saya taunya pertama kali tentang komunitas <i>HEbAT</i> ini karena ikut acara seminarnya Ustadz

		<p>Harry di salah satu Hotel di Malang. Saya awalnya cuma ikut IIP (Institut Ibu Profesional), terus ternyata Ibu Septi (Ketua IIP) bergabung dengan Ustadz Harry Santosa membentuk komunitas <i>HEbAT</i>. Ternyata ada beberapa materi yang memang saya klop dan sreg untuk ikut di <i>HEbAT</i> ini.</p>
4.	<p>Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan fitrah itu sendiri? Terutama jika dikaitkan dengan konteks <i>Fitrah Based Education</i>!</p>	<p>Menurut saya, jadi fitrah yang dimaksud dalam FBE itu potensi yang sudah diinstall oleh Allah sesuai dari diri masing-masing anak. Jadi setiap anak pada dasarnya sudah punya fitrah, tinggal kita orang tua bagaimana caranya untuk membiarkan fitrah itu tumbuh dan berkembang berdasarkan pola pengasuhannya seiring berjalannya waktu sebagaimana mestinya pada masing-masing anak sampai mereka dewasa kelak. Fitrah itu istilahnya sudah menjadi panggilan hidup bagi anak. Fitrah itu bisa terusak, terbelokkan, atau semacamnya itu sesuai dari perlakuan orang tua dalam mendidik.</p>
5.	<p>Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan fitrah keimanan? Dan bagaimana bentuk-bentuk kegiatan yang Ibu lakukan untuk mendidik anak ibu mengenai fitrah keimanan atau cara untuk menumbuh-kembangkannya?</p>	<p>Untuk fitrah keimanan ini saya tanamkan kepada Inay sejak dia kecil dengan memperdengarkan lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an, asma Allah. Dan juga yang paling penting itu <i>bonding</i> ketika pemberian ASI. Karena di situlah peran besar seorang ibu untuk dasar penanaman tauhid kepada anak. Saya juga biasa membacakan buku cerita tentang kisah rasul dan para sahabat, walaupun sampai di usianya yang sekarang ini saya sama sekali belum mengajarkan calistung ke Inay.</p> <p>Kalau mau ngajarkan keimanan ke anak sih menurut saya dengan usia Inay sekarang ini fokus saja dulu pada penguatan aqidahnya. Jangan terfokus ke masalah yang praktik ibadahnya dulu. Belum waktunya, anak masih belum bisa mencerna, belum bisa mengerti kewajiban perintah shalat, dan lainnya. Bolehlah kalau sekedar <i>nginthal</i> ikut abi/ umminya ke masjid, mbarengin abi/ umminya ngaji, tapi jangan diwajibkan dulu anak-anak untuk ikut dalam praktiknya. Masih banyak kok hal lain yang bisa kita lakukan untuk menumbuhkan keimanan anak. Saya sendiri rutinan setiap hari saya sempatkan jalan-jalan sama Inay di dekat persawahan yang pemandangannya indah, dia jadi bisa menikmati keindahan alam sambil kita kasih tahu ini yang nyiptain Allah. Ada burung terbang, dia nanya "ummi itu apa?", saya jawab itu burung, dia terbang sambil berdzikir juga sama Allah kayak kita.</p>
6.	<p>Menurut Ibu, apakah yang dimaksud dengan fitrah belajar &amp; bernalar? Dan</p>	<p>Untuk fitrah belajar, ini saya bicara masalah motoriknya ya mbak, bukan yang ke arah kognitif terlalu dalam gitu. Karena untuk anak usia sekian yang paling</p>

	<p>bagaimana cara Ibu menumbuhkembangkan fitrah belajar &amp; bernalar anak?</p>	<p>penting belajar dari segi perkembangan fisik dulu. Yang paling awal dari anak saya sih ini mbak, dia belajar menemukan puting. Ini ketika di usia sekitar satu bulanan kemudian di bulan selanjutnya ya, dia mulai belajar dengan sendirinya mengenali wajah abi dan umminya.</p> <p>Untuk fitrah di usia pra latih ini kan sebenarnya lebih fokus pada nalar imaji/ abstraksi, jadi saya iseng sediakan crayon khusus anak, dengan pakai itu dia jadi senang corat-coret tembok, papan, kertas, barang-barang lainnya di rumah. Bisa jadi lewat coretan itu dia bisa belajar menuangkan dunia imajinasinya.</p>
7.	<p>Menurut Ibu, apakah yang dimaksud dengan fitrah bakat &amp; kepemimpinan? Dan bagaimana cara Ibu menumbuhkembangkan fitrah bakat &amp; kepemimpinan anak?</p>	<p>Fitrah bakat untuk usia pra latih seperti Inay masih fokus bagaimana orang tua membangkitkan kesadaran bakat melalui potensi-potensi unik yang anak miliki. Misalnya yang anak saya miliki sejak kecil itu, dia senang sekali ketika diajak bercanda, lama kelamaan ketika dia sudah mulai mengenal banyak orang, dia jadi mudah untuk berkomunikasi sama orang lain. Jadi emang kelihatan banget ya mbak dari kecil, dia murah senyum dan tidak menangis ketika diajak orang lain. Walau masih kecil, dia senang banget nyapa orang duluan. Dan dia peka, kalau misal orang yang disapa nggak nanggapi akhirnya dia diem. Tapi ya itu saya biarin. Mungkin memang dia ada bakat di <i>communicating</i>. Orang tua jangan langsung melabeli anak, oh ini anak cerewet ya, mau jadi apa kecil-kecil dikit-dikit nyapa orang, ngelamak, dan sebagainya. Jangan kayak gitu. Yang penting sebagai orang tua kita tetep mengawasi perilaku anak, batasan-batasan yang diperbolehkan sampai dimana. Tapi jangan sampai orang tua seolah-olah membanding-bandingkan perilaku anak dengan adab/ akhlak. Itu belum waktunya, cukuplah adab/ akhlak itu diajarkan lewat keteladanan. Dan kita jangan terlalu membatasi kemauan anak, biarkan dulu dia mengekspresikan cikal bakal bakatnya lewat perilaku-perilakunya. Jangan istilahnya kita orang tua malah menekan fitrahnya untuk berkembang. Untuk Inay sendiri ini saya memang sama sekali belum mengajarkan dia bersosialisasi, karena harusnya memang di tahap ini dia difokuskan untuk menuntaskan dulu fitrah individualitasnya.”</p>
8.	<p>Menurut Ibu, apakah yang dimaksud dengan fitrah seksualitas &amp; cinta? Dan bagaimana cara Ibu menumbuhkembangkan fitrah seksualitas &amp; cinta</p>	<p>Mendidik Fitrah Seksualitas itu ya bagaimana orang tua merawat, mengarahkan, membangkitkan, terus juga menumbuhkembangkan fitrah anak sesuai dengan gendernya masing-masing. Kalau laki-lai berarti ya gimana caranya mendidik anak supaya kelak bisa bertindak, berpikir, berperilaku layaknya laki-laki, dan sebaliknya</p>

	anak?	<p>perempuan juga gitu. Yang saya tahu ada 3 prinsip untuk orang tua dalam mendidik fitrah seksualitasnya anak:</p> <p>Yang pertama, fitrah seksualitas memerlukan kehadiran, kedekatan, kelekatan ayah dan ibu secara utuh dan seimbang sejak anak lahir sampai usia aqil baligh (15 tahun).</p> <p>Yang kedua, ayah berperan memberikan suplai maskulinitas dan ibu berperan memberikan suplai femininitas secara seimbang. anak lelaki memerlukan 75% suplai maskulinitas dan 25% suplai femininitas. anak perempuan memerlukan suplai femininitas 75% dan suplai maskulinitas 25%.</p> <p>Yang ketiga, mendidik fitrah seksualitas sehingga tumbuh indah paripurna akan berujung kepada tercapainya peran keayahan sejati bagi anak lelaki dan peran keibuan sejati bagi anak perempuan. hasilnya berupa adab mulia kepada pasangan dan anak keturunan.</p>
9.	Menurut Ibu, apakah yang dimaksud dengan fitrah individualitas & sosialitas? Dan bagaimana cara Ibu menumbuhkembangkan fitrah individualitas & sosialitas anak?	<p>Hampir sama kayak yang saya bilang sebelumnya ya mbak, jadi antara 2 fitrah ini, individualitas dan sosialitas, yang harus dituntaskan dulu individualitasnya. Kalau individualitas anak sudah tuntas, baru lanjut ke sosialitasnya. Contohnya gini, waktu masih awal-awal Inay main bareng sama temen sebayanya, dia agak kaku. Pokoknya kalau mainan yang dia punya dipinjem atau dipegang sama temennya dia emosi, kadang sampai nangis. Tapi nggak papa, jangan kita malah memaksa dia untuk mengalah. Biarkan dulu dia memuaskan egosentrisnya. Baru kalau ada waktu senggang, kita bisa ngasih cerita-cerita tentang indahnyanya berbagi, atau lainnya yang mungkin bisa menstimulus anak dari nalarnya sendiri untuk ikut berbagi dengan sesama. Sebenarnya anak usia di bawah 7 tahun ini masih belum punya tanggung jawab secara sosial. Nanti usia 7 tahun ke atas, dengan fitrahnya, anak itu akan mulai tumbuh sosialitasnya dengan baik, ya tentunya orang tua juga harus mengarahkan sambil ngasih keteladanan.</p> <p>Penting juga ayah bunda untuk mengajarkan anak tahu mana barang-barang yang miliknya, dan mana yang bukan. Kasih dia arahan-arahan sampai dia bisa paham betul, dan bisa membedakan keduanya. Pokoknya sampai dia bisa bilang, ini bajuku, jadi boleh aku pakai. Ini bukan bajuku, jadi aku nggak boleh makai. Mungkin prosesnya cukup lama, tapi emang harus ditanamkan lebih dulu, sebelum dia belajar tentang bersosial.</p>
10.	Menurut Ibu, apakah yang dimaksud dengan fitrah	<p>Fitrah jasmani untuk Inay ini lebih ke ini sih mbak, pembiasaan toilet training. Intinya ngajak anak untuk bisa</p>

<p>Jasmani? Dan bagaimana cara Ibu menumbuh-kembangkan fitrah Jasmani anak?</p>	<p>membiasakan gaya hidup sehat. Sebenarnya anak itu pada dasarnya dia punya fitrah yang nggak suka kalau di badannya itu kena najis. Coba lihat aja ya, kalau ada bayi nangis, kebanyakan biasanya kalau nggak laper ya dia ngompol. Dia kerasa kalau di badannya ini ada yang harus dibersihkan. Nah ini orang tua juga harus bertindak, sedini mungkin kalau anak sudah menunjukkan tanda-tanda kesiapan untuk toilet training, kita ajarkan toilet training. Supaya kepekaan dia terhadap najis ini bisa kita lanjutkan. Dan juga pipis/ poop itu kan juga banyak mengandung bakteri-bakteri yang nggak bagus untuk tubuh. Jangan sampai anak kita jadi terbiasa badannya ditempelin sama banyak bakteri. Ngajarin anak supaya belajar hidup sehat lewat toilet training ini emang butuh waktu yang nggak terbilang instan, butuh kesabaran juga, bertahap. Tapi tetep anak perlu diberikan penanaman pembiasaan.</p> <p>Selain toilet training, juga mungkin perbaikan di pola makannya, kita kasih juga dia pembiasaan makan yang bergizi 3 kali sehari. Kita biasakan dia makan non-MSG. Kita latih makan sayur, buah, yang kadang kebanyakan anak suka pilih-pilih makanan. Mungkin kurangnya dia ada di pola tidurnya, yang belum bisa konsisten. Kalau di pola gerakannya sih dia sudah lumayan aktif. Dia paling semangat tiap sore jalan-jalan sama saya ke sawah. Jadi ya sekalian ngelatih otot si kecil juga.</p> <p>Sekarang ini dia rajin banget ngerapihin apa-apa yang ada di rumah. Padahal saya nggak pernah nyuruh atau ngajarin dia. Mungkin karena dia ngelihat saya bersih-bersih rumah atau apa, dia jadi pengen ikutan bersih-bersih rumah. Tiap ada apapun, kertas atau apa yang berserakan gitu dia langsung tanggap ngerapihin, diambil satu-satu, terus ditaruh dijadiin satu.</p>
---	---

### TRANSKRIP WAWANCARA 4

Narasumber : Haris Safaat  
 Jabatan : Pengurus Nasional *HEbAT Community* Divisi SDM,  
 Koordinator *HEbAT Community* Wilayah Jatim  
 Waktu : Sabtu, 5 Mei 2018, Pukul 16:21 WIB

No.	Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Narasumber
1.	Bagaimana perencanaan yang perlu dipersiapkan sebelum memulai FBE?	Jadi untuk perencanaannya, yang paling awal ya mbak, di FBE ini dimulai dari kita yang calon orang tua memilih pasangan yang tepat. Maksudnya milih pendamping yang punya satu visi misi gitu lho untuk mendidik anak. Baru kemudian membuat <i>planning</i> ke depan, mau nyusun <i>personalized curriculum</i> untuk anak seperti apa dan bagaimana.
2.	Selaku Koordinator <i>HEbAT Community</i> Wilayah Jatim, bagaimana sejarah awal mula terbentuknya <i>HEbAT Community</i> Cabang Malang yang Bapak ketahui?	Kalau sejarah awalnya dari bu Deasy di Bandung. Dulu ada seminarnya Ibu Septi, tapi kok cuma untuk ibu-ibu. Akhirnya Bu Deasy menyarankan kepada Ustadz Harry gimana kalau digabung, akhirnya alhamdulillah digabung supaya parenting bukan hanya pada ibu-ibu saja tapi juga meliputi para ayah. Dibentuklah HebPA yang terus kemudian diganti nama menjadi <i>HEbAT Community</i> . Selanjutnya di Malang, saya bareng Pak Igo mencoba pemisahan dari <i>HEbAT Community</i> Surabaya dan membuat cabang sendiri di Malang.
3.	Selaku pengurus nasional <i>HEbAT Community</i> pada bagian <i>Divisi SDM</i> , yang Bapak ketahui, apakah <i>HEbAT Community</i> secara kelembagaan telah memiliki izin lisensi secara legal?	Saya bukan generasi awal sih mbak. Saya gabung pas udah peralihan dari HEbPA ke HEbAT sekitar Tahun 2016. Terus sekarang saya jadi Divisi SDM. Kalau izin lisensi kita masih dalam proses pengurusan. Kalau secara formal memang kami belum ada. tapi di beberapa wilayah regional di Indonesia sudah ada yang punya <i>basecamp</i> .
4.	Apakah alasan Bapak sehingga tertarik untuk ikut bernaung dalam pelaksanaan FBE di <i>HEbAT Community</i> ini?	Saya senang sekali bisa gabung dalam komunitas parenting seperti <i>HEbAT</i> ini. Sebelumnya saya belum terpikirkan untuk ikut dalam dunia parenting, tapi akhirnya di <i>HEbAT</i> ini membuat saya sadar pentingnya ilmu <i>parenting</i> bagi para orang tua, baik pihak ayah atau ibu. Keuntungannya kita orang tua bisa lebih rileks dan optimis dalam mendidik anak. Orang tua nggak mudah galau resah dalam melihat perkembangan anak sehari-harinya. Biasanya kan kita lihat banyak para orang tua yang membanding-bandingkan anaknya dengan anak tetangga. Takut dan khawatir anaknya yang belum bisa tengkurap, belum bisa ngomong lancar, dll. Padahal kan nanti pada waktunya anak akan mengalami perkembangan itu hanya

		<p>saja mungkin lebih cepat atau lebih lambat. Setiap anak didesain oleh Allah dengan keunikan masing-masing. Cukup fokus saja sama tumbuh kembang anak sendiri, tidak perlu membanding-bandingkannya dengan yang lain. Tapi ya itu memang orang tua harus sadar diri. Orang tua sebenarnya sudah dibekali kemampuan untuk mendidik anak yang merupakan amanah. Allah nggak mungkin salah menitipkan anak ke kita. Karena itu berarti Allah mempercayakan anak tersebut agar kita didik sedemikian rupa dengan masing-masing kemampuan yang orang tua miliki. Orang tua perlu untuk fokus pada sisi keunikan &amp; potensi spesifik peradaban masing-masing anak. Jangan sebaliknya terlalu terfokus pada sisi kekurangan anak. Orang tua itu adalah sebaik-baik pendidik. Makanya Rasulullah kan berani bilang “<i>Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik (dalam bergaul) dengan keluarganya dan aku adalah orang yang paling baik (dalam bergaul) dengan keluargaku</i>”. Selama ini yang kita tahu pendidikan tujuannya nggak lain untuk mencari pekerjaan. Bukan untuk menjadi sosok ayah &amp; ibu yang baik di masa depan.</p>
5.	<p>Menurut Bapak, apa yang dimaksud dengan fitrah itu sendiri? Terutama jika dikaitkan dengan konteks <i>Fitrah Based Education!</i></p>	<p>Fitrah itu dasar bawaan. Misal fitrah estetika ya, ada anak bayi lihat orang berpenampilan lusuh, rambut jenggot dan semuanya yang nggak terawat, dibandingkan dengan melihat orang yang berpenampilan rapi, pasti akan berbeda responnya. Itulah yang dibilang fitrah. Jadi setiap anak tanpa diajari pun dia akan memiliki bawaan itu sendiri untuk membedakan mana yang indah dan mana yang buruk. Misal ada pemandangan apa gitu dia pasti senang. Sedang pas dia di alun-alun kapan hari ketemu orang yang nyamar jadi pocong-pocongan dia langsung nangis. Nah itulah fitrah yang seakan-akan merupakan bekal dari Allah langsung ditujukan pada tiap-tiap anak. Gimana cara orang tua mengarahkan dan menumbuhkembangkan fitrah/ bekal anak itu ke depannya supaya tidak terusak atau terabaikan. Anak usia segini masih rebutan mainan itu kan wajar. Nggak perlu kita marahi, kita paksa untuk mengalah. Biarkan dulu. Di usianya sekarang ini dia belum tahu apa yang dinamakan toleransi, berbagi, dan lain-lain. Biarkan dulu dia selesai dengan masa egosentrisnya. Mengajarakan apapun pada anak itu perlu melihat fase usianya. Belum saatnya dia berbagi. Nanti pas mau tidur kita bacakan cerita ke anak tentang keindahan berbagi. Kita libatkan dia di kegiatan-kegiatan kami untuk sekedar melihat bagaimana kita berbagi dengan sesama. Seperti ini sangat penting agar nanti anak akan tumbuh aqil baligh sesuai</p>

		harapan, dan bukan menjadi orang dewasa yang kekanakan. Jadi fitrah lebih ke bawaan.
6.	Sepengetahuan Bapak selama menjadi aktivis <i>Home Education</i> dengan penerapan FBE di <i>HEbAT Community</i> ini, apakah ada kegiatan semacam evaluasi untuk pelaksanaan FBE itu sendiri? Jika ada, bagaimana bentuk pelaksanaannya?	Evaluasinya untuk <i>FBE</i> di <i>HEbAT</i> ini, misalkan untuk anak usia 2 tahun, yang notabene ditekankan pada motoriknya. Nah perkembangannya tiap langkah dibandingkan dengan hari-hari sebelumnya, apa yang sudah bisa dilakukan oleh anak, kalau ada yang belum tuntas, maka perlu diulang lagi prosesnya. Yang penting indikator dalam evaluasinya juga harus disesuaikan benar-benar dengan kerangka kurikulum yang ada di <i>HEbAT</i> .



### TRANSKRIP WAWANCARA 5

Narasumber : Teguh Herdianto  
 Jabatan : Pengurus Nasional *HEbAT Community* Divisi Sosial & Ekonomi,  
 Mantan Koordinator *HEbAT Community* Cabang Malang  
 Waktu : Sabtu, 12 Mei 2018, Pukul 18:04 WIB

No.	Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Narasumber
1.	Bagaimana perencanaan yang perlu dipersiapkan sebelum memulai FBE?	Yang saya tahu, sebelum mulai masuk ke FBE-nya sendiri itu pertama kita harus tahu dulu anak kita masuk kategori tahapan usia perkembangan yang mana, gitu. Kalau udah tau gitu kan jadi enak nanti nyusun <i>personalized curriculum</i> -nya juga bisa disesuaikan sama kondisi kemampuannya si anak. Yang pertama itu tahap usia 0-6 tahun isinya tentang penguatan konsepsi dengan imaji positif. Yang kedua tahap usia 7-10 tahun, ini tentang penumbuhan potensi dengan aktifitas anak. Terus yang ketiga ada tahap usia 11-14 tahun tentang pengujian eksistensi dengan pemberian tanggungjawab ke anak secara <i>real</i> . Jadi anak-anak yang belum sempurna akal nya, kayak usia 0-6 tahun misalnya, itu lebih banyak pada penguatan abstraksi dan imajinasi gitu untuk menguatkan konsep ketauhidan kepada Allah, dan konsep-konsep lainnya juga kayak konsep belajar & bernalar, sifat unik, individualitas, dan gender juga.
2.	Selaku Mantan Koordinator <i>HEbAT Community</i> Cabang Malang, bagaimana sejarah awal mula terbentuknya <i>HEbAT Community</i> Cabang Malang yang Bapak ketahui?	<i>HEbAT Community</i> Malang ini dibentuk sekitar tahun 2016, dimana yang menginisiasi <i>HEbAT Community</i> di Malang itu saya (Teguh Herdianto), Pak Haris Safaat, dan Ibu Siti Fatimah. Dulu pada awalnya kami ikut <i>HEbAT Community</i> Cabang Surabaya, nah karena yang ikut di Surabaya itu sudah banyak yang datang dari wilayah Malang, akhirnya kami memutuskan untuk membentuk sendiri komunitas yang di Malang. Di Jatim sendiri ini ada beberapa cabang selain Malang, ada Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Gresik, Kediri, dan Jember. Saya dulu pertama tahu tentang <i>HEbAT</i> ini waktu ikut seminar yang diisi oleh Ustadz Harry Santosa. Sebelumnya saya juga sedikit banyak mencari tahu tentang ilmu-ilmu <i>parenting</i> dari IIP-nya Ibu Septi. Nah, setelah itu Ustadz Harry dan Pak Adriano Rusfi berkoordinasi dengan Ibu Septi untuk membentuk komunitas <i>HEbAT</i> yang di dalamnya bisa menaungi para bunda dan ayah sekaligus, karena kan yang memiliki peran pendidikan anak itu bukan cuma ibu-ibu, tapi ayah juga berperan. Nah, jadi ayah juga harus terlibat. Dari situlah saya mulai bergabung dengan <i>HEbAT</i> di generasi yang paling awal, hingga ikut di cabang Surabaya

		dan akhirnya kini sudah bisa membentuk cabang yang serupa di Malang. Adapun terkait dengan perizinan lisensi komunitas secara formal memang saat ini kami masih dalam tahap pengurusan yang sudah mendekati tahap penyelesaian oleh para pengurus nasional <i>HEbAT Community</i> dengan para SME.
3.	Selaku anggota dalam <i>HEbAT Community</i> Cabang Malang, yang Bapak ketahui, berapakah jumlah total member <i>HEbAT Community</i> yang ada di Malang ini?	Sekarang ada sekitar 154 anggota. Dari sini nanti rencana ke depan akan dibentuk grup aktif <i>online</i> dan aktif <i>offline</i> . Ini merupakan pemisahan <i>finaling</i> grup yang didasarkan pada keaktifan member. Dari dua grup ini selanjutnya akan dibentuk grup lagi namanya CBE yang lebih banyak pertemuan <i>offline</i> -nya.
4.	Apakah alasan Bapak sehingga tertarik untuk ikut bernaung dalam pelaksanaan FBE di <i>HEbAT Community</i> ini?	FBE ini menurut saya unik, karena setiap anak itu kan punya fitrah. Dan di FBE ini dibahas secara detail bagaimana cara menumbuhkembangkan fitrah anak, dan itu kan belum pernah ada bahasan yang seperti ini sebelumnya. Mungkin ada, tapi belum secara detail, dan belum tentu juga dipraktikkan dalam pendidikan anak. Jadi bagaimana caranya agar fitrah anak tidak tercederai. Dan biasanya kesalahan orang tua itu kan istilahnya kita ada slogan bahwa mendidik anak itu harus rileks dan optimis. Nah, itu biasanya yang terjadi di sekitar kita banyak orang tua yang membanding-bandingkan anaknya dengan anak tetangga, atau dengan saudaranya. Nah makanya kan kalau kita mendidik anak secara fitrah anak lebih rileks. Makanya di FBE itu detail banget kan cara mendidik anak berdasarkan fitrahnya seperti apa.
5.	Menurut Bapak, apa yang dimaksud dengan fitrah itu sendiri? Terutama jika dikaitkan dengan konteks <i>Fitrah Based Education</i> !	Fitrah dalam FBE itu kan ada banyak. Intinya fitrah itu menimbulkan pengembangan diri anak secara <i>inside out</i> , bukan <i>outside in</i> . Itu sih yang inti dari <i>Fitrah Based Education</i> .
6.	Sepengetahuan Bapak selama menjadi aktivis <i>Home Education</i> dengan penerapan FBE di <i>HEbAT Community</i> ini, apakah ada kegiatan semacam evaluasi untuk pelaksanaan FBE itu sendiri? Jika ada, bagaimana bentuk pelaksanaannya?	Dalam pelaksanaan <i>FBE</i> di <i>HEbAT</i> ini ada istilahnya beberapa tahapan-tahapan yang terdiri dari beberapa indikator fitrah dari tiap tahapan fasenya yang disesuaikan juga dengan usia anak. Jadi misalkan di usia tertentu ada fase dimana salah satu atau beberapa indikator fitrahnya belum tuntas, maka letak belum tuntasnya itu yang diperhatikan dan bagaimana caranya diajarkan sampai tuntas, baru naik ke tahapan selanjutnya. Cara melihat tuntas belumnya itu kita lihat dari indikatornya. Nah dari beberapa jenis fitrah itu dari mulai apa yang sudah dicapai dan apa yang belum, bisa direfleksikan di kolom refleksi.

## LAMPIRAN 6

## BERITA ACARA WAWANCARA

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi yang bertanda tangan di bawah ini dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Nur Chasanah  
 NIM : 16770020  
 Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam  
 Universitas : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan wawancara dengan:

Nama : Dewinta Ruly Prameswari  
 Alamat : Jl. Tirta Utomo No.60 Malang  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Dalam rangka penelitian tesis yang berjudul “Pendidikan Anak Berbasis Islam di Masyarakat (Studi Kasus *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang – Jawa Timur)”.

Malang, 28 April 2018.....

**Narasumber**



(Dewinta Ruly Prameswari.....)

**Pewawancara**



(Nur Chasanah)

## BERITA ACARA WAWANCARA

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi yang bertanda tangan di bawah ini dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Nur Chasanah  
 NIM : 16770020  
 Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam  
 Universitas : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan wawancara dengan:

Nama : Hanum AlMaidah  
 Alamat : Sempu Mulia Residence Kav. 5  
 Pekerjaan : Mahasiswi

Dalam rangka penelitian tesis yang berjudul “Pendidikan Anak Berbasis Islam di Masyarakat (Studi Kasus *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang – Jawa Timur)”.

Malang, 24 April 2018

**Narasumber**

  
 (.....Hanum AlMaidah.....)

**Pewawancara**

  
 (Nur Chasanah)

## BERITA ACARA WAWANCARA

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi yang bertanda tangan di bawah ini dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Nur Chasanah  
 NIM : 16770020  
 Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam  
 Universitas : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan wawancara dengan:

Nama : Annis Kartika Dewi  
 Alamat : Villa Bukit Tidar AS / 1  
 Pekerjaan : IRT / Wiraswasta

Dalam rangka penelitian tesis yang berjudul “**Pendidikan Anak Berbasis Islam di Masyarakat (Studi Kasus *Fitrah Based Education* di HEbAT Community Cabang Malang – Jawa Timur)**”.

Malang, 12 April 2018.

**Narasumber**

  
 (Annis Kartika Dewi.....)

**Pewawancara**

  
 (Nur Chasanah)

## BERITA ACARA WAWANCARA

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi yang bertanda tangan di bawah ini dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Nur Chasanah  
 NIM : 16770020  
 Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam  
 Universitas : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan wawancara dengan:

Nama : Teguh Herdianto  
 Alamat : Jl Kresno No.9, Polehan, Malang  
 Pekerjaan : Swasta

Dalam rangka penelitian tesis yang berjudul “**Pendidikan Anak Berbasis Islam di Masyarakat (Studi Kasus *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community* Cabang Malang – Jawa Timur)**”.

Malang, 12 Mei 2018

**Narasumber**



(.....Teguh Herdianto.....)

**Pewawancara**



(Nur Chasanah)

## LAMPIRAN 7

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini Koordinator *HEbAT Community* Malang, menerangkan bahwa:

**Nama** : Nur Chasanah  
**NIM** : 16770020  
**Prodi** : Magister Pendidikan Agama Islam  
**Universitas** : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian tesis di *HEbAT Community* Malang dengan judul “Pendidikan Anak Berbasis Islam di Masyarakat (Studi Kasus *Fitrah Based Education* di *HEbAT Community Cabang Malang – Jawa Timur*)” terhitung mulai Bulan April 2018 hingga Mei 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 5 Mei ..... 2018

Koordinator  
*HEbAT Community* Malang



(..... Annis Kartika Dewi .....)

## LAMPIRAN 8

## SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130  
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-146/Ps/HM.01/04/2018

03 April 2018

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Koordinator HebAT Community Malang

di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Nur Chasanah  
 NIM : 16770020  
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
 Semester : IV (Empat)  
 Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.  
 2. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si.  
 Judul Penelitian : Pendidikan Islam di Masyarakat (Studi Kasus Pembelajaran PAI Melalui Fitrah Based Education di HEbAT Community Cabang Malang - Jawa Timur)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*



**RIWAYAT HIDUP**

Nama : Nur Chasanah

NIM : 16770020

Jenis Kelamin : Perempuan

TTL : Pasuruan, 18 Januari 1994

Alamat : Dusun Kranggan, No. 108, RT. 04, RW. 01, Kel. Kejayan  
Kec. Kejayan, Kab. Pasuruan, Kode Pos 67172

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2016

Nomor Telepon : 089673805922

Alamat E-mail : nurchasanah.af94@gmail.com

Riwayat Pendidikan : SD Negeri 1 Kejayan Kab. Pasuruan  
MTs. Negeri Rejoso II Kab. Pasuruan  
MA Negeri 1 Kota Pasuruan  
S1 UIN Sunan Ampel Surabaya  
S2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

